DaeBook

Rincelina Tamba

Hello, Flopia!

Sebuah Novel

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak ekslusif bagi Pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagai maksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hello, Flopia!

Rincelina Tamba

Halaman: vi + 307 halaman
Cetakan Pertama, Oktober

Hak Cipta © **2017 Rincelina Tamba**
Penyunting dan Tata Letak: **Yu Sandri**
Sampul: **Pinterest**

Diterbitkan Oleh:

LovRinz Publishing
Perum Panorama B2 nomor 23-24
Sindang Laut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis

ISBN
978-602-542-84-3

Isi buku di luar tanggung jawab percetakan

Say Thank You...

Tentunya yang pertama ingin aku ucapkan terima kasih adalah Tuhan karena masih memberiku napas kehidupan dan imajinasi luar biasa absurd ini. *I love you Jesus Christ,* aku tanpamu bagaikan ambulan tanpa wiu-wiu. Eaaakkk ... buka dikit joss! Alay banget, ya? Tapi itulah diriku yang apa adanya.

Kedua, terima kasih untuk Mamak, Bapak, Abang, Kakak, Abang Ipar dan Kakak Ipar yang sudah memberi tempat tinggal juga makan gratis untuk pengangguran ini. Tagihan listrik di rumah selalu naik karena diriku, tapi kalian tetap sayang dan peduli meskipun tiap hari harus dengerin omelan dari Mamak. *Gimana mau dapat jodoh, orang bangun pagi aja pun susah apalagi bangun rumah tangga?* Kira-kira begitu kicauan Mamak yang selalu aku dengar setiap hari.

Ketiga, terima kasih untuk keluarga BLACKCURRENT (Aisyah, Vita, Noviie, Iin, Maya, Ema, Ira, Eva, Lely, kak Susi, Indah, Gaol, Lastri, Titi, Berkat dan juga sahabat kami Jessica yang sudah pergi terlebih dahulu. Cerita ini aku dedikasikan untukmu sobat. Semoga tenang disisi Tuhan Amin).

Keempat, terima kasih untuk dua sahabat yang super gilanya dengan aku. Ria Pohan dan Mhia (VodcaWhiskey). Dua sahabat yang hanya aku kenal lewat dunia maya, tapi berasa seperti sahabat dunia nyata. Senang bisa kenal dan berteman dengan kalian. Muaachh....

Kelima, terima kasih buat *Editor* kece, Yu Sandri. Naskah amburadul milik aku jadi lebih rapi untuk dibaca. Salut lihat kamu yang masih mahasiswa, tapi mandiri dan pintar cari uang. Aku iri banget lihatnya. Tetap semangat kuliah, ya. Jangan sombong kalau udah sukses nanti. Hehehe :)

Keenam, terima kasih Grup Majelis Halu (Astri Yaniwati, Ayu Fridayati, Ayu Puspita, Dina Melawati, Erita Kurnia, Lin Mei, Phararel,

Rati Sagita, Sipa) canda tawa bersama kalian nggak akan kulupakan sampai rambutku memutih. Berharap suatu hari bisa bertemu dengan kalian semua meskipun hanya dalam mimpi. Tetap kompak selalu, ya guys! :)

Ketujuh, terima kasih untuk Grup PDF (Mbak Ino, Baby, Umi, Clara, Vee, Linda, Ika, Nik dan Jea) aku pasti merindukan masa-masa saat kita berkumpul untuk berbagi pdf, gosip, dan julidin orang, entah itu *author* ataupun artis. Aku nyaman berteman dengan kalian. Jadi, *please* jangan ada baper di antara kita.

Kedelapan, terima kasih untuk Winda, Wahyu Hartikasari, Oryzativa Putri, Fera, Fit, Nisa dan Karlina (Incess Lina) kalian teman-teman yang masih polos banget dengan dunia *orange.* :)

Kesembilan, terima kasih untuk semua para pembaca yang sudah *vote,* komen dan ngikutin kisah Flopia dan Bang Pram dari awal hingga akhir. Untuk pertamakalinya aku mendapat komentar yang isinya banyak hujatan hanya karena sosok tokoh fiksi Pramuda. Aku nggak marah ataupun baper dengan itu semua, justru aku senang. Artinya aku sukses membawa pembaca masuk dalam kisah cinta Pram dan Flopia. *By the way,* HELLO, FLOPIA adalah karya ketiga yang aku terbitkan secara SP (*Self Publishing).*

Kesepuluh, terima kasih banyak buat Vee yang udah bikin puisi keren untuk cerita ini. *Muaach!*

Dan tak lupa aku ucapkan terima kasih pada Penerbit Lovrinz yang telah bersedia menerbitkan dan bantu *packing* novel sehingga bisa sampai ke tangan para pembaca.

Semuanya, sekali lagi aku ucapkan terima kasih banyak. Novel ini aku persembahkan untuk para pembaca yang senang dengan tulisanku. *Happy reading guys!*

Salam cinta dari aku

Rincelina Tamba

Rincelina Tamba

Hello, Flopia!

Kurayu Bidadari

Pramuda Prasaja segera melepas *seatbelt* begitu memarkirkan mobil Kijang Inova hitam milik Papanya itu di depan kontrakan adiknya yang bernama Langit. Sebelum keluar, Pram membuka jubah dokter coas[1]-nya dan menyisakan kemeja biru polos yang ia pakai. Kemudian Pram turun dari mobil dan sekilas menoleh ke arah mobil Honda Jazz putih yang sudah bertengger terlebih dahulu di halaman kontrakan itu.

"Mobil siapa, ya?" tanya Pram sendiri sambil berjalan ke dalam rumah. Sesampainya di depan pintu kontrakan, Pram hendak memanggil nama adiknya, namun dia mengurungkan niatnya begitu melihat seorang wanita cantik duduk di ruang tengah dengan mata fokus menatap laptop yang ada di pangkuannya.

Sial! Ada bidadari kahyangan di sini. Cantik banget, batin Pram.

Dia terus mengamati fisik dari wanita cantik itu. Bahkan sangat cantik. Berkulit putih seperti pualam dengan rambut hitam lurus. Wajahnya yang oval, bulu matanya yang lentik, beralis tebal, serta

---

[1] Co-assistant

hidung yang mancung. Bahkan tingginya semampai dan ramping. Benar-benar wanita idaman pria.

Pram sengaja berdeham untuk menarik perhatian dari sang wanita. Dan ternyata usahanya berhasil, si target menoleh. Kedua mata teduh dari wanita itu kini memandangnya.

"Hm.... Maaf mengganggu. Langitnya ada di dalam?" tanya Pram.

Wanita itu mengangguk sambil membenarkan posisi duduknya. "Dia ada di belakang."

"Nggak usah takut, santai saja. Aku Pramuda, Abangnya Langit."

"Iya, aku tahu."

"Kamu tahu?"

"Hm, maksudku, Langit pernah cerita kalau dia punya Abang kandung di kampus."

Mereka bertiga memang berada di Universitas Negeri yang sama, hanya saja berbeda fakultas. Pram berada di kedokteran, sementara Langit dan Flopia di Fakultas Hukum. Hampir semua kaum wanita yang ada di kampus itu mengenal sosok Pramuda. Pria tampan ini terkenal begitu *playboy.* Selain didukung pesona fisik yang sempurna, gelar Pram sebagai calon 'dokter muda' juga ikut menambah kepercayaan dirinya dalam menaklukan wanita.

"Kamu teman kampus Langit?" tanya Pram sembari duduk di kursi panjang yang tidak jauh dari wanita itu.

"Iya, Bang," jawabnya sopan.

"Namanya siapa?"

"Flopia."

"Nama yang cantik, sesuai dengan orangnya." Pram mulai melancarkan aksinya.

Flopia menaikkan sebelah alisnya saat mendengar godaan dari Pramuda. Dia sudah terbiasa dirayu para pria, terutama saat di

kampus. Tapi, kali ini dia digoda oleh abangnya Langit. Pria yang suka gonta-ganti pacar dalam sebulan.

"Maaf ... aku permisi sebentar," ucap Flopia begitu mendengar suara ponselnya berbunyi. Dia meletakkan laptop itu di atas meja, lalu berjalan ke arah pintu teras kontrakan untuk menjawab panggilan telepon. Sementara Pram, kalian tahu apa yang sedang dia lakukan? Pram mulai berimajinasi jauh begitu melihat sosok Flopia berdiri di ujung pintu.

Pram menyempatkan diri untuk memandang lekuk tubuh Flopia. Dia mulai mengamati area dada, bokong, dan terakhir kaki jenjangnya. Cukup membuat sosok Pram menelan ludahnya beberapa kali. Sesekali barisan tampak gigi putih menyembul dari balik bibir Flopia tersenyum saat sedang berbicara.

Bibir yang tipis dan basah. Ah ... bikin kepala cenat-cenut aja. Bakalan jadi objek fantasi tiap malam nih cewek, batin Pram mulai gerah.

Seolah tahu sedang diperhatikan, Flopia memandang Pram balik sambil menaikkan kedua alis tebalnya seolah bertanya 'kenapa?', namun Pram hanya tersenyum dengan menggelengkan kepala pelan.

"Bang Pram kenapa senyum sambil lihat aku? Ada yang lucu?" tanya Flopia begitu selesai menelepon. Dia kembali duduk di tempat semula.

"Jangan duduk di kursi itu, pindah di dekat aku aja."

"Hah? Kenapa?" Flopia yang baru saja duduk, langsung berdiri lagi dan melihat apa ada sesuatu di kursi itu.

"Nggak apa-apa sih. Cuma takutnya dikerubungin semut, soalnya kamu manis banget." Pram menggaruk tengkuk lehernya yang tidak gatal sama sekali.

Flopia mendengus dan kembali duduk lagi. "Bang Pram gombalannya receh banget."

"Mau dengar yang lebih receh lagi nggak?"

"Apaan?"

"Boleh pinjem ponselnya nggak?"

"Buat?"

Pram menyandarkan punggungnya ke kursi dengan kedua tangan bersidekap di dada. "Buat telepon Tuhan, cuma mau laporan aja sih; kalau malaikatnya lagi ngelayap di kontrakan adik aku."

"Bang Pram itu *playboy*, Flo. Jangan didengerin," kata Langit yang baru muncul dengan membawa beberapa buku kuliah di tangannya.

Flopia langsung sigap berdiri untuk menerima buku yang diberikan oleh Langit. "Tenang aja, Lang, rayuan Bang Pram itu nggak mempan buat aku."

"Bagus kalau gitu. Aku nggak mau wanita polos kayak kamu dirusak sama penjahat kelamin," sindir Langit.

"Adik sialan!" Umpat Pram.

Flopia tersenyum hangat ke arah Langit. "Ya udah, Lang, aku balik dulu, ya? Oh iya, bukunya aku balikin seminggu lagi nggak apa-apa, kan?"

"Jangan seminggu juga kali, tiga hari aja."

"Pelit amat sih," ujar Flopia cemberut.

Langit langsung mendelik. "Gini nih, kalau dikasih pinjam nggak tahu terima kasih. Untung cantik, coba jelek. Udah aku lepehin dari tadi."

Pram melihat interaksi antara Langit dan Flopia. Dari sana, dia dapat menangkap sesuatu. Bagaimana cara Flopia tersenyum dan memandang adiknya, Langit. Terlihat jelas, bahwa wanita itu memendam perasaan pada Langit. Namun, adiknya itu tidak peka dengan gelagat Flopia.

"Jahat ih!"

"Bodo amat! Udah ah, Flo, balik gih. Bentar lagi aku mau kencan sama Naomi."

"Hm, ya udah. Aku balik dulu. Semoga kencannya menyenangkan," balasnya pelan. Tanpa menoleh lagi ke belakang, dia pergi meninggalkan kontrakan Langit.

"Bang Pram tumben main ke kontrakan aku? Ada apa?"

"Dompet Abang hilang, jadi mau pinjam uang kamu dulu tunggu dikirim bulanan sama Papa."

"Hilang apa lupa naruh di mana?" tanya Langit memastikan.

"Nggak tahu, Lang. Tiba-tiba dompetnya udah nggak ada di kantong. Mana surat-surat motor sama mobil ada di sana semua lagi. Pusing ah!"

Langit mendengus melihat abangnya yang terkadang suka pikun. Bahkan gunting kuku yang baru lima menit Pram pakai, bisa lupa dia letakkan di mana. "Mau pinjam berapa? Aku cuma pegang delapan ratus lima puluh ribu uang tunai."

"Ya udah, lima ratus ribu, nanti kalau kurang Abang balik lagi minta ke kamu."

Langit mengambil dompetnya untuk memberikan pinjaman pada Abangnya itu.

"Lang," panggil Pram.

"Hm?"

"Kamu nggak tertarik sama teman kamu itu?"

"Enggaklah. Aku kan udah punya Naomi," sahutnya santai.

"Tapi, Flopia dua kali lebih cantik dari Naomi. Masa kamu nggak tertarik sih?" tanya Pram menyelidik.

Langit hanya menggelengkan kepalanya sambil memberikan uang pada Pramuda. "Ini, lima ratus ribu."

Pram menerima uang itu. "Serius nih kamu nggak suka? Flopia untuk Abang, ya?"

"Bang Pram, aku cuma mau bilang, Flopia itu wanita baik-baik. Jadi, kalau nggak berniat menjadikannya tulang rusuk, tolong jangan dirusak."

"Iya-iya, kamu santai aja," balas Pram sambil menepuk bahu adiknya.

Saat perjalanan pulang, Pram melihat Flopia berdiri di pinggir jalan. Wanita itu tampak kesal saat melihat ban mobilnya bocor. Pram segera menepikan mobilnya di belakang mobil Honda Jazz putih itu. Sebelum turun, Pram berkaca pada spion dalam mobilnya yang menempel di depan bagian atas. Tampak tarikan sudut pada bibir pria itu.

"Kalau rayuan gombal nggak mempan untuk bidadari, berarti aku harus jadi *super hero,* kan?"

***

Berahi

Sadar ban mobilnya bocor, Flopia langsung menepikan kendaraannya di tempat yang aman dan menyalakan lampu *hazard.* Setelah itu dia keluar dan berdiri di sisi mobil sambil menatap ban bocor tersebut.

"Duh, aku nggak ngerti cara ganti ban! Minta tolong ke Langit nggak, ya?" Flopia tampak berpikir, namun seperdetik kemudian dia menggelengkan kepala. "Enggak, enggak. Aku nggak boleh bergantung terus sama Langit. Dia udah punya kekasih. Aku nggak boleh suka sama dia," ujarnya sambil memukul kepalanya dengan pelan.

"Hai, butuh bantuan?"

Flopia menoleh ke arah suara maskulin itu. Sesaat dia terkejut melihat sosok Pramuda ada di sana. "Bang Pram? Kok bisa ada di sini?"

"Tadi kebetulan lewat, terus nggak sengaja lihat kamu. Mungkin ini yang dinamakan jodoh pasti bertemu."

Flopia mendengus seraya memutar kedua bola matanya. Pria yang ada di hadapannya ini memang tampan, namun dia begitu *playboy.* Jelas, bukan kriteria pria yang Flopia inginkan. "Daripada

godain aku, mending Bang Pram bantuin ganti ban mobil aku yang bocor. Mau, ya?"

"Tanpa kamu minta, aku pasti bantuin. Hm, kamu punya alat-alatnya, kan?" Tanya Pram.

"Alat?" tanya Flopia membeo karena bingung.

Pram terlihat gemas melihat ekspresi dari wanita itu. "Maksud aku, dongkrak mobil, kunci roda, sama ban cadangan. Kamu punya nggak?"

Flopia mengangguk paham. "Ooh, ada di dalam bagasi mobil."

Setelah semua peralatannya lengkap, Pram mulai mengendorkan baut dan memasang dongkrak. Begitu ban terangkat, barulah dia membuka baut ban hingga terlepas seluruhnya.

Secara diam-diam Flopia memperhatikan cara kerja dari pria tampan itu. *Abangnya Langit baik sih, tapi penjahat kelamin banget. Nggak kehitung berapa cewek yang dia kencani dan diajak seks. Nggak takut dosa kali, ya?* batin Flopia.

Sesekali Pram milirik ke arah Flopia dan wanita itu langsung berpura-pura melihat ke arah lain. Pram tersenyum kecil sembari melepas ban dan meletakkannya pada posisi tidur agar ban tersebut tidak menggelinding. "Udah punya pacar nggak?" tanyanya.

"Nggak punya," jawab Flopia singkat.

"Terakhir pacaran kapan?"

"Satu tahun yang lalu."

Pram mengambil ban cadangan untuk memasang posisinya, lalu kembali berkata, "Hm, lama juga ya kamu jomblonya. Nggak ada niat cari penggantinya apa?"

"Belum nemu cowok yang pas," ucapnya sembari memperhatikan Pram yang memasang baut satu per satu.

"Emang kamu suka cowok yang seperti apa?"

"Aku suka cowok yang setia."

"Seperti Langit, ya?" Sindir Pram.

Flopia langsung memucat di tempat ketika mendengar perkataan dari Pram. "Kenapa Bang Pram bawa nama Langit sih? Dia itu teman aku."

"Kamu diam-diam nyimpan perasaan sama Adik aku, Langit, kan?"

Pertanyaan skakmat dari Pramuda.

"Enggak!" Flopia langsung menyanggahnya.

"Kamu bisa menyembunyikan itu dari orang lain, tapi aku enggak. Dari tatapan mata kamu aja aku bisa tahu."

Flopia mendengus. "Sok tahu!"

Pramuda segera menurunkan dongkrak begitu ban terpasang. Kemudian dia mengembalikan peralatan ke tempat semula. Saat Pram pergi ke bagasi mobil, tiba-tiba ada seorang nenek tua yang menghampiri Flopia.

"Minta sedekahnya, Nak?" Pinta sang nenek.

Flopia yang merasa iba langsung mengambil lembaran uang rupiah dari dompet dan memberikannya. "Hatimu cantik, secantik wajahmu. Terima kasih, Nak. Semoga Tuhan memberi berkah yang melimpah untukmu."

Flopia tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada sang nenek. Kejadian itu tak luput dari pandangan Pram. Dia pun semakin jatuh cinta berkali-kali lipat pada Flopia. Setelah nenek itu pergi, Pram segera menghampiri Flopia.

"Bannya udah terpasang. Aku harus balik ke rumah sakit, soalnya dapat jadwal jaga malam."

"Oh, oke. Sebelumnya makasih, Bang Pram, udah mau bantu tadi."

"Membantu orang udah jadi hobi dan tugas aku. Jadi, nyantai aja. *By the way,* kamu suka sedekah ya?"

"Memberi sedekah dengan orang yang membutuhkan itu menyenangkan, Bang Pram."

Pria itu mengangguk paham. “Berarti kalau sedekahin nomor hp kamu ke aku bisa dong?”

Flopia tersenyum manis sambil menganggukkan kepala.

***

Koas selalu tidak bisa lepas dengan dua kata kerja, yaitu jaga dan tidur. Ya, bagaimana mereka bisa tidur jika *follow up* pasien per tiga puluh menit sekali? Jadi, jangan heran kalau melihat koas selalu mengantuk. Terutama oleh para koas yang sedang di stase[2] mayor; salah satunya *stase obgyn*.[3] Ini stase yang beda pola jaganya dari stase lain. Jadi, aturan stase ini, seminggu jaga *full* satu minggu di rumah sakit; bangsal, ruang bersalin, dan ruang operasi. Setelah satu minggu jaga bangsal, minggu selanjutnya jaga poli. Itu semua dijalani selama 10 minggu.

Malam ini, Pram mendapat jaga malam di ruang bersalin. Bisa dipastikan dia tidak tidur selama 24 jam. Di sini, Pram harus memantau pasien, biasanya tiap jam. Namun, kadang ada yang setiap 30 menit, yang paling intens 15 menit sekali harus dipantau, sampai ibunya bosan diperiksa terus. Selama stase ini, Pram belajar tidur di sembarang tempat. Bisa tidur di meja jaga, kolong meja, *bed* pasien dan ruang jaga yang penuh orang. Tapi, di sinilah gudangnya ilmu. Pram bisa belajar bagaimana cara membantu persalinan normal, kuretase, jadi asisten dokter saat operasi SC, cara memeriksa denyut jantung janin (DJJ), cara memasang IUD dan sebagainya.

“Sumpah ya, lama-lama aku bisa stres dibuat dokter residen yang rempong itu!” Keluh koas cantik bernama Zee, yang bertugas di ruang bangsal *obstetric.*

“Dokter Ramon maksudnya, Zee?” tanya Bian.

---

[2] Bisa disebut tingkatan atau bagian

[3] kandungan

DaeBook

"Iya, dia itu nyebelin banget. Suka isengin aku, mana sok galak lagi."

"Naksir kali Dokter Ramon," celetuk Pram.

"Ih, amit-amit jabang bayi!"

Pram tertawa. "Emang diapain sih?"

Zee meneguk air di botol minuman yang ada di tangan Pram. "Dia itu hobinya telepon, terus suruh-suruh kayak bentak gitu. Ada pasien NST[4], sebenarnya bisa dilakukan di bangsal. Tapi kertas CTG[5] habis. Bayangin, aku harus menggeret pasien ke sana ke mari kayak lagu Ayu Ting Ting. Saking aku panik mengurus pasien, sepatu aku tertinggal di VK. Aku jalan mengantar pasien ke bangsal pakai sandal. Karena takut dilihat staf pakai sandal, aku balik ke VK ngambil sepatu aku lagi. Gila, capek banget. Kalau udah gini, aku mau mati aja. Eh, mau tidur maksudnya." Zee menyandarkan kepalanya dengan mata terpejam di bahu Pram.

"Nyandar gini bayar, ya Zee, ciuman di bibir."

Zee langsung menegakkan tubuhnya dan menoyor kepala Pram. "Otak mesum! Untung pintar! Eh, aku mau tanya deh, dengar gosip yang beredar, kamu pacaran ama adek perawat yang PKL di sini?"

"Ketinggalan info kamu, Zee, udah jebol tuh anak dibuat Pram," ujar Bian tertawa.

Kedua mata Zee melotot. "Hah? Serius? Pram, kamu benar-benar gila! Tiap ganti stase ganti cewek mulu. Parah banget! Tobat, woy! Tobat! Kiamat udah mau dekat!" Teriak Zee di telinga Pram.

"Mereka yang mau aku ajak tidur. Masa rezeki ditolak? Lagian aku nggak ada maksa, kami ngelakuinnya karena sama-sama mau."

Baru akan membuka mulut, namun terdengar suara panggilan dari residen mereka. "Dek koas!"

---

[4] Non Stressed Test

[5] *cardiotocography*

"Tuh, Dokter Ramon manggil koas kesayangannya. Sana pergi! Kali aja diajak mojok," Seru Pram.

"Ya Tuhan ... ada apalagi ini? Tolong kuatkan dan tabahkan hati hamba." Doa Zee sebelum pergi.

Bian dan Pram tertawa melihat penderitaan teman seperjuangannya itu. Namun, tiba-tiba ponsel Pram bergetar saat menerima pesan yang masuk.

Cewek ke 21 : *Yank ... kangen. Ketemuan yuk, kebetulan aku jaga malam juga.*

Pramuda Prasaja : *Okay. T4 biasa aja, tapi aku nggak bisa lama, Yank.*

Cewek ke 21: *Sip.*

Pram tersenyum penuh arti. Lalu, dia menatap ke arah Bian. "Bro, aku tinggal 20 menit, ya? Nggak apa-apa, kan? Ntar pas balik, kamu tidur biar aku yang jaga sampe pagi."

"Mau ke mana?" Tanya Bian.

"Biasa, si Jess kangen minta jatah."

"Jam 3 subuh gini? Gila! Ya udah cepat gih."

Pram hanya tertawa menanggapi perkataan Bian. Selepas itu dia pun pergi menuju tempat biasa dia dan Jess melakukan temu kangen, yaitu toilet rumah sakit. Setelah memperhatikan kiri kanan tidak ada orang lain yang melihat, mereka berdua masuk ke dalam. Pram segera menutup pintunya dan langsung saja mencium bibir dari kekasihnya itu dengan penuh nafsu.

"Aku cuma punya waktu 15 menit, kita langsung aja, ya?" tanya Pram dengan suara parau.

"Oke..."

Pram segera melepas ikat pinggang serta melorotkan celananya sampai ke lutut, hingga menampilkan miliknya yang sudah berdiri keras. Jess pun langsung tanggap, ia menyingkap tinggi-tinggi rok putih miliknya, lalu menarik celana dalamnya keluar hingga lepas.

Dalam keadaan berdiri, Pram mendorong Jess sedikit ke belakang hingga bersandar ke dinding toilet, lalu ditekan serta dijepitkan tubuhnya ke tubuh Jess. Setelah memakai pengaman, Pram segera mengarahkan miliknya ke tempat eksekusi dengan menekan sedikit demi sedikit tanpa harus penetrasi lagi mengingat waktu mereka sangat sempit. Walaupun mulanya sangat sulit dan terasa sempit masuknya, namun akhirnya *junior* Pram masuk secara perlahan, sehingga membuat Jess sedikit merintih dan seolah mau berteriak. Ini hubungan seks yang ketiga kalinya bagi Jess, setelah tiga hari yang lalu melepas perawannya di hotel bersama Pram.

Tangan Pram mulai meraba bukit kembar milik Jess dan melumat bibirnya selama mungkin. Deru napas keduanya saling kejar tanpa teratur seiring dengan gerakan pinggulnya di bawah. Jess tampak ingin sekali berteriak dan bersuara mengikuti gerakan pinggul itu, tapi tampak ia menahan dengan sekuat tenaga agar tidak mencurigakan dari luar. Pram dan Jess saling diam seribu bahasa, melainkan hanya kemaluan mereka berdua yang bicara dengan suara khas. Setelah kurang lebih 10 menit melakukan kegiatan itu, Pram merasakan mulai ada cairan hangat yang mengalir dari ujung perut menuju ujung miliknya. Gerakan itu semakin cepat dan semakin keras hingga akhirnya Pram dan Jess orgasme bersama.

"Yank, kemarin dompetnya ketinggalan di hotel," ujar Jess sambil terengah-engah dan memandangi wajah Pram yang tampan.

"Oh, pantes aku cariin nggak ketemu. Kirain hilang."

Jess merangkul Pram dengan erat dan tubuhnya terasa gemetar bagaikan orang menggigil. "Aku pakai uang Bang Pram sebagian. Nggak apa-apa, kan?"

"Pakai aja. Nggak apa-apa," jawab Pram sambil mencium bibir Jess. Mereka saling berpelukan lemas dalam keadaan berdiri tanpa melepaskan penyatuan bagian tubuh bawah.

Yang penting berahiku bisa tersalurkan tiapkali butuh tubuhmu, Jess, lanjut Pram dalam hati.

***

Flopia

Flopia menutup kedua telinganya begitu mendengar suara pertengkaran dari kedua orangtuanya yang terjadi di meja makan. Dulu, keluarganya sangat harmonis, namun kini semua telah berubah semenjak Papanya menjabat menjadi wakil rakyat di daerah. Papanya lebih suka marah-marah dan jarang sekali pulang ke rumah. Sampai akhirnya, 6 bulan yang lalu Flopia tahu jawaban dari perubahan itu. Tanpa sengaja Flopia membuka *handphone* saat Papanya mandi. Detik itu juga hati Flopia hancur melebur saat membaca pesan dari seorang wanita simpanan Papanya. Flopia sama sekali tidak menyangka jika Papa yang dia puja dan dia sayangi begitu tega menduakan Mamanya. Ikatan janji suci itu telah dinodai. Pernikahan yang sudah dibangun selama dua puluh tahun pun hancur begitu saja.

"Katakan apa yang menjadi kekuranganku sebagai istri! Aku memberimu anak. Aku bahkan rela berhenti bekerja agar bisa menjadi istri yang baik untukmu dan anak-anak kita. Tapi, kenapa? Kenapa kamu tega menyakiti dan menduakan aku?!" Bentak Mama Flopia dengan berurai air mata.

"Jangan pernah membentakku, Lusi!" Balas pria itu geram dengan melempar piring-piring kaca yang berisi masakan istrinya ke lantai rumah.

"Memangnya kenapa?! Aku juga berhak untuk marah, Tama!"

Tama menampar pipi Lusi di depan anak perempuannya. "Ini yang tidak aku suka darimu. Kamu selalu melawan ucapanku. Dengar, Lusi, aku akan menikahi Vina karena dia sedang hamil dan mengandung anak lelakiku. Terserah kamu setuju atau tidak, aku akan tetap menikahinya."

Lusi tersenyum miris. Wanita paruh baya itu menatap suami yang pernah ia cintai. "Hanya karena aku tidak bisa memberikanmu anak lelaki, kau berselingkuh?" Wanita itu mengangguk paham dan menegakkan kepalanya. "Baiklah, ceraikan aku terlebih dahulu, Tama, setelah itu kamu bebas menikahi Vina."

"Ya. Tanpa kamu suruh pun aku memang akan menceraikanmu, tapi jangan harap kamu akan mendapatkan uang dariku lagi."

Lusi mengangguk lemah. "Tidak masalah. Aku tidak akan menuntut itu. Tapi ingat, Flopia adalah putri kandungmu. Kamu yang harus menanggung semua biaya hidupnya."

"Tentu, asal dia mau ikut tinggal bersamaku."

Flopia menggebrak meja makan dengan kedua tangannya. Dia berdiri dan menatap Papanya dengan mata memerah. "Flo benar-benar kecewa sama Papa. Entah setan apa yang udah merasuki pikiran Papa, sampai Papa tega menghancurkan keluarga sendiri. Seharusnya Papa bersyukur telah menikah dan memiliki anak, bukankah anak itu anugerah dari Tuhan? Betapa berdosanya Papa karena sudah menyakiti hati istri dan anak Papa sendiri."

"Jangan menasihati Papa, Flo. Ini urusan rumah tangga Papa dan Mama, kamu tidak akan mengerti."

"Papa yang tidak mengerti! Kenapa Papa sanggup berselingkuh dengan wanita muda yang usianya hampir sama dengan putri Papa sendiri!"

"Cukup, Flo! Papa tidak mau mendengar apa pun lagi!" Bentak Tama memperingatkan putrinya.

Namun, Flopia tidak peduli. Dia tetap membuka suara untuk menuangkan emosi yang ada dalam dirinya. "Bukankah dulu Papa menikahi Mama karena cinta? Lalu, ke mana perginya cinta itu? Kenapa cinta Papa bisa kandas setelah 20 tahun lebih membina rumah tangga?"

"Cukup, Flopia! Papa bilang cukup!"

Flopia menarik tangan kanan Mamanya dan menunjukkan ke arah Tama. "Papa lihat ini? Apa Papa lupa kalau Papalah yang sudah menghiasi jari manis Mama dengan cincin, mengikatnya dengan kalimat janji suci pada Tuhan? Lalu, bagaimana bisa Papa menghianatinya? Bukan hanya menghianati cinta Papa kepada Mama, tetapi mengingkari janji Papa kepada Tuhan!"

Tamparan tajam mendarat lagi di pipi kanan Flopia. Dia jatuh terduduk di kursi meja makan itu. Bukan karena kerasnya pukulan dari Tama, tapi karena energi yang sebelumnya begitu besar tiba-tiba habis tersedot oleh amarahnya sendiri. Tama menegang di tempatnya berdiri sembari menatap tangannya. Dia tidak percaya sudah menampar putri kesayangannya itu.

Lusi mendorong kuat dada Tama ke belakang. "Kamu benar-benar sudah berubah! Kamu boleh memukul dan menampar aku, tapi tidak dengan putri kita, Tama!"

Tama menatap Flopia yang terduduk sambil menyentuh sebelah pipinya. Kemudian Tama melangkah ke depan karena ingin menyentuh putrinya yang ia sakiti tadi. "Maafkan Papa, Flo..."

Flopia langsung menepis tangan Tama dari pipinya. "Jangan sentuh Flo! Flopia benci Papa! Flo sangat-sangat benci. Mulai detik ini, Anda bukan Papa Flo lagi!" Teriaknya marah dan langsung berlari ke kamar meninggalkan kedua orangtuanya yang berdiri mematung di sana.

Sesampainya di kamar, dia berbaring telungkup dan menangis sambil memeluk bantal gulingnya dengan erat. Di tengah kesedihannya, tiba-tiba perhatian Flopia teralih begitu mendengar *chat* LINE yang masuk ke dalam ponselnya secara beruntun. Flopia menghapus air matanya dan meraih ponselnya di atas nakas untuk membaca chat tersebut.

Pramuda Prasaja : *Mau blg kangen, diblng sok dekat. Mau blg sayang, takut dianggap gk tau malu. Mau blg ... CINTA, takut udh ada yg pnya. Terpaksa deh cm bs bilang: lg apa?*

Kedua sudut bibir Flopia tertarik ke atas ketika membaca *chat* dari pria itu. Sudah satu bulan ini, Pram gencar mendekatinya. Pria itu benar-benar penasaran akan sosok Flopia yang cantik jelita.

Flopia : *Bg Pram lg sibuk gak?*

Pramuda Prasaja : *Enggak sih. Cuma sdikit ngantuk, soalnya baru plng jaga mlm. Capek bnget. Tp kalo chat sama kmu, capek aku lgsung hilang. Oh iya, kmu gak kuliah?*

Flopia : *Ini kan hr minggu, Bg Pram. Ya udah Bg Pram istirahat gih.*

Pramuda Prasaja : *Nti aja, aku msh mau chat ama kamu. Kangen berat nih*uhuk kode keras*

Flopia : *Bg Pram mau ajak ketemuan?*

Pramuda Prasaja : *Kalo kamu mau sih.*

Flopia : *Ya udah nanti mlm kita ketemu.*

Pramuda Prasaja : *Hah? Serius mau?*

Flopia : *Iya.*

Pramuda Prasaja : *Yes! Akhirnya bidadari cantik luluh juga.*

Flopia : *Bg Pram ksih tau aja kita ketemu dmna. Skrng bg Pram istirahat dlu, biar nti mlm kelihatan segar mukanya.*

Pramuda Prasaja : *Oke.*

Pramuda mengulum senyum di bibirnya saat membaca ulang isi *chat* LINE dari Flopia. Dia tidak menyangka akhirnya wanita itu mau diajak bertemu setelah ditolak berkali-kali. Pram bertekad, malam ini dia harus bisa menaklukan gadis itu.

***

Havana Cafe menjadi pilihan Pram untuk bertemu dengan Flopia. Dia sengaja memilih tempat itu karena atmosfer kafe yang sangat nyaman dengan tema *garden* dan *swimming pool*-nya. Agar terlihat romantis, Pram pun memilih meja di sebelah *swimming pool.*

Pram menghela napas dan kembali menatap jam di tangannya. Sudah tiga puluh menit dia menunggu, namun sosok Flopia belum juga muncul di sana. Bahkan *chat* dan telepon darinya pun tidak direspon oleh gadis itu. Namun, rasa cemas yang melanda diri Pram seketika sirna saat melihat sosok Flopia yang sedang berjalan ke arahnya. Gadis itu tampak cantik walau hanya memakai celana jeans hitam dengan *tank top* putih yang dipadu jaket bomber bewarna merah.

"Aku telat, ya, Bang Pram? Hm, maaf, ya?" Flopia duduk sambil merapikan rambut hitamnya yang terurai indah.

"Enggak. Kamu nggak telat kok. Aku yang kecepatan datang sepertinya."

"Bang Pram belum pesan makanan, ya?"

"Belum, sengaja nunggu kamu," ujar Pram tersenyum dan memanggil pelayan untuk mulai memesan.

Selagi menunggu pesanan datang, Pram dan Flopia mulai berbincang. Mulai dari hal yang serius hingga hal lelucon. Membuat gadis itu tersenyum dan tertawa tanpa henti. Apalagi saat Pram mulai mengeluarkan gombalan recehnya.

"Nyalain *bluetooth* hp kamu dong!"

"Hah? Buat apa?" Kening Flopia berkerut.

"Hm ... buat transferin hati aku ke kamu. Kali aja hati kita bisa nyatu." Gombal Pram dengan memainkan kedua alisnya.

Flopia tersenyum menggelengkan kepala. "Wajah Bang Pram itu polos pokoknya, kelihatan seperti pria baik. Tapi, aslinya brengsek dan *playboy* banget. Kenapa Bang Pram tega sih nyakitin hati perempuan?"

Pram menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Hm, aku sih nggak masalah dicap *playboy*, karena nyatanya aku memang seperti itu. Buat aku pacaran dengan banyak perempuan itu asik dan seru. Sekaligus salah satu pengalihan buat aku di saat lagi suntuk dengan segala rutinitas sebagai mahasiswa kedokteran."

"Tapi, tidak harus berselingkuh ataupun bergonta-ganti pasangan!"

"Aku punya prinsip, Flo, lebih baik aku bejat dan ganti-ganti pacar daripada selingkuh setelah menikah. Maka dari itu, aku mau memuaskan masa bebasku dulu."

"Apa sih enaknya selingkuh? Aku kadang heran sama orang-orang yang kayak gitu. Kalau tidak siap punya komitmen, kenapa mau berpacaran dan menikah?!" tanya Flopia pada Pram dengan mata memerah. Sadar sudah kelepasan emosi, Flopia langsung mengalihkan pandangan matanya ke arah lain. Gadis itu menggigit bibir bawahnya agar tidak menangis di depan Pram.

Pramuda memajukan tubuhnya ke depan dan perlahan menggenggam tangan Flopia yang tampak bergetar di atas meja. "Kamu kenapa? Punya masalah? Kamu bisa cerita kalau kamu mau. Aku siap jadi pendengar yang baik."

"Papa aku selingkuh. Dia mau menceraikan Mama aku dan menikahi wanita selingkuhannya itu. Aku benci padanya. Aku benci dengan orang yang tidak bisa setia."

"Kamu nggak boleh gitu, jangan membencinya. Seburuk dan sebrengsek apa pun, dia itu tetap Papamu. Karena beliau makanya kamu bisa ada di sini," ucap Pram membela Papa Flopia.

"Aku yakin 99% Papa yang ada di dunia ini pasti pernah selingkuh. Iya, kan?" tanya Flopia.

Pram terlihat berpikir sejenak lalu kemudian menjawab. "Papa aku nggak kok."

"Baguslah, 1 banding 99. Papamu hebat dan luar biasa," ujar Flopia tersenyum. Namun, sedetik kemudian senyum itu memudar, saat kedua iris mata hitamnya menangkap sosok Tama bersama seorang wanita muda yang tengah hamil. Mereka berdua berjalan di pinggir *swimming pool* menuju ke meja yang sudah dipesan sebelumnya.

"Perempuan sialan!" Umpat Flopia menggeram.

"Hei, kamu kenapa?" tanya Pram bingung. Kemudian Pram mengikuti arah pandangan dari Flopia. "Itu Papa kamu?"

Flopia langsung berdiri dari kursinya tanpa menjawab pertanyaan Pram. Dia berjalan ke seberang *swimming pool* menghampiri Tama dan Vina dengan tatapan penuh amarah. Sesampainya di sana, tanpa membuang waktu Flopia langsung saja melayangkan dua tamparan keras ke pipi Vina.

Plak! Plak!

"Flopia!" Seru Papanya yang tampak terkejut.

"Itu tamparan untuk perempuan murahan yang sudah menghancurkan keluargaku!" Bentak Flopia di depan papanya. Lalu dia menatap Vina kembali yang masih terdiam di tempat. "Dasar pelacur! Malam ini kamu bakal mati di tanganku, sialan!" Lanjutnya sembari menjambak rambut Vina dengan kedua tangannya.

***

Sebuah Pelukan

"Berhenti, Flopia!" Bentak Tama sembari berusaha melepaskan jambakan putrinya dari rambut Vina.

Flopia seperti sedang kesurupan saat melihat wanita simpanan Papanya itu. Kedua tangannya beraksi brutal secara bergantian. Tangan kanan menarik rambut Vina sedangkan tangan kirinya memukul perut besar Vina.

"Mas Tama ... tolongin aku," ucap Vina kesakitan.

"Flopia! Papa bilang lepaskan Vina!"

Flopia tidak memedulikan teriakan dari Tama. Dia terus menarik tubuh Vina ke arah *swimming pool*. "Dasar wanita jalang! Kamu sudah tahu kalau Papa aku punya seorang istri, tapi kenapa kamu malah hadir sebagai orang ketiga, sialan?! Benar-benar murahan! Kamu pantas mendapatkan ini!" Flopia menceburkan Vina ke *swimming pool* tersebut.

"Vina!" Teriak Tama terkejut. Lalu dia menatap Flopia geram dan emosi. Menurutnya tindakan putrinya itu sudah keterlaluan. Tamparan keras dari tangan Tama mendarat mulus tepat di pipi Flopia. Seketika wanita itu terkejut dan membulatkan mata. Flopia

langsung memegang pipinya yang terasa memanas dan memerah. Sementara Tama langsung menolong Vina yang sudah memanggil dan meminta tolong untuk menariknya dari kolam renang tersebut.

"Mas, aku takut melihat putrimu," ujarnya menangis dengan basah kuyup.

"Kamu keterlaluan, Flo! Siapa yang mengajarimu bertindak seperti orang yang tidak berpendidikan dan liar seperti ini?!"

Kedua mata Flopia mulai memanas. Dia sudah tidak kuat dan benar-benar ingin menangis. Tapi, dia berusaha membendung air matanya, karena Flopia tidak mau terlihat lemah. "Pa, demi nafsu dan ego, Papa tega melukai hati Mamaku juga menyakiti kehidupanku. Harusnya, rasa takut Papa pada Tuhan jauh lebih besar daripada nafsu dan rasa egois Papa itu!" Teriak Flopia melawan perkataan Tama. "Mama mencintai Papa sepenuhnya. Mama menerima Papa apa adanya, tetapi kenapa Papa begitu kejam melukainya? Kenapa?" tanya Flopia dengan suara parau menahan tangisnya. "Ini bukan lagi soal pacaran yang bisa putus begitu saja. Ini tentang sebuah pernikahan dan aku pun bisa ada di dunia ini karena hasil buah cinta kalian berdua. Tetapi, kenapa begitu mudahnya Papa menghancurkan segalanya hanya karena wanita murahan itu?!"

"Tutup mulutmu, Flo! Kamu tidak mengerti apa yang menjadi permasalahan antara Papa dan Mama. Lebih baik kamu diam saja atau Papa akan menamparmu lebih keras lagi!"

"Silakan, tampar saja!" Tantangnya berani. Kemudian dia tersenyum miris sambil menjambak rambutnya sendiri. Hatinya hancur dengan sikap pria yang selalu dia banggakan selama hidupnya. "Inikah arti anak bagimu? Inikah pertanggungjawabanmu kelak pada Tuhan tentang anak dan istrimu? Hancurnya cinta Papa pada Mama berakibat hancurnya juga kehidupan putrimu ini! Papa menghancurkan kehidupan kita hanya karena nafsu Papa!"

Kembali Tama menampar pipi Flopia untuk yang kedua kalinya. “Kamu benar-benar anak yang tidak tahu diri! Kamu seperti anak durhaka yang sudah melawan orangtua! Selama ini Papa membesarkanmu dengan kasih sayang dan hidup yang mewah. Apa semua perlakuan Papa selama ini langsung hilang dalam sekejap hanya karena Papa melakukan satu kesalahan?”

Tama tidak lagi memedulikan orang-orang sekitar Kafe yang menonton mereka. Dia mengeluarkan seluruh emosi yang ada dalam dirinya. “Papa sangat kecewa padamu. Sekarang begini saja, setelah Papa dan Mamamu bercerai, kamu lebih baik tinggal dengan Mamamu. Papa malas dan tidak mau mengurus putri yang membangkang seperti dirimu!” Lanjut Tama dengan penuh penekanan kata.

Dalam sekejap pertahanan dari Flopia pun hancur. Air mata bening itu perlahan mengalir melewati pipinya, saat mendengar kalimat dari Tama. “Aku anakmu,” balas Flopia lemah. Dia benar-benar tidak bisa menyembunyikan rasa sakitnya. Dan itu semakin membuat dada Flopia terasa sesak. Air matanya pun mengalir semakin deras. “Apa salahku? Tidakkah Papa bahagia karena aku telah ada? Aku sangat menyayangimu, tetapi hati kecilku bertanya: kenapa? Kenapa Papa berubah seperti ini? Hanya karena nafsu, Papa menghancurkan hidup keluarga kita! Aku membencimu! Sangat benci!”

Tama kembali mengangkat tangannya dan berniat untuk menampar putrinya lagi. Di saat bersamaan, Flopia spontan memejamkan mata ketika Tama hendak menampar putrinya untuk yang ketiga kalinya. Namun, sampai beberapa detik kemudian, Flopia sama sekali tidak merasakan apa-apa. Dia pun membuka mata dan mendapati Pramuda yang saat ini sedang menggenggam tangan Tama.

Tampak Tama berusaha melepas genggaman tangan Pramuda. Tapi genggaman tangan Pram terlalu kuat untuk pria paruh baya itu.

"Papa yang baik tidak akan menampar putrinya sendiri. Papa yang baik juga tidak akan memberikan contoh yang buruk untuk anaknya," ujar Pram.

"Kamu siapa? Jangan ikut campur dengan urusan keluarga kami!"

Pram melepas genggaman tangan Tama dengan sopan. "Tidak penting siapa saya. Hanya saja saya ingin mengatakan sesuatu pada Anda. Tolong hargailah apa yang telah Anda miliki. Karena, kebahagiaan itu tidak akan pernah datang kepada mereka yang tidak menghargai apa yang telah dimilikinya. Seperti Anda, misalnya." Lalu merangkul tubuh Flopia yang sudah menangis terisak. "Anda seorang pejabat daerah yang tidak pantas untuk dicontoh oleh masyarakat. Sangat disayangkan sekali. Berdoa saja, semoga tidak ada wartawan yang merekam kejadian malam ini. Permisi, saya izin membawa putri Anda yang cantik ini," pamitnya sembari membawa Flopia pergi dari tempat itu.

***

"Hatiku hancur, rasanya sakit sekali." Flopia menangis semakin keras saat sudah berada di parkiran. Pram mendekat ke Flopia dan langsung memeluk tubuhnya. Flopia menangis di dalam pelukan Pram. Ini pertamakalinya Flopia menangis sekencang ini di depan orang. Pram memeluk Flopia begitu erat, bahkan sangat erat. Kemudian dia mengusap pelan rambut wanita itu.

"Saat ini kamu sedang bersedih karena kecewa, jadi ... menangislah! Air matamu adalah ungkapan hatimu yang sedang dirundung awan mendung. Dan, menangis bukan berarti kamu lemah, tapi itu proses penguatan diri," kata Pram lembut.

Yang Flopia butuhkan saat ini adalah sebuah pelukan. Dan Pramlah yang memeluknya saat ini. Menenangkannya dan

membuat Flopia merasa lebih tenang. Bahkan jaket yang Pram pakai, sudah basah gara-gara air mata dari gadis itu.

"*Cry as much as you want but make sure when you're finished, you'll never cry for the same reason again*," ucap Pram.

Setelah merasa lebih baikan, Flopia menarik diri dari pelukan Pram. "Terima kasih untuk pelukannya." Suaranya terdengar sangat parau.

"Aku senang kalau kamu mau berbagi kesedihan denganku."

Flopia menghapus air matanya. "Seperti yang Bang Pram lihat tadi. Itu wanita simpanan Papaku. Keluargaku hancur. Dan aku malu Bang Pram melihat semuanya."

"Ngapain harus malu coba? Emang kamu lagi telanjang? Enggak, kan?" Canda Pram mencoba mencairkan suasana.

Pram meringis saat mendapat satu pukulan dari Flopia di bahunya. "Iih ... orang lagi serius, malah bercanda sih!" Gerutu Flopia.

"Kamu pernah cari tahu nggak, kenapa Papa kamu melakukan itu? Apa mungkin Mama kamu punya kekuarangan tetapi tidak terkomunikasikan? Maksud aku, misalnya dalam penampilan atau karena efek *menopause,* jadi tidak maksimal melayani Papa kamu. Coba deh sarankan Mama kamu berkonsultasi ke dokter. Maaf sebelumnya, mungkin saja Papa kamu mempunyai nafsu seksual yang berlebih. Jadi, beliau mencari kepuasan dengan wanita yang lebih muda."

"Aku tidak tahu, Bang Pram. Tapi, sepertinya itu yang menjadi penyebabnya. Memang benar ya, semua pria itu kayak anjing! Nggak puas dengan satu pasangan."

Pramuda tertawa sekilas. "Dengar, Flo, banyak wanita yang mengatakan pria itu seperti anjing, tapi mereka lupa, bahwa anjing itu bisa baik dan setia kalau diperlakukan dengan baik. Kamu nggak boleh menyalahkan Papa kamu sepenuhnya, bisa jadi Mama kamu juga salah; karena nggak bisa jagain suaminya."

Wanita itu mendelik mendengar ucapan Pram. "Kamu ngomong gitu dan bela Papa aku karena kamu pria, kan? Kamu nggak akan mengerti hati seorang wanita. Aku nggak peduli alasan apa yang membuat Papa selingkuh. Intinya, dia jahat karena udah nyakitin hati aku dan Mama."

"Sejahat-jahatnya beliau, dia tetaplah Papa kamu. Kalau dia tidak ada, maka kamu juga nggak bakalan hadir di dunia ini. Kamu boleh marah padanya, tapi tetap ingat bahwa dia adalah Papamu, yang dulu pernah sangat sayang padamu dan seluruh keluarga kamu. Mungkin saat ini beliau sedang lalai akan tugasnya yaitu menjaga dan melindungi seluruh anggota keluarganya. Beliau mungkin kini sedang terlena akan nafsu dan gemerlap dunia. Sebagai anak yang berbakti kepada kedua orangtua, kamu harusnya mendoakan agar Papa kamu segera sadar. Jadi, tetap semangat ya, jangan sedih lagi! Nanti cantiknya luntur loh," lanjut Pram sembari menggoda Flopia.

Wanita itu tersenyum manis. "Terima kasih untuk malam ini. Aku senang bisa jalan sama Bang Pram."

"Aku juga senang, Flo. Tapi lebih senang lagi, kalau kamu mau jadi pacar aku."

"Jadi pacar Bang Pram? Ih, males banget! Nanti aku jadi pacar keseratus lagi. Lagian aku takut mau jatuh cinta lagi. Aku takut terluka. Kayak Mama sama Papa aku. Mereka dulu saling cinta tapi lihat sekarang, mereka saling menyakiti."

Pramuda menatap lurus ke arah wanita itu dan menggenggam kedua tangannya. "Jangan takut jatuh cinta. Cinta mungkin akan membuat kamu terluka, tapi cinta jugalah yang akan membuatmu semakin bertambah dewasa. Kalau kamu mau coba, aku janji bakal putusin semua pacar aku demi kamu. Gimana, kamu mau?"

***

"Pramuda nembak kamu? Serius?" tanya Yessy—yang tidak lain adalah sahabat Flopia—kepo.

"Iya."

"Terus kamu terima?"

"Enggak." Flopia bergeleng pelan sambil meminum jusnya.

"Untung kamu tolak. Dia itu terkenal *playboy* banget. Ceweknya bertebar di mana-mana. Aku yakin, dia ngejar kamu karena cantik. Begitu dia dapat, kamu bakal diajak tidur."

"Tapi dia janji mau berubah kalau aku kasih kesempatan."

Yessy memutar kedua bola matanya. "Omongan pria seperti itu jangan dipercaya. Aku nggak suka kamu dekat sama Abangnya Langit. Dia penjahat kelamin. Pokoknya, kamu harus hapus semua kontak yang berhubungan dengan dia."

Flopia tersenyum kecil dan memajukan tubuhnya ke depan seraya bertopang dagu. "Bukannya kamu suka juga ya, sama Bang Pram?"

"Hah? Eng-nggak. Kapan? Siapa yang bilang?" tanya Yessy sedikit gugup.

"Langit yang bilang sih. Katanya kalian itu satu daerah. Kamu udah jadi *fans* Bang Pram dari jaman SD. Suka kasih cokelat, bahkan pernah pas SMP katanya kamu pernah ngasih surat cinta gitu ke Bang Pram. Tapi, nggak pernah ditanggepin. Pokoknya, kata Langit, kamu selalu ngikut dan daftar ke sekolah yang ada Bang Pram. Itu beneran nggak sih?"

Sahabat Flopia itu tertunduk malu. Yessy tidak menjawab pertanyaan dari Flo, dia malah sibuk mengaduk-aduk jus pokatnya.

"Woi, Yessy! Jawab dong, kok diam sih?" tanya Flo penasaran.

"Iya, iya, aku pernah suka. Tapi, itu dulu banget."

Flopia tertawa begitu mendengar jawaban Yessy. "Ya ampun ... jangan bilang kamu sengaja ambil kuliah di sini biar satu universitas dan bisa ketemu Bang Pram?"

"Apaan sih, Flo! Enggaklah. Aku nggak suka lagi sama dia."

Suara dering ponsel dari Flopia menghentikan percakapan di antara mereka berdua. "Wah, Bang Pram panjang umur banget! Baru juga diomongin," celetuk Flo tersenyum.

"Jangan diangkat!" Larang Yessy saat Flo ingin menjawab telepon.

"Kenapa?"

Yessy langsung merebut ponsel dari tangan Flo dan segera menolak panggilan Pram. "Aku nggak mau kamu dirusakin sama dia."

"Tapi, Bang Pram itu baik sama aku."

"Ya-iyalah dia baik, kan ada maunya. Gimana sih kamu!" Balas Yessy kesal dan meletakkan ponsel Flo kembali ke atas meja.

Sepuluh detik kemudian ponsel itu berdering lagi. Dengan cepat Flo meraih ponselnya dan langsung menjawab panggilan tersebut. "Ya, halo, Bang Pram?"

"Udah pulang kuliah?"

"Iya, udah, tapi ini lagi nongkrong sama teman." Flopia menjauhkan tangan Yessy yang berusaha untuk mengambil ponselnya.

"Kamu lagi ngapain?" tanya Pram saat mendengar suara ribut.

Flopia berdiri dan menjauh dari yessy. "Lagi nyantai kok. Hm ... Bang Pram sendiri lagi apa? Udah pulang jaga?"

"Iya, ini baru mau pulang."

"Ooh..."

"Kalau aku ajak kencan sore ini, mau nggak?"

Flopia menunduk sambil menggigit jari telunjuknya. "Mm ... gimana, ya? Aku lagi banyak tugas sih."

"Oh, gitu, ya udah nggak apa-apa. Lain kali aja aku ajak lagi."

"Tapi, kalau pulangnya jam 8 malam bolehlah. Aku mau."

"Serius? Oke, kita pulang jam 8 tepat. Kirim alamat tempat nongkrong kamu, biar aku jemput sekarang."

"Oke." Begitu sambungan telepon terputus, Flopia segera mengirim pesan ke Pramuda. Setelah itu dia kembali ke meja, di mana ada Yessy yang sedang menatapnya kesal.

"Kamu naksir kan sama Pramuda? Makanya mau angkat telepon dari dia," tuduh Yessy sambil bersidekap di dada.

"Terlalu munafik kalau aku jawab enggak."

"Tuh, kan! Kamu suka sama dia!"

"Suka bukan berarti cinta," ralat Flopia cepat. "Aku mau mengenal dia lebih jauh. Walaupun dia *playboy*, tapi bukan berarti dia nggak bisa berubah, kan?"

"Pramuda itu nggak pernah cinta sama wanita manapun. Dia cuma mencari kesenangan, percaya deh sama aku."

Flopia menggenggam tangan sahabatnya itu. "Iya, aku tahu. Kamu tenang saja, aku sama dia cuma berteman kok. Makasih ya, udah peduli dan perhatian sama aku."

"Iyalah, aku kan sahabat kamu."

Tak butuh waktu yang lama, dalam lima belas menit Pramuda sudah sampai di kafe tersebut. Begitu melihat sosok Flopia, dia pun segera menghampirinya. Flopia tersenyum menyambut kehadiran Pramuda dan langsung memperkenalkan sahabatnya Yessy ke pria itu.

Pram tersenyum dan menjulurkan tangannya ke depan. "Salam kenal."

Yessy pun langsung menyambut tangan pria itu dengan semangat. Sebelah alis tebal Pramuda tertarik ke atas saat Yessy mengenggam tangannya begitu erat. "Bang Pram ingat sama aku nggak?" tanya Yessy tersenyum manis seolah ingin menarik perhatian dari pria itu.

Pram bergeleng memberi jawaban. "Emang kita pernah ketemu?"

"Kita satu kampung, Bang Pram, aku orang Rampah juga."

"Ooh, sori. Aku nggak tahu," jawab Pram jujur.

Yessy melepaskan tangan Pram dari genggamannya saat ia tersadar bahwa Flopia tengah memperhatikannnya. "Nggak apa-apa sih, aku juga kurang bersosialisasi di kampung. Jadi, ya ... kurang dikenal orang-orang."

Pram hanya tersenyum seadanya merespon jawaban Yessy. Lalu beberapa detik kemudian, dia menatap ke arah Flo. "Kita pergi sekarang?"

"Iya." Flo mengangguk sembari menenteng tas miliknya. "Kami berdua pergi dulu, nggak apa-apa, kan Yessy?"

"Iya, silakan. Selamat bersenang-senang, ya!" ucap Yessy dengan senyum terpaksa.

Yessy menatap kepergian Flopia dan Pramuda. Ada rasa iri dalam hatinya, saat mengetahui pria yang dia incar dulu kini tengah dekat dengan sahabatnya yaitu Flopia.

***

"Kamu cantik banget, kapan jeleknya sih?" Gombal Pramuda begitu masuk dalam mobil sambil memasang *safety belt* di tubuhnya.

Flopia mendengus. "Mulai deh gombalnya!"

"Tahu nggak apa perbedaannya jam 12 sama kamu?"

"Enggak tahu, emang apa?"

"Jam 12 itu kesiangan tapi kalau kamu kesayangan."

Flopia berusaha menahan senyumnya seraya memukul pelan bahu Pram, seolah dia sedang kesal. "Receh banget sumpah! Jadi, kita mau jalan ke mana nih?" tanyanya mengalihkan pembicaraan. Sejujurnya, dia tidak sanggup kalau Pram terus merayunya.

"Kita nonton film aja gimana?" Ajak Pram.

"Boleh," jawab Flo mengangguk dan memperhatikan wajah pria itu yang tampak lelah. "Bang Pram kurang tidur, ya?"

Pram mengangguk. "Aku kan sering jaga malam."

"Masa koas nggak ada waktu buat tidur?"

"Gimana mau tidur kalau *follow up* pasien per 15 menit? Mana pasien yang mesti di *follow up* itu bukan cuma satu, tapi banyak. Aku cuma bisa tidur-tidur ayam di kursi *counter nurse,* bahkan aku pernah tidur di atas kardus di bawah wastafel karena udah capek banget."

"Ya ampun, ngeri juga, ya? aku nggak bisa bayangin. Tapi, apa aja sih yang dikerjakan para koas kalau lagi jaga di rumah sakit?" tanya Flopia penasaran.

Pram menjawab pertanyaan dari wanita itu sembari fokus menyetir. "Banyaklah tugasnya. Melakukan anamnesis, pemeriksaan fisik, mengajukan usul terapi dan penatalaksanaan pasien ke dokter *supervisor.* Melakukan *follow up* pasien untuk status rekam medis. Wajib mengikuti *visite* sama dokter di bagian tempat stase masing-masing. Terus, koas juga disuruh membuat makalah dan laporan kasus sebagai syarat untuk mengikuti evaluasi atau ujian."

Flopia melongo kala mendengar penjelasan dari Pram. "Ribet juga, ya? Terus kapan liburnya?"

"Gak ada istilah hari libur dalam kamusnya para koas. Kegiatan kami itu berlangsung setiap hari mulai dari pagi pukul 08.00 sampai dengan pukul 14.00 siang. Belum lagi kalau berbarengan dengan jadwal jaga malam, kami harus tetap berada di lingkungan rumah sakit. Besok siangnya baru bisa pulang ke rumah."

"Bang Pram pernah nyesal nggak udah ambil jurusan kedokteran?"

"Aku nggak pernah nyesal. Malah aku beruntung bisa nyemplung di dunia medis ini. Yang tadinya tidak tahu apa-apa, sekarang jadi serba tahu," ujar Pram sembari memarkirkan mobilnya di salah satu pusat perbelanjaan di kota Medan. "Percaya atau enggak, aku paling bahagia bisa menyelamatkan nyawa orang," lanjutnya lagi.

"Aku percaya kok. Tapi, kalaupun Bang Pram bohong, yang dosa dan masuk api neraka kan Bang Pram sendiri," ujarnya sembari turun dari mobil.

"Kalau buat dosanya berdua sama kamu, aku rela kok masuk api neraka." Canda Pram dan menggandeng tangan Flopia menuju bioskop.

Sesekali tangan Pram memeluk pinggang Flopia yang ramping. Ada beberapa film yang akan diputar sore itu. Di teater 1 diputar film *action,* teater 2 komedi, teater 3 horor dan teater 4 percintaan barat. Akhirnya mereka berdua memilih film bertema percintaan.

Setelah membeli tiket dan makanan ringan, Flopia dan Pram masuk kedalam teater 4. Penonton di teater ini tidak begitu banyak, kalau diperhatikan seperempat dari kursi yang ada di teater tidak sampai terisi oleh pengunjung. Sisi kiri dan kanan kursi yang mereka berdua tempati pun kosong melompong. Demikian juga deretan kursi muka dan belakang. Pram duduk menyandar dengan posisi merapat ke arah Flopia dengan tangan yang masih saling

menggenggam. Sentuhan dan remasan lembut tangan Pram membuat darah wanita itu berdesir.

Setelah iklan sponsor diputar cukup lama, akhirnya film utama pun mulai diputar. Begitu lampu dimatikan, Pram mengubah posisi duduknya. Dia lebih merapatkan tubuhnya ke arah Flopia. Mungkin karena suhu di gedung bioskop yang dingin, Flopia pun melingkarkan tangannya pada lengan kiri Pram dan menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. Mata mereka berdua terus fokos pada layar mengikuti alur cerita yang romantis. Beberapa kali Flopia dan Pram saling berbisik mengomentari jalannya cerita film. Bahkan Pram mengambil kesempatan dengan mencium pipi wanita itu sebanyak dua kali.

Efek suara yang syahdu membuat keintiman Pram dan Flopia semakin bertambah. Kini wajah mereka saling berhadapan, mata saling mengunci satu sama lain. Wajah Pram semakin mendekat.

"*May I kiss you*?" tanyanya yang mirip dengan bisikan.

Flopia tidak menjawab, namun dia memejamkan mata. Pram tersenyum, dia tahu itu sebuah isyarat bahwa wanita itu setuju. Tubuh Flopia bergetar hebat bagaikan tersengat ribuan *volt* listrik. Saat Pram mendaratkan kecupannya di bibir wanita itu.

Pram terus melakukan aksinya. Secara perlahan dia melumat lembut bibir tipis itu terus menerus. Flopia yang awalnya diam saja, kini ikut membalas pagutannya secara naluriah. Napas Flopia semakin memburu ketika Pram memainkan lidahnya dan mengajak Flopia untuk saling melilit satu sama lain. Flopia segera mengakhiri ciuman maut itu untuk menghirup udara sebanyak mungkin.

"I love you," ucap Pram sambil mengusap bibir bawah wanita itu yang tampak basah karena ulahnya.

"Kenapa ciuman Bang Pram begitu hot?" tanya Flopia polos.

Pram terkekeh. "Aku sudah sering melakukannya. Bahkan lebih dari sekadar ciuman bibir juga sering. Emangnya kamu dulu waktu pacaran ngapain aja?"

"Paling sering pegangan tangan sama pelukan. Kalau ciuman paling cuma nempel doang. Nggak ada isap dan lumatan kayak tadi."

Pria itu kembali terkekeh mendengar jawaban jujur dari Flopia. "Cowok kamu payah!"

"Bukan payah. Dia jantan banget kok. Aku yang nggak mau diajak kayak gitu. Rasanya jijik aja kalau bayangin tukeran air liur."

"Terus kenapa sama aku mau?"

Flopia mengedikkan kedua bahunya sembari menunduk. "Itu dia, aku nggak tahu kenapa mau dicium sama Bang Pram. Padahal kita nggak pacaran. Aku ngerasa mirip perempuan murahan di luar sana."

Pram menarik dagu wanita itu untuk menatap ke arahnya. "Kamu nggak cocok untuk jadi wanita murahan. Kamu cocoknya jadi pacar aku. Tapi, sayangnya kamu nggak mau."

"Bang Pram punya banyak pacar. Sementara aku tipe wanita yang posesif. Aku nggak suka berbagi dengan wanita manapun."

"Tidak masalah. Justru aku suka kamu posesif, itu artinya kamu cinta dan takut kehilanganku." Pram menggenggam tangan wanita itu untuk lebih meyakinkannya. *"Please* ... beri aku kesempatan, Flo. Aku mau jadi bagian dari hidup kamu."

Flopia tersenyum sembari mengangguk memberi jawaban. Kemudian ia menyandarkan kepalanya lagi di bahu Pram. Selama film diputar sudah 5 kali mereka berdua berciuman seperti itu. Flopia dibuat ketagihan oleh Pramuda. Terutama dengan permainan lidahnya yang membuat Flopia melayang di awang-awang.

***

Alayphyu...

Begitu selesai kencan, Pram langsung mengantar Flopia pulang tepat jam delapan malam.

"Jadi, kamu ngekos di sini?" tanya Pram.

"Iya. Aku memilih ngekos daripada lihat Mama sama Papa bertengkar terus di rumah."

Pram mengangguk dan berjalan ke dalam begitu Flo membuka pintu. "Tapi, harusnya tulisan di depan pagar tadi bukan kos khusus cewek, tapi kos khusus bidadari."

Flo langsung menghadiahkan cubitan sayang di perut lelaki yang kini sudah menjadi kekasihnya itu. "Aduh ... sakit, sayang." Ringis Pram.

"Makanya, jangan gombal terus! Mending sekarang kamu pulang gih, aku nggak enak sama ibu kosnya kalau bawa laki-laki ke dalam kamar."

Semenjak resmi pacaran, Flo memanggil Pram dengan sebutan aku-kamu. Tidak ada panggilan 'Bang' lagi.

"Kamu ngusir aku? Jahat banget."

Flopia mendelik dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Bukan gitu, tapi aku lagi banyak tugas di kampus. Kalau ada kamu di kamar, nanti aku nggak konsen ngerjainnya."

"Yaudah aku pulang. Tapi..." Pram menggantung ucapannya dan berjalan mendekati Flo dengan tatapan menyeringai.

Flopia tahu apa yang akan dilakukan oleh Pram. Maka dari itu, ia langsung bergerak mundur untuk menghindar. Namun sayang, dalam hitungan detik tubuh Flo sudah ada dalam pelukan Pram. Posisi mereka berdua terlalu dekat dan rapat. Napas Flopia tertahan kala kedua mata Pram menatap fokus ke arah bibir merahnya. Hal itu tentu membuat Flopia merasa grogi, meskipun mereka berdua sudah melakukan ciuman beberapa kali di bioskop tadi.

"Kamu tahu, Flo," ucapnya sembari membelai rambut Flopia, "ini bukan gombalan semata. Tapi, jujur saja, setiap di dekat kamu, aku selalu merasa sesak napas. Mungkin ini yang dinamakan asma cinta."

"Dasar, raja gombal!" Balas Flopia tersenyum dengan kedua pipi yang terlihat memerah, efek dari gombalan tadi. Dan secara perlahan Pram mulai mencondongkan kepalanya mendekati Flo dengan mata yang saling memandang.

Flopia pun ikut memiringkan kepala ke arah yang berlawanan agar Pram bisa lebih bebas mencium bibirnya tanpa terganggu oleh tabrakan hidung mereka yang sama-sama mancung. Kemudian Flopia menutup mata sembari membuka mulut menyambut bibir kekasihnya itu. Perlahan Pram mulai mengecup dan mengisap lembut bibir tipis itu. Lalu, lidahnya menerobos ke dalam untuk mencari pasangannya.

Flopia membalas ciuman itu sambil memeluk tubuh Pram begitu erat. Bahkan tanpa dia sadari, satu erangan kecil lolos dari bibirnya ketika tangan Pram bergerak aktif berusaha untuk meraba dadanya dari luar baju. Wanita itu menggeliat seperti cacing kepanasan. Mendesah-desah menikmati sentuhan tersebut. Pram

menggeram kala mendengar suara Desahan Flopia. Tanpa melepas ciuman, kini tangan Pram mulai membuka satu persatu kancing baju Flopia. Lalu meremas pelan dada Flopia yang masih terbungkus bra. Flopia segera mengakhiri ciuman itu saat menyadari tindakan mereka sudah mulai melenceng ke arah yang lain.

"Jangan, Pram," ucapnya sambil menahan tangan pria itu yang hampir saja membuka kaitan bra miliknya.

"*I love you*," ujar Pram dengan mata berkabut nafsu.

"Ya. Aku tahu."

"Ayolah, Flo.... Kalau hanya menyentuh sebatas dada nggak akan bikin kamu hamil." Pram berusaha membujuk.

Flopia tetap menolak dengan bergeleng. "Aku nggak mau. Kamu boleh cium aku sesukamu, tapi tidak untuk wilayah dada dan sekitarnya. Itu masih terlarang untuk status pacaran."

Pram menarik tangannya dari punggung Flopia. "Kamu nggak percaya sama aku? Aku sayang sama kamu." Lalu dia kembali mencium bibir, dagu dan turun ke leher Flopia. Pram sengaja mengisap kulit putih itu sampai merah.

"Sayang bukan berarti harus mau diajak ke ranjang, Pram," balasnya sambil menjauhkan Pram dari lehernya.

"Oke. Aku nggak akan maksa kamu." Pram mengalah dan membantu Flopia mengancingkan kembali pakaiannya.

"Aku bisa memasangnya sendiri." Tolak Flopia menjauhkan tangan Pram darinya.

"Kamu marah? Aku minta maaf. Oke?"

Flopia memutar tubuhnya membelakangi Pram. Dia merasa seperti wanita yang mudah untuk diobral. Mereka baru saja jadian beberapa jam yang lalu, tapi sudah berani melakukan tindakan seperti tadi.

"Pulanglah, Pram. Aku harus mengerjakan tugas kuliah."

"Ya, aku akan pulang, tapi tatap aku dulu, Flo. Jangan membelakangi seperti itu," bujuk Pram memegang kedua bahunya.

"Nggak mau." Suara Flopia terdengar parau.

Pram yakin saat ini, Flopia sedang menangis. Lalu dia memeluk tubuh kekasihnya itu dari belakang. Mengelus lembut rambut hitam yang panjang itu. "Ya udah, aku pulang. Tapi ingat, Flo, aku nggak pernah anggap kamu wanita murahan. Aku nggak tahu sebatas mana dulu kamu berpacaran. Jadi, aku minta maaf kalau kamu merasa aku sudah melewati batas."

Flopia mengangguk pelan dan memegang tangan Pram yang melingkar di perutnya. "Aku hanya kaget saja. Soalnya aku belum pernah pacaran sejauh itu."

"Oke. Aku janji nggak akan ulangi lagi. Sekarang balik dong, Flo, aku nggak bisa pulang kalau belum lihat wajah kamu."

Flopia menghapus air matanya dan kemudian berbalik ke arah Pram.

"Kamu wanita pertama yang menangis karena ciuman dan sentuhan aku," ujar Pram sembari mengusap pipi kekasihnya.

"Apa aku boleh bertanya sesuatu? Tapi, kamu harus menjawabnya dengan jujur."

"Mau tanya apa?"

"Apa gaya berpacaran kamu memang harus seperti itu? Maksudku ... harus melakukan seks?"

"Ya. Gaya pacaranku memang seperti itu. Aku tidak akan berbohong padamu. Tapi, aku tidak pernah memaksa pacarku. Kami melakukannya atas dasar mau sama mau. Ini jawaban jujur dari aku."

Pernyataan dari Pram barusan membuat Flopia berpikir lagi dengan hubungan mereka. "Aku tidak mau melakukan seks sebelum menikah. Apa kamu keberatan?"

"Tidak. Aku menghargai keputusan kamu."

Flopia tersenyum dan memeluk Pram. "Terima kasih. Aku pikir kamu akan memutuskan aku."

Pram mengecup puncak kepala wanita itu. “Kamu tahu nggak sih? Alay... alay apa yang aku rasakan ke kamu?”

Flopia mendongak dan menggelengkan kepala. “Nggak tahu.”

Pram mendekatkan bibirnya ke telinga Flopia dan berbisik pelan. “Alaypyuu.”

Dan detik berikutnya mereka berdua tertawa yang diselingi dengan ciuman di bibir.

DaeBook

Selama empat bulan menjalin hubungan, Pramuda berusaha untuk setia pada Flopia dengan cara menghapus semua kontak yang berhubungan dengan mantan dan teman wanita yang bisa dipakai saat bersenang-senang. Dan, sebisa mungkin Pram juga mencoba mengerti prinsip yang dipegang oleh kekasihnya, yaitu tidak ada kegiatan seks sebelum menikah. Flopia hanya mengizinkan Pram menyentuhnya hanya sebatas pelukan dan ciuman.

Pramuda Prasaja adalah seorang pria yang handal dan berpengalaman dalam urusan ranjang. Dulu dia aktif melakukan seks dua minggu sekali. Tapi selama empat bulan ini, dia hanya bisa bermain sabun dengan bantuan tangan sambil membayangkan wajah Flopia. Namun, sekuat apa pun Pram menahan itu semua, ia tetaplah manusia biasa. Otak dan nafsu Pram tidak berjalan seimbang. Sore ini pertahanan dan kesetiaan yang sudah Pram jaga selama empat bulan pun goyah. Bagaimana tidak? Seorang *resident* cantik yang bertugas jaga bersama menggodanya sedari tadi.

Dokter cantik itu bernama Tania. Ia merupakan salah satu teman kencan Pram dulu. Tania sendiri sudah berstatus menikah, namun dia jarang mendapatkan kepuasan dari sang suami di atas

ranjang. Maka dari itu, Tania mencari kepuasannya dari lelaki lain yang tidak ia dapatkan dari suaminya. Suara erangan Tania mengudara di kamar hotel, yang disusul juga erangan dari Pram yang menandakan akhir dari permainan mereka berdua di atas ranjang. Hotel yang mereka pakai ini tidak jauh dari rumah sakit tempat mereka jaga. Pram sudah terbiasa memakai hotel itu saat bersama teman tidurnya.

"Sial! Kamu memang paling terbaik, Pram!" Seru Tania sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya. "Aksimu tadi seperti kesetanan, aku hampir gila meladeni nafsumu."

Pram melepas pengaman yang berisi cairan miliknya itu dan membuangnya ke tempat sampah. "Sori, Tania. Aku memang sangat butuh pelepasan sekali."

Tania mengernyit. "Bukankah setiap minggu kamu melakukannya dengan teman tidurmu?"

"Aku sudah memiliki pacar, Tania, dan sudah empat bulan aku mencoba untuk setia padanya. Tapi, sore ini kamu menggodaku dengan tubuh seksimu itu."

"Suatu keajaiban seorang Pram bisa setia dengan satu wanita selama empat bulan. Wow!" Tania bertepuk tangan bahagia. Lalu dia berbaring menyamping dengan satu tangan menyangga kepala. "Aku tidak tahu kalau kamu sedang menjalani hubungan serius. Katakan padaku, siapa nama wanita itu? Apa dia yang bisa membuatmu jatuh cinta?"

"Namanya Flopia. Aku tidak tahu, itu cinta atau tidak. Tapi yang jelas, aku tertarik padanya. Dia wanita yang sangat cantik sekali. Kamu tentu tahu, bagaimana frustrasinya aku karena tidak bisa menyentuhnya."

Tania mengangguk dengan bibir membulat. "Jadi, kamu sekarang berpacaran dengan wanita baik-baik, ya? Kasihan dia harus mendapatkan pria brengsek sepertimu."

"Jangan lupa Tania, pria brengsek ini yang sudah memberimu kenikmatan dia atas ranjang beberapa menit yang lalu."

"Ya ... aku tahu dan aku akui itu. Kamu lebih hebat dari suami aku. Durasimu lebih lama dibandingkan dia. Ah ... kenapa aku tidak bertemu denganmu lebih dulu, ya?"

Pram tertawa dan memegang tangan Tania yang mulai nakal di tubuhnya. "Aku tidak tertarik berhubungan serius dengan wanita yang lebih tua dariku."

"Hei, kita hanya beda 7 tahun!" Tania memasang wajah cemberut.

"Kamu mengenalku jauh lebih baik, Tania. Aku hanya menganggapmu sebagai teman untuk bersenang-senang saja." Pram turun dari ranjang dan memakai pakaiannya kembali.

"Jangan terlalu serius, Pram, aku hanya menggodamu tadi."

"Kamu nggak berniat untuk pulang? Suamimu pasti akan mencarimu."

Tania bergeleng. "Dia tidak akan mencariku. Dia selalu sibuk dengan pekerjaannya. Atau, mungkin dia sedang berselingkuh bersama sahabat wanitanya. Jadi, lebih baik aku tidur di sini saja."

Pram hanya bergumam memberi respon. Setelah memakai pakaian lengkap, dia mengambil ponsel dari atas nakas. Pram hanya memberi mode getar pada ponselnya, sehingga dia tidak mendengar bahwa ada 12 panggilan tak terjawab dan 6 *chat* dari kekasihnya.

Flopia.

- *Pram, angkat telepon dong*
- *Aku butuh teman bicara*
- *Papa udah nikahi selingkuhannya dan bawa wanita itu tinggal di rumah bareng Mama*
- *Aku pingin nangis, tapi nggak bisa*
- *Kamu lagi sibuk, ya? Maaf kalau aku curhat di waktu yang nggak tepat.*

• *Kalau udah nggak sibuk, tolong balas chat aku ya :'(*

Seketika Pram mengumpat tolol saat melihat chat itu sudah lewat dari setengah jam yang lalu. Dia merasa bersalah pada Flopia dan langsung menghubungi nomornya.

"Kamu kenapa, Pram? Suntuk banget," Seru Tania yang melihat Pram berjalan mondar-mandir dengan ponsel di telinganya.

Pram tidak lagi menggubris pertanyaan Tania. Yang dia pikirkan saat ini adalah Flopia segera menjawab telepon darinya untuk memastikan keadaan wanita itu baik-baik saja.

"Halo, Flo, maaf aku baru baca *chat* tadi. Sekarang kamu ada di mana?" tanya Pram saat telepon darinya dijawab. Dia benar-benar khawatir.

"Ini ... Bang Pram?"

Pramuda terkejut saat mendengar suara pria yang menjawab telepon Flopia. Namun, suara itu seperti tidak asing lagi baginya. "Langit?" tanya Pram memastikan.

"Iya, ini aku, Langit. Jadi, ternyata pacar Flopia itu Bang Pram?"

"Flopia mana? Kenapa kamu yang angkat teleponnya?" tanya Pram bingung.

"Dia habis nangis dan lagi tidur di kos aku."

"Oke. Aku segera datang ke sana," ucap Pram sembari keluar dari kamar hotel.

***

Wanita Mana?

Pram langsung mengetuk pintu rumah kontrakan Langit begitu tiba di sana.

"Kita bicara di depan dulu. Ada yang mau aku bicarakan sebelum Bang Pram masuk ke dalam," ujar Langit ketika membuka pintu.

"Jangan sekarang, Lang, nanti saja. Abang mau lihat Flopia dulu."

Langit menahan lengan Pram yang memaksa untuk masuk ke dalam. "Ini kontrakan aku. Jadi, bang Pram nggak boleh masuk tanpa seizin aku."

Pram berdecak kesal melihat tingkah Langit yang menghalangnya masuk. "Oke. Apa yang mau kamu bicarakan?"

"Kenapa Bang Pram nggak bilang kalau kalian berdua sudah berpacaran?"

"Apa Abang harus minta izin dari kamu?"

"Putuskan dia."

"Apa?" tanya Pram kaget.

"Aku yakin bang Pram dengar ucapanku tadi. Flopia itu udah aku anggap seperti saudara. Jadi, aku nggak mau kalau Flopia dirusak sama Bang Pram."

Pram menghela napas sesaat sebelum membalas perkataan Langit. "Dengar, Adikku tersayang, kami berdua sama-sama cinta. Sudah empat bulan kami menjalin hubungan. Dan, sejauh ini aku tidak menidurinya. Kamu tenang saja, Flopia aman sama Abang."

"Sekarang memang belum, tapi pasti nanti akan terjadi juga."

"Bisa kita hentikan pembicaraan ini, Lang? Abang serius mau ketemu dia dulu."

Langit bergeser ke samping dan memberikan Pram jalan untuk masuk ke dalam kontrakannya.

"*Thank you*," seru Pram seraya menepuk bahu adiknya itu. Pram langsung berjalan ke arah kamar Langit. Karena dia yakin Flopia tertidur di sana. Dan benar saja, begitu membuka pintu kamar itu ia melihat kekasihnya sedang tertidur pulas. Pram masuk ke dalam dan duduk di pinggir tempat tidur. Dengan lembut ia membelai rambut Flopia. Di satu sisi ia merasa menyesal telah mengkhianati kekasihnya itu. Namun di sisi lain, Pram juga tidak bisa munafik bahwa ia membutuhkan pelepasan nafsunya.

Seandainya kamu mau melayani kebutuhanku, mungkin aku bisa setia sama kamu Flopia. Lalu Pram memutuskan untuk ikut berbaring di sebelah kekasihnya. Menarik tubuh Flopia untuk mendekat dan memeluknya. "Maafkan aku," gumamnya sambil mencium kening Flopia yang masih tertidur.

***

Mendengar suara ribut dari arah luar, Flopia pun terbangun dan kaget melihat Pram ada di kamar bersama dengannya.

"Udah bangun?" tanya Pram tersenyum dengan posisi masih berbaring memeluk tubuh Flopia.

"Hm, kamu kok bisa tahu aku ada di sini?"

"Tadi aku telepon kamu dan Langit yang jawab."

Flopia melingkarkan tangannya di tubuh Pram dan menyandarkan kepala di dada bidang pria itu. "Aku belum bilang sama Langit, kalau kita lagi pacaran. Soalnya dari dulu dia selalu nyuruh aku untuk menjauhi kamu."

"Maksudnya?"

"Langit bilang kalau aku itu temannya yang paling cantik. Bisa bahaya kalau abangnya yang *playboy* ketemu sama aku. Jadi, sebisa mungkin aku disuruh untuk nggak nunjukin muka kalau ada kamu."

Adik sialan! Pantas saja selama ini aku nggak pernah tahu kalau dia punya teman secantik Flopia. Ternyata dia sembunyiin terus dari aku.

Pram tidak habis pikir dengan Langit yang sebegitu tahunya kalau Pram akan terpesona dengan kecantikan Flopia hanya dengan sekali pandang.

"Tapi, kamu nggak nyesal kan ketemu sama aku?" tanya Pram.

"Hm ... sejauh ini nggak sih. Tapi, nggak tahu deh kalau ke depannya."

Pram tersenyum dan hendak ingin mencium bibir wanita itu. Namun niatnya terhenti saat mendengar suara ribut yang terjadi di luar.

"Aku nggak suka, Lang, kalau dia tidur di kamar kamu." Naomi merengek saat tahu ada Flopia di dalam kontrakan kekasihnya.

"Dia teman aku, Nom."

"Iya, aku tahu kalau Flopia teman kamu. Tapi aku cemburu, tahu nggak! Dia cantik, aku takut kamu jatuh cinta sama dia."

"Enggak, Sayang. Aku setia kok sama kamu. Udah ya, kita jangan ribut lagi. Nggak enak didengar orang," bujuk Langit sambil menggenggam tangan Naomi.

"Mesti banget gitu, dia nangis dan datang ke sini curhat sama kamu? Kayak nggak punya teman cewek aja dia. Nyebelin deh!"

"Kamu lucu tahu nggak kalau lagi cemburu gini."

Naomi menepis tangan Langit yang hendak mencubit pipinya. "Nggak usah cubit-cubit pipi deh! Aku lagi marah tahu nggak!"

"Kita nonton aja, ya? Udah dong jangan marah, ntar cantiknya hilang," bujuk Langit lagi.

"Iya, kita nonton. Tapi janji dulu, kamu nggak boleh izinin cewek manapun untuk tidur di kontrakan kamu lagi. Aku nggak suka."

"Iya, iya, aku janji sayang."

Naomi pun tersenyum lalu menggandeng lengan Langit berjalan ke dalam mobil. Sementara Pram dan Flopia tertawa di dalam kamar kala mendengar keributan tadi.

"Gara-gara kamu tuh, Langit jadi berantem kan sama Naomi," Kata Pram menoel hidung Flopia.

"Dia itu aneh deh, masa cemburunya cuma sama aku. Kalau sama cewek lain, dia nggak cemburu."

"Karena mungkin menurut Naomi, cuma kamu cewek yang berpotensi bisa memikat hati Langit."

Flopia tersenyum sambil memainkan kancing kemeja di leher Pram. "Langit itu tipe pria setia ... tahu! Dia tahu kok kalau dari dulu aku pernah suka sama dia, tapi dia nggak pernah kasih harapan atau ngambil kesempatan sama aku. Itu yang aku suka dari Langit. Ya ... walaupun kadang omongan dia tajam menusuk hati sih."

"Tapi, sekarang kamu nggak punya rasa sama dia lagi, kan?" tanya Pram.

"Semenjak ada kamu, aku udah nggak punya perasaan apa pun lagi ke Langit. Sekarang aku udah anggap dia kayak Abang aja. Soalnya dia baik sama aku."

Pram memegang dagu Flopia untuk menatap mata wanita itu. "Lain kali, kalau ada masalah telepon aku aja. Terus kalau mau numpang tidur, jangan di sini. Datang ke kontrakan aku aja. Nanti

aku kasih cadangan kunci ke kamu ya. Nggak enak kalau Langit berantem sama Naomi cuma karena cemburu sama kamu."

Flopia mengangguk dan memeluk erat tubuh Pram. Dia sangat suka mencium aroma khas parfum dari lelaki itu. "Oh iya, Flo, kamu belum cerita tentang Papa kamu."

"Aku benci sama Papa. Dia udah bawa anak haram dan wanita selingkuhannya ke rumah. Aku sama Mama nggak bisa berbuat apa-apa, karena Papa yang berkuasa di rumah. Pokoknya nanti kalau aku lulus, aku mau cari kerja dan bawa Mama pergi dari rumah itu."

"Jangan biarkan wanita selingkuhannya itu berkuasa di rumah dan mengambil semua hak yang seharusnya jadi milik kamu. Kalau dia jahat, kamu harus lawan, ya! Jangan mewek dan diam aja kalau ditindas," ucap Pram sambil mengusap punggung kekasihnya.

"Iya, aku tahu. Tapi, Vina itu licik, Pram. Dia selalu berakting di depan Papa, seolah dia baru saja dianiaya oleh aku dan Mama. Padahal ya, dia duluan yang cari gara-gara..." Ucapan Flopia terhenti saat melihat sesuatu yang berbekas di leher Pram. "Tunggu deh, ini leher kamu kenapa?" tanyanya sambil menyentuh kulit itu.

Pram yang tersadar langsung menarik tangan Flopia dari lehernya tadi. Wanita itu lantas bangun dari posisinya dan menatap Pram tajam. Dia jelas tahu itu bekas cumbuan seseorang, karena lelaki itu juga sering meninggalkan jejak di lehernya kala mereka sedang berkencan.

"Kamu habis bercumbu dengan wanita mana Pram?" anya Flopia marah.

***

Kamu Bebas!

Pramuda masih terdiam dengan pertanyaan dari kekasihnya itu. Dalam hati, Pram mengumpat. Dia lupa mengingatkan Tania untuk tidak meninggalkan jejak cumbuan itu di lehernya. Pramuda terlalu bernafsu sehingga ia lupa akan segalanya. Dia lupa jika sekarang sudah memiliki kekasih sungguhan.

"Jujur padaku, Pram, apa kamu bermain dengan wanita lain di belakangku?"

Pram mengembuskan napas dan mengusap wajahnya sekilas sebelum menatap Flopia. "Iya, tuduhanmu benar, Flo. Tapi, kami hanya sekadar *make out*." Pram sengaja berbohong agar wanita itu tidak tersakiti lebih jauh lagi.

Flopia bergeleng tidak percaya. "Mustahil! Jangan pikir aku akan percaya jika kalian hanya melakukan itu!" Lalu dia mengambil bantal dan memukulkannya ke arah Pram secara bertubi-tubi. "Kalian berdua pasti habis bercinta, kan? Iya kan? Jawab jujur Pram!"

Pram menutupi wajahnya dari serangan bantal itu. "*Oke, fine*! Ya, kami bercinta. Kamu puas mendengarnya?"

Detik itu juga tangis Flopia pecah yang sedari tadi dia tahan untuk tidak menangis. Dengan kesal dia membuang bantal itu ke lantai. "Dasar brengsek!" Umpatnya sembari menyerang Pram.

Pram yang terduduk di pinggir kasur terpaksa harus jatuh ke bawah lantai akibat serangan Flopia yang mendadak itu. Pram mengerang kesakitan karena kepala dan punggungnya terbentur lantai. Sementara Flopia berada di atas tubuhnya, menindih Pram sambil memukul brutal untuk melampiaskan emosinya.

"Sialan! Pantas kamu tidak menjawab telepon dan *chat* dari aku. Ternyata kamu sedang asik membuang kalori dengan wanita lain." Kedua tangannya terus memukul Pram. Entah itu di wajah atau di tubuhnya.

"Flo.... Percayalah, aku sudah mencoba untuk setia padamu beberapa bulan ini. Tapi sungguh, aku tidak bisa menahannya. Aku butuh pelepasan seperti dirimu yang butuh minum di saat kamu sangat haus."

"Tapi kamu udah janji sama aku! Kamu janji nggak akan nyakitin aku. Tapi lihat sekarang, apa yang udah kamu lakukan? Kamu sama saja dengan Papa aku. Kalian berdua sangat berbakat menghancurkan hati wanita yang tulus mencintai kalian dengan sepenuh hati."

Dengan susah payah Pram menangkap kedua tangan Flopia agar berhenti memukulnya. Begitu dapat mengendalikannya, Pram langsung membalikkan posisi untuk berada di atas. Sehingga kini dia yang menindih wanita itu. "Dengar penjelasan dari aku dulu, Flo!" Serunya sembari menahan kedua kaki Flopia yang terus berontak. "Aku dan wanita itu cuma bersenang-senang saja. Tidak ada perasaan satu sama lain, hanya nafsu. Aku tahu ini terdengar konyol dan brengsek. Tapi ini jawaban jujur dariku."

"Intinya kamu selingkuh, Pram! Aku jijik melihat kamu, sekarang lepasin aku!"

"Sekarang kamu menyalahkanku? Aku tidak akan selingkuh seandainya kamu mau bercinta denganku."

Hati Flopia terasa tertumbuk mendengar perkataan Pram barusan. Flopia kini diam dan berhenti memberontak. Dengan suara parau dia bertanya pada pria itu. "Sebenarnya kamu cinta nggak sih sama aku? Apa kamu mendekatiku hanya untuk nafsu?"

Pram melepas genggaman tangannya pada Flopia. Lalu duduk di lantai dan menyandar punggungnya di pinggir kasur. "Maksud aku bukan seperti itu, Flo. Jujur, aku tidak tahu bagaimana perasaan aku pada kamu. Tapi, aku sungguh tertarik saat pertamakali melihatmu. Aku ingin memiliki kamu, itu saja."

Flopia bangkit bangun dan berdiri sambil menghapus air mata di pipinya. "Sebaiknya kita akhiri saja hubungan ini, Pram. Terserah kamu mau bilang aku wanita munafik atau apalah, aku tidak peduli. Yang jelas, aku tidak bisa berhubungan seperti yang kamu inginkan. Aku jenis wanita yang kolot. Bagiku, harus memiliki hubungan yang sah dulu baru boleh berhubungan badan. Itu yang diajarkan oleh Mama padaku sejak dulu."

"Aku tidak mau putus denganmu."

"Apa maksudmu dengan tidak mau?" tanya Flopia geram.

"Kamu meminta putus, karena takut tergoda olehku, kan?"

"Dasar sinting!"

"Aku tahu, Flo, kamu cinta sama aku. Kamu juga sebenarnya sangat ingin melakukannya, tapi kamu takut. Kamu takut ketagihan dan tidak bisa berhenti."

"Sebenarnya apa mau kamu?"

Pram berdiri di hadapan Flopia. "Perkataanku sudah jelas, Flo. Aku tidak mau mengakhiri hubungan kita. Aku janji tidak akan meminta tidur denganmu, tapi izinkan aku untuk bermain dengan wanita lain sebulan sekali."

Kedua bola mata Flopia memutar menanggapi permintaan gila dari Pram. "Apa kamu sedang bercanda saat ini? Wanita manapun tidak akan pernah mau diduakan!"

"Sungguh, aku nggak mau kehilangan kamu, Flo..."

Flopia menyilangkan kedua tangannya di depan dada dan menatap lurus ke pria itu. "Aku bingung sama kamu. Tadi kamu bilang nggak cinta sama aku, tapi kenapa sekarang kamu nggak mau putus sama aku?"

"Iya, Flo, aku belum cinta, tapi aku tertarik sama kamu." Pram meralat perkataannya. "Dan aku nggak mau kehilangan kamu."

"Nggak mau kehilangan aku, tapi kamu tidur dengan wanita lain? Sekarang coba kamu bayangin, seandainya aku ciuman dengan pria lain dan meminta izin padamu terlebih dahulu. Bagaimana perasaan kamu?"

"Jangan coba-coba melakukannya, Flo! Atau akan aku pastikan untuk menghajar pria itu, agar dia tidak berani menciummu lagi. Kamu belum pernah lihat aku memukul orang, kan?"

Flopia mendorong kuat ke arah dada Pram agar menjauh dari dirinya. Dengan marah dia berkata. "EGOIS KAMU! MULAI DETIK INI, KAMU BUKAN SIAPA-SIAPA AKU LAGI. KAMU BEBAS MENIDURI WANITA MANA PUN YANG KAMU MAU, KARENA KITA PUTUS!"

***

Nikmat yang Tersesat

Pram segera keluar dari kamar dan mengejar Flopia ke depan rumah. Dia menyerukan nama Flopia untuk berhenti, namun wanita itu tidak menghiraukannya dan terus berjalan.

"Flopia!" Teriaknya lagi di sekitar pinggir jalan raya.

"Apalagi sih?!" Bentak Flopia saat tangan Pram berhasil menahannya.

Pram sedikit malu dengan tatapan orang sekitar yang berlalu lalang saat menonton aksi kejar-kejaran mereka berdua. "Kamu mau pergi ke mana?" tanyanya terengah-engah.

"Bukan urusan kamu," jawab Flopia sambil memandang ke arah jalan raya.

"Aku minta maaf. Oke? Aku tahu aku salah. Kamu boleh pukul aku, tampar aku, tendang aku sesukamu. Terserah kamu. Asal jangan putusin aku."

"Untuk apa? Buang-buang energi! Mending lepasin tangan aku deh, aku beneran jijik lihat kamu. Jijik lihat bekas cumbuan yang ada di leher kamu! Enak banget pasti, ya Pram? Wanita itu pintar banget puasin kamu. Nanti kenalin aku sama dia. Karena aku akan belajar

puasin calon suami aku nantinya, TAPI YANG JELAS AKU PASTIKAN PRIA ITU BUKAN KAMU!"

Rahang Pram mengeras seketika mendengar perkataan Flopia. Dia benar-benar tidak terima kalimat itu keluar dari mulut Flopia. Dengan emosi, Pram menarik tangan Flopia dan memaksanya berjalan ke arah mobil yang terparkir di kontrakan Adiknya.

"Lepas, Pram! Kamu mau bawa aku ke mana?!" Flopia berusaha berontak. Karena tak didengar, dengan sengaja Flopia mengigit tangan Pram. Spontan pegangan itu terlepas dan Pram meringis. Flopia menggunakan kesempatan itu untuk berlari. Namun sialnya, langkah kakinya kalah dari kecepatan Pram yang mengejarnya.

Pria itu akhirnya membopong tubuh langsing Flopia seperti mengangkat karung beras. Karena kesal dengan tingkah laku Flopia, maka Pram pun menampar bokong wanita itu agar tidak berontak dalam gendongannya.

"Sialan kamu, Pram!" Maki Flopia saat merasakan panas di bokongnya akibat ulah pria tadi.

Pram membuka pintu mobilnya dan mendudukkan Flopia di jok depan. "Diam di sini. Awas kalau kamu coba lari lagi!" Ancamnya sambil memasang sabuk pengaman di tubuh Flopia.

Lalu dia menutup pintu mobil dan berlari ke arah kontrakan Langit untuk mengunci pintu rumah itu. Kemudian dia balik lagi ke dalam mobil dengan ekspresi wajah memerah yang menahan emosinya. Seperti tidak peduli apa pun, Pram mengemudikan mobil dengan begitu cepat. Dia bahkan tidak memedulikan teriakan Flopia yang menyuruhnya untuk mengurangi kecepatan.

Wajah dan jari-jari tangan Flopia memucat. Wanita itu takut melihat sosok Pramuda yang terlihat asing baginya. "Pram ... aku takut." Suaranya bergetar karena diselingi tangisan.

"Terlambat, Flo. Kamu sudah membangunkan setan dalam diriku," balas Pram tanpa menoleh dan fokus menatap jalan di depan.

Begitu sampai di kontrakan miliknya, Pram segera menarik Flopia dari mobil dan memaksanya masuk ke dalam kontrakan. "Aku nggak mau di sini, aku mau pulang, Pram! Aku mohon," pinta Flopia dengan berurai air mata.

Pram menulikan telinganya untuk tidak mendengar tangisan wanita itu. Sejujurnya dia pun tak tega, tapi dia terpaksa harus melakukannya. Pram ingin menunjukkan kepada Flopia, bahwa hanya dia satu-satunya pria yang boleh menyentuhnya. Di kamar yang gelap, Pram menghempaskan tubuh Flopia di atas ranjangnya. Dia memang sengaja tidak mau menghidupkan lampu, agar Pram tidak melihat air mata Flopia.

"Kamu mau apa?" tanya Flopia takut dan segera bangkit berdiri.

Namun Pram tetap memaksa wanita itu untuk berbaring. Lalu dia mulai membuka kemeja bajunya. "Kamu bilang mau belajar puasin calon suami, kan? Sama aku aja. Aku bisa ngajarin kamu, *Baby*."

Flopia bergeleng. "Jangan, Pram, kamu nggak boleh lakuin itu ke aku. Aku mohon padamu." Dia menangis terisak. "Oke, aku maafin kamu. Kita nggak jadi putus, Pram. Tolong lepasin aku! Biarkan aku pulang."

"Kita memang tidak putus." Suara Pram mulai terdengar berat. Kedua tangannya menarik kaos milik Flopia ke atas.

"Aku nggak mau Pram!" Jerit wanita itu dan menahan tangan Pram. Dia berusaha menjauhkan tubuhnya, namun lagi-lagi kekuatan pria lebih kuat dari dirinya.

"Jangan takut, Sayang." Pram berhasil meloloskan kaos yang melekat di tubuh Flopia. Kemudian kedua tangan Pram menahan tangan Flo di antara kepala wanita itu.

Dia mulai mencumbu setiap inci tubuh dari Flopia yang setengah polos. Flopia berusaha untuk tidak mendesah dan tidak membalas perlakuan yang diberikan oleh pria itu padanya. Tapi bukan Pram namanya, jika tidak bisa menaklukan kaum hawa. Dengan terampil tangannya melepas kaitan bra hitam dipunggung Flopia. Dan bibirnya langsung bergerak cepat beraksi di dada itu. Flopia menggigit bibirnya dan mendorong kepala Pram dari tubuhnya. Pram menggeram dan menatapnya kesal.

"Aku benci sama kamu! Aku bukan pelacurmu Pram!"

"Maki aku sesukamu, tapi aku tidak akan berhenti."

Baru akan melontarkan umpatan, bibir Flopia sudah dibungkam Pram dengan bibirnya sambil meraba dan meremas-remas dada wanita itu. Sekuat apa pun Flopia berjuang melawan kenikmatan yang ditawarkan oleh Pram, dia akan tetap kalah. Flopia hanya manusia biasa. Dia wanita normal yang apabila dirangsang pastilah akan mendesah, apalagi Pram adalah sosok pria yang dia cinta.

Mendapat lampu hijau dari sang wanitanya, Pram melepas ciuman di bibir dan mulai turun menciumi lehernya Flopia. Dia hanya memejamkan matanya dan menggigit bibirnya sendiri saat Pram mulai menjilati ujung dadanya secara terus bergantian kanan-kiri dengan meninggalkan tanda merah bekas isapan kuat di kulitnya. Lama bermain di daerah dada, Pram coba membuka kancing dan *resleting* celana *jeans* Flopia. Setelah melepas semuanya, kini wanita itu sudah dalam keadaan polos. Pram kembali mencium bibir Flopia sambil menggesek-gesek miliknya di depan kewanitaan Flopia.

Setelah itu, dia memulai penetrasi secara perlahan lebih dalam dan lebih dalam lagi, sehingga terlihat ada darah yang keluar dari milik Flopia di bawah sana.

"Pram...." Dia meringis kesakitan. Terlihat tersan air mata mengalir dari sudut matanya.

Pram diam beberapa saat agar Flopia mampu menguasai sakit di organ intim tersebut sambil menciumi kening dan bibir Flopia. Setelah Flopia agak tenang, Pram mulai menarik dan mendorong, maju dan mundur perlahan. Menit berikutnya Pram mempercepat gerakannya. Flopia pun kini sudah tidak lagi merintih kesakitan tapi berbalik mulai merasakan kenikmatan. Hanya suara desahan yang keluar dari bibir mereka berdua. Tak berapa lama Flopia mendekap erat tubuh Pram saat akan mencapai titik puncaknya. Dia pun melenguh. Selang beberapa menit setelah Flopia, Pram juga merasa sudah hampir mencapai orgasme. Dia mempercepat gerakan begitu merasa sudah di pucuk, Pramuda mencabut miliknya dan menumpahkan cairan cinta itu di atas perut Flopia.

Ya, Pram lupa memakai pengaman karena terlalu emosi. Beruntung dia masih ingat mencabut miliknya cepat sebelum menumpahkan cairannya di dalam sana.

Kini mereka berdua terkulai berdampingan di ranjang kamar. Pram menyeka keringat di kening Flopia dan mengecupnya. “Aku sayang sama kamu. Maafkan aku,” ujarnya dan mengambil beberapa helai tisu untuk membersihkan cairan yang ada di tubuh Flopia yang terkulai lemas. Karena lelah, Flopia pun terlelap dan Pram langsung menutupi tubuh wanitanya itu dengan selimut.

***

Rasa Bersalah

Jika ada yang bertanya pada Pram, apakah dia menyesal telah melakukan hal itu pada Flopia? Tentu jawabannya adalah 'ya'. Lihatlah, betapa Pram mengutuk dirinya sendiri begitu mendapati wanita itu menangis ketika terbangun dari tidurnya. Ini pertamakalinya dalam hidup Pramuda memaksa seorang wanita untuk bercinta di atas ranjangnya. Biasnya teman kencan dan kekasih Pram selalu bersedia mengangkang tanpa harus diminta. Mereka akan melakukannya secara sukarela dengan landasan nafsu semata.

Namun, beberapa jam yang lalu setan lebih mendominasi akal sehatnya. Sehingga ia memaksa Flopia. Menurut Pram, wanita tidak akan bisa pindah ke lain hati dan susah untuk mencari pria lagi jika sudah di-*taken* seperti itu. Jelas itu pemikiran yang sangat picik sekali dan merugikan kaum hawa.

"Aku benar-benar minta maaf." Sudah ratusan kali, Pram mengucapkan kalimat itu dari bibirnya, namun tetap tidak mampu membuat wanita itu berhenti menangis. "Flo ... air mata kamu nggak akan bisa bikin perawan kamu balik lagi," lanjutnya.

Flopia yang sedari tadi menunduk dengan memeluk kedua lututnya, kini spontan menatap ke arah pria itu. "Kenapa kamu lakuin ini? Apa salah aku, Pram?" tanya Flo disela tangisannya. "Papa udah hancurin hidup aku dan sekarang kamu ngambil satu-satunya hal yang bisa aku banggakan sebagai seorang wanita. Kamu tahu? Kamu itu lebih kejam daripada Papa aku. Kenapa kamu nggak bunuh aku saja hah? Ayo, bunuh aku Pram! Bunuh! Biar kamu puas!"

Pram tahu jika saat ini Flopia sedang dalam keadaan emosi. Namun, tak urung membuatnya untuk mendekati wanita itu dan mencoba membujuknya agar lebih tenang.

"Jangan dekat-dekat sama aku! Pergi, Pram! Aku nggak mau lihat muka kamu! Pergi!" Teriaknya saat melihat Pram berjalan mendekat ke ranjang. Bantal dan benda apa pun yang dapat diraih tangannya, dia lemparkan ke arah Pram sambil menahan selimut di tubuh polosnya agar tidak merosot.

Pram menangkap satu per satu barang yang dilempar wanita itu dan meletakkannya ke bawah lantai. Pria itu menahan tawanya saat mendapati wajah bingung Flopia yang kehabisan benda untuk dia lempar lagi. Setelah itu dia menghampiri kekasihnya. Jangan bayangkan Pram sedang bertelanjang dada, karena saat ini dia memakai pakaian lengkap yang santai yaitu kaos putih dan celana *training* hitam.

Flopia memalingkan wajahnya ke arah lain karena tidak mau menatap Pram. Pria itu mencoba menarik dagunya agar wanita itu mau melihat, namun Flopia tetap keras kepala dan menolaknya. "Aku tahu kamu marah, tapi ya mau bagaimana lagi? Sudah terlanjur, kan?"

"Aku benci sama kamu, Pram! Benci. Benci. Benci. Kamu menghancurin masa depanku!"

"Yakin kamu benci sama aku? Oke, di awal aku memang maksa kamu untuk bercinta, tapi di pertengahan kamu menikmatinya.

Kamu balas ciuman aku dan mendesah saat kusentuh. Itukah yang kamu bilang benci, Flo?"

Spontan Flopia langsung mengarahkan pandangannya ke Pram. Dia tidak percaya kalau Pram akan berbicara seperti itu. Dia merasa malu. Dia merasa terhina. Flopia akui, perkataan Pram barusan itu ada benarnya. Tapi, dia membalas ciuman itu di luar dari kemampuannya. Dia sudah berusaha untuk menolak, namun pria itu terus mencumbu dan menggagahinya. Bagaimana bisa dia tidak mendesah? Apalagi pria yang melakukan itu adalah orang yang dia cintai.

"Brengsek!" Maki Flopia dengan mata berkaca-kaca.

"Ya, aku memang brengsek."

"Kalau sampai aku hamil karena kejadian ini. Aku bersumpah akan membunuhmu!"

"Ya, silakan bunuh aku, tapi setidaknya pakai bajumu terlebih dahulu. Aku tidak bisa konsentrasi berbicara jika kamu hanya memakai selimut itu di tubuhmu."

Flopia melilit selimut itu di tubuhnya seperti memakai handuk, lalu turun dari ranjang dan memunguti pakaiannya. "Jangan berpikir setelah kamu meniduriku, hubungan kita akan kembali lagi. Kita tetap putus!"

"Jangan memulai memancing emosiku lagi, Flo!"

"Aku bukan milikmu yang bisa kamu mainkan seenaknya!" Bentak Flopia dengan mata memerah.

"Kamu pikir setelah kejadian ini, akan ada pria yang mau menerima kamu lagi? Nggak ada, Flopia! Sekalipun ada, itu hanya ada satu di antara seratus orang."

Flopia kembali menangis dan melemparkan pakaiannya ke arah wajah Pram dengan kasar. "Kamu keterlaluan, Pram! Kenapa aku bisa cinta dengan pria sepertimu! Lihat saja, akan aku adukan perbuatanmu ini pada Langit. Biar dia tahu, betapa brengseknya dirimu!"

"Silakan adukan padanya, asal kamu tidak malu saja membeberkan kalau saat ini kamu udah nggak perawan lagi."

Flopia menghentakkan kakinya dengan kesal. Lalu kembali menangis dan menjerit histeris sambil menjambak rambutnya sendiri. Pram yang melihat itu pun langsung berlari menghampiri Flopia dan memeluknya. Dia tidak bermaksud untuk melukai perasaan Flopia. Hanya saja dia tidak suka dengan respon Flopia yang tetap ngotot untuk mengakhiri hubungan mereka.

"Flo! Jangan melukai dirimu sendiri!" Bentak Pram saat melihat wanita itu mencakar dan memukul dirinya sendiri.

"Lepaskan aku, aku mau mati saja!"

"Nggak! Aku nggak akan biarin kamu ngelakuin hal konyol itu."

"Aku kotor ... nggak ada lagi yang mau sama aku. Nggak ada yang bisa aku banggain ke suami aku nantinya." Wanita itu menangis sejadi-jadinya.

Pram sadar dirinya sangat bajingan. Tapi, begitu melihat reaksi Flopia seperti itu, rasanya dia ingin memenggal kepalanya sendiri. Dalam hatinya ia berucap akan menjadi satu-satunya pria untuk Flopia. Dia tidak mau menyakiti hati wanita itu lagi. Dengan rasa bersalah, Pramuda mendekapnya. Lalu diciumnya puncak kepala Flopia dan membisikkan kata maaf berpuluh-puluh kali di telinganya.

***

Berdamai dengan Keadaan

"Jadi aku hanya menakutimu. Aku berbohong, Flo, pria mana pun pasti mau denganmu." Pramuda mencoba menenangkan wanita itu dalam pelukan dengan meralat kembali ucapannya.

Flopia tidak memberikan respon apa pun. Hanya suara tangis sesenggukan yang keluar dari bibir merah muda itu. Baginya kehilangan mahkota berharga yang dia jaga selama ini adalah kehancuran dan aib hidupnya. Harusnya keperawanan itu dia berikan hadiah untuk suaminya kelak. Pramuda adalah pria yang dia cinta. Flopia berpikir, pria itulah yang akan menjaga dan melindungi dirinya dari orang-orang jahat, namun ternyata dia salah. Justru pria itu yang begitu tega merenggut kesucian yang dia jaga selama ini.

Flopia bisa saja mengadukan Pram ke polisi dan memenjarakannya. Tapi dia berpikir lagi, ada banyak hal yang harus dia jaga. Di antaranya nama baik kedua orangtuanya. Terutama Papanya yang seorang anggota DPRD. Lalu nama baiknya sendiri di kampus. Jadi saat saat ini, Flopia merasa terpojok sekaligus bingung harus melakukan apa.

"Aku mau pulang ke kontrakan."

Pram menunduk dan menangkup wajah wanita itu. "Nginap di sini saja, besok aku antar pulang."

"Besok pagi aku harus ke kampus."

"Iya, akan aku antar ke kampus juga."

"Aku nggak punya baju ganti."

"Pakai baju aku."

Flopia mendesah. Dia benar-benar tidak ingin berada di dekat Pram saat ini. Dia berpikir keras untuk menolak ajakan Pram yang menyuruhnya untuk menginap di sini tanpa harus membuat pria itu marah.

"Tapi ... aku nggak punya pakaian dalam," ujarnya pelan.

"Aku akan membelinya, sekarang pergilah mandi." Lalu Pram memberikan kecupan di bibir Flopia sebanyak tiga kali. "Jangan nangis lagi, ya?"

Pram bangkit berdiri dan berjalan ke arah lemari untuk mengambil kaos yang cocok untuk Flopia. Kemudian kaos itu dia letakkan di atas ranjang.

"Aku pergi sebentar untuk membeli keperluanmu dan makan malam kita," Serunya sambil menutup pintu kamar.

Flopia berjalan ke kaca jendela kamar itu dan mengintip mobil Pram yang sudah menjauh. Setelah memastikan pria itu pergi, dia berjalan ke pintu. Sesekali Flopia meringis karena ada rasa nyeri di sekitar miliknya. Terpaksa dia harus berjalan sedikit melebar, berharap dapat mengurangi rasa sakit tersebut. Keningnya berkerut karena tangannya tak berhasil membuka pintu kamar. Ternyata Pram menguncinya dari luar. Pria itu tahu, kalau Flopia akan mencoba untuk melarikan diri.

"Brengsek!" Umpatnya kesal. Lalu dia memutuskan untuk mandi dan membersihkan tubuhnya. Dengan berat hati, Flopia terpaksa harus menginap di rumah Pramuda.

Sekitar dua puluh lima menit pria itu kembali dengan membawa beberapa kantung belanjaan. Begitu selesai makan malam, Pram memberikan pil yang berisi *levonorgestrel* untuk Flopia.

"Apa ini?" tanya Flopia bingung.

"Itu obat kontrasepsi darurat. Biasa diminum sebelum 72 jam setelah berhubungan seksual. Aku lupa memakai pengaman bersamamu tadi siang."

"Bukannya kamu mengeluarkannya di luar?"

"Iya, tapi untuk berjaga-jaga saja, Flo. Takut ada setetes cairan yang masuk ke dalam sebelum aku menariknya keluar. Kamu belum mau hamil, kan?"

Flopia menggeleng. "Aku belum siap hamil. Aku masih ingin kuliah dan mencari kerja."

"Nah, obat ini dapat mencegah pembuahan. Ada dua pil, yang pertama kamu minum sekarang. Nanti dua belas jam kemudian kamu minum pil yang kedua," jelas Pram sambil memberikan pil pertama itu di tangan Flopia.

"Ribet banget, sini aku minum sekali dua aja langsung." Flopia mencoba mengambil pil satunya lagi dari Pram.

"Nggak bias, Sayang. Ini dosisnya tinggi, nggak bisa diminum di waktu yang bersamaan. Harus ada selang waktunya. Ini ya, kamu minum pil pertama jam sembilan malam. Besok pagi jam sepuluh, kamu minum pil keduanya. Ikuti instruksi dari aku dan jangan membantah."

Flopia membaca efek samping dari pemakaian pil kontrasepsi darurat itu.

- *Rasa lemas atau lelah*
- *Mual dan muntah*
- *Nyeri kepala*
- *Perubahan pada payudara*
- *Perdarahan dari vagina*

•*Reaksi/ruam kulit*

"Apa aku akan mengalami efek samping ini?" tanyanya pada pria itu.

"Bisa jadi iya, bisa juga nggak. Itu tergantung dari kondisi setiap orang. Lagian, biasanya efek itu nggak berlangsung lama kok."

Flopia mengangguk mengerti dan segera menelan pil itu dengan meminum segelas air putih.

"Aku sungguh menyesal udah ngelakuin hal seperti itu padamu. Tapi sungguh, siang itu aku benar-benar emosi dengan sikap kamu. Sampai akhirnya pikiran setan itu melintas di kepala aku." Pram menggenggam tangan kanan Flopia dan mengecupnya singkat. *"Please,* kasih aku kesempatan kedua. Aku janji nggak akan selingkuh lagi dan nggak akan maksa kamu untuk tidur dengan aku."

"Kamu pikir dengan minta maaf semuanya akan kembali seperti semula, Pram? Enggak. Kata maaf kamu nggak bisa balikin kesucian aku."

"Jadi, kamu mau apa? Mau operasi perawan? Oke. Kalau itu bisa buat kamu senang, aku bakal menanggung semua biayanya. Jadi, bisa berhenti untuk marah padaku lagi?"

Flopia menggeram dengan perkataan Pram yang menyuruhnya untuk operasi perawan. Pria itu benar-benar tidak mengerti bagaimana perasaan Flopia saat ini. Seolah-olah dengan operasi perawan adalah solusi terbaik. Flopia tidak mau melakukan itu, karena operasi untuk mengembalikan keperawanan termasuk penipuan. Dia takut menipu calon suaminya dan juga takut pada Tuhan.

"Kenapa nggak kamu aja yang operasi perjaka! Kasihan calon istri kamu dapat batangan yang bekas celupan sana-sini!" Dengan kesal Flopia meninggalkan Pram di meja makan dan masuk ke dalam kamar sambil membanting pintu.

***

Flopia tersentak dari lamunan saat Langit menepuk bahunya di tempat nongkrongan yang ada di depan kampus mereka.

"Kamu beberapa hari agak aneh. Di kelas melamun, di sini juga melamun. Nggak biasanya kamu gitu, berantem lagi sama Papa kamu?" tanya Langit duduk di sebelah sahabatnya.

Flopia menggeleng dan mengaduk minuman dingin yang ada di hadapannya.

"Terus kenapa? Kalau ada masalah cerita aja, jangan dipendam sendiri. Atau kamu lagi berantem ya, sama Bang Pram? Aku kan udah pernah bilang, Flo, dia itu *playboy* di atas *playboy.* Jadi, tahan-tahan banting aja kalau sering diselingkuhi sama dia."

Flopia sedang berpikir, apakah ia harus menceritakan apa yang terjadi pada dirinya atau tidak. Sungguh, dia tidak bisa memendam masalah itu sendiri. Dia butuh teman untuk berbagi dan mendengar curahan hatinya. Baru akan membuka mulut, tiba-tiba terdengar suara lembut nan manja menyapa telinga mereka berdua.

"Hai, Sayang...." Wanita itu langsung mengecup pipi Langit dan duduk gabung bersama mereka dengan senyum merekah.

"Naomi? Kok kamu ada di sini? Udah nggak ada kelas lagi?" tanya Langit.

Naomi bergeleng. "Lagi kosong sampai jam lima sore. Dokter Toni berhalangan masuk karena lagi ada kemalangan gitu. Tadinya aku mau pulang, tapi nggak sengaja lihat kamu duduk di sini. Ya udah aku langsung samperin."

Flopia memperhatikan Naomi yang sepertinya sengaja bersikap manja dengan Langit untuk membuatnya cemburu. Flopia tersenyum kecil sambil bergeleng kepala. Dulu mungkin Flopia akan cemburu, tapi sekarang sudah tidak lagi.

"Kamu mau minum apa? Biar aku pesankan," tanya Langit yang begitu perhatian pada kekasihnya.

"Apa saja. Yang penting dingin."

"Oke." Langit berdiri dan berjalan ke depan untuk memesan.

"Yank, sekalian beli mie ayam, ya?" Teriak Naomi lagi yang langsung dianggukkan oleh pria itu.

Naomi memperhatikan gerak-gerik Flopia di tempatnya. Seperti saat ini, Flopia sedang menyelipkan rambutnya ke belakang telinga akibat embusan angin. Naomi akui wanita itu begitu sangat cantik sekali. Maka dari itu, dia sangat takut kalau Langit akan terpesona dengan paras Flopia.

"Hai, aku Naomi pacarnya Langit. Kamu pasti Flopia, kan? Langit sering cerita tentang kamu." Naomi memulai percakapan.

"Iya, aku Flopia. Hm ... Langit juga sering cerita tentang pacarnya ke aku," balas Flopia tersenyum tulus.

"Kamu udah punya cowok nggak?"

"Memangnya kenapa?"

Naomi menghela napas dan memajukan tangannya ke atas meja sambil memainkan tissue. "Aku tahu kamu dekat banget sama Langit karena kamu sahabatnya. Mungkin ini terdengar menggelikan dan seperti posesif. Tapi, aku sangat cemburu kalau Langit sering ceritain masalah kamu di saat kami lagi berdua. Aku cemburu kalau kamu main ke kontrakan dia. Aku cemburu kalian satu jurusan dan satu kelas. Pokoknya aku cemburu."

"Tujuan kamu ngomong seperti itu apa?"

"Aku mau kamu jangan terlalu dekat sama dia. Kamu tahu kan Langit itu pacar aku. Wajar kan aku ngomong gini?"

Kedua alis Flopia menyatu kala memandang Naomi. "Kamu pacarnya, kan? Tapi, kenapa kamu nggak percaya sama Langit?"

"Aku percaya sama dia. Atau, gini deh ... bisa nggak kamu nggak usah curhat-curhat lagi ke Langit dengan semua masalah hidup kamu? Aku bosan harus pura-pura simpati setiapkali Langit cerita tentang kamu ke aku. Lagian, kenapa harus ke Langit coba kamu curhatnya? Kamu nggak punya teman atau sahabat lain gitu?

Aku merasa kamu sedang mencari perhatian Langit dengan kisah sedihmu."

Kedua tangan Flopia mengepal di bawah meja. Dia benar-benar tersinggung dengan perkataan Naomi tadi. "Sungguh, aku nggak habis pikir kalau kamu punya pemikiran sepicik itu tentang aku. Asal kamu tahu, ya Naomi, kami berteman sejak pertamakali masuk kuliah di sini. Aku sudah menjadi sahabatnya, jauh sebelum kamu menjadi kekasih Langit. Jadi wajar dong, kalau aku sering cerita sama sahabat sendiri. Dan kalau aku wanita jahat seperti yang ada dalam otakmu itu, mungkin sudah dari dulu aku merebutnya darimu."

Lalu Flopia berdiri sambil dan memasukkan beberapa bukunya ke dalam tas sambil berkata. "Langit itu pria yang setia. Kamu nggak usah ragukan itu lagi. Aku berani ngomong begini karena aku mengenalnya jauh melebihi dirimu yang katanya adalah seorang pacar. Sebaiknya aku pergi dulu, sebelum kamu cemburu melihat Langit datang dengan membawa mie ayam untukku."

Flopia melenggang jauh meninggalkan Naomi yang duduk mematung di tempatnya.

***

Shock?

"Kamu udah lepas perawan? *Seriously?!"* tanya Yessy tak percaya saat Flopia menceritakan beban pikirannya kepada sahabatnya itu.

Flopia meringis dan mengangguk pelan kala melihat reaksi dari Yessy barusan. "Tapi, jangan bilang-bilang sama siapapun, ya? Aku cuma cerita rahasia ini sama kamu."

"Aku bilang juga apa, Pram itu cowok brengsek. Kamu sih ngeyel mau jadi pacarnya. Sekarang gigit jari kan lihat kelakukan minus dia? Tapi aku nggak habis pikir, kok dia tega banget paksa kamu. Itu namanya pemerkosaan, Flo, harusnya kamu bisa tuntut dia. "

"Nggak bias, Yessy. Nama baik kedua orangtuaku yang menjadi taruhannya. Lagipula, kayaknya itu nggak sepenuhnya pemerkosaan."

Yessy mengernyitkan dahi dan duduk di atas ranjang di sebelah Flopia yang sedang berbaring di kontrakannya. "Maksud kamu?"

"Aku bingung jelasinnya ke kamu. Saat kejadian itu aku mendesah dan membalas ciuman Pram. Mana ada orang yang diperkosa menikmati setiap sentuhan di tubuhnya, kan?"

"Iya juga sih. Apalagi statusnya Pram adalah cowok kamu." *Ganteng banget lagi,* lanjut Yessy dalam hati.

"Malam ini aku nginap di rumah kamu, ya? Boleh, kan?" tanya Flopia dengan satu tangan menupang kepalanya.

Yessy mengangguk. "Bolehlah, rumah aku itu selalu terbuka untukmu. Kamu sahabat baik yang pernah aku kenal. Tanpa bantuan dana dari kamu, Ibu aku nggak mungkin bisa dirawat di rumah sakit waktu itu."

Flopia tersenyum dan bangun dari posisinya. Kedua tangan hangatnya menggenggam tangan Yessy. "Aku udah anggap Ibu kamu seperti Ibuku sendiri. Jadi, jangan ungkit masalah bantuan dana itu lagi."

"Iya, aku tahu kamu sayang banget sama Ibu. Pasti dia senang kalau tahu kamu nginap di sini. Eh, tapi tumben kamu mau nginap? Ada masalah apa?"

Wanita itu menghela napas panjang dengan bahu yang merosot. "Aku lagi nggak mau ketemu sama Pram. Udah seminggu ini aku ngehindar dari dia. Aku cinta sama dia, tapi hati aku sakit setiap lihat wajahnya. Sumpah ya, masalah yang datang ke aku itu bertubi-tubi. Bisa stres aku kalau kayak gini terus. "

Yessy tersenyum penuh makna dan menepuk pelan bahu Flopia "Aku punya ide biar semua masalah yang kamu alami bisa hilang sesaat."

"Apa?"

Yessy menunduk dan membisikkan idenya pada Flopia.

***

"Udah kayak setrikaan, ya Dok, mondar-mandir melulu dari tadi," canda seorang pasien yang sedang Pram ukur tekanan darahnya.

"Abis nggak licin-licin sih, Bu," balas Pram sekenanya sambil tersenyum. Selesai melakukan *vital sign* dengan pasien terakhir, dia pun keluar dari ruang bangsal itu dan kembali bergabung dengan rekan sejawatnya yang berada di *nurse station.*

Setelah berhasil melewati sembilan minggu di stase *obgyn*, kini Pram berada pada *stase* yang kedua yaitu ilmu penyakit dalam (IPD). Stase yang paling capek dan menantang di antara semua stase mayor. Bayangkan saja, di hari pertama di stase IPD, Pram harus membahas kasus ACS[6]. Pada hari kedua membahas interpretasi EKG[7] selama tiga jam. Lalu hari ketiga membahas yang berhubungan dengan jantung. Dan itu cukup membuat para koas berkunang-kunang di hari itu juga.

"Emang benar ya kata para koas terdahulu. Stase *obgyn* yang paling enak. Mulai dari konsulen, residen, staf medis yang lain, semuanya bener-bener baik banget. Udah gitu banyak tindakannya," ujar Zee sambil membuat catatan kecil di bukunya.

"Ciyee.... Mentang-mentang sekarang udah dekat sama Dokter Raymon. Dulu aja kamu sumpah serapah, eh sekarang kamu bilang kakak-kakak residen di *obgyn* yang paling baik dari semua residen di rumah sakit ini," ledek Bian.

"Apaan sih? Kami cuma sebatas teman. Jangan bikin gosip deh!"

"Bian cemburu, Zee, kamu jadi cewek kok nggak peka sih?" Pram ikut nimbrung dengan membawa tumpukan status pasien.

---

[6] *Acute Coronary Syndrome*
[7] *ElektroKardioGram*

Bian melotot ke arah Pramuda seperti ingin membunuh temannya detik itu juga. Sementara Zee terdiam dengan tatapan bingung.

"Bohong! Itu fitnah! Siapa juga yang naksir cewek yang hobinya dugem di klub."

Zee meradang saat mendengar ada nada mengejek di setiap kalimat Bian tadi. Dengan sedikit membanting pena di atas meja, Zee membalasnya. "Siapa juga yang suka sama cowok resek dan kutu buku kayak kamu? Ih, amit-amit deh."

"Udah-udah. Kalian berdua jangan adu mulut. Ingat nggak sih? Benci dan cinta itu beda tipis. Bisa saja di masa depan kalian saling mencintai nantinya," sindir Pramuda.

"Najis!"

"Ogah!"

Bian dan Zee menjawab serentak.

"Tuh kan, jawabnya aja bisa barengan gitu. Kalian berdua memang jodoh." Pram tersenyum sembari memasukkan buku pelajarannya ke dalam tas dan bergegas untuk pulang ke kontrakan.

"Pram, kamu langsung pulang? Ikut aku yuk, ke klub? Kita nggak usah mabuk, minum dikit aja untuk buang suntuk," kata Zee mengalihkan pembicaraan.

"Enggak, Zee. Aku lagi malas minum. Hm ... ajak Bian aja, kasih tahu dia bagaimana caranya menikmati hidup selagi muda."

Bian tahu saat ini Pram sedang meledeknya. Dengan cepat dia menyusun barang-barangnya dari meja. "Lebih baik aku minum cairan infus, daripada minum alkohol sialan itu!" Ujarnya kesal dan segera meninggalkan dua temannya.

"Mampus! Kamu sih, merajuk kan anak itu." Zee menyalahkan Pram.

Pram hanya mengedikkan bahunya. "Biarin ajalah. Paling besok pagi udah balik lagi seperti biasa," ujarnya begitu santai.

***

Pram mengusap wajah dan kembali ke dalam mobil begitu tahu Flopia tidak ada di dalam kontrakan. Sepulang jaga tadi, dia singgah ke tempat kekasihnya itu bermaksud ingin menanyakan keadaannya. Sebab sudah seminggu lebih ini Flopia tidak mengabarinya. Dia benar-benar khawatir. Bahkan nomor kontak Flopia pun tidak dapat dihubungi karena wanita itu sudah menggantinya dengan nomor baru. Pram kesal sekaligus frustrasi dengan sikap Flopia yang sengaja menghindar darinya.

Pram langsung menghubungi adiknya. "Lang, apa Flo ada di kontrakanmu?"

"*Enggak*."

"Jangan bohong."

"Datang ke sini kalau Bang Pram nggak percaya."

Pram menyandarkan kepalanya ke belakang kursi mobil. "Dia ganti nomor, kan? Bisa kirim ke aku nomor barunya?"

"*Hah? Aku malah nggak tahu dia ganti nomor,"* jawab Langit jujur. *"Akhir-akhir ini dia jarang cerita sama aku. Di kelas juga dia sering melamun. Aku pikir dia lagi berantem sama Papanya, ternyata bukan. Pasti Bang Pram ketahuan selingkuh lagi! Bisa nggak sih ubah sifat playboy-nya? Hidup Flopia udah penuh dengan masalah, tolong Bang Pram jangan menambahnya lagi. Kalau hanya kesakitan dan sekadar bermain yang bisa Bang Pram tawarkan dalam suatu hubungan, lebih baik tinggalkan!"*

Pram masih terdiam mendengarkan perkataan Langit yang masih memberikan nasihat padanya.

"*Kenapa Bang Pram berani menjalin sebuah hubungan, padahal tidak bisa setia. Asal Bang Pram tahu, seseorang yang Bang Pram sakiti hatinya telah kehilangan kesempatan untuk dicintai orang lain. Seperti Flopia, seharusnya dia berhak bahagia dengan pria baik, bukan pria brengsek seperti Bang Pram!"*

Pram tersenyum miris mendengar peekataan adiknya tadi. "Kamu benci banget ya, sama Abang?"

"*Enggak, aku cuma kecewa dan marah aja.*"

"Abang minta maaf. Kamu tenang aja, abang bakal berubah lebih baik ke depannya. Ya udah Lang, Abang tutup dulu teleponnya."

Pram mengembuskan napas panjang dan kembali menegakkan tubuhnya ke depan, lalu menyalakan mesin mobil dan segera pergi. Setibanya di kontrakan Pram membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Hari ini dia sungguh lelah dengan rutinitasnya sebagai koas. Belum lagi hatinya yang sedang galau karena Flopia lebih memilih menghindarinya saat ini. Tak butuh waktu yang lama pria itu pun terlelap di tempat tidurnya tanpa melepas pakaian dinasnya tadi.

Sekitar jam dua pagi Pram terbangun saat mendengar suara bising yang berasal dari ponsel miliknya. Dengan setengah mengantuk dia menjawab telepon itu. "Halo?"

"Pram? Kamu cepat datang ke klub biasa tempat kita minum. Aku lihat cewek kamu mabuk deh sama cowok lain." Zee berteriak sekuat mungkin agar Pram mendengar suaranya di tengah musik Dj yang menggema di sana.

Spontan mata Pram terbuka dan bangkit duduk. Dia begitu syok dengan kabar dari Zee. "Serius? Flopia di sana? Kamu nggak salah lihat kan?"

"Iya, aku serius, kita kan pernah jalan bareng sama cewek kamu. Flopia, kan namanya? Demi apa pun Pram, cewek kamu mabuk banget itu. Aku yakin dia udah digrepe-grepe sama cowok yang duduk di sebelahnya. Tuh kan, ih mereka ciuman Pram?!"

Zee dapat mendengar Pram mengumpat bertubi-tubi.

"Zee, aku lagi *on the way* ke sana. Tolong minta teman cowok kamu untuk jauhi Flopia dari cowok mana pun yang ada di sana. *Please*.... Aku minta tolong banget. Dan, tahan cowok yang udah

cium Flopia tadi, akan aku kasih pelajaran yang nggak akan dia lupakan seumur hidupnya."

***

DaeBook

Komitmen

Dentuman suara musik kian menggelegar. Para pengunjung pun seperti terhipnotis dengan dentuman musik DJ yang mengalun keras. Suasana terasa kian meriah dengan lagu-lagu *remix* yang berlangsung di XXX Club. Untuk sesaat, Flopia berhasil melupakan segala permasalahan yang ia alami hanya dengan meminum dua gelas minuman beralkohol itu.

"Ayo, Flo, minum segelas lagi." Yessy menawarkan gelas itu ke tangan Flopia.

Namun, Flopia menolak sambil memegang kepalanya yang terasa berat. Malam ini Flopia memakai pakaian yang begitu seksi sehingga mampu membuat para kaum adam meneguk air liurnya kembali saat melihatnya. Dengan rok mini yang super ketat dan baju tanpa lengan membalut tubuh Flopia yang begitu sempurna.

"Hai, Cantik," sapa seorang pria yang menghampiri mereka berdua. Mata pria itu langsung tertuju ke arah wajah Flopia yang indah untuk dipandang. "Boleh bergabung?"

"Tentu," balas Yessy tersenyum. "Kebetulan sahabat saya ini lagi banyak masalah dan butuh hiburan. Jadi, tolong kamu hibur dia."

"Sumpah kepalaku terasa berat banget sekarang." Flopia menyandarkan kepalanya ke sofa.

"Relaks, Flo, itu karena kamu belum pernah mencicipi minuman yang beralkohol. Gimana kalau kita berjoget di lantai dansa? Tubuhmu harus bergerak, Flo, jangan duduk dan diam saja di sini." Yessy menarik tangan Flopia untuk berdiri bersamanya.

Flopia tersenyum dengan mata tertutup. "Nggak, Yessy, aku di sini aja. Aku nggak sanggup berdiri, kayaknya bumi lagi berputar kalau aku membuka mata."

"Oke deh. Kalau begitu aku ke sana sendiri. Hei, Bung, bisa titip Flopia selama aku pergi ke lantai dansa?" tanya Yessy sambil mengedipkan sebelah matanya pada sang pria.

"Dengan senang hati aku akan menjaganya."

"Baiklah, semoga bersenang-senang."

Yessy yang mengatakan dirinya adalah sahabat Flopia, pergi begitu saja meninggalkan sahabatnya dengan pria asing. Tentu hal itu dimanfaatkan sang pria. Dia merasa sedang mendapatkan 'harta karun' saat melihat wanita secantik Flopia tengah mabuk dan duduk di sebelahnya.

Dengan berani dia mulai menyentuh kulit tangan Flopia yang begitu putih. Spontan Flopia membuka mata dan mencoba memandang orang yang berada di depannnya.

"Pram? Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanyanya setengah sadar.

"Siapa Pram?" tanya si pria bingung.

"Pergi, aku nggak mau lihat kamu!" Tangannya mendorong dada sang pria untuk menjauh darinya.

Bukannya menjauh, tapi sang pria justru mendekat lagi padanya. Dengan gerakan cepat, dia mencium bibir Flopia. Dia memanfaatkan kondisi Flopia yang lemah sekarang ini. Dengan penuh nafsu bibirnya mulai mencicipi setiap inci leher putih nan mulus itu, sehingga mampu membuat Flopia duduk gelisah.

"Pram, stop!" Pintanya saat merasakan sebuah tangan yang meremas kuat dadanya.

"Kita butuh tempat yang lebih aman," ujar pria itu menggeram. Dia langsung membopong Flopia untuk keluar dari kelab tersebut menuju parkiran mobil.

"Kamu mau bawa aku ke mana, Pram?"

"Kamu nggak usah khawatir. Aku akan tunjukin apa itu surga duniawi padamu."

Begitu sampai di parkiran, si pria langsung membuka pintu belakang mobil dan merebahkan tubuh Flopia di sana. "Benar-benar cantik sekali. Malam ini aku sangat beruntung mendapatkanmu," ujarnya sambil memandang wajah Flopia.

"Itu orangnya!" Teriak Zee menunjuk pria yang berdiri di depan pintu mobil.

Baru akan memulai aksinya kembali, tiba-tiba ada yang menarik kerah bajunya sehingga dia menjauh dari mobil. "Dasar brengsek!" Pria itu langsung melayangkan kepalan tinjunya tepat ke wajah lawannya.

"Hajar terus, Bryan! Pria kayak dia memang perlu dimusnahkan dari muka bumi. Bisa-bisanya dia memanfaatkan wanita yang sedang mabuk untuk dia tiduri!"

Setelah puas melayangkan pukulannya. Bryan pun berhenti dan membuka mulut. "Hey, Bung! Kamu nggak tahu cewek yang ada di mobil itu udah ada yang punya, hah?!" Bentak Bryan sambil menginjak dada pria itu dengan telapak sepatunya. "Tunggu cowoknya datang. HABIS KAMU MALAM INI!"

Pria itu meringis kesakitan saat mendapatkan tiga pukulan di tubuhnya. "Maaf ... aku nggak tahu ... kalau dia sudah ada yang punya."

"Terlambat, Bung! Itu kekasihnya udah datang. Semoga nggak patah tulang, ya!" Bryan tersenyum dan menampar pelan pipi pria itu.

Pramuda setengah berlari menghampiri Zee dan Bryan di parkiran mobil. “Di mana Flopia?”

“Itu di dalam mobil. Dia mabuk banget. Dan ini adalah pria yang berusaha untuk melecehkan Flopia tadi.” Zee mencoba menjelaskan.

Pram langsung menunduk ke bawah menatap pria yang tergeletak di tanah itu. “Bangun!” Dia menendang kaki sang pria, namun tidak ada respon sama sekali.

“Sepertinya dia pingsan karena habis dipukuli oleh Byran,” ucap Zee menyimpulkan.

Pram jongkok di tanah dan membuka mata pria itu untuk memastikan kebenarannya. Pram mendengus kesal. Lalu dia menampar kuat pipi si pria. “Bangun nggak?! Jangan pikir aku bodoh. Aku tahu kamu pura-pura pingsan. Cepat bangun atau aku akan menghabisimu detik ini juga!”

Pria itu tetap diam. Dia bingung bagaimana Pramuda tahu kalau dia pura-pura tidak sadarkan diri. Dia takut menghadapi kekasih Flopia itu.

“Ck! Keras kepala. Oke. Aku ikuti trikmu itu.” Pram menoleh ke arah Bryan. “Kamu punya alat pemantik?”

Bryan mengangguk dan langsung mengambil alat itu dari kantong celananya. “Ini.”

Pram menerima pemberian dari Bryan dan langsung menyalakannya pemantik itu tepat di mata pria yang tergeletak di tanah.

Pria itu langsung membuka matanya karena tidak tahan untuk berakting lagi. Dia beringsut mundur karena takut melihat Pram. “Maaf ... sungguh aku tidak tahu kalau wanita itu sudah memiliki kekasih.”

“Apa kamu menciumnya?”

“I-ya,” jawabnya ragu.

Bugh! Satu pukulan mendarat di bibir pria tersebut.

"Berapa kali?" tanya Pram santai.

"Ampun, tolong ampuni aku...." Pria itu menangis sambil memegang bibirnya yang sobek dan mengeluarkan darah.

Bugh! Pukulan kedua kembali dilayangkan Pramuda. "Aku bertanya berapa kali? Tolong fokus ke pertanyaanku, oke?"

Pria itu mengangguk kesakitan. "A-aku tidak ... tahu berapa kali. Aku minta ... maaf. Sungguh ... pukulanmu sakit sekali. Tolong kasihani aku."

"Apa itu mobilmu?" Tunjuk Pram ke arah kanan.

"I-iya."

"Berikan kunci dan suratnya padaku."

"Apa?" tanya pria itu kaget.

Pram yang kesal pun langsung mengangkat tangannya dan bersiap melayangkan tinjunya kembali.

Pria itu menutup wajahnya dan berteriak ketakutan. "Oke, oke. Aku akan memberikannya, tapi tolong jangan pukul aku lagi."

"Mulai detik ini, mobilmu menjadi milik kekasihku. Awas kalau kamu melaporkan ini ke polisi. Aku pastikan bibirmu itu tidak akan berbentuk lagi. Mengerti?"

"I-iya, aku mengerti." Dia mengangguk lemah.

***

Pram membaringkan tubuh Flopia di atas ranjang begitu sampai di kontrakan. Wanita itu meracau menggumamkan nama 'Pram' dengan kata-kata benci dan penuh umpatan. Pram tidak suka melihat Flopia mabuk seperti ini. Dia juga tidak suka dengan pakaian terbuka itu. Membuat semua mata bebas menikmati tubuh kekasihnya. Sebrengsek-brengseknya pria, dia tetap tidak akan mau wanita yang dia sayang disentuh oleh pria lain. Cukup dia dan hanya dia yang boleh melakukan itu.

Dengan sabar dia mulai membuka *high heels* di kaki Flopia sambil mendengarkan panggilan wanita itu. “Pram ... Pram? Jawab aku dong....”

“Iya, aku dengar.”

Flopia yang masih setengah sadar pun tertawa. “Kita lagi di mana? Kenapa lampunya berotasi, Pram? Apa sedang terjadi gempa bumi? Atau, dunia udah kiamat?”

“Kamu mabuk.”

“Oh, iya ... aku mabuk, ya?” Dia kembali tertawa dan mencoba bangkit bangun untuk duduk.

“Berbaring, Flo, kepalamu pusing, kan?” tanya Pram berjongkok di depan Flopia yang duduk di pinggir ranjang.

Flopia memejamkan mata saat menikmati sentuhan tangan Pram di wajahnya. “Kepalaku memang pusing sekali, tapi ada hal yang ingin aku katakan padamu.”

“Apa?”

Flopia membuka matanya dan mencoba melihat jelas wajah Pram. Ditangkupnya wajah Pram dengan kedua tangannya dan tersenyum. “Nah, kalau dipegang seperti ini muka kamu nggak berotasi lagi.” Lalu detik berikutnya Flopia menampilkan ekspresi wajah yang sedih. “Aku cinta sama kamu. Bisa tidak kamu jangan melirik wanita lain lagi? Mau, ya Pram? Tolong jangan seperti Papaku...”

Setetes demi setetes air mata itu mulai membasahi pipinya. “Dan mengenai kejadian waktu itu, sejujurnya aku sudah tidak marah lagi. Aku ikhlas merelakan kesucianku padamu. Kamu tahu kenapa? Itu karena aku mencintaimu. Aku menangis bukan karena sudah tidak perawan lagi, tapi aku menunggu kata tanggung jawab terucap dari mulutmu. Aku begitu berharap kamu akan mengajakku menikah, tapi yang kamu tawarkan berbeda. Tanggung jawab versi dirimu adalah dengan membiayai operasi perawan untukku.” Flopia menundukkan kepala dan menangis terisak.

"Aku ingin kamu yang menjadi suamiku kelak, tapi kamu tidak mengingkanku, kan? Aku malu Pram. Aku malu karena aku mencintaimu seorang diri. Aku malu karena tidak bisa membencimu. Dan aku malu karena mencoba menghindarimu agar kamu mencari tahu di mana keberadaanku. Aku terlihat seperti wanita murahan, kan? Iya, kan?" tanyanya dengan suara bergemetar

Pram langsung menarik tubuh Flopia ke dalam dekapannya. Dia tidak tahu jika Flopia bisa berpikir sejauh itu. Dalam hatinya, Pram membenarkan perkataan Flopia tadi. Bahwa dia tidak bisa memberikan komitmen apa pun yang lebih jauh lagi pada wanita itu. Dia sayang pada Flopia, tapi Pramuda belum siap untuk sebuah pernikahan. Pram masih ingin berkarier dan menikmati masa mudanya sebelum mengikat janji seumur hidup dengan satu wanita.

"Maaf." Hanya satu kata itu yang dapat Pram ucapkan saat ini.

***

Hello, Flopia!

Jarum jam menunjukkan pukul lima pagi, namun Pram tidak dapat memejamkan kedua matanya. Dia masih setia memeluk Flopia yang tertidur dalam pelukannya sambil mengusap rambut wanita itu seperti anak kecil. Pram menundukkan kepala saat merasakan Flopia bergerak gelisah dan meronta untuk dilepaskan dari pelukannya. Setelah berhasil lepas, Flopia turun dari ranjang dan berlari mencari kamar mandi sambil menutup mulutnya. Sesampainya di sana, dia segera mengeluarkan cairan dari mulutnya yang bergejolak sedari tadi ingin dimuntahkan.

Pram berdiri di sampingnya dan membungkukkan sedikit badannya ke arah Flopia. “Lain kali, kalau mau nyoba minum alkohol pastikan lambungmu sudah terisi makanan lebih dulu.” Nasihat Pram sembari memijit tengkuk kekasihnya itu.

Flopia menghapus muntahan dari bibir dengan tangannya. Lalu dijauhkan tangan Pram dari tubuhnya. “Jangan pegang-pegang! Kenapa aku bisa ada di sini? Di mana Yessy?” tanyanya marah.

DaeBook

Pram menghela napas dan kembali menegakkan tubuhnya. Dia berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Mata hitamnya fokus menatap wajah Flopia yang memerah karena emosi.

Alih-alih menjawab pertanyaan dari kekasihnya itu, Pram malah dengan santai membuka baju dan melemparkannya ke lantai kamar mandi. Spontan kedua mata Flopia melotot melihat aksi Pram yang bertelanjang dada. Dengan waspada dia berjalan mundur ke belakang.

"Siapa yang menyuruhmu membuka baju? Cepat pakai bajumu kembali!" Teriaknya.

Pram tersenyum dan bergeleng pelan. "Aku akan memandikanmu sebelum aku berangkat ke rumah sakit."

"Kamu gila?" Pekik Flopia. "Aku bisa mandi sendiri! Pergi!"

Pram tidak memedulikan larangan dari Flopia. Dia tetap berjalan menghampirinya dan memaksa membuka baju wanita itu. "Tenang saja, aku tidak akan berbuat macam-macam, oke? Aku hanya ingin memandikanmu. Dan, lihat rambutmu ini, tercium bau rokok dari *club* semalam."

"Aku tidak mau telanjang di depanmu!"

"Aku sudah pernah melihat itu sebelumnya. Jadi, kamu nggak perlu malu. Biarkan aku menebus kesalahanku. Oke?"

"Menebus kesalahan dengan cara memandikanku? Enak di kamu dan rugi di aku! Lagian kamu pikir aku mayat yang harus dimandikan? Aku bisa mandi sendiri, jadi mending kamu keluar!"

"*Please,* Flo ... aku cuma mau nunjukin kalau aku bukan sebrengsek yang kamu pikirkan. Aku masih bisa menahan nafsu walaupun kamu tak pakai sehelai baju sekalipun."

Entah setan apa yang memengaruhi isi kepala Flopia, sehingga kini dia sudah membalikkan tubuh dan membuka pakaiannya sendiri. Hanya menyisakan pakaian dalamnya. Dengan posisi membelakangi Pram, dia pun duduk di lantai kamar mandi.

"Aku pegang perkataanmu," seru Flopia.

Pramuda tersenyum karena Flopia akhirnya mau mengalah. Dia mulai membasahi tubuh Flopia dengan air. Kemudian mengambil sebotol sampo dan menuangkan di atas kepala Flopia. Pram mulai menggosok sampo tersebut sampai berbusa.

"Aku harap kamu nggak pergi ke tempat hiburan seperti itu lagi," ujar Pram sambil memberi pijitan lembut di kulit kepala kekasihnya.

"Jangan membatasi ruang gerakku!"

"Aku yakin kamu akan menangis jika seandainya pagi tadi kamu terbangun dengan keadaan tanpa baju dalam pelukan pria yang tidak kamu kenali."

Flopia menolehkan kepalanya ke belakang menatap pria itu. "Apa yang terjadi semalam?"

Tangan Pram berhenti dan menatap kekasihnya. "Kamu mabuk dan seorang pria memanfaatkan itu. Dia membawamu pergi dari *club* karena berencana ingin—ah, sudahlah! Kamu pasti ngerti apa maksudku."

Flopia terdiam dan mencoba mengingat apa yang terjadi.

"Kalau kamu penasaran apa itu dunia malam atau kamu ingin mencicipi minuman yang ada di sana, setidaknya beri tahu aku. Dengan senang hati aku akan menemanimu. Jangan pergi tanpa ada yang menjaga. Kamu nggak tahu bagaimana bahayanya tempat itu untuk wanita polos sepertimu."

Flopia mendengus. "Wanita polos? Yakin aku masih polos? Bukankah kamu sudah merusaknya?"

Pram meringis mendengar sindiran Flopia. "Aku tahu perawan itu adalah lambang dan kebanggaan dari seorang wanita. Tapi, bisa nggak kamu mengubah pola pikiran mengenai perawan? Kehilangan kesucian bukan berarti hidup kamu berhenti sampai di situ. Anggap kita melakukannya karena sama-sama mau. Atau, anggap itu seperti biasa kita melakukan ciuman setiap hari.

"Bukan aku tidak ingin bertanggung jawab. Tapi jujur, Flo, aku belum siap untuk menikah. Kamu masih kuliah dan aku masih koas. Kita belum punya penghasilan ataupun pegangan. Usia kita berdua masih muda, ada banyak hal yang masih ingin kita capai, bukan? Aku hanya akan menikah jika aku sudah siap lahir dan batin. Karena bagiku menikah itu cukup sekali. Jadi, aku ingin memuaskan masa sekarang, sebelum aku terikat dengan satu wanita yang akan mendampingiku seumur hidup."

Flopia menghapus air matanya yang menetes begitu saja tanpa izin. Dia benci dengan dirinya yang terlihat lemah sekarang. "Jadi, aku tidak pantas untuk menjadi istrimu, Pram? Baiklah, aku mengerti." Flopia mengangguk dan mengambil sabun untuk menyabuni tubuhnya.

"Bukan itu maksudku."

Flopia berdiri dan mengangkat sebelah tangannya ke atas menyuruh pria itu diam. "Sudahlah, aku tidak ingin mendengar perkataan darimu lagi. Setiap kalimat yang keluar dari bibirmu, begitu menyakitkan untuk kudengar. Tolong pergi, Pram, biarkan aku membersihkan tubuhku sendiri."

Lelaki itu tidak pergi, dia hanya mundur ke arah pintu dan menyandarkan punggungnya di sana. Pram tahu kalau Flopia sedang marah karena salah tanggap dengan maksud dari perkataannya tadi.

"Di mana handuknya?" tanya Flopia kesal begitu selesai mandi. Dia masih berdiri membelakangi Pram.

Pria itu langsung memberikan handuk ke tangannya. Flopia mengeringkan rambut dengan handuk tadi sambil mengeluarkan kekesalan yang ada dalam hatinya.

"Aku pikir cinta itu bisa bikin aku lebih kuat, tapi ternyata malah membuatku jatuh terpuruk seperti ini. Terima kasih untuk penjelasanmu tadi. Seenggaknya sekarang aku tahu, bahwa aku bukanlah wanita yang ingin kamu nikahi. Tapi perlu kamu ingat Pram, AKU BUKAN WANITA YANG BISA KAMU PERMAINKAN BEGITU

SAJA! AKU LAHIR DAN DIBESARKAN OLEH KELUARGA YANG TERHORMAT. PAPA DAN MAMA AKU ORANG YANG BERPENDIDIKAN TINGGI! Lalu siapa kamu yang bisa menyakiti hati aku sebesar ini, Pram?! Memangnya wanita seperti aku tidak cocok untuk menjadi seorang istri? Begitu menurut kamu? Dasar bajingan!" Umpatnya kesal.

Pramuda mendekat dan membantu wanita itu untuk mengeringkan rambutnya.

"Aku bisa mengerjakannya sendiri!"

Dia tidak memedulikan bentakan Flopia dan melilitkan handuk ditubuh polos kekasihnya. "Kamu salah paham dengan perkataanku tadi, Flopia," jelas Pram dengan menatap wanita itu. "Dengar, aku tidak pernah menyayangi mantan-mantanku seperti aku menyangimu."

"Terus, apa aku harus bangga dengan hal itu?"

"Jangan memotong ucapanku dulu. Dengarkan sampai selesai!" Tegas Pramuda pada Flopia.

"Terserah."

Pram menangkup wajah cantik itu dengan telapak tangannya. "Aku ingin kamu menikmati hubungan kita sekarang ini. Nggak usah berpikir terlalu jauh sampai pernikahan atau apalah itu. Mau sebanyak apa pun aku berselingkuh atau sejauh mana pun kamu pergi menghindari aku, jika Tuhan sudah menakdirkan kita berdua berjodoh, pasti kita akan bertemu kembali untuk bersama. Begitupun sebaliknya, mau kamu kekang atau ikat aku dalam sebuah komitmen pernikahan, kalau Tuhan bilang tidak berjodoh, maka kita pasti akan berpisah. Jadi, aku mohon, Flo, biarkan semua mengalir apa adanya. Mari kita jalani hubungan ini seperti biasanya."

"Baiklah. Tapi, aku memiliki syarat untukmu. Apa kamu sanggup?"

"Apa pun itu akan aku sanggupi asal kamu kembali seperti Flopia yang dulu."

"Jangan memaksa aku untuk bercinta lagi."

Pram mengangguk. "Aku janji nggak akan memaksamu, kecuali kamu mengizinkannya."

"Jangan selingkuh."

"Aku akan berusaha."

"Berusaha? Ucapan apa itu?" tanya Flopia jengkel.

"Aku nggak bisa mengumbar janji, Flo."

"Baiklah. Sekalipun kamu berselingkuh di luar sana, tolong ya, tolong banget, usahakan jangan sampai aku tahu. Karena kalau sampai aku tahu, ah entahlah ... mungkin hati aku bisa sakit dan hancur berkeping-keping."

Pram mengusap-usap pipi Flopia dengan ibu jarinya. "Makasih udah beri aku kesempatan kedua. Dan makasih udah mencintai pria brengsek sepertiku."

"Aku masih marah padamu, jadi jangan menciumku." Flopia memperingatkan ketika Pram menunduk untuk menciumnya.

Lelaki itu tersenyum. "Baiklah, nggak ada ciuman."

"Apa aku boleh pinjam ponselmu? Aku harus menghubungi Yessy. Dia pasti bingung dan mencariku semalam."

"Ambil saja. Ponselku ada di atas nakas samping ranjang. Aku mau mandi dulu, pagi aku ada jadwal jaga di RS."

Flopia mengangguk dan keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit tubuhnya. Dia langsung mengambil ponsel Pram dan seketika bibirnya mengerucut ke depan.

"Pram?" Teriaknya ke arah pintu.

"Ya?" Balas Pram di balik pintu kamar mandi.

"Sejak kapan ponselmu memakai *password?*"

"Oh, itu ... baru seminggu yang lalu."

"Kenapa pakai *password* sih? Sengaja ya biar aku nggak bisa buka?"

Flopia menunggu jawaban dari Pram, namun yang terdengar hanya percikan air yang menandakan Pram sudah mulai mandi. Flopia menghempaskan bokongnya di atas kasur sambil menatap layar ponsel itu.

"Pram apa *password*-nya?" Teriak wanita itu kesal.

"Hello Flopia."

"Iya, ini Flopia yang tanya, *password*-nya apa?"

"Hello Flopia!"

Flopia melepas handuk dari kepalanya dan menatap pintu kamar mandi dengan kesal. "Kamu ngeselin deh, Pram! Ditanya apa, dijawab apa. Jangan-jangan kamu nggak ikhlas pinjamin ponsel ke aku. Takut pulsanya habis, ya?"

"Password-nya hello Flopia. Kurang jelas, ya? Kamu kayaknya butuh ciuman pagi biar nggak gagal fokus."

Flopia terdiam mematung mendengar seruan Pram tadi. Dia coba mencerna kata demi kata itu di otaknya. Lalu Flopia menatap layar ponsel dan jari tangannya mulai mengetik HelloFlopia. Ada tarikan di sudut bibir wanita itu saat dia berhasil membuka *password* di ponsel Pramuda dengan menggunakan namanya. Hanya seperti itu memang, tapi sanggup membuat Flopia tersenyum. Bisa dipastikan hatinya berbunga-bunga yang bermekaran di taman.

***

Cinta Buta

Katakanlah Flopia wanita yang bodoh karena memberi kesempatan kedua untuk seorang *playboy* seperti Pramuda. Namun perlu diketahui bahwa saat jatuh cinta, maka bagian otak dari manusia yang mengontrol pikiran akan mengalami sedikit gangguan. Itulah mengapa ada istilah 'cinta buta' karena itu memang benar adanya. Cinta buta memang dapat membuat manusia kehilangan akal sehat. Wajah yang jelek akan terlihat cantik atau tampan dan akhlak yang buruk akan terlihat baik. Mengapa? Karena cinta sudah membutakannya.

Benar atau tidaknya, namun rata-rata kaum wanitalah yang paling sering mengalami cinta buta. Wanita terlalu berpikir dengan menggunakan perasaannya. Sehingga jika diberikan sentuhan sedikit yang berbau perasaan, maka logika wanita seketika akan lemah. Jadi berapa banyak pun orang yang menasihatinya mengenai pria yang dicintainya, tetap saja ia tidak akan mau mendengar. Karena perasaannya sudah dikuasai oleh orang yang ia cinta.

Itulah yang kini Flopia rasakan, seluruh ruang hatinya sudah dipenuhi oleh Pram. Seperti saat ini, Flopia sedang tersenyum sendiri di dalam kamar sambil membalas pesan dari pria itu. Bahkan

ia tidak menyadari kehadiran Lusi, Mama kandungnya, sudah memperhatikannya sedari tadi.

"Lagi smsan sama siapa sih? Kenapa belum tidur?" tanya Lusi tersenyum lembut.

Flopia terduduk di atas ranjang dan membalas pertanyaan Mamanya. "Iya bentar lagi, Ma, ini lagi *chat* sama Pram."

Setiap sabtu sore Flopia akan pulang dan menginap di rumah orangtuanya. Lalu di hari minggu sore dia akan kembali ke Medan lagi. Aktivitas itu dia lakukan dua minggu sekali untuk mengunjungi dan melihat keadaan Mamanya yang sekarang sudah serumah dengan Vina, istri simpanan Tama.

"Apa dia kekasihmu? Kenapa kamu nggak pernah cerita ke Mama kalau sudah punya pacar, Flo?"

Flopia menyengir menampilkan deretan gigi putihnya. "Kapan-kapan deh, Ma. Lagian dia juga lagi sibuk jaga di rumah sakit."

"Pacar kamu dokter?"

"Calon dokter, dia masih koas."

Lusi mengangguk paham dan membelai rambut putrinya itu. "Mama senang kamu bisa membuka hati dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Mama pikir kamu bakalan trauma dengan yang namanya lelaki karena melihat kondisi keluarga kita yang hancur berantakan karena kelakuan minus Papamu."

"Awalnya sih Flo juga mikir gitu, Ma. Tapi, Pram pintar banget ngambil tempat di hati Flo. Dia bisa bikin Flo jatuh cinta, Ma."

"Apa kamu bahagia dengan dia?"

Flopia menghela napas dan membaringkan kepalanya dipangkuan Lusi. "Campur aduk, Ma, kayak nano-nano. Kadang sedih, senang, galau, tertawa, marah dan lain sebagainya."

"Mau dengar saran Mama?" tanya Lusi pada putrinya.

"Saran apa?"

"Mama nggak mau kamu salah dalam memilih pasangan. Belajarlah dari kesalahan Mama. Jadi, seandainya dalam suatu

hubungan kamu lebih banyak merasa sakit daripada bahagia, lebih baik putuskan saja. Nggak ada gunanya bertahan dalam hubungan yang hanya bisa memberikan air mata. Pintarlah memilih pasangan untuk mendampingmu kelak. Carilah orang yang mau menghapus air matamu dan selalu memperjuangkan senyuman dibibirmu."

Flopia terdiam. Dia mengingat kembali hubungannya dengan Pramuda selama tujuh bulan ini. Empat bulan pertama, mereka baik-baik saja. Sampai kejadian Pram yang ketahuan berselingkuh dengan wanita lain dan membuat mereka berdua ribut. Hingga akhirnya Pram emosi dan merenggut kesucian Flopia secara paksa. Tapi kini, mereka berdua sudah berbaikan kembali seperti dulu. Pramuda menyanggupi semua syarat yang diminta oleh Flopia. Tidak ada selingkuh, tidak ada ciuman bibir, dan tidak ada bercinta. Dan Pramuda berhasil mulus melewatinya selama tiga bulan ini setelah kejadian tersebut.

"Ma...." Flopia menggenggam tangan Lusi, sehingga belaian di rambutnya terhenti. "Pram itu *playboy*. Apa Flo salah kalau jatuh cinta dengannya? Flo nggak bisa mengatur kapan dan dengan siapa Flo harus cinta. Hati Flopia yang sudah memilih pria itu, padahal Flo tahu benar kalau dia berpotensi besar untuk menghancurkannya."

"Lalu kenapa kamu tetap memilihnya?" tanya Lusi bingung.

"Flopia cinta sama Pram. Dia bilang akan berusaha untuk menjadi lebih baik. Flopia menghargai niatnya itu dengan cara memberi kesempatan kedua padanya."

"Papa dan Mama juga dulu saling cinta, tapi coba kamu lihat sekarang? Cinta Papamu memudar seiring berjalannya waktu."

Flopia bangkit duduk dan menatap Lusi dengan serius. "Lalu kenapa Mama masih bertahan di rumah ini? Kenapa Mama mau tinggal serumah dengan wanita simpanannya Papa? Flo saja jijik lihat Papa menggendong anak haramnya dari Vina itu!"

"Kamu boleh membenci Vina, tapi tidak dengan anaknya yang tak berdosa. Bagaimanapun dia itu adik lelakimu."

"Najis! Sampai mati pun, Flo nggak mau mengakuinya sebagai adik. Karena kehadirannya keluarga kita hancur, bagaimana mungkin Mama nyuruh Flo menerima dia dengan tangan terbuka?" tanya Flopia yang merasa jengkel dengan Lusi. "Jadi, apa alasan Mama belum bercerai dengan Papa?"

"Kamu pikir, Mama tidak sakit hati melihat Vina menempati kamar yang seharusnya menjadi milik Mama?" Lusi melempar pertanyaan itu dengan suara bergetar. "Hati Mama jauh lebih sakit dan hancur dari yang kamu rasakan. Tapi, Mama tidak mau menunjukkan kesedihan Mama di depan Vina. Wanita itu pasti akan bahagia jika melihat Mama lemah. Alasan Mama kenapa masih di sini karena kamu, Sayang."

"Maksud Mama apa?"

"Enam bulan lagi masa jabatan Papamu sebagai DPRD akan berakhir dan Papamu meminta Mama untuk membuat keluarga kita tampak bahagia di depan masyarakat. Karena Papamu berencana untuk mencalonkan diri kembali agar bisa menjabat sampai dua periode ke depan nantinya."

"Jadi, Mama dan Papa batal bercerai sampai masa pencalonan Papa?"

Lusi menggeleng pelan. "Kami sepakat bercerai sampai kamu dipinang oleh lelaki. Mama melakukan itu semua demi kamu. Jika Papamu menjabat kembali, otomatis masa depanmu lebih terjamin Flo."

"Ma, Flo bisa berdiri dengan kaki sendiri tanpa adanya jabatan Papa."

"Iya, Mama tahu. Tapi, situasi keluarga kita sekarang berbeda. Apalagi kamu anak perempuan, yang suatu hari akan menikah. Saat melamar, keluarga pihak laki-laki akan bertanya kamu lulusan apa? Bekerja di mana? Siapa kedua orangtuamu? Kalau mereka tahu kamu berasal dari keluarga yang tidak utuh, mereka akan memandangmu dengan sebelah mata. Mama tidak mau hal itu

terjadi sayang. Tidak masalah Mama tersakiti, yang penting kamu bisa diterima keluarga calon suamimu dengan baik dan terhormat."

Flopia meneteskan air matanya. Dia begitu terharu dengan pengorbanan Mamanya yang begitu besar untuknya. Dengan seseggukan ia memeluk tubuh Lusi begitu erat. "Terima kasih, Ma. Terima kasih banyak. Maaf kalau Flo hanya bisa menjadi beban Mama selama ini."

Lusi mengecup puncak kepala putrinya itu lalu mengusap punggungnya dengan sayang. "Kamu anugerah buat Mama dan Papa. Maafkan kami berdua karena tidak bisa memberikanmu contoh keluarga yang baik. Percayalah, walaupun Mama dan Papa bercerai, kami tetap kedua orangtuamu. Kami akan selalu berusaha memberikan yang terbaik padamu. Dan Mama selalu berdoa kepada Tuhan, supaya kelak kamu tidak mengalami apa yang Mama rasakan. Kamu anak yang baik jadi kamu pantas mendapatkan lelaki yang baik juga."

***

Pram meletakkan stetoskopnya di atas meja sambil duduk di sebelah Bian yang sibuk menulis terapi pasien di catatan bukunya.

"Dari tadi ponselmu bergetar terus," seru Bian pada Pram, namun tetap fokus menulis.

Pram langsung mengecek ponsel yang ia letakkan di samping buku obstetri miliknya. Ada 100 *chat* yang masuk, satu di antaranya adalah chat Flopia yang dikirim setengah jam yang lalu.

Kesayanganku : *Yank.... Aku pulang ke rumah Papa dulu. Minggu sore aku balik lagi ke Medan. Dilarang selingkuh! Aku bakal hubungi kamu di jam tertentu. Jadi, pastikan hp kamu aktif dan menjawabnya!*

DaeBook

Pramuda tersenyum membaca *chat* tersebut. Semenjak kejadian tiga bulan yang lalu, Flopia menjadi lebih posesif padanya. Setiap bertemu, Flopia akan selalu mengecek ponsel miliknya. Bahkan Pram wajib membuka bajunya hanya untuk melihat ada bekas cumbuan atau tidak.

Pramuda Prasaja : *Hati-hati nyetir mobilnya, jangan ngebut. Kalau mau telepon boleh, tapi harus tengah malam ya, jam 12 ke atas. Soalnya aku lagi jaga malam.*

Kesayanganku : *Aku udah nyampe di rumah setengah jam yang lalu. Btw, kok kamu jaga malam lagi? Bukannya udah dua hari yang lalu kamu jaga malam juga? Kamu bohong pasti, kan? Bilang aja kamu lagi malam mingguan sama cewek lain, pake nyuruh aku telepon jam 12 malam biar kamu bebas selingkuhkan?!*

Pramuda Prasaja : *Semerdeka kamu deh, Yank, aku lagi capek. Malas ribut. Aku kangen cium kamu. Kangen peluk juga :(*

Kesayangan : *Tuh, kan! Kamu emang brengsek! Tapi kok aku tetap cinta, ya? Apa ini yg namanya cinta buta. Telepon sekarang, ya?*

Pramuda Prasaja : *Nggak bisa, Yank, aku lagi jaga. Balas chat kamu aja sembunyi2.*

Kesayangan : *Alasan! Bilang aja lagi berduaan sama cewek lain di hotel.*

Pramuda Prasaja : *Lama-lama aku bosan kalau dituduh selingkuh terus, Flo. Di sini aku lagi berjuang menahan nafsu, biar dapat kepercayaan dari kamu lagi. Tapi kamu malah nuduh aku yang negatif. Kalau masih terus nuduh kayak gitu, mending aku beneran selingkuh. Mau?*

Kesayangan : *Jangaaaaaaannnn!!! Kirim foto sebagai bukti kamu lagi jaga malam. Baru aku percaya.*

Pram mendengus membaca balasan *chat* kekasihnya. Namun walaupun kesal, ia tetap melakukan perintah itu untuk meyakinkan Flopia. Pertama dia mengambil fotonya sendiri, lalu foto Zee yang

sedang menensi pasien dan terakhir Bian yang sibuk dengan catatannya. Setelah itu Pram mengirim gambar tersebut ke Flopia.

Kesayangan : *Hehehe. Selamat bertugas, Dokter Muda :)*

Pram tersenyum sambil meletakkan kembali ponselnya ke meja. Lalu dia menoleh ke arah Bian yang sedang mengerinyitkan kening menatapnya.

"Naksir sama aku? Kok gitu amat lihatnya?" Gurau Pram.

"Najis!" balas Bian.

"Terus kenapa sampai gitu amat mandangnya tadi?"

Bian berhenti menulis dan meletakkan penanya. "Kamu beneran cinta sama cewek yang namanya Flopia itu?"

"Cinta sih belum, tapi aku sayang sama dia. Jujur saja, Bian, walaupun aku sering gonta-ganti cewek, tapi belum pernah sekalipun aku merasakan apa itu cinta."

"Sudah sejauh apa hubunganmu dengan, Flo?"

Pram mengusap tengkuk belakangnya sambil menoleh ke arah kanan dan kiri, takut ada yang mendengar pembicaraan mereka berdua. "Kami sudah pernah tidur bareng. Hem ... Lebih tepatnya aku memaksanya untuk bercinta denganku."

"*WHAT?!!!*" Pekik Bian tak percaya.

Spontan tangan Pramuda menutup mulut Bian yang sempat membuat beberapa mata menoleh ke arah mereka berdua. "Nggak usah lebay kagetnya!" Ujarnya sambil melepaskan tangan.

"Maaf, aku kaget sumpah. Tapi, itu pemerkosaan namanya kalau kamu paksa dia."

"Iya, aku tahu aku salah. Dan aku merasa lebih brengsek lagi saat dia menginginkan bentuk tanggung jawab dengan sebuah pernikahan. Aku nggak bisa kasih itu. Aku belum siap untuk nikah muda, kamu ngerti kan maksud aku?"

Bian mengangguk paham. "Iya, aku ngerti. Nikah itu nggak segampang nyoblos *hymen* anak gadis orang. Cuma, ya Pram ...

kalau belum mau menikah muda, ngapain kamu nyoblos anak perawan semacam Flopia yang lugu begitu? Kasihan sumpah."

"Aku udah mengaku salah dan minta maaf sama dia, Bian. Waktu itu aku lagi emosi dan khilaf."

"Terkadang nafsu memang bisa membuat kita bahagia, tapi kebahagiaan itu hanyalah sesaat. Berbeda dengan cinta tulus dan suci yang mampu memberi kebahagiaan seutuhnya. Jadi, saranku, belajarlah untuk mencintai Flopia. Wanita sebaik dan selugu itu pantas untuk dicintai bukan untuk disakiti," ucap Bian sambil menepuk bahu kiri sahabatnya itu.

***

Heaven

Pramuda terbangun dari tidurnya saat mendengar suara ponsel miliknya yang berdering. Dengan mata yang masih mengantuk, dia menjawab telepon itu.

"Ya, halo?"

"Selamat sore, Bang Pram."

"Sore. Hm ... ini siapa, ya?"

"Ini Yessy. Bang Pram baru bangun tidur, ya?" tanya wanita itu saat mendengar suara Pram yang parau, khas seperti orang baru bangun tidur.

Detik berikutnya Pram membuka mata dan melihat nama Yessy yang tertera di layar ponselnya. Itu semua bermula dari Flopia yang mengirim pesan ke sahabatnya itu dengan menggunakan ponsel Pram. Dan sudah tiga bulan ini Yessy rajin mengirim *chat* dan menghubungi Pram hampir setiap hari.

"Oh kamu yang telepon. Sori, tadi aku tertidur capek banget baru pulang jaga malam."

"Berarti Bang Pram ada di kontrakan sekarang?"

"Iya. Kenapa Yessy?" tanya Pram sambil menggaruk keningnya yang tidak gatal sama sekali.

"Aku boleh ke sana nggak?"

"Untuk apa?"

"Hm ... gini, Bang Pram, Mama aku tadi masak sambal teri banyak. Nah aku ingat kata Flo, Bang Pram itu suka banget sama sambal teri. Jadi, aku mau ngantar untuk Bang Pram sebagian."

"Makasih sebelumnya, tapi apa nggak ngerepotin, ya?"

"Nggak ngerepotin kok, aku malah senang kalau Bang Pram nerima sambal terinya."

"Oh, oke. Kebetulan aku juga lagi malas masak di kontrakan."

"Bisa kirim alamat kontrakan Bang Pram?"

"Ya, akan aku kirim."

Begitu sambungan telepon terputus, Pram langsung memberikan alamatnya pada Yessy. Setelah itu dia meletakkan ponselnya di sebelah bantal dan kembali melanjutkan tidurnya. Sekitar lima belas menit, Pram mendengar suara ketukan di pintu kontrakan. Tanpa menebak, pria itu sudah tahu siapa yang bertamu sore ini.

Pram tersenyum begitu membuka pintu. "Nggak nyasar kan tadi?"

Yessy bergeleng dan tersenyum anggun. "Enggak kok."

Pram memperhatikan penampilan Yessy dari atas kepala hingga ujung kaki. Wanita itu berdandan cantik dengan balutan pakaian yang cukup ketat sehingga mencetak lekuk tubuhnya yang menonjol. Bahkan Pram dapat mencium aroma bunga mawar dari parfum Yessy.

"Mau berdiri di sini saja atau masuk ke dalam?" Tawar Pram.

"Masuk aja."

Pram mengangguk dan mempersilakan Yessy masuk ke dalam. Dia juga sengaja membiarkan pintu kontrakannya terbuka.

"Oh, iya, ini Bang Pram, sambal terinya. Mau aku pindahin ke mana?" tanya Yessy lembut.

"Nggak usah repot, biar aku aja yang pindahin." Pram mengambil tupperware itu dari tangan Yessy. "Kamu duduk aja. Oh iya, mau minum apa?"

"Nggak usah repot, Bang Pram."

Pram berjalan ke belakang memindahkan makanan itu ke wadah miliknya. Sementara Yessy masih berdiri dan mengamati setiap sudut ruangan kontrakan Pram. Kedua matanya menyipit kala mendapati beberapa sepatu milik Flopia yang tersusun rapi di rak sepatu.

"Bang Pram itu sepatu Flopia, kan?" Tanyanya saat Pram kembali ke ruang depan.

Pram mengganggguk. "Iya. Dia sering nginap di sini, jadi sebagian barang miliknya di tinggal."

"Nginap?" tanya Yessy kaget. "Bukannya Bang Pram dan Flopia udah putus tiga bulan yang lalu?"

Pram tertawa. "Gosip darimana itu? Kami nggak pernah putus."

Yessy terdiam. Dalam hatinya bertanya-tanya. Dia berpikir selama ini Pram dan Flopia sudah tidak berhubungan lagi.

"Apa Flopia tahu kamu ke sini?" tanya Pram penasaran.

"Enggak." Yessy menggeleng.

"Oh."

Tidak perlu menjadi seorang jenius untuk mengerti apa yang terjadi di sana. Jelas Pram tahu kalau sahabat Flopia itu memiliki rasa padanya. Semua terlihat jelas dari tindakan Yessy dari beberapa bulan ini. Mungkin jika waktu itu Pram tidak melihat Flopia mabuk dan menangis karena kesalahannya, bisa dipastikan Pram akan meladeni Yessy dan langsung menarik wanita itu ke atas ranjang. Tapi, tidak untuk sekarang. Dia tidak ingin melihat wanita yang ia sayangi itu menangis lagi. Dia ingin berubah menjadi lebih baik untuk Flopianya.

"Aku balik dulu, Bang Pram."

Yessy kecewa karena mengetahui bahwa Flopia masih berhubungan dengan pria yang ia cintai sejak dulu.

"Oke. Hati-hati di jalan. Terima kasih untuk sambal terinya."

Yessy mencoba tersenyum walaupun sebenarnya hatinya terluka untuk kesekian kalinya. "Lain kali akan aku bawakan lagi."

Pram memandangi kepergian Yessy dari depan kontrakannya. Dia tahu wanita itu pasti sedang patah hati karenanya.

"Bisa bahaya kalau Flopia tahu sahabatnya itu naksir aku. Makin cemburuan dan posesif pasti. Susahnya jadi cowok tampan ya begini." Pram mengembuskan napas sembari berbalik ke dalam dan menutup pintunya.

***

Jam delapan malam, Flopia sengaja tidak memberitahu Pram kalau ia datang mengunjunginya. "*SUPRISE!* " Teriak Flopia gembira saat masuk ke dalam kontrakan Pram dan memamerkan wadah *tupperware* pada kekasihnya.

"Itu apa?" tanya Pram sambil mengikuti Flopia yang berjalan ke dapur.

"Ini sambal ikan teri pedas kesukaan kamu, Yank."

"Kamu yang masak?"

"Enggak ih, Mama yang bikinin. Aku kan nggak pintar masak. Air aja bisa gosong. Hihihi."

Pram menyandarkan punggungnya di dekat pintu dapur sambil melipat ke dua tangan di depan dada. "Terus kamu pintar ngapain, hm?"

"Aku bisa disuruh apa aja, kecuali memasak. Oh iya, kamu udah makan? Biar aku siapin."

"Udah. Tadi ada teman kontrakan sebelah yang antar ikan teri sambal juga ke sini," ucap Pram sengaja berbohong.

"Yah ... terus teri sambal yang aku bawa gimana?"

Pram mendekati Flopia dan memeluknya dari belakang. "Itu nggak akan basi kok. Besok pasti aku habisin."

Flopia memejamkan kedua matanya saat Pram mencium lehernya dengan mesra. "Jadi, katakan padaku, keahlian apa yang kamu punya sebagai seorang wanita," lanjut Pram berbisik di telinga Flopia.

"Tadi aku udah bilang bisa apa aja, asal jangan menyuruhku memasak."

Kali ini dengan sengaja Pram mengembuskan napasnya ditelinga wanita itu sembari mengigit kecil di sana. "Sebutkan lebih spesifikan sayang."

Flopia mengerang dan membalikkan tubuhnya menghadap Pram. Dia tersenyum dan memainkan jari telunjuknya di bibir pria itu. "Nakal kamu. Jangan gigit-gigit telinga aku. Geli tahu. "

"Kangen, Yank, udah tiga bulan aku nggak cium kamu lagi."

"Ingat, kamu masih dalam masa hukuman. Dilarang cium-cium."

Pram segera melepaskan pelukannya. "Kamu memang pintar nyiksa aku, Yank."

Flopia tertawa dan memeluk lengan kekasihnya itu. "Kamu punya gitar nggak?"

"Ada di dalam kamar. Memangnya kenapa?"

"Aku mau tunjukin keahlian aku."

"Kamu bisa main gitar?" tanya Pram dengan sebelah alis terangkat.

Flopia mengangguk. "Bisa dong. Kamu nggak percaya?"

"Bentar aku ambil gitarnya dulu." Pram masuk ke dalam kamar dan satu menit kemudian keluar membawa gitar ke ruang depan.

Flopia duduk di kursi dan menerima gitar itu dari Pram. "Kamu mau aku nyanyiin lagu apa?"

"Terserah kamu, aku akan mendengarkannya."

Flopia tersenyum dan mulai memetik tali gitar. Dia melantunkan lagu Heaven milik Bryan Adams sambil memandang wajah Pram yang tampan.

Oh ... thinkin' about all our younger years
There was only you and me
We were young and wild and free
Now nothin' can take you away from me
We've been down that road before
But that's over now
You keep me comin' back for more

Baby you're all that I want
When you're lyin' here in my arms
I'm findin' it hard to believe
We're in heaven
And love is all that I need
And I found it there in your heart
It isn't too hard to see
We're in heaven

Flopia berhenti bernyanyi karena Pram terus memandangnya tanpa berkedip. "Hm ... apa suaraku terlalu buruk?" tanyanya gugup saat melihat jakun Pram yang naik turun. Flopia merasa Pram sedang menelanjanginya hanya dengan tatapan pria itu.

Pram kembali menelan ludahnya dengan susah. Butuh kekuatan penuh bagi Pram untuk tidak menyerang Flopia yang kini duduk gelisah di kursinya sendiri. Bahkan ia merasa iri dengan gitar yang dipeluk kekasihnya itu. Harusnya ia yang berada dipelukan Flopia dan mencium bibirnya sampai puas.

"Suaramu terdengar merdu sekali." Pram mulai bersuara.

Di lain sisi, Flopia mulai merasa keringat dingin begitu Pram berdiri dan duduk di sampingnya.

"Aku cemburu kalau kamu memeluk gitar ini terlalu lama," lanjut Pram sambil menarik gitarnya dari dekapan Flopia. Diletakkannya gitar itu ke atas meja, lalu Pram melingkarkan satu tangannya di pinggang Flopia dan menariknya untuk bisa lebih dekat lagi padanya. "Katakan padaku, bagaimana bisa kamu terlihat begitu seksi hanya dengan memainkan gitar sialan itu?"

Kini jarak mereka berdua begitu dekat. Bahkan Flopia dapat merasakan hangat embusan napas dari pria itu.

"Pram...," ucapnya dengan menahan dada kekasihnya. "Kamu terlalu dekat."

"*Please,* Flo ... aku mau kamu malam ini." Pram memohon dengan wajah tersiksa. "Setiap harinya kamu tambah cantik di mataku. Dan aku udah cukup tersiksa selama tiga bulan ini untuk tidak menyentuhmu."

"Tapi, a-aku takut Pram."

"Apa yang kamu takutkan?"

"Takut kalau suatu hari kamu akan bosan padaku. Nggak ada hal yang akan bikin kamu penasaran denganku lagi, jika kamu sudah mendapatkan tubuhku sepenuhnya."

Pram menarik tangan kanan Flopia dan mengecupnya beberapa kali. "Aku janji akan setia sama kamu. Aku nggak akan bermain dengan wanita mana pun lagi. Cuma sama kamu aku tergila-gila seperti ini. Jadi, bagaimana mungkin aku bisa bosan padamu?"

"Janji?" tanya Flopia dengan mengulurkan jari kelingkingnya pada Pram.

"Janji," balas Pram sambil menautkan kedua jari kelingking mereka.

Flopia tersenyum malu dan menyandarkan kepalanya di dada pria itu. Tanpa membuang waktu, Pram langsung menggendong kekasihnya ke dalam kamar. Dia tidak mau Flopia berbubah pikiran

lagi. Kali ini ia akan menunjukkan pada kekasihnya, apa itu urge bercinta.

***

Janji Pramuda Prasaja

"Pram...," ujar Flopia mencoba membangunkan kekasihnya.

"Hem...," balas Pram dengan bergumam tanpa membuka mata.

"Hari ini kamu jaga pagi, kan?"

Pram menguap dan mengucek kedua matanya. "Udah jam berapa?"

"Jam enam."

Pram bangun dan memandang ke arah Flopia yang tubuhnya hanya tertutupi selimut. "Kamu baik-baik aja, kan? Maaf kalau tadi malam aku terlalu kasar di ranjang. Efek terlalu lama puasa."

Wanita itu ikut duduk dan bersender ke dinding yang menyatu dengan ranjang sambil menggulung rambut panjangnya ke atas. "Badan aku pegal semua. Bisa nggak gaya bercintanya satu macam aja? Cukup di ranjang ini, jangan pindah ke mana-mana. Punggung aku sakit kalau diposisikan ke lantai sama dinding."

Pram terkekeh mendengar keluhan polos dari Flopia. "Kenapa baru pagi ini kamu protesnya? Tadi malam pasrah aja mau aku apain."

Detik berikutnya pria itu meringis saat lengannya dihadiahkan cubitan oleh Flopia. "Ya namanya juga lagi digagahi, pasti pasrahlah!"

"Gimana rasanya? Nikmat, kan?"

Flopia melemparkan bantal ke wajah Pram atas pertanyaannya tadi. Setelah itu dia turun dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi.

Saat sedang sibuk menyabuni tubuhnya, tiba-tiba Pram muncul di sana untuk ikut bergabung. "Yank, kita mandi bareng, ya? Aku takut telat nih ke RS-nya."

"Asal tahan nafsu aja lihat tubuh polos aku."

"Boleh juga bercinta di kamar mandi, aku belum pernah coba."

"*No!* Tadi malam kita udah tiga kali ngelakuinnya. Kamu mau bikin aku nggak bisa jalan ke kampus?!" Seru Flopia dengan mata melotot.

"Kamu ada kuliah pagi ini?"

"Ada."

Pram mengangguk pelan dan mulai membasahi tubuhnya sendiri. Sekitar lima belas menit mereka berdua selesai mandi. Flopia dan Pramuda berlaku seperti pasangan suami istri yang sah. Tidak ada unsur malu lagi di antara mereka berdua saat dalam keadaan polos. Seperti sekarang, dengan santainya Flopia memakai celana dalam dan memasang branya di sebelah Pram yang hanya memakai handuk di pinggul.

"Yank, kamu nggak usah ngontrak lagi ya. Tinggal sama aku aja di sini."

"Kok gitu?" tanya Flopia bingung.

"Kalau aku kangen dan pingin kamu kan tinggal pulang aja. Di kontrakan kamu ketat, Flo, cowok dilarang nginap."

"Kalau aku hamil gimana?"

"Kemungkinan kamu hamil itu kecil, Yank, aku kan pakai pengaman."

"Terus kalau kemungkinan aku hamil gimana?" tanyanya ulang.

"Aku usahakan nggak bikin kamu hamil."

"Kalau ternyata aku hamil?"

"Aku bakal tanggung jawab."

Flopia menggigit bibir bawahnya sebelum kembali melempar pertanyaan yang sejujurnya ia takut untuk mendengar jawabannya dari pria tersebut. "Tanggung jawab dalam bentuk apa, Pram?"

Pram mengembuskan napas panjang. Dia tahu, Flopia pasti akan menanyakan hal itu padanya. "Menikah. Aku akan menikahimu, jika seandainya kamu hamil." Sejujurnya lidah Pram sangat berat untuk mengucapkan kata tersebut, tapi dia tetap mengucapkannya untuk membuat Flopia senang. "Tapi, aku sangat berharap kamu nggak hamil untuk sekarang, Flo. Kita berdua harus menyelesaikan sekolah dulu. Setelah aku memiliki pekerjaan yang tetap dan siap untuk menikah, tanpa kamu minta pun aku pasti datang untuk melamarmu."

"Pram, boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Flopia ragu.

"Tanyakan saja yang mengganjal di hatimu."

"Kamu tahu kan bagaimana kondisi keluargaku? Jika seandainya Papa dan Mama aku pisah, apa kamu masih mau menerima aku?"

Pram tersenyum melihat wajah Flopia yang sedih. Perlahan dia mendekat dan memegang dagu wanita itu untuk menatapnya. "Dengar, Flopia Kaifiy Mendraw, aku tidak pernah memandang seseorang dari keluarga apa dan keturunan siapa. Lagipula, kalau kamu bisa menerima masa lalu aku yang buruk, kenapa aku tidak bisa melakukan hal yang sama denganmu?"

Flopia ikut tersenyum lalu dia berjinjit dan mengecup bibir Pram sebanyak tiga kali. Dengan bahagia Flopia memeluk tubuh Pram. *"I love you.* Aku janji akan menunggu kamu siap untuk nikah. Dan untuk berjaga-jaga supaya aku nggak hamil, gimana kalau aku minum pil KB aja tiap hari?"

"Nggak usah, terlalu banyak resiko kalau kamu mengkonsumsi pil KB tiap hari. Takutnya nggak cocok sama tubuh kamu. Biar aku aja yang pakai pengaman."

"Tapi, aku dengar dari orang-orang kalau kondom itu bisa saja bocor."

Pram tergelak mendengarnya. "Tenang aja, aku pakai kondom yang bagus dan kualitas nomor satu. Harganya lumayan mahal, tapi nggak apa-apa, yang penting terjamin. Tapi ngomong-ngomong, kenapa Papa dan Mama kamu belum bercerai?"

"Ada dua alasan kenapa mereka berdua tidak berpisah sekarang. Pertama, berhubung beberapa bulan lagi masa jabatan Papa habis, jadi Papa mau mencalonkan diri lagi yang kedua kalinya. Untuk mendapat dukungan dari masyarakat, tentu Papa harus menunjukkan perilaku terhormat dan bijaksana. Alasan kedua, karena mereka menunggu sampai aku dilamar seorang pria. Ya, mereka mau kalau putrinya ini menikah dengan keadaan orangtua yang masih utuh. Jadi, aku bisa berharga di depan keluarga pihak pria nantinya."

Kedua tangan Pram menggenggam tangan Flopia dan berkata. "Jangan khawatir, akan aku pastikan pria yang melamarmu itu adalah diriku."

Percaya atau tidak, tapi itulah janji dari seorang Pramuda Prasaja.

***

Yessy menjatuhkan sebuah buku tebal di atas meja sehingga mengejutkan Flopia yang sedang meminum es buah di depan kampus.

"Kamu kenapa?" tanya Flopia bingung melihat sahabatnya itu.

"Kamu yang kenapa?! Sekarang kamu udah main rahasia sama aku?"

"Rahasia apa? Aku nggak ngerti maksud kamu, Yessy."

Yessy memutar kedua bola matanya. Dia jengah melihat Flopia, menurutnya wanita itu selalu berpura-pura lugu di depannya. "Kita sahabatan, bukan? Tapi, kenapa kamu nggak bilang kalau kamu belum pisah dari Pram? Dia itu cowok brengsek, Flo! Kenapa masih mau sama dia sih?"

"Yessy, duduk dulu bisa? Malu dilihat orang sekitar."

Yessy mengikuti saran dari Flopia dan terus menatap wanita itu untuk meminta penjelasan.

"Dengar, Yessy, aku tahu kamu itu sahabat aku. Dan aku juga tahu kamu ingin yang terbaik untukku, tapi aku nggak bisa bohongi hatiku sendiri, Yessy. Aku cinta sama Pram. Dia juga udah janji bakalan berubah, makanya aku kasih kesempatan kedua."

"Terus kamu percaya gitu aja sama janji dia? Ayolah, Flo, buka pikiran kamu. Jangan bodoh dan jangan mau dibutakan sama yang namanya cinta! Pram itu cuma ngincar tubuh kamu. Setelah dia bosan, siap-siap aja dia bakal tinggalin kamu!"

Flopia memandang sahabatnya itu dengan tatapan sedih. Dia tidak percaya kalau Yessy bisa mengatakan hal seperti itu padanya. "Kok kamu tega ngomong gitu sama aku?"

Yessy berdiri dari kursinya. "Ck! Susah memang kalau kasih nasihat sama orang yang sedang kasmaran. Maaf kalau omonganku kasar, tapi aku nggak mau kamu dirusak sama Pram!"

Kemudian Yessy pergi meninggalkan Flopia dengan rasa kesal. Dia berpikir, bahwa Flopia itu memang murahan yang rela melakukan apa saja asal bisa bersama dengan Pramuda.

***

Penolakan

Dua tahun lebih menjalin hubungan bersama Pramuda, tak lantas membuat Flopia sepenuhnya percaya dengan lelaki itu. Ia selalu was-was setiap Pram tak membalas *chat* atau tak menjawab telepon darinya. Dan terkadang hal seperti itulah yang memicu pertengkaran di antara mereka berdua.

Seperti malam ini, Flopia sibuk menghubungi Pram yang belum pulang ke kontrakan. Setahun yang lalu Pram berhasil menyelesaikan masa pendidikan koasnya, dan kini ia bekerja sebagai dokter umum di salah satu rumah sakit swasta yang ada di medan. Walaupun masih tenaga honor, tapi Pram senang bisa terjun langsung memberi pelayanan terbaik untuk pasien.

"Ingat, Flo, yang namanya playboy itu susah dipegang janjinya. Kamu tahunya dia setia, tapi dia tahunya kamu bodoh. Bodoh karena percaya sama janji-janjinya. Lihat aja sekarang, udah hampir tiga tahun kamu dan Pram pacaran, apa pernah ia ngomong serius mau dibawa ke mana hubungan kalian berdua? Think smart, Flo!"

Ucapan dari Yessy siang tadi kembali terngiang di pikiran Flopia. Dia membenarkan perkataan sahabatnya itu. Pram tidak pernah mengungkit atau membicarakan tentang keseriusannya.

Dengan kesal ia melempar ponsel miliknya ke dinding kamar. Semakin hari ia bertambah cintanya. Semakin hari ia bertambah posesif terhadap Pram. Semakin hari ia bertambah takut jika kehilangan Pram.

Apa pun yang Pram minta, ia selalu memberikannya. Baik itu cinta ataupun tubuhnya. Bahkan saat tertidur karena lelah dengan tugas kuliah, ia rela terbangun jika Pram ingin melakukan aktivitas ranjang. Tapi, kenapa pria itu tidak bisa mengabulkan satu permintaan dari Flopia? Ia hanya meminta Pram untuk menjawab telepon ataupun membalas *chat*-nya.

Mendengar suara mobil Pram yang berhenti di depan kontrakan, ia langsung menghapus air matanya dan segera naik ke atas ranjang untuk berpura-pura tidur. Tak berapa lama Pram membuka pintu kamar dan pandangannya terjatuh pada ponsel Flopia yang berserakan di lantai. Terdengar suara embusan napas panjang dari bibirnya. Ia tahu, kekasihnya itu sedang marah. Ini bukan pertamakalinya Flopia melempar ponselnya itu. Ya, Flopia memang hobi membuang barang apa pun yang ada di tangan atau di depan matanya saat emosi.

"Kenapa lagi kamu? Bisa nggak sih, nggak lempar ponsel kalau lagi marah? Ini ponsel ketujuh yang udah kamu rusak. Jangan karena kamu kaya, kamu jadi gampang buang-buang uang gitu aja. Setidaknya hargai jerih payah kedua orangtuamu!"

Flopia membuka selimut ditubuhnya dan menatap lelaki itu yang kini menatapnya juga. "Kamu nggak pernah tepati janji! Kenapa dari tadi pagi sampai malam ini nggak kasih kabar apa pun ke aku?"

"Satu harian ini aku sibuk, Flo," jawab Pram sembari mengumpulkan kepingan ponsel Flopia di lantai.

"Sesibuk apa sih sampai nggak bisa pegang hp? Bahkan Presiden aja yang punya tanggung jawab untuk negara masih bisa

DaeBook

pegang hp! Terus kenapa kamu nggak jawab telepon dari aku? Kenapa nggak balas *chat* dari aku?" tanya Flopia secara beruntun.

Pram mengusap wajahnya dengan kasar. Diletakkannya kembali sisa ponsel yang rusak tadi. "Jadi, kamu marah cuma karena itu?" tanyanya tak percaya. "Aku tadi lagi nyetir, Flo, makanya nggak jawab telepon dari kamu. Nggak usah curiga terlalu berlebihan bisa?"

"Gimana aku nggak curiga kalau jawab telepon aja kamu nggak bisa! Dan tadi kamu bilang apa? Sibuk? Sibuk jalan sama cewek lain kan di *mall?* Ngaku aja, Pram! Tadi siang Yessy bilang lihat kamu lagi berduaan sama cewek cantik di sana! Aku kurang apalagi sih? Kenapa kamu masih cari cewek lain?" Flopia tidak dapat lagi menahan kesedihannya. Hingga akhirnya dia menangis.

"Kamu mau ke mana?" tanya Pram dengan menahan tangan wanita itu.

"Ke mana aja asal nggak lihat muka kamu!"

"Terserah kamu mau percaya atau nggak, tapi yang jelas aku nggak selingkuh!"

"Terus cewek yang dilihat Yessy itu siapa Hah? Kuntilanak?!"

"Sial! Harusnya ini jadi kejutan buat kamu, eh malah jadi ribut gini sih." Pram bergerutu kesal sambil mengambil sesuatu dari dalam kantung celananya.

"Ini apa?" tanya Flopia dengan suara parau karena habis menangis. Dia masih menatap kotak kecil bewarna merah yang ada di tangannya.

"Ya, kotaknya dibuka kalau mau tahu apa isinya."

Flopia mengerucutkan bibir dan mengikuti perintah Pram. Begitu kotak tersebut terbuka, kedua mata miliknya langsung berbinar kala melihat benda bulat melingkar itu.

"Apa cincin ini untukku?"

Pram mengangguk tersenyum. "Iya, untuk kamu. Nggak semahal dengan cincin yang dibeli Papamu sih, tapi aku membelinya

dari hasil kerja kerasku selama ini. Niatnya tadi, mau kasih kejutan untuk kencan malam minggu nanti. Tapi, kamunya keburu salah paham. Dan masalah cewek yang dilihat Yessy di *mall,* itu si Zee sahabat aku. Aku minta tolong sama dia untuk pilihkan cincin buat kamu."

"Sori." Flopia menunduk karena rasa bersalah menuduh Pram selingkuh.

"Ingat nggak? Gaji pertamakali waktu kerja aku kasih ke siapa? Ke kamu, kan? Aku lebih milih kasih gaji itu ke kamu dibanding ke Mama aku. Kamu tahu artinya apa? Karena aku merasa kamu salah satu bagian penting dari hidup aku. Ini bukan gombal. Tidak sama sekali. Aku juga maklum kalau kamu jadi curigaan gini karena masa laluku yang *playboy.* Tapi, sekarang aku berusaha menjadi pribadi yang lebih baik untuk kamu. Tolong kasih kepercayaan buat aku, Flo, rasanya sakit setiapkali lihat muka kamu yang selalu curigaan terus ke aku."

"Iya, maaf. Aku Cuma takut kamu tinggalin."

"Lagian ya, kenapa sih kamu suka banget menerima mentah-mentah informasi dari Yessy? Aku nggak suka kamu berteman sama dia. Kamu sadar nggak sih, setiap kita ribut itu pasti pemicunya selalu karena informasi yang salah dari dia. Dan yang bikin aku heran, dia kok bisa tahu segala aktivitas aku? Pergi ke mana dan dengan siapa? Kamu nggak takut berteman sama orang kayak dia?"

Flopia menggeleng dan menghapus sisa air matanya. "Dia sahabat aku, Pram. Yessy tuh emang enggak setuju dari dulu kalau aku pacaran sama kamu. Dia khawatir banget kalau kamu nyakitin aku, makanya Yessy jadi negatif terus ke kamu."

"Jadi, Yessy suka jelekin aku gitu di depan kamu?"

"Iya. Dia bilang aku bego karena mau sama cowok brengsek kayak kamu. Dia juga bilang kalau kamu cuma pingin nidurin aku aja."

Kedua alis Pram yang tersusun rapi seketika menyatu. Dia tidak habis pikir, kenapa ada manusia seperti Yessy di dunia ini. *Sialan si Yessy! Di depan Flo, dia jelekin aku habis-habisan. Tapi di belakang Flo, dia ngejar aku kayak cewek cabe-cabean. Dasar serigala berbulu domba!* ucapnya dalam hati.

"Yank ... kamu maafin aku, kan?" tanya Flopia sambil memeluk tubuh Pram.

"Kok cincinnya belum dipakai?"

"Pasangin," pintanya manja. Lalu dia tersenyum begitu cincin itu melingkar di jari manisnya. "Oh iya, aku punya hadiah juga buat kamu," ujarnya menggoda.

"Apa?"

"Aku beli bra baru. Warna hitam kesukaan kamu." Flopia mengerlingkan sebelah matanya dan secara perlahan membuka baju. Pram bersiul sambil duduk di atas ranjang menatap kemolekan tubuh kekasihnya. "Suka?" tanya Flopia dengan sensual.

"Banget." Kedua tatapan Pram terfokus ke bra hitam yang menutupi dada wanita itu. Pram hendak ingin membukanya, namun Flopia langsung bergeleng dan menahan tangannya.

"Biasanya kamu yang dominan di atas ranjang, tapi biarkan malam ini aku yang menjadi ratunya."

"Oke." Pram membiarkan Flopia beraksi. Dia ingin tahu, seliar apa pemikiran wanita itu di atas ranjang.

"Hanya aku yang boleh menyentuh. Kamu harus diam dan pasrah. Mengerti?"

Pria itu memberi satu anggukan di kepala. Lalu, Flopia mulai membuka kemeja putih milik Pram dan membuangnya ke lantai. Sekarang Pram sudah bertelanjang dada. Setelah itu Flopia menyuruhnya telentang dan menduduki perut Pram.

Pram begitu tersiksa karena tidak bisa menyentuh Flopia yang saat ini hanya memakai bra dan celana dalam senada.

"Isap." Perintah Flopia memberikan ibu jari tangan kanannya ke dalam mulut Pram. Sementara tangan kirinya membuka kaitan bra di belakang punggung. "Pastikan tanganmu tetap di atas kepala, *Baby,"* seru Flopia lagi.

Pram berhenti mengisap jempol itu ketika melihat bra Flopia sudah tergeletak di lantai. "Mengapa berhenti? Tetap isap jempolnya."

"Ini bukan hadiah, Flo, ini namanya penyiksaan! Aku nggak mau isap jempol, aku mau yang itu." Tunjuk Pram ke arah dada Flopia dengan isyarat matanya.

Flopia bergeleng tersenyum dan menunduk berbisik ke telinga Pram. "Dilarang protes, Yank," ucapnya sambil menekan kedua dadanya di dada pria itu juga.

Spontan Pram mengerang. *"Shit! Shit! Shit!"* Kedua tangannya menggenggam bantal di atas kepala. Apalagi saat bibir Flopia menggigit cuping telinga pria itu. "Kamu belajar begini darimana?" tanya Pram dengan mata terpejam.

"Dari video xxx yang ada di dalam laptop kamu. Nama foldernya keren, BIOLOGI REPRODUKSI."

Pram tergelak. "Kamu nonton semua video yang ada di folder itu?"

"Sebagian." Lalu dia memiringkan kepala untuk menyatukan bibirnya dengan Pram. Setelah puas mengeksplor bibir, kemudian ciumannya turun ke bawah tepat di puting dada Pram. Dia kulum dan isap, persis seperti apa yang sering Pram lakukan padanya.

Pram menggeram dan tidak tahan lagi. Dengan cepat dia balikkan keadaan, kini tubuh Flopia sudah berada di bawah kukungannya.

"Hei! Kamu curang, Pram, aku belum selesai."

"Aku bisa *impoten* karena kelamaan nunggu *foreplay* dari kamu."

Flopia mendengus. "Dasar nggak sabaran!"

Pram turun sebentar dari ranjang dan mencari pengaman di dalam laci. “Sial! Kondomnya habis, Yank.”

Flopia menoleh. “Lah? Terus gimana?”

“Ya udah, tunggu aku beli keluar bentar.”

“Kelamaan, Yank, keburu nggak *mood.* Udah, keluarin di luar aja nanti.”

Walaupun sebenarnya Pram agak ragu, tapi karena nafsu sudah lebih di depan, Pram pun menyerah. Ia kembali ke atas ranjang untuk bergabung dengan Flopia.

***

Biasanya setiap malam minggu Pram dan Flopia akan berkencan seperti pasangan kekasih lainnya. Tapi tidak untuk malam minggu ini. Siang tadi Tama Mendraw menghubungi Flopia untuk pulang ke rumah mereka. Dan di sinilah Flopia berada, duduk di meja makan bersama kedua orangtuanya tanpa ada Vina yang jadi wanita simpanan Papanya itu. Awalnya ia bingung, kenapa wanita itu tidak ikut bergabung makan bersama dengan mereka. Tapi, Flopia langsung mendapatkan jawabannya saat itu juga.

Tama sedang berusaha menjodohkannya dengan seorang pria dewasa yang duduk tepat di sebelah kursinya. Dito Hardiano, pengusaha muda tampan baru berusia 30 tahun inilah yang menjadi pilihan seorang Tama Mendraw untuk menjadi tunangan putrinya. Soal fisik tidak perlu dipertanyakan. Yang jelas Dito Hardiano jauh lebih tinggi, lebih mapan dan lebih tampan dari seorang Pramuda Prasaja. Namun sayang, semua pesona yang dimiliki pria itu tak lantas membuat Flopia meliriknya sedikitpun.

“Bagaimana kuliahmu?” tanya Tama.

“Lancar, dua bulan lagi udah mulai nyusun skripsi.”

“Bagus. Kalau begitu sebelum skripsi, kamu harus bertunangan dengan Dito. Dia lelaki terbaik dari semua kandidat yang sudah Papa pilih untuk kamu.”

Spontan Flopia menjatuhkan sendok dan garpu ke piring dengan kuat. "Flo bisa pilih lelaki sendiri."

"Papa tidak menerima bantahan. Selama kamu masih makan dari kerja keras Papa, belanja dengan duit Papa, memakai fasilitas Papa, itu artinya Papa berhak mengatur hidup kamu. Jangan bertingkah seolah Papa sedang menyodorkan racun dihadapan kamu. Dito adalah pria baik yang pernah Papa kenal. Dia pria dewasa yang bisa membimbing kamu nantinya. Papa sudah putuskan begitu habis wisuda, kamu dan Dito akan menikah."

Flopia membatalkan niatnya untuk membantah saat Mamanya memberi kode sebuah gelengan kepala untuknya. Lusi tidak mau ada pertengkaran di atas meja makan itu, apalagi di saat ada Dito Hardiano di sana. Begitu selesai makan, Tama menyuruh putrinya itu untuk mengajak Dito mengobrol di ruang tengah rumah. Flopia duduk sambil mengetukkan jarinya di sofa dan berpikir keras bagaimana cara untuk membuat pria yang ada di depannya ini tidak mau bertunangan dengannya. Sementara Dito hanya tersenyum melihat kerutan di kening Flopia. Dia yakin sekali, bahwa saat ini Flopia sedang berusaha mencari alasan untuk menolaknya.

"Aku tidak menyukaimu. Jadi, tolong batalkan pertunangan ini."

Dito membasahi kedua bibirnya. Dengan tenang dia berkata. "Kamu belum mengenalku, jadi wajar jika belum suka. Kita bisa saling mengenal nantinya seiring berjalannya waktu."

"Aku tidak bisa memasak."

"Tidak masalah. Aku mencari calon istri, bukan calon pembantu rumah tangga."

Flopia mendengus. Dia berpikir alasan apalagi yang harus ia buat. "Tapi aku sudah memiliki seseorang. Aku sangat mencintainya lebih dari diriku sendiri."

Dito mengangguk paham. "Tidak masalah. Aku bisa bersaing sehat dengannya. Lagipula, apa kamu yakin kalau kekasihmu itu

memiliki niat yang serius? Zaman sekarang banyak pria yang menawarkan hubungan pacaran, tapi tidak berani menawarkan sebuah pernikahan. Apa tipe pria seperti itu yang kamu mau?"

"Dengar, Dito, hubunganku dengan kekasihku begitu rumit. Tapi, aku ingin mengakui suatu hal padamu karena ini menyangkut masa depan kita berdua."

"Apa itu?"

Flopia melihat sekitar ruang tamu, dia tidak ingin kedua orangtuanya mendengar pengakuannya itu. "Aku udah nggak perawan lagi. Aku dan kekasihku sering tidur bersama layaknya suami istri. Jadi, tolong pikirkan lagi, apa kamu mau menerima wanita seperti aku? Kalau iya, maka aku tidak akan menolak pertunangan ini."

Jika tadi Dito Hardiano tenang menghadapi alasan Flopia sebelumnya, maka saat ini pria itu sudah terdiam di tempat dengan ekspresi yang tak terbaca.

***

Lamar Aku

Dito Hardiano cukup terkejut dengan kejujuran dari wanita itu. Namun, dengan cepat ia menormalkan kembali ekspresi raut wajahnya. Dito berdeham terlebih dahulu sebelum membuka keheningan yang sempat terjadi di ruang tamu tersebut.

"Hm, oke, Flopia. Aku jarang sekali bertemu dengan orang seperti kamu yang mau membuka aib sendiri di depan orang yang baru dikenal. Aku sangat menghargai sebuah kejujuran. Dan perlu kamu ketahui, aku semakin tertarik dengan dirimu. Jadi, aku tidak akan mundur dari pertunangan ini hanya karena kamu sudah tidak gadis lagi. Aku mau menerima masa lalumu dengan tangan terbuka," ujar Dito dengan senyuman di bibirnya.

Kedua mata Flopia mengerjap memandang Dito. Dia merasa ada yang salah dengan telinganya saat ini. Flopia bingung sekali, seharusnya Dito akan langsung mundur begitu tahu bahwa ia sudah tidak perawan lagi. Tapi, kenapa respon pria itu justru kebalikannya? Dito malah dengan senang hati menerima kekurangannya itu.

"Apa kepalamu sempat terbentur saat perjalanan ke rumah ini?" tanya Flopia tak habis pikir dengan isi kepala Dito. "Lihat

dirimu, kamu seorang pria dewasa yang masuk kategori impian semua para wanita. Kamu bisa mendapatkan wanita yang layak menjadi istrimu."

Dito tersenyum menatap Flopia, sementara orang yang ditatapnya malah terlihat begitu frustrasi. "Mendapatkan wanita yang masih perawan maksudmu?"

"Ya, itu maksudku." Flopia menjawab tegas.

"Dengar, Flopia, aku bukan sejenis orang yang punya pemikiran kolot mengenai keperawanan. Kebanyakan orang berpikir, yang masih perawan adalah wanita baik dan yang tidak perawan adalah wanita yang tidak baik. Tolong garis bawahi, aku bukan orang yang seperti itu. Karena aku berpikir, menikah itu bukan masalah dia masih perawan atau tidaknya. Sebab tidak ada yang menjamin sebuah pernikahan akan langgeng jika berpasangan dengan seorang perawan, tidak perawan, ataupun janda. Tapi, pernikahan yang langgeng itu adalah jika kedua pasangan bisa saling mengerti satu sama lain."

Flopia memutar kedua bola matanya menanggapi perkataan Dito barusan. "Omong kosong! Sebrengsek apa pun seorang pria, dia pasti tetap ingin mendapatkan wanita perawan untuk jadi istrinya. Kecuali pria itu benar-benar cinta."

"*Well*, aku nggak munafik. Aku memang ingin mendapatkan yang perawan, tapi kalau tidak dapat juga nggak masalah. Yang penting itu aku harus tertarik dulu, kalaupun dia masih perawan berarti itu bonus untukku."

"Kenapa kamu bersikeras banget untuk bertunangan dengan aku?" Kedua mata Flopia memandang Dito dengan penuh kecurigaan. "Jangan-jangan kamu punya bisnis haram dan memiliki niat jahat, kan? Kamu mau jual aku ke luar negeri atau mungkin kamu mau jual organ tubuh aku ke orang lain?"

Seketika suara tawa Dito pecah dalam ruangan itu. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan pikiran Flopia yang terlalu negatif

padanya. "Apa kamu terlalu sering disakiti makanya jadi negatif seperti ini terhadap semua orang?"

Flopia diam tak menjawab, dia pun memalingkan wajahnya ke arah lain. Dia malu dengan kekonyolannya sendiri.

"Akan aku jelaskan kenapa aku sangat ingin bertunangan denganmu. Mungkin ini terdengar klise, tapi jujur aku sudah jatuh cinta padamu sejak pertamakali bertemu saat kamu masih memakai baju putih abu-abu."

Flopia spontan langsung menoleh ke arah Dito dengan kening berkerut.

"Dulu aku pernah beberapa kali datang ke rumah ini karena ada urusan penting dengan Papamu. Pernah suatu kali aku minta izin pada Om Tama untuk mendekatimu, tapi beliau langsung menolak. Katanya kamu masih kecil, kalau mau aku harus menunggu sampai kamu wisuda. Saat itu aku berpikir sepertinya aku sudah gila. Bagaimana mungkin pria dewasa berusia 26 tahun mengajak anak SMA untuk menikah. Jadi semenjak itu aku memutuskan untuk tidak bermain ke rumah Om Tama lagi. Aku takut khilaf akan menculik putrinya yang cantik sekali."

"Kamu udah naksir sama aku sejak dulu?" tanya Flopia kaget.

Dito mengangguk. "Iya. Itu sebabnya waktu Om Tama bertanya apakah aku masih mau dengan putrinya, aku langsung mengiakan tawaran tersebut."

Sulit bagi Flopia untuk mempercayai hal itu. Tapi dia berpikir lagi, tidak ada untungnya bagi Dito untuk berbohong dengan semua itu. Bicara harta, jelas Dito lebih memiliki segalanya. Jadi, tidak mungkin pria itu mengincar harta keluarganya. Bicara tubuh, jelas pria itu sudah tahu bahwa Flopia sudah tidak perawan lagi. Lalu, apa yang dilihat Dito dari dirinya saat ini?

"Terima kasih, Dito. Mendengar ucapanmu barusan, aku merasa seperti begitu berharga sekali di mata kamu."

"Jadi, apakah kamu mau mempertimbangkan pertunangan ini?" tanya Dito harap-harap cemas.

"Dito, kamu bisa dapatkan—"

"Kasih aku kesempatan, *please...*" Dito langsung memotong pembicaraan saat tahu wanita itu akan menolaknya. "Biarkan aku berjuang untuk mendapatkamu. Seandainya pun aku kalah dan kamu tetap memilih kekasihmu, tidak masalah. Kalah dalam peperangan itu biasa, tapi kalau kalah sebelum berperang itu namanya pecundang. Dan aku tidak mau seperti itu."

"Dito, aku tidak semenarik atau sesempurna yang harus kamu perjuangkan. Kamu tahu rahasia besar yang aku ungkapkan tadi kan?"

"Aku juga bukan pria sesempurna yang kamu pikirkan Flo. Aku juga memiliki rahasia yang belum aku ceritakan padamu."

Flopia menaikkan sebelah alisnya. "Rahasia seperti apa yang kamu miliki?"

Dito memajukan tubuhnya ke depan dan mulai membuka mulut untuk bercerita tentang dirinya.

***

Pramuda Prasaja : *Jika ada waktu, aku ingin bertemu denganmu sekarang. Aku tunggu di kafe Blinz.*

Yessy Oleza : *Bisa, Bang Pram. Aku pasti datang :)*

Mungkin jika Flopia tidak ada duduk di sampingnya, bisa dipastikan Yessy akan berteriak histeris karena pria yang ia cintai baru saja mengirimkan sebuah *chat* padanya dan mengajaknya untuk bertemu.

Yessy langsung menjauhkan ponsel miliknya saat Flopia hendak ingin membaca *chat* itu. "Kamu senang banget kayaknya. Dapat *chat* dari siapa?" tanya Flopia.

"Dari gebetan yang udah aku incar dari dulu. Akhirnya dia mau melihat ke aku juga. Aku senang banget dia ngajak ketemuan setelah sekian lama aku ngejar-ngejar dia."

"Wah ... selamat, ya. Akhirnya sahabat aku yang satu ini bakalan lepas dari predikat jomblonya." Flopia tersenyum sambil mencolek pipi Yessy yang tampak bahagia. "Tapi, ngomong-ngomong siapa nama pria itu? Aku kenal nggak? Apa dia satu kampus dengan kita?" tanyanya penasaran.

"Masih rahasia. Tunggu dia udah jadi milik aku seutuhnya baru aku kenalin ke kamu, Flo. Tenang aja, kamu bakalan orang pertama yang aku kabarin kalau kami berdua udah jadian. Oh iya, terima kasih untuk doanya."

Flopia cemberut. "Ih kamu bikin aku penasaran deh. Pria seperti apa sih yang bisa bikin kamu naksir sampai segitunya?"

"Yang pasti kamu juga bakal terpesona kalau lihat dia."

"Enggaklah. Aku itu setia sama Pram. Enggak bakal aku ngelirik pria lain."

"Udahlah, kamu putus aja sama, Pram. Toh kamu udah dijodohkan sama pengusaha muda yang namanya Dito itu. Kalau aku jadi kamu, aku bakal pilih Dito. Secara dia lebih menjamin dalam segala hal dari Pram."

"Ya udah kenapa nggak kamu aja yang sama Dito?" Balas Flopia dengan senyuman jahil.

"Masalahnya aku nggak kenal dan nggak cinta sama dia. Aku kan aku cintanya sama Pra—" Yessy yang tersadar langsung menutup mulut dengan satu tangan. Hampir saja ia menyebutkan nama Pramuda di depan Flopia.

"Sama siapa sih?"

Yessy langsung berdiri dan menggandeng tas kuliah di bahunya. "Ada deh. Udah ya, aku pergi dulu. Gebetan aku pasti udah nungguin. *Bye-bye, Flo.*"

DaeBook

"Hati-hati di jalan, ya!" Seru Flopia tersenyum pada sahabatnya.

Yessy segera pergi ke tempat kafe Blinz yang disebutkan Pram tadi. Begitu sampai di parkiran, Yessy berdandan terlebih dahulu dari kaca motor miliknya. Ia harus tampil cantik di depan pria itu. Setelah ia rasa cukup, Yessy pun segera memasuki kafe dan kedua matanya langsung memindai keberadaan sosok pujaan hatinya.

"Hai, Bang Pram." Yessy tersenyum memamerkan deretan gigi putihnya.

"Silakan duduk," ucap Pram tanpa memandangnya.

Yessy tersenyum kecut mendapati Pram yang tidak mau melihatnya, padahal ia tadi menyempatkan diri untuk berdandan cantik demi pria itu.

"Kamu nggak mau pesan minuman dulu?" tanya Pram.

"Tadi sebelum ke sini aku udah minum sama teman di kampus."

Pram mengangguk dan mulai menatap Yessy dengan serius. Terdengar suara hela napasnya sebelum mulai pembicaraan. "Aku mengajak bertemu di sini karena ingin mengatakan langsung padamu, bahwa aku sangat risih dengan semua perhatian yang kamu berikan padaku. Awalnya, kupikir kamu hanya ingin berteman karena aku pacar dari sahabatmu. Tapi, makin ke depan tindakanmu terlihat mulai melewati batas. Di satu sisi kamu menjelekkan nama baikku di depan Flopia. Tapi di lain sisi, kamu begitu perhatian bahkan kamu sampai tahu segala kegiatanku saat di luar rumah. Jadi, bisa kamu jelaskan apa arti semua itu Yessy?"

"Se-sebenarnya aku..." Yessy tertunduk gugup. Dengan mengumpulkan segala keberanian, ia pun menengadahkan kepala memandang Pram dan mengungkapkan isi hatinya. "Aku cinta sama Bang Pram. Mulai dari zaman Sekolah Dasar sampai sekarang, aku masih tetap cinta. Aku selalu ikut mendaftar di tempat Bang Pram bersekolah. Pernah sekali waktu SMP aku beranikan diri

mengirimkan surat cinta ke rumah Bang Pram, tapi bang Pram nggak pernah balas surat dari aku."

"Tunggu-tunggu ... kamu bilang apa? Surat? Aku nggak pernah menerima surat darimu."

"Benarkah? Tapi, waktu itu aku menitipkan suratnya ke adik Bang Pram."

"Langit?"

Yessy mengangguk. "Iya. Apa Langit nggak memberikan suratnya?"

"Enggak."

"Jadi, bang Pram nggak balas surat dari aku karena nggak tahu tentang surat itu?"

"Sebenarnya sampai atau enggaknya surat itu padaku, aku tetap nggak akan membalasnya. Karena, jujur saja dulu hampir tiap hari aku mendapatkan cokelat dan surat seperti itu dari teman sekolah."

Yessy menggigit bibir bawahnya karena merasa sakit mendengar penuturan dari pria itu. "Jadi, apa aku nggak punya kesempatan untuk jadi pacar Bang Pram?

"Kamu sadar nggak sih, kalau aku ini kekasih dari Flopia sahabat kamu?"

"Aku tahu itu," kata Yessy dengan air mata yang sudah membasahi pipinya. "Kalian berdua belum menikah. Itu artinya aku masih berpeluang untuk merebut Bang Pram dari dia. Lagipula, kenapa harus Flopia yang Bang Pram pilih? Kenapa harus sahabat aku? Dia udah punya segalanya dalam hidup. Cantik, baik, pintar dan terlahir dalam keluarga kaya. Lalu, sekarang dia pacaran dengan pria yang udah aku incar dari dulu. Wajarkan kalau aku sedikit jahat padanya?"

"Beginikah caramu membalas kebaikan dari Flopia? Saat dalam kesusahan, dia selalu paling depan untuk menolongmu. Aku

peringatkan, jangan buang energimu hanya untuk memisahkan kami berdua. Karena usahamu itu akan sia-sia saja."

Yessy menghapus air matanya. Bukan hal seperti ini yang ia mau. "Apa aku salah mencintai Bang Pram? Bukan kemauanku untuk jatuh cinta pada kekasih sahabatku sendiri. Cinta itu yang datang sendiri tanpa aku undang."

Pram paling tidak bisa melihat seorang wanita menangis di depannya. Dengan ragu-ragu ia mengusap punggung Yessy, berharap wanita itu tidak menangis lagi. Namun Pram tidak sadar, bahwa sentuhan kecilnya itu dapat memberikan efek dasyat bagi jantung Yessy. Sebab, ini pertamakali Pram menyentuh dirinya.

"Mencintai orang yang sudah menjadi milik orang lain itu salah. Sekarang yang harus kamu lakukan adalah lupakan perasaan itu. Buka hatimu kembali dan cari pria lain di luar sana."

Yessy menarik tangan Pram dan menggenggamnya. "Aku cuma mau Bang Pram. Aku nggak mau pria lain." Kemudian genggaman tangan itu diarahkan tepat ke arah dadanya. "Detak jantung ini bisa tidak karuan hanya bila bersama Bang Pram. Apa Bang Pram tahu rasanya mencintai seseorang selama bertahun-tahun? Rasanya begitu sakit dan tersiksa sekali. Jadi, tolong beri aku kesempatan untuk dekat dengan Bang Pram. Aku juga bisa seperti Flopia. Aku bisa memberikan apa yang ia beri padamu."

"Apa maksudmu?"

"Aku tahu, Bang Pram bisa bertahan dengan Flopia hanya karena tubuhnya. Sampai detik ini aku masih segel dan aku bisa memberikannya dengan senang hati asal Bang Pram mau memutuskan Flopia."

Yessy tersentak sangat Pram menarik tangannya dengan kasar dari genggaman itu.

"Kamu..." Tunjuk Pram pada Yessy dengan jarinya. "Di mana hati dan otak kamu saat mengucapkan itu? Aku sengaja menyembunyikan topengmu itu dari Flopia karena aku nggak mau

dia tersakiti memiliki sahabat sepertimu. Kamu nggak pantas disebut sahabat! Harusnya kamu malu, Yessy!"

"Kenapa Bang Pram memihak Flopia terus? Asal bang Pram tahu saja, dia itu sudah mau bertunangan dengan pria lain. Namanya Dito, dia seorang pengusa—"

"Tutup mulutmu, Yessy!" Bentak Pram memotong ucapannya. "Dengar ya, aku bukan Flopia yang akan terhasut dengan omonganmu itu. Dan perlu kamu ingat. Sekalipun aku dan Flopia berpisah nantinya, aku tetap nggak akan pernah memilihmu. Ingat dan rekam perkataanku barusan di dalam otakmu!"

Setelah itu Pram berdiri dan mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam dompet. Diletakkannya uang itu di atas meja dan kemudian pergi meninggalkan Yessy yang sudah beruraian air mata.

***

Beberapa hari ini Pram merasa terganggu dengan perkataan Yessy waktu itu. Dia sudah mencoba mengenyahkan dari pikirannya, namun tetap saja tak bisa. Pram ingin sekali menanyakan itu pada Flopia, namun ia malu terlihat konyol bila ternyata itu semua hanya karangan Yessy semata.

"Pram, ada lihat minyak kayu putih punyaku nggak? Kok aku cariin dari tadi nggak ketemu, ya?" tanya Flopia yang sedari tadi sibuk mondar-mandir di hadapannya.

"Yang ini?" Tunjuk Pram saat mendapatkan benda itu di sebelah bantalnya.

"Oh iya, itu."

"Makanya cari itu pakai mata, kalau tadi ini ular kamu udah digigit loh."

"Kan tadi nggak kelihatan, ketutup sama bantal kamu, Yank." Flopia mengoleskan minyak itu ke keningnya sambil berjalan kembali ke meja belajar untuk mengerjakan tugas kuliahnya.

"Kepala kamu sakit?"

"Iya. Udah beberapa hari kepalaku sering pusing, nggak tahu kenapa."

"Kamu darah rendah mungkin. Mau disuntik penambah darah nggak?"

Flopia bergeleng. "Enggak usah. Aku mau minum teh manis aja, bikini, ya Yank?"

Pram mengangguk dan segera turun dari ranjang menuju dapur. Tak berapa lama ia kembali ke dalam kamar membawa minuman yang diminta kekasihnya tadi.

"Mau aku bantuin ngerjain tugasnya?" tanya Pram sambil meletakkan gelas teh itu di sebelah laptop Flopia.

"Bantu pijitin kepala aku aja."

Flopia tersenyum saat Pram berdiri di belakang kursi yang ia duduki dan mulai memijit pelan kepalanya. "Jangan terlalu sering ngerjain tugas sampai larut malam."

"Ck! Jadi, kalau olahraga ranjang sampai subuh, boleh?"

"Ya ... itu kan beda, Yank. Nggak terlalu memeras otak, cuma menguras energi aja."

Flopia tersenyum kecil dan meminum teh manisnya. "Semerdeka kamu deh, Yank."

"Beberapa hari ini aku ngelihat kamu makin gemukan deh, apa cuma perasaan aku aja, ya?" tanya Pram.

"Masa sih?" Flopia memegang kedua pipinya.

"Iya. Jangan gemukan deh, Yank, aku suka kamu yang begini aja."

"Oke. Ntar aku diet deh."

"Jangan diet juga. Maksud aku kurangin ngemil di malam hari gitu. Kamu kan suka makan cokelat tengah malam."

"Ya ... aku ngemil juga karena habis olahraga ranjang bareng kamu."

Kali ini Pram yang tersenyum sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. "Iya sih, salah aku juga, ya?"

"Nah itu, untung sadar."

Sempat terjadi keheningan beberapa menit di antara mereka berdua. Sampai akhirnya Flopia berhenti mengetikkan tugasnya dan mengarahkan tubuhnya ke arah Pram.

"Pram, aku mau bicara serius sama kamu."

"Tentang?"

"Hubungan kita. Kamu tahu kan kita udah dua tahun lebih pacaran, bahkan bisa dibilang tiga tahun kalau dihitung dari masa pendekatan dulu. Aku udah tahu pribadi kamu begitupun sebaliknya. Jadi, kapan kamu mau ketemu sama Papa aku? Aku mau hubungan kita bisa lebih ke jenjang yang serius, Pram."

"Kamu nggak nyaman dengan hubungan kita sekarang? Atau, kamu udah mulai bosan sama aku?"

Flopia bergeleng cepat. "*No!* Bukan itu maksud aku. Demi apa pun aku nyaman dan senang hidup sama kamu. Tapi, kita nggak bisa kayak gini terus, Pram. Aku seorang wanita, aku butuh kejelasan juga mau dibawa ke mana hubungan kita."

Pram memegang kedua Flopia dan menatap kekasihnya itu. "Bukan aku nggak mau, Flo, tapi aku belum punya apa-apa untuk berani bertemu dengan Papa kamu. Tunggu sampai aku punya penghasilan tetap, tahun ini aku akan coba ikuti ujian CPNS. Aku janji bakal berusaha untuk bisa masuk demi kamu."

"Kamu kan udah kerja dan punya penghasilan sendiri, Pram. Aku janji nggak akan boros lagi kalau udah jadi istri kamu. Naik angkot ke kampus juga aku mau kok. Nggak apa-apa, asal aku bisa sama kamu. Eh, tapi kan kamu punya mobil, Pram, itu artinya kamu udah mapan."

"Itu mobil masih atas nama Papa aku. Yang kaya itu kedua orangtuaku, bukan aku, Flo. Aku malulah mamerkan mobil yang

bukan milik aku ke depan orangtua kamu. Kesannya aku kayak anak manja jadinya."

"Nunggu kamu PNS kelamaan, Pram. Kasihan Mama aku yang harus tersakiti terus setiap melihat kemesraan Papa dan Vina di rumah. Mama bisa bertahan hanya karena aku. Dia harus berpura-pura bahagia di depan orang banyak hanya untuk menunggu putrinya ini dilamar oleh pria." Flopia menangis dan menjauhi tubuh Pram dari sisinya.

"Sayang, tolong ngertiin aku..."

Kali ini Flopia ingin bersikap egois. Dalam keadaan sesenggukan ia membalas perkataan Pram. "Ya, terserah kamu aja, Pram. Mulai sekarang aku nggak akan paksa kamu untuk nikahin aku lagi. Tapi, ya maaf aja kalau misalkan ada pria lain yang datang ke rumah dan minta izin langsung sama kedua orangtuaku, karena aku akan terima pria itu."

***

Hamil

Semenjak obrolan itu, sudah tiga hari berturut-turut Pramuda tidak pulang ke kontrakan lagi. Dia sengaja melakukannya demi menghindari pertengkaran dengan Flopia. Pram sendiri masih bingung dengan perasaannya. Di satu sisi, Pram sangat menyayangi Flopia dan di sisi lain dia belum siap menikah. Tidak untuk saat ini.

"Kenapa wajahmu ditekuk seperti itu?" tanya Bian sambil menyerahkan segelas kopi padanya.

Siang tadi sepulang kerja dari rumah sakit, Pram memutuskan untuk singgah ke rumah Bian. Dia butuh teman untuk bertukar pikiran. Dan menurutnya Bian adalah orang yang tepat. "Apa yang kamu rasakan setelah enam bulan menikah dengan Zee? Kamu bahagia?"

"Pertanyaan konyol. Tentu saja aku bahagia." Bian menggelengkan kepala dengan pertanyaan Pram barusan.

"Apa yang membuatmu dulu begitu yakin untuk menikah muda?"

Bian bertupang dagu dengan tangan kanannya sambil menatap lurus ke Pram. "Oke, aku mengerti arah pembicaraan ini. Apa Flopia memintamu untuk menikahinya?"

Pram mengangguk pelan dan meminum kopi yang diberikan Bian.

"Dan kamu bingung untuk menjawabnya?" tanya Bian lagi.

"Ya."

"Melihat hubunganmu dengan Flopia selama beberapa tahun ini, membuatku mengerti bahwa antara bodoh dan polos itu sangat beda tipis. Aku nggak habis pikir, kenapa Flopia mau bertahan denganmu yang jelas-jelas nggak bisa memberi hubungan yang pasti. Jika aku menjadi Flopia, aku sudah mendatangi kedua orangtuamu dan meminta untuk dinikahkan karena anak sulung keluarga Prasaja telah meniduriku selama masa berpacaran."

"Aku nggak bermaksud untuk mempermainkan dia," ujar Pram terdengar frustrasi.

"Kalau begitu JANGAN MEMBUAT DIA JATUH CINTA, KALAU KAMU NGGAK BERNIAT UNTUK MENIKAHINYA!"

Pram menutup kedua mata dan mengacak rambut di kepalanya sendiri. "Entahlah. Aku bingung dan aku belum siap untuk menikah di usia muda ini, Bian. Aku masih ingin mengejar karier dan membanggakan kedua orangtuaku. Dan, aku juga belum pernah berpikir untuk menjadi suami atau seorang Ayah di usia sekarang."

"Dengar, Pram, aku paham dengan dirimu karena dulu aku juga pernah mengalaminya. Sewaktu pilihan datang padaku antara karier atau menikah muda dengan Zee, aku lebih memilih untuk menikahi dia. Kamu tahu kenapa? Karena aku percaya, Allah akan menjaga rezekiku karena niatku."

Bian memberi jeda di kalimatnya saat melihat kepala Pram tertunduk menatap ke bawah lantai.

"Lagipula, apa kamu nggak takut dosa, Pram? Tinggal satu kontrakan bersama Flopia dan tiap hari melakulan seks tanpa ikatan suami-istri. Mau sampai kapan coba? Kalau ditanya siap nikah nggak? Siap jadi suami? Siap punya anak? Siap jadi Ayah? Dan siap materi? Semua orang juga kalau ditanya hal seperti itu, kalau nggak

disiapin dari sekarang, ya kapan siapnya, Pram? Di agamaku ada hadist yang mengatakan 'Menikahlah kamu maka akan kulapangkan rezekimu, menikahlah kamu maka itu menyempurnakan agamamu'. Itu alasan kuat yang membuatku yakin untuk menikah. Jadi, kamu jangan takut karena Tuhan itu udah menjanjikan umatNya. Dan, ya namanya hidup, semua pasti butuh proses untuk belajar. Sama seperti bayi, nggak mungkin dia langsung bisa berjalan, kan? Pasti harus mulai belajar duduk dulu, berguling, merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan."

Bian menepuk bahu Pram sambil tersenyum. "Aku kasih tahu satu hal padamu. Wanita itu diciptakan berbeda dengan kita para pria. Mereka makhluk yang paling rumit, lebih rumit dari Davinci Code dan lebih susah dipecahkan dari kasus yang sering dibongkar oleh Detektif Conan."

Kening Pram mengerinyit. "Bisa berikan contohnya? Aku kurang mengerti maksudmu."

"Misalnya, saat wanita berkata tidak apa-apa dan baik-baik saja, sebenarnya jauh di dalam otaknya berpikir tentang kejadian yang sulit ia ungkapkan. Bahkan takut untuk menyampaikannya, itu karena takut akan kemarahan dan perubahan dalam dirimu. Atau, saat ia memuji pria lain di hadapanmu, bukan karena ingin merendahkanmu, tapi itu adalah cara baginya untuk menyampaikan ketidakpuasannya kepadamu atas apa yang kamu lakukan padanya. Saat wanita sibuk menyendiri, sebenarnya itu adalah caranya untuk mengingatkanmu, bahwa dia butuh diperhatikan walaupun hanya dengan pertanyaan-pertanyaan kecil yang bagimu tidak penting.

"Saat kedua matanya terlihat kosong, sebenarnya ia sedang berpikir, jalan apa yang harus ditempuh untuk menghadapimu. Lalu saat dia memutuskan untuk pergi meninggalkanmu, sebenarnya itu adalah cara mengujimu dengan harapan kamu akan mengejarnya bahkan menggenggamnya tanpa harus ia minta. Seperti itulah para wanita. Aku mempelajari itu semua semenjak mengenal Zee, yang

sekarang menjadi istriku," seru Bian dengan tersenyum Bangga saat mengakhiri kalimatnya tadi.

"Kamu tahu, Bian? Aku merasa lebih baik sekarang setelah berkonsultasi denganmu. Dan sekarang aku paham, kenapa Zee memilihmu dari sekian banyak pria yang mengejarnya di luar sana." Lalu dia berdiri dari kursi. Pram merasa mendapatkan suntikan semangat yang membuatnya ingin segera bertemu dengan Flopia dan menebus semua perlakuannya yang telah menyakiti wanita itu. "Terima kasih banyak, Bian. Kamu sudah membuka pikiranku tentang segalanya. Aku nggak tahu harus bicara apa tapi yang pasti, Zee adalah wanita yang sangat beruntung mendapatkanmu."

Bian bergeleng seraya tersenyum. "Bukan, Pram. Justru aku yang beruntung mendapatkannya. Sekarang lebih baik kamu pergi dan temui Flopia."

"Iya, kamu benar. Baiklah, aku pergi dulu. Aku akan menjemputnya di kampus."

"Semoga berhasil!" Teriak Bian saat Pram sudah membuka pintu rumah.

"Sekali lagi terima kasih dan sampaikan salamku pada Zee."

Bian tersenyum dan mengacungkan jempolnya. Lalu setelah itu Pramuda pergi.

***

Pram menatap buket bunga yang ada di jok depan mobilnya. Tadi dia sempat membeli bunga itu sebelum sampai di kampus Flopia. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas begitu melihat kekasihnya berjalan ke arah parkiran mobil. Pram mengambil buket bunga itu dan segera membuka pintu mobilnya. Namun, seketika Pram mengurungkan niatnya itu saat melihat seorang pria yang langsung mendatangi Flopia. Pram menutup kembali pintu mobilnya dan menatap dua orang itu dari dalam mobil.

Pramuda merasa sedikit kecewa mendapati Flopia baik-baik saja dan bahkan terlihat bahagia tanpa dirinya. Seperti sekarang, Flopia tampak tersenyum saat bersama pria asing itu. Pram sama sekali tidak mengenal pria tersebut. Karena yang ia tahu, Flopia hanya memiliki satu teman pria yaitu Langit Prasaja yang tidak lain adalah adiknya. Dihantui rasa penasaran, Pram pun mengambil ponsel dari kantong dan menghubungi Flopia sambil tetap fokus menatap ke arah depan. Mengamati ekspresi di wajah Flopia yang tersenyum bahagia melihat layar ponselnya dan langsung menjawab panggilan tersebut.

"Halo, Pram? Ya Tuhan, akhirnya kamu mengaktifkan nomormu dan menghubungiku. Pram ... maafkan aku. Aku janji nggak akan paksa kamu untuk menikahiku dalam waktu yang cepat. Jangan pergi lagi, Pram. Jangan tinggalkan aku sendiri..."

Seketika Pram merasa sangat bersalah mendengar suara permintaan maaf dari kekasihnya. "Aku yang salah dan aku yang seharusnya minta maaf padamu."

"Enggak, aku yang salah. Aku terlalu egois memaksamu untuk menikahiku padahal kamu belum siap untuk melakukannya. Pulanglah, Pram. Tolong jangan hukum aku seperti ini..."

Pram mencengkeram ponsel di tangannya dan menahan diri untuk tidak keluar dari mobil saat mendengar suara Flopia yang terdengar sedih. Dia ingin memeluk wanita itu dan menciumnya sampai puas. "Iya, sore ini aku pasti pulang. Hm, kamu sendiri udah pulang kuliah?"

"Iya, udah, Pram. Ini aku lagi di parkiran."

"Kebetulan hari ini aku pulang cepat. Mau aku jemput ke kampus?"

"Iya, aku mau," jawab Flopia cepat, namun sesaat dia tersadar melihat Dito yang sedang berdiri tersenyum di depannya. Dia sudah ada janji terlebih dahulu dengannya. "Hm, Pram, kayaknya nggak usah deh. Aku pulang sama teman aku aja."

"Kenapa? Suruh aja teman kamu pulang lebih dulu."

"Bukan begitu." Flopia menggigit bibir bawahnya dan menatap Dito. Terpaksa dia harus berbohong pada Pram karena sudah janji pada Dito untuk menemaninya hari ini. "Kami harus membeli buku, kamu tahu kan aku lagi nyusun skripsi?"

"Ya sudah, kalau begitu kita ketemu di kontrakan aja. Oh iya, Flo, kalau boleh tahu kamu pergi dengan teman yang mana? Apa aku mengenalnya? Aku hanya khawatir kamu kenapa-kenapa nanti."

"Tenang aja, Pram, aku pergi dengan teman baruku. Dia baik kok orangnya."

"Cewek atau cowok?"

"Cewek Pram."

Kali ini tangan kiri Pram mencengekram erat setir mobilnya begitu mendengar kebohongan Flopia. "Oke. Hati-hati di jalan."

Setelah itu Pram mengakhiri telepon dan memutuskan untuk mengikuti ke mana Flopia dan pria itu pergi. Seandainya Flopia jujur mengatakan pergi dengan teman pria, mungkin Pram tidak akan membuntuti mereka. Tapi, tadi Flopia jelas membohonginya. Jadi, Pram ingin memastikan bahwa pria itu memang benar hanya teman dan hanya pergi ke toko buku. Namun jika dilihat dari fisiknya, pria itu terlalu tua untuk ukuran seorang mahasiswa seangkatan Flopia.

Hampir dua puluh menit perjalanan, akhirnya mobil yang ditumpangi Flopia itu masuk ke dalam gerbang yang menjulang tinggi. Jelas itu adalah rumah mewah, bukan sebuah toko buku. Flopia tidak pergi membeli buku melainkan pergi ke rumah pria asing tadi.

"Dalam waktu kurang dari setengah jam, sudah dua kebohongan yang kamu lakukan, Flo. Kenapa kamu harus bohong? Siapa pria itu sampai kamu harus membohongiku?" Batin Pram begitu terluka. Ini pertamakalinya Flopia membohonginya.

Dalam perjalanan pulang ke kontrakan, Pram berusaha untuk berpikir positif dengan Flopia. Dia yakin wanita sangat mencintai

dirinya dan tidak mungkin mengkhianati dia. Flopia pasti punya alasan tertentu kenapa tadi harus berbohong. Pram terus mengulang kalimat itu di dalam otaknya.

***

Tepat jam tujuh malam, Dito mengantar Flopia pulang sampai depan kontrakan. "Terima kasih untuk hari ini," ujar Dito saat Flopia melepas sabuk pengaman di tubuhnya.

"Oke. Lain waktu aku akan berkunjung lagi ke rumahmu."

"Serius? Aku pikir kamu nggak akan mau lagi datang ke sana."

"Jangan berlebihan. Aku senang bisa mengenal keluargamu."

"Baiklah, aku akan mengajakmu lagi."

Flopia turun dari mobil dan berjalan ke sisi mengemudi. Dito menurunkan kaca mobilnya. "Hati-hati di jalan."

"Sampaikan salamku untuk kekasih tercintamu," ucap Dito.

Flopia tersenyum mengangguk dan melambaikan tangannya begitu mobil Dito pergi. Setelah itu, dengan semangat dia berlari ke pintu kontrakan agar segera bertemu Pram. Dengan mudah ia membuka pintu karena Pram tidak menguncinya dari dalam.

"Pram?" Panggilnya. Flopia meletakkan tas di kursi dan berjalan ke dapur saat mencium aroma masakan. "Pram?" Panggilnya lagi. Dia tersenyum melihat pria itu sedang berdiri memasak dengan membelakanginya.

"Aku di sini, Flo," jawab Pram tanpa menoleh.

Flopia berjalan menghampirinya dan memeluk tubuh Pram dari belakang. Disandarkan pipinya di punggung itu sambil menghirup aroma parfum dari kemeja yang dipakai Pram yang dia rindukan beberapa hari ini.

"Kamu udah makan?" tanya Pram sambil tetap fokus memasak.

"Udah. Tapi, mau makan lagi kalau disuapin sama kamu." Flopia masih bertahan dengan memeluk tubuh Pram. "Masak apa?"

"Biasalah, nasi goreng. Kamu duduk dulu. Aku susah geraknya kalau dipeluk gini."

Flopia bergeleng dan makin menguatkan pelukannya. "Nggak mau. Kangen."

"Iya, Sayang, nanti kita kangen-kangenan. Tapi lepasin dulu, beneran aku susah gerak ini ambil bumbu garamnya."

Flopia bersikeras tidak mau melepaskannya. Dan detik berikutnya, Pram merasa kemeja belakangnya basah. Dia juga mendengar isakan tangis kecil yang keluar dari bibir kekasihnya. Pram mematikan kompor dan berbalik badan menatap Flopia.

"Kenapa?" tanyanya pelan seraya menghapus air mata Flopia.

"Kalau aku punya salah, tolong kasih tahu aku langsung. Jangan main pergi dan tinggalin aku gitu aja sampai berhari-hari. Selama kamu pergi, aku jadi sering pusing, mual sama muntah. Aku nggak butuh obat, aku butuh kamu untuk peluk aku, tapi kamu nggak ada. Aku nggak tahu apa yang terjadi sama aku, tapi sepertinya aku udah kecanduan akan dirimu. Aku takut kamu pergi. Aku takut nggak bisa peluk kamu lagi. Sebenarnya apa yang udah kamu lakukan ke aku, Pram? Kenapa aku jadi seperti ini? Kenapa?" tanya Flopia terisak sambil memukul tubuh Pram dengan kedua tangannya.

Pram tidak melawan. Dia membiarkan Flopia melampiaskan kemarahannya. Setelah Flopia merasa puas, dia pun berhenti dengan aksinya namun tetap menangis. Pram menangkup wajah Flopia dengan kedua tangan besarnya. Mereka berdua saling bertatapan dengan pandangan terluka. Flopia memejamkan matanya saat perlahan wajah mulai mendekat dan mencium bibirnya. Mereka terus berciuman melampiaskan rasa kemarahan, ketegangan dan kerinduan beberapa hari ini.

Flopia mengakhiri ciuman itu dan menghirup oksigen sebanyak-banyak untuk bernapas. Pram hanya memberikannya jeda selama 10 detik, setelah itu ia menarik dagu Flopia dan menciumnya dengan keras. Ya, itulah hal yang sedari tadi sore yang ingin Pram

lakukan. Diangkatnya tubuh Flopia dan didudukkan di atas meja tanpa melepas ciumannya. Tangannya pun ikut beraksi masuk ke dalam baju Flopia dan menyentuh apa yang ada di balik bra. Sampai akhirnya Pram sadar, bahwa dia sangat lapar sekali.

"Maaf," ujarnya dengan menyatukan keningnya dengan Flopia.

Flopia mengangguk. "Jangan pergi lagi. Oke?"

Pram tersenyum dan mengecup pelan bibir Flopia. "Aku lapar sekali."

"Kita lanjut di kamar aja. Rasanya sedikit aneh kalau bercinta di atas meja."

Pram tertawa. "Maksudku, lapar dalam artian mengisi perutku dengan nasi goreng, Sayang."

Wajah Flopia langsung memerah. "Oh ... aku pikir kamu lapar yang lain."

"Nanti kita lanjutkan, tapi aku harus mengisi lambung dulu. Kalau nggak, aku pasti tumbang dalam ronde pertama."

Flopia turun dari meja dan duduk di kursi menemani Pram makan. Sesekali Pram menyuapkan nasi goreng itu kepada Flopia.

"Bagaimana dengan skripsimu? Lancar? Kalau perlu bantuan, kamu bilang aja sama aku."

"Baru nyusun BAB I. Sejauh ini aman sih," ujarnya seraya mengunyah nasi di dalam mulut.

Pram mengangguk dan mengusap rambut wanita itu dengan sayang. "Mau lagi?"

"Cukup. Aku udah kenyang. Lihat nih, makin hari perutku tambah besar saja." Keluh Flopia sambil mengelus perutnya.

"Bagaimana dengan acara beli buku tadi sore, apa kamu dan temanmu sudah mendapatkannya?"

Flopia langsung terbatuk dan mengambil segelas air untuk meneguknya. "Kami mendapatkan buku yang kami cari."

"Oh, ya? Boleh aku melihat bukunya?"

"Hm ... itu ... bukunya terbawa temanku. Besok aku akan memintanya di kampus."

"Aku hanya bertanya saja. Kenapa kamu jadi gugup?" Dengan santai Pram menyuapkan kembali nasi goreng itu ke dalam mulutnya sendiri. Selesai makan, Pram memindahkan piring kotornya ke tempat pencucian. "Flo, suka nggak kalau aku bohong sama kamu?"

"Enggaklah."

"Sama kalau begitu. Aku juga nggak suka."

Tiba-tiba Flopia merasa bingung dengan sikap Pram yang seolah sedang menyindirnya. "Pram, sebenarnya kamu mau ngomong apa?"

Pram membersihkan tangannya dengan air lalu berjalan menghampiri Flopia. "Nggak apa-apa. Aku hanya ingin kita saling terbuka dan jujur satu sama lain. Kalau kamu jujur, aku juga jujur. Tapi kalau kamu bohong, aku bisa dua kali lebih bohong. Sama seperti kamu yang nyuruh aku untuk setia dan tidak selingkuh dengan wanita lain. Aku pun ingin kamu begitu juga. Jadi, aku nggak mau ada rahasia di antara kita berdua. Mengerti?"

"Iya."

Pram memeluk tubuh Flopia dan mengecup puncak kepalanya. "Minggu depan aku akan datang ke rumahmu untuk bertemu dengan Papa dan Mamamu."

"Hah? Ngapain?" tanyanya bingung.

Pram menggendong Flopia *bridal style* dan membawanya ke dalam kamar. "Menurut kamu ngapain?"

"Melamar mungkin?" tanya Flopia ragu.

"Bisa jadi."

Senyum Flopia mengembang dan berteriak bahagia sebelum akhirnya pintu kamar ditutup oleh Pram untuk melanjutkan kegiatan mereka yang tertunda di meja makan tadi.

***

"Kamu kenapa senyum sendiri?" tanya Yessy pada Flopia seusai jam kuliah.

"Ya ampun, Yessy, hari ini aku bahagia banget! Akhirnya setelah sekian lama berhubungan dengan Pram, minggu depan dia mau datang ke rumah untuk melamar aku!"

"Apa? Pram mau datang melamar? Nggak mungkin! Jangan bercanda, itu nggak mungkin terjadi!"

Senyuman di bibir Flopia menghilang mendengar respon dari sahabatnya itu. "Kamu kenapa? Kayak nggak senang gitu aku dilamar."

Yessy berdiri dari kursi dan berjalan mondar-mandir di dalam ruangan itu sambil mengigit jari telunjuknya dengan raut wajah gelisah. "Aku ... aku senang kamu dilamar, Flo, tapi kenapa harus Pram? Bukannya kamu udah dilamar pria satu lagi yang bernama Dito?"

"Aku udah memutuskan untuk berteman dengan Dito karena aku nggak cinta sama dia."

Yessy memijit keningnya yang terasa berdenyut saat mendengar Pram akan melamar Flopia. "Kenapa kamu memilih Pram? Dia sangat berpotensi besar untuk menyakitimu, Flo!"

"Kalau yang kamu maksud adalah sifat *playboy*-nya, itu sudah masa lalu. Pram udah berubah, Yessy."

"Tapi, Flo—" Ucapan Yessy terputus saat mendengar suara dering ponsel dari Flopia.

Yessy dapat mendengar jelas semua percakapan antara Flopia dengan Dito.

"Kamu mau ke mana?" tanya Yessy melihat Flopia terburu-buru pergi.

"Aku mau ke rumah sakit. Tadi Dito bilang penyakit jantung Mamanya kambuh lagi. Aku kenal baik Mamanya, jadi aku mau jenguk dulu."

"Apa Pram tahu kalau kamu berteman sama Dito?"

Flopia menggeleng. "Dia nggak tahu. Aku nggak mau di cemburu atau salah paham. Lagian, aku sama Dito murni hanya berteman saja. Ya udah aku pergi dulu ya, takutnya aku pulang kemalaman di kontrakan."

Begitu Flopia pergi, Yessy langsung menghubungi Pramuda. Dia hanya ingin tahu reaksi pria itu saat mendengar apa yang akan dia sampaikan nanti.

Namun wajah Yessy langsung cemberut saat Pram menolak panggilan telepon darinya. Yessy tak lantas menyerah, dia terus menghubungi Pram lagi ... lagic... lagi ... dan lagi. Sampai akhirnya Pram jengah dan menjawab telepon itu dengan nada kesal.

"Ada apa?"

"Kenapa Bang Pram nggak mau angkat telepon dari aku?"

"Lagi sibuk."

"Apa benar Bang Pram mau melamar Flopia?"

"Bukan urusan kamu Yessy!"

"Masalahnya agak aneh menurut aku. Flopia kan udah *taken* sama Bang Pram, tapi kenapa dia masih aja jalan sama pria lain, ya? Mana cakep lagi."

"Aku bukan tipe orang yang bersumbu pendek. Jelas aku nggak akan termakan omongan kamu itu."

"Ya udah sih kalau nggak percaya. Tapi, coba hubungi Flopia dan tanya dia lagi di mana. Dia jawab jujur atau nggak."

"Apa maksudmu sebenarnya?"

"Sekarang Flopia lagi jalan berdua dengan Dito. Dia itu pria yang pernah melamar Flopia ke Papa...."

"Sialan!" Umpat Pram dan menutup telepon sebelum Yessy menyelesaikan kalimatnya.

Pikiran Pram sedang berkecamuk mengenai percakapannya dengan Yessy tadi. Dia berusaha untuk tidak memedulikan namun

kata-kata Yessy selalu terngiang di otaknya. Lalu dia memutuskan untuk menghubungi Flopia.

"Udah pulang kuliah?"

"Udah."

"Lagi di mana?" Tanyanya langsung.

"Lagi di jalan mau ke rumah sakit Harapan Kasih. Aku pulang malam ya, mungkin sekitar 7."

"Ngapain ke sana?"

"Hm ... itu Mamanya Yessy sakit, jadi aku mau jenguk."

"Aku ikut nyusul, ya? Aku mau lihat Mamanya Yessy juga."

"Eh, nggak usah, Pram!" Tolak Flopia cepat.

"Kenapa?"

"Kamu pasti sibuk jadi nggak usah."

Pramuda terdiam begitu lama. Dia sangat kecewa mengetahui Flopia berbohong lagi padanya. Pram bingung, kenapa Flopia harus bohong seperti itu. Tanpa memedulikan Flopia yang masih aktif di ujung telepon, Pram langsung memutuskan sambungannya.

Tangan kanannya menggenggam erat ponsel itu berusaha untuk tidak membantingnya ke lantai. "Kalau kamu bosan sama aku, harusnya bicara, Flo. Kalau kamu nemu pria yang lebih dari aku, harusnya kamu bicara juga. Kamu pikir aku ini apa? Sialan! Aku berusaha jadi pria setia seperti yang kamu mau, tapi balasan kamu kayak gini? Benar-benar sialan!"

***

Flopia permisi pada Dito dan berlari ke arah kamar mandi yang ada dalam ruangan tempat Mama Dito dirawat. Sudah beberapa hari ini dia sering mual seperti itu baik pagi, siang, dan malam.

"Kamu punya sakit *maag?*" tanya Dito yang ikut menyusul ke dalam kamar mandi saat mendengar Flopia seperti ingin muntah.

"Nggak tahu." Flopia kembali menunduk karena rasa mual.

Dito memijit tengkuk Flopia sambil memegang rambut panjang Flopia agar tidak menutupi wajah wanita itu. “Apa kamu atau kekasihmu memakai pengaman saat berhubungan badan? Aku hanya takut kamu hamil, mengingat kalian tinggal bersama di kontrakan.”

Seketika tubuh Flopia menegang mendengar hal itu. Dia mencoba mengingat kapan terakhir kali menstruasi. Memang sudah dua bulan ini dia telat datang bulan.

Flopia menunduk dan menatap ke arah perutnya. “Mungkinkah aku hamil? Apa Pram akan bahagia kalau aku hamil anaknya?”

“Kamu harus melakukan tes dulu sebelum mengabarinya. Berhubung kamu lagi di rumah sakit, aku bisa menemanimu untuk mengeceknya.”

Flopia mengangguk tersenyum sambil mengusap perutnya dari atasan baju.

***

Terluka

Pramuda duduk di pinggir ranjang dengan kedua tangan menupang dagu sambil menunggu kedatangan Flopia. Sampai akhirnya terdengar suara mobil yang berhenti di depan kontrakan, yang menandakan kepulangan wanita itu. Tak butuh waktu yang lama Flopia tiba di depan pintu kamar dan membukanya. Sebuah senyuman kebahagiaan ia berikan pada kekasihnya itu.

"Hai, Sayang," ujarnya seraya mengecup pipi Pram dan meletakkan tasnya di atas ranjang. "Aku punya kabar yang mengejutkan untukmu. Tapi sebelumnya, biarkan aku mandi terlebih dahulu. Badanku udah lengket banget karena keringatan," lanjut Flopia dengan membuka kancing kemejanya.

"Bagaimana keadaan Mamanya Yessy?" Tanya Pram sambil menatap serius ke arah Flopia.

"Udah agak mendingan," jawab Flopia canggung karena harus berbohong.

"Apa Yessy juga ada di sana?"

"Iya, itukan Mamanya. Udah pasti Yessy ada di sana."

Sebenarnya Flopia belum selesai membuka celana jeansnya, tapi dia memutuskan untuk mengambil handuk dan segera masuk ke kamar mandi sebelum Pram bertanya panjang lebar. Karena ia tidak mau mengarang bebas lagi.

"Tadi aku menghubungi Yessy dan bertanya mengenai keadaan Mamanya. Dan, jawaban Yessy cukup mengejutkanku. Dia bilang Mamanya SEHAT-SEHAT SAJA di rumah. Jadi, sebenarnya ada berapa orang Mamanya Yessy? Dan Mama Yessy mana yang kamu jenguk di rumah sakit, Flo?"

Pertanyaan skakmat dari Pram sukses membuat Flopia berhenti tepat di depan pintu. Tubuh Flopia menegang di tempatnya berdiri. Digigitnya bibir bawah karena merasa bersalah telah membohongi Pram.

"Sejak kapan kamu jadi pembohong?" tanya Pram lagi.

Flopia berbalik dan meringis melihat tatapan tajam Pram kepadanya. Dia tahu, pria itu sedang marah saat ini. "Jangan memandangku seperti itu, Pram. Aku kan cuma bohong dikit. Lagian aku bohong demi kebaikan kita kok. Aku cuma nggak mau kamu cemburu dan salah paham. Itu saja. Aku nggak maksud apa-apa. Aku minta maaf ya, jangan marah, *please?*"

"Dalam waktu kurang dari dua hari, udah tiga kebohongan yang kamu lakukan, Flo. Biar aku ingatkan, sore hari saat aku menghubungimu. Waktu itu kamu menolak untuk aku jemput dengan alasan ingin mencari buku bersama teman yang kamu sebut perempuan, tapi faktanya kamu pergi dengan teman laki-laki. Sebenarnya aku nggak akan marah kalau kamu jujur, aku bukan tipe pria posesif yang melarang kamu pergi ke mana dan dengan siapa. Aku bukan pria seperti itu."

"Dari mana kamu tahu aku pergi dengan laki-laki? Kamu ada di sana?" tanya Flopia kaget.

"Iya aku ada di sana. Itu adalah kebohongan pertamamu. Jadi, aku pergi mengikuti ke mana kalian berdua pergi. Hatiku berharap

kamu memang pergi untuk mencari buku seperti alasanmu, tapi ternyata aku harus kecewa lagi. Bukannya ke toko buku kamu malah pergi ke rumah mewah yang aku yakini adalah rumah teman priamu itu. Satu jam aku menunggu, tapi kamu nggak kunjung keluar. Aku nggak tahu apa yang kalian berdua lakukan di sana. Tapi, aku berusaha untuk tetap berpikir positif."

"Pram, aku minta maaf...," ujarnya parau dengan kedua mata mulai memerah.

"Tunggu, Flo, biarkan aku menyelesaikan kalimatku dulu. Setelah itu aku pulang ke kontrakan dan aku anggap itu adalah kebohongan pertama dan terakhirmu. Aku yakin kamu punya alasan kenapa harus berbohong. Seperti yang kamu bilang tadi, karena tidak ingin aku cemburu atau apalah itu terserah kamu. Aku anggap selesai. Karena aku pikir, aku juga pernah bohong padamu. Jadi, kita impas. Semenjak itu, aku baru tahu rasanya dibohongi oleh orang yang kita sayang seperti apa. Marah, kecewa, dan nyesek pastinya. Mungkin itu yang kamu rasakan dulu saat aku berbohong padamu.

"Jadi, aku berjanji pada diriku sendiri untuk nggak melakukan kebohongan sekecil apa pun padamu, karena aku udah tahu rasanya. Ingat pertanyaanku malam itu saat kita ada di meja makan? Apa kamu suka jika aku berbohong? Dan kamu jawab tidak. Sebenarnya itu adalah sindiranku atas kebohonganmu sore itu!" Pram menaikkan nada suaranya lebih kuat dengan dada naik turun. "Karena aku berharap kamu nggak mengulanginya lagi. Tapi sayang, kamu nggak ngerti kode yang aku kasih. Hari ini kamu bohong lagi sama aku! Mengatakan ingin menjenguk Mama Yessy di rumah sakit, tapi nyatanya kamu jalan sama lelaki lain!"

Flopia bergeleng dengan air mata yang sudah tumpah. "Aku nggak sepenuhnya bohong. Aku benar-benar jenguk orang sakit. Aku juga nggak jalan sama laki-laki lain."

Dalam keadaan menangis Flopia berjalan mengambil ponsel dari dalam tas. "Kalau kamu nggak percaya, aku bisa telepon Dito.

Dia bisa jelasin sama kamu. Kami berdua itu cuma teman. Sumpah demi Tuhan! Aku hanya menjenguk Mamanya yang lagi sakit."

Pram menepis tangan Flopia sehingga ponselnya terjatuh ke lantai. Flopia cukup kaget reaksi dari Pram. "Bukan itu yang aku permasalahkan, tapi kebohongan kamu!" Bentaknya. "Kamu nuntut aku untuk setia! Nuntut aku nggak bohong! Nuntut aku ini dan itu. Semua aku turuti. Tapi, apa balasan kamu?"

Dalam keadaan menangis Flopia menjawab. "Iya, aku tahu aku salah. Tapi aku kan udah bilang, aku bohong karena nggak mau kamu cemburu dan salah paham. Aku hanya ingin jaga perasaan kamu. Maaf kalau caraku salah."

Pram mendengus jengkel. Dia pun berdiri dan berjalan ke arah lemari dan mengambil tas hitam untuk memasukkan beberapa pakaiannya. "Berlindung di balik kata 'takut salah paham dan cemburu' masuk akal sih alasannya. Tapi sayang, itu malah bikin aku tambah kesal. Kamu ingin hubungan kita langgeng, tapi kamu nggak mau terbuka dan malah tutupin siapa laki-laki itu. Dan yang lebih menyebalkan, aku tahu informasi itu dari orang lain.

"Nggak akan ada salah paham, kalau kita saling terbuka. Dan, apa susahnya jujur? Bukannya lebih baik cemburu dari pada tertutupnya kamu malah jadi bumerang buat hubungan kita? Jujur emang nyakitin, tapi itu lebih baik dan bikin lega. Daripada kamu bohong, malah akan memperpanjang masalah. Seperti tadi, kamu melakukan satu kebohongan dan berlanjut dengan kebohongan yang lain."

Saat ini Flopia sungguh merasa menyesal, dia tidak tahu kalau kebohongan kecil yang ia lakukan akan menimbulkan kesalahpahaman sebesar ini. Dalam keadaan sesegukkan ia mendekati pria itu dan menyentuh lengan Pram. Harusnya ini adalah hari bahagia untuk mereka berdua. Karena Flopia berencanakan mengatakan kalau ia sedang hamil dan mengandung anak Pram. Tapi, dia tidak mungkin mengatakan hal itu dalam

keadaan Pram yang sedang emosi. Dia takut Pram akan berpikir macam-macam dan menuduhnya bahwa itu adalah anak dari pria lain seperti kebanyakan novel yang sering ia baca.

"Ka-kamu mau ke mana, Pram?" tanyanya sesenggukan melihat pria itu menyusun beberapa pakaian ke dalam tas.

"Aku pikir kita butuh waktu untuk sendiri dulu. Malam ini sampai beberapa hari ke depan aku bakalan numpang di kontrakan Langit dulu. Kamu di sini saja. Kita *break* dulu selama seminggu atau dua minggu ini. Setidaknya dengan jarak kita terpisah, kita jadi tahu bagaimana perasaan masing-masing."

"Alasan!" Teriak Flopia. "Bilang saja kamu bosan sama aku dan menjadikan kebohongan kecilku ini alasanmu untuk berpisah! Iya, kan? Jawab Pram!"

"Terserah apa yang kamu pikirkan. Yang jelas kita memang butuh waktu untuk sendiri dulu."

Flopia memegang keningnya yang terasa berdenyut. "Lalu kalau kita *break,* lantas bagaimana dengan lamaran yang kamu janjikan minggu depan Pram?"

"Entahlah. Mungkin dibatalkan saja."

"Tega kamu, Pram! Kenapa kamu nggak benturin kepala aku ke dinding aja biar kamu puas! Kamu memang paling jago dalam hal menyakiti perasaan aku!"

Pram tidak memedulikan perkataan Flopia dan terus berjalan keluar rumah.

"Pram!" Teriaknya sambil menangis tapi tidak berani keluar pintu rumah karena dia hanya memakai atasan tank top tipis yang belum sempat ia buka saat hendak mandi tadi.

"Jangan berlebihan! Aku hanya pindah ke tempat kontrakan Langit! Setidaknya dengan cara seperti ini, kamu nggak akan bohong lagi sama aku ke depannya."

Setelah itu Pram pergi tanpa menghiraukan tangisan Flopia yang menyerukan namanya.

***

Seminggu sudah Flopia melewati hari-hari tanpa Pram. Dia selalu mencoba mengirim pesan dan menghubungi nomor pria itu, tapi tidak satu pun ada pesan yang dibalas atau panggilan darinya yang dijawab oleh Pram.

"Nggak diangkat juga sampai sekarang?" tanya Yessy pada Flopia.

"Enggak," jawab Flopia lemas.

"Maaf ya, duh ini gara-gara aku keceplosan ngomong. Jadi, kalian batal lamaran dong?" Yessy merangkul bahu Flopia. "Udahlah, Flo, mungkin ini pertanda dari Tuhan kalau kalian berdua itu nggak jodoh. Lihat deh, belum jadi aja cobaannya udah banyak banget. Lepasin aja, cowok kayak gitu nggak usah dipertahankan. Kamu itu cantik. Banyak yang mau sama kamu. Cowok kayak Pram buang aja ke laut."

"Nggak bias, Yessy. Kamu nggak akan ngerti perasaan aku. Sampai mulut kamu berbuih pun jelekin keburukan dia sama aku, itu nggak akan ngurangi cinta aku ke dia."

"Kamu jadi cewek kok bego banget sih! Udah disakitin tetap aja dibela! Terserah kamu deh, aku capek nasihatin kamu." Yessy pergi meninggalkan Flopia sendiri di kafetaria.

Malam harinya, Flopia memutuskan untuk mendatangi kontrakan Langit, namun ternyata Pram tidak tidur di sana. Dia hanya menitipkan tasnya di sana dan hanya datang saat sore untuk berganti pakaian, setelah itu Pram akan pergi lagi. Flopia menjelaskan alasan pada Langit alasan mereka ribut dan meminta Langit agar membujuk abangnya itu untuk pulang atau setidaknya memberi kabar padanya.

"Bang Pram itu bukan tipe orang suka marah atau pencemburu. Kalaupun dia sampai seperti ini, menghindari kamu,

itu artinya hatinya benar-benar terluka sama kesalahan yang kamu buat."

Flopia mengangguk mendengar perkataan Langit. "Iya, aku paham."

"Tapi, sebenarnya ini hanya salah paham saja menurut aku. Cuma ... ya itu, Bang Pram belum pernah jatuh cinta beneran sama wanita. Jadi, sekalinya cinta sama kamu, dia merasa sakit hati mendapati orang yang dia cintai berbohong padanya."

"Waktu Pram bohong dan ketahuan selingkuh, aku maafin dia kok. Tapi, kenapa giliran aku bohong sekali, dia nggak bisa maafkan?" tanya Flopia tak terima.

"Yakin kamu langsung maafin Bang Pram saat itu juga? Enggak, kan? Kamu butuh waktu juga pasti." Langit mencoba memihak abangnya. Karena menurutnya Flopia juga turut ambil bagian dari permasalahan itu.

"Iya sih."

"Nah itu, Bang Pram juga butuh waktu sama kayak kamu dulu."

Flopia menghela napas panjang. "Iya, aku ngerti. Kalau gitu aku balik dulu deh."

"Kamu nggak bawa mobil, kan? Aku antar aja, udah malam soalnya."

"Nggak usah. Aku pesan taksi aja."

Langit mengantar Flopia ke depan kontrakan. "Taksinya udah dipesan?"

"Belum. Aku mau ke *mini market* dulu ya, nanti aku pesan taksinya dari sana aja." Flopia pergi dan menyebrangi jalan untuk mencapai *mini market* yang ada di depan kontrakan Langit.

Flopia sedikit terkejut saat melihat sosok pria yang ia kenal baru saja keluar dari *mini market* tersebut. "Dito?"

Pria itu menoleh. "Hei," sapanya tersenyum. "Kamu kok bisa ada di sini?"

DaeBook

"Aku habis dari kontrakan teman dan singgah ke sini karena mau beli sesuatu. Kamu sendiri?"

"Aku lagi perjalanan pulang dan singgah sebentar di sini karena haus. Jadi, aku beli minuman." Dito menunjukkan belanjaannya. "Oh ya, kamu naik apa ke sini?"

"Tadi naik taksi. Pulang juga rencana naik taksi."

"Bareng sama aku aja. Lagian kita searah."

Flopia mengangguk. "Oke. Tapi aku masuk ke dalam bentar ya. Ada yang mau aku beli.

"Oke." Dito mengacungkan jempolnya.

Di lain sisi, Pram menyandarkan kepalanya di kursi mobil sambil memandang kontrakannya dari seberang jalan. Walaupun seminggu ini dia menghindari dari Flopia, tapi Pram selalu memantau keadaan wanita itu dari kejauhan. Pramuda kembali melihat jam di tangannya. Dia khawatir kenapa Flopia belum pulang juga sampai sekarang. Dia tahu karena lampu kontrakan tersebut belum menyala. Seketika Pram menegakkan tubuhnya ke depan dengan mengernyit kala melihat mobil Fortuner hitam memasuki halaman kontrakan rumahnya. Rahang Pram mengeras begitu Flopia dan pria yang bernama Dito keluar dari dalam mobil.

"Jadi, selama kami berjauhan, dia masih berhubungan sama pria itu. Pria yang sama aku lihat. Harusnya dia jaga perasaan aku saat kami pisah seperti ini. Sial! Aku pikir Flopia bakal merasa kehilangan kalau aku pergi."

Kedua tangan Pram mencengkeram erat setir mobilnya. Kini perasaannya sedang dipenuhi rasa emosi. Cinta yang baru saja tumbuh di hatinya pun mulai memudar menjadi benci. Dan kata yang seharusnya peduli seketika berubah menjadi tega.

"Haruskah aku menunjukkan bahwa aku lebih mampu untuk menghancurkanmu dan tidak peduli rasa sakit yang mungkin takkan pernah bisa kamu obati, Flo?" Seru Pram dengan rasa kecewa dalam hatinya. "Baiklah. Akan aku tunjukkan padamu, bagaimana rasa

sakit hati yang sebenarnya." Pram meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

***

Hujan rintik menghibur kesendirian Flopia di kontrakan malam ini. Hubungannya dengan Pram semakin tidak jelas arah, seperti diterpa ombak, dibawa ke sana ke mari, tanpa tujuan yang jelas.

Ini hari kesepuluh mereka *break* dan benar-benar tak ada kabar darinya sama sekali. Batin Flopia tersiksa. Benar-benar tersiksa. Flopia berusaha menyibukkan pikirannya dengan mengerjakan tugas kuliah yang super duper berat. Kini harinya tidak seceria dulu, tidak sesemangat dulu.

Suara deringan ponsel, menyadarkan lamunan Flopia. Dia segera membuka pesan gambar yang dikirim oleh Yessy. Flopia terdiam saat melihat gambar sahabatnya itu merangkul lengan seorang pria yang tidak lain adalah kekasihnya. Pramuda Prasaja. Flopia langsung menekan nomor Yessy dan menghubunginya. Dia menggigit jari telunjuknya menunggu jawaban dari Yessy.

"Halo?"

"Yessy, kenapa Pram ada bersama kamu?"

"Memangnya kenapa?" tanya Yessy santai.

"Pramuda itu pacar aku, Yessy!"

"Terus? Belum jadi istrinya, kan? Lagipula, dia udah bosan sama kamu. Buktinya dia sendiri yang datang dan menghubungiku. Hm ... sekarang aku tahu, kenapa kamu tergila-gila sama dia, Pram memang laki banget, ya? Aku tadi kewalahan ngimbangi dia."

Flopia terduduk lemas di ranjang dengan kedua mata berkaca. "Nggak mungkin! Kamu pasti bohong. Kamu pasti lagi ngerjain aku, kan?"

"Untuk apa aku bohong? Ini Pram lagi di kamar mandi. Duh, sayang aja tadi dia pakai pengaman. Padahal aku pingin dia

ngeluarin di dalam aja. Biar aku hamil dan punya alasannya meminta dia untuk nikahi aku."

"Kalian di mana? Cepat beri tahu aku!"

Yessy tertawa mendengar bentakan Flopia. Lalu dia memberitahukan nama hotel itu. Tanpa membuang waktu, Flopia langsung pergi. Beruntung gerimis malam itu mulai berhenti. Di perjalan, Flopia berdoa di dalam taksi. Berharap Yessy dan Pram hanya bercanda untuk mengerjainya. Tapi yang jelas ini bukanlah hari ulang tahunnya. Flopia tidak percaya kalau sahabat dan kekasihnya tega berkhianat sekejam itu padanya.

Tepat jam sebelas malam, Flopia tiba di parkiran hotel yang disebut Yessy tadi. Dan benar saja, Flopia langsung melihat Pramuda dan Yessy keluar dari hotel dan berjalan ke parkiran. Dia segera menghampiri dua orang itu setelah membayar uang taksinya.

"Pram...." Panggil Flopia dengan suara lemah namun cukup di dengar telinga pria itu.

Dia menoleh ke samping dan melihat Flopia dengan ekspresi biasa.

"Pram ... kamu ... Yessy? Apa maksud dari semua ini? Katakan kalau semua ini cuma lelucon. Katakan kalau ini bukan seperti yang aku pikirkan?" tanya Flopia sambil menarik jaket Pram.

Pram memegang kedua tangan Flopia dan melepaskannya dari jaket miliknya. "Ini bukan lelucon. Ini seperti apa yang kamu pikirkan."

Flopia menahan tangisnya yang hampir pecah dan kembali membuka suara. "Tapi, kenapa? Kenapa kamu melakukan ini? Bukankah kita hanya *break* sebentar? Dan kenapa harus sahabat aku Pram?"

"Jawabannya sederhana. Aku bosan sama kamu. *Break* itu hanya alasan aku aja. Dan, kenapa Yessy? Karena dia cantik dan dia juga bisa memberi kehangatan sama aku."

PLAK!

Flopia melayang tamparan keras ke pipi Pram. Flopia terdiam, dadanya terasa sesak seperti ada ribuan ton batu yang menimpanya saat ini. Seperti sesuatu melilit jantungnya dan menekan kuat dadanya hingga Flopia merasa kehabisan napas. Kedua matanya memanas, seiring kuat tekanan di dadanya. Tubuh Flopia lemas dan bergetar. Hingga akhirnya tangisnya pun pecah. Dia menangis histeris di depan dua orang itu. Hatinya benar-benar hancur.

Flopia berusaha mengumpulkan semua energi yang ia punya untuk berkata-kata. "2,5 tahun kita pacaran. 2,5 tahun aku menyerahkan kepercayaan. Dan 2,5 tahun kita saling menyayangi. Tapi, kenapa kamu tega melakukan ini padaku? Kenapa?!" Teriaknya seraya memukul kuat dada Pram. Berharap pria itu kesakitan dengan pukulannya.

"Mungkin sikapku seperti anak kecil. Banyak maunya dan ingin selalu dimengerti. Tapi aku memang 'anak kecil' yang selalu bermimpi dan ingin mewujudkan mimpi. Mimpiku adalah bersama KAMU. Aku ingin hubungan kita berakhir dengan bahagia. Berpisah bukan karena adanya orang ketiga. Tapi karena waktu di mana aku nggak lagi bisa bernapas dan berdiri untuk kamu. Bukan seperti ini Pram!"

Flopia terus berbicara dengan berlinang air mata. Dia menyampaikan semua suara hatinya saat ini. "Hal tersulit yang aku rasa adalah di mana aku sakit terus bertahan denganmu. Namun, aku juga nggak mampu hidup tanpa kamu. Kamu tahu kenapa? Karena aku selalu mempunyai alasan untuk mencintaimu, tapi kamu selalu mempunyai alasan untuk meninggalkanku," ujar Flopia sesenggukan.

Lalu dia memalingkan wajah ke arah Yessy. "Dan kamu, Yessy, aku pikir kamu adalah sahabat aku. Tempat aku bercerita suka-duka selama ini. Tapi, ternyata kamu seorang pengkhianat. Mungkin dikhianati orang lain tidak akan sesakit ini. Rasanya sakit sekali."

Sesaat keadaan hening. Dan tanpa aba-aba, Flopia melayangkan dua kali tamparan ke pipi Yessy.

PLAK! PLAK!

"Kalau orang lain mungkin cuma mata, telinga, tangan dan kaki yang dua. Tapi kenapa mukamu harus ada dua, Yessy?! Kenapa?! Ternyata benar yang pepatah bijak katakana, lebih baik banyak musuh daripada punya satu teman yang selama ini kita percaya tapi ternyata musuh dalam selimut. Terima kasih, Yessy, mungkin ini hikmah berteman dengan orang sepertimu. Dan, terima kasih Pramuda Prasaja, darimu aku belajar bahwa orang yang menyakiti kita justru bukanlah musuh kita, melainkan orang yang sangat kita cintai. Terima kasih banyak."

Setelah itu Flopia pergi dalam keadaan hati yang hancur dan terluka. Bahkan Flopia mengurungkan niatnya untuk memberitahu pria itu, bahwa ia sedang hamil. Flopia lebih memilih untuk diam. Sebab diam adalah cara untuk menunjukkan rasa kekecewaannya. Karena berteriak sekalipun kadar kekecewaan itu akan tetap sama.

Keesokan harinya, Flopia tidak masuk kuliah. Hari ini dia memutuskan untuk menghilangkan semua kenangan pria itu dari dirinya dengan cara menggugurkan janin yang ada di dalam rahimnya. Flopia sudah memikirkan itu sejak semalaman. Dia benci pada pria itu. Pram sudah menghancurkan hidupnya. Bagaimana mungkin dia mau mengandung benih dari pria itu? Terlalu banyak resiko yang dia ambil jika harus mempertahan janin tersebut.

"Apa Anda sudah yakin dengan keputusan anda?" tanya wanita paruh baya itu. Dia pemilik sebuah klinik bersalin yang menerima pasien aborsi.

Flopia memejamkan mata dan mengelus perutnya sambil meminta maaf pada calon anaknya itu. "Aku yakin dan siap," jawabnya dengan tegas.

***

Setetes Asa

Flopia pernah merasa bahagia saat-saat bersama Pramuda, tapi semua terasa sakit saat pria itu meninggalkan dia. Flopia pernah menaruh harapan kepada Pramuda, tapi semuanya sirna saat pria itu mengkhianati dia. Cinta Flopia kepada Pramuda itu ibaratkan menggenggam setangkai bunga mawar. Semakin keras dia genggam, maka akan semakin terasa duri yang menusuk padanya. Namun, semuanya sudah terjadi. Flopia tidak bisa menyesali itu. Karena apa yang ia alami sekarang ini adalah hasil keputusan dulu saat menerima pria itu menjadi kekasihnya.

Flopia menghela napas begitu taksi yang ia tumpangi berhenti di depan kontrakan Langit. Wajahnya tampak pucat begitu turun dari taksi. Malam ini dia singgah sebentar untuk pamit pada sahabat prianya itu. Merasakan sedikit nyeri, Flopia pun berjalan sambil memegang perutnya. Setelah mengetuk beberapa kali, akhirnya pintu kontrakan terbuka lebar. Namun, bukan Langit yang berdiri di sana, melainkan Naomi.

"Ada apa?" tanya Naomi.

Flopia tetap tersenyum walaupun wajah Naomi tidak terlihat bersahabat padanya. Naomi masih menganggap Flopia saingan terberat yang berpotensi merebut Langit darinya. “Hai, Naomi. Hm, aku cuma mau—”

“Langit lagi sibuk dengan skripsinya. Jadi, tolong jangan bebankan dia untuk mendengarkan curhatanmu. Aku ngerti kamu itu sahabatnya. Tapi aku beneran cemburu, Flo, kalau lihat kamu dekat dengan Langit. Kamu paham kan perasaan seorang wanita kayak gimana?”

Flopia menghela napas panjang. Lalu dia meraba isi tasnya dan mengeluarkan sebuah surat. “Baiklah, aku mengerti, Naomi. Aku minta tolong boleh? Tolong suruh Langit untuk memberikan surat ini untuk Abangnya, Pramuda. Aku tidak bisa menghubunginya dan dia pun tidak mau bertemu denganku. Jadi, aku titip surat ini untuknya.”

Dahi Naomi sedikit berkerut kala menerima surat yang diberikan Flopia. “Ya. Nanti akan aku berikan.”

“Terima kasih, Naomi.” Flopia tersenyum lagi. “Dan sampaikan salamku pada Langit juga, ya?”

“Tunggu...” Panggil Naomi begitu melihat Flopia hendak berbalik pergi. “Wajahmu terlihat pucat sekali. Apa kamu baik-baik saja?” tanya Naomi sedikit khawatir dengan keadaan fisik Flopia.

“Iya. Aku baik-baik saja. Aku permisi dulu.” Flopia mengakhiri pembicaraan itu karena dia tidak tahan untuk berdiri lebih lama lagi. Dia butuh istirahat yang banyak.

Setelah Flopia pergi, Naomi menutup pintu kontrakan sambil menatap surat yang ada di tangannya. Dia merasa tidak enak karena memberi kesan jutek pada wanita itu. Lalu, Naomi langsung menghampiri Langit di dalam kamar yang sedang fokus menatap layar laptop dengan beberapa buku berserakan di sampingnya.

“Siapa yang datang?” tanya Langit.

“Flopia.”

Gerakan jari-jari tangan Langit langsung terhenti di atas *keyboard* laptop. Dia menoleh ke arah Naomi. "Terus dia ke mana? Udah suruh masuk ke dalam?"

"Maaf, Lang, kamu tahu kan aku cemburu kalau lihat dia dekat sama kamu. Jadi, tadi aku sedikit jutek ke dia. Terus dia titip surat ini untuk kasih ke Bang Pram."

Langit menatap surat yang masih tertutup rapi tersebut. "Kenapa harus pakai surat?"

"Nggak tahu." Naomi mengedikkan bahunya. "Tadi dia pucat banget mukanya. Aku yakin ada sesuatu yang dia tutupi dari semua orang."

Tiba-tiba Naomi terkejut saat melihat Langit membuka surat Flopia tadi. "Itu kan untuk Bang Pram, kenapa jadi kamu yang baca?"

Langit tidak menghiraukan pekikan kekasihnya dan membaca serius surat yang ada di hadapannya. Naomi mengamati perubahan ekspresi di raut wajah Langit setelah membaca surat tersebut.

"Ada apa, Lang? Apa isi suratnya?"

"Bang Pram brengsek!" Umpat Langit penuh emosi. "Tadi Flo naik apa ke sini?"

"Taksi."

"Sial!" Langit mengambil jaketnya dan segera keluar dari kamar.

"Lang kamu mau ke mana?" Teriak Naomi bingung.

"Kamu di sini ya, aku mau ke kontrakan Bang Pram dulu."

Di perjalanan, Langit menyetir mobil sambil menghubungi Flopia, namun tidak aktif. Lalu dia mencoba hubungi Pram yang menjadi tersangka utama dari semua ini. Namun hasilnya sama, nomor Pram juga tidak aktif.

Setibanya di kontrakan Pramuda, Langit langsung menggedor pintu itu. Karena dia tahu beberapa tahun ini Flopia tinggal bersama Pram. "Flopia? Buka pintunya!" Teriak Langit.

Butuh beberapa menit Langit sadar bahwa ternyata kontrakan itu sudah kosong. Lalu Langit memutuskan untuk pergi ke kos Flopia yang dulu sempat ditempati wanita itu.

***

Sekitar jam sepuluh malam, Flopia sampai di rumah kedua orangtuanya. Harusnya sekarang Flopia beristirahat di kamarnya, namun dia tidak bisa melakukan itu ketika mendengar tangisan di ruang tengah rumahnya.

"Mama?"

Lusi menengadahkan kepala begitu mendengar suara putri kesayangannya. "Flo? Kenapa kamu pulang ke rumah tengah malam gini?"

Flopia berjongkok di dekat sofa Lusi duduk. Dihapusnya air mata yang membasahi pipi Lusi. "Mama kenapa nangis? Papa jahat lagi, ya? Atau, Vina yang bikin Mama nangis?"

"Papa kamu dan Vina sudah menikah seminggu yang lalu."

"Apa? Menikah? Mama sama Papa kan belum cerai. Perjanjiannya kan tunggu sampai aku menikah baru kalian akan bercerai. Jadi, bagaimana mungkin?"

"Kami sudah bercerai setahun yang lalu. Dan beberapa bulan ini, Vina menuntut cepat untuk dinikahkan karena dia ingin diakui sebagai istri dan ingin menyandang nama Mendraw di belakang namanya."

"Jadi ... Mama nangis karena itu?" tanya Flopia dengan mata berkaca-kaca.

"Sebenarnya bukan itu yang Mama tangiskan, tapi masa depan kamu sayang."

Flopia meneteskan air mata dan memeluk erat tubuh Lusi. Apa yang harus ia katakan pada Mamanya, bahwa masa depannya memang sudah hancur jauh sebelum orangtuanya bercerai. "Maafin

Flopia, Ma. Maaf ... maaf." Suara tangisnya memenuhi ruang tersebut.

Lusi melepaskan pelukannya dan memegang wajah Flopia. "Minta maaf untuk apa?"

Flopia tidak menjawab. Dia hanya menangis dan menatap Lusi.

"Dan, kenapa kamu bawa koper dan tas ini ke rumah?" tanya Lusi lagi.

Tiba-tiba Flopia bersujud dan memeluk kaki Lusi. "Flopia mau minta maaf sama Mama. Putri Mama ini udah banyak berbuat dosa. Flopia malu. Maafin Flo, Ma, maafin Flo," ujarnya disela tangisan.

"Mama bingung kamu kenapa sebenarnya, Flo?"

"Flo nggak mau kuliah lagi. Flo nggak mau jatuh cinta lagi. Dia jahat, Ma. Dia nyakitin dan hancurkan hidup Flo."

Lusi menarik tubuh putrinya itu untuk kembali tegap. "Apa yang terjadi padamu?" tanya Lusi tegas.

***

Setelah tiga hari menenangkan diri, akhirnya Pramuda memutuskan untuk pulang ke kontrakan. Dia sadar apa yang telah ia lakukan pada Flopia memang terlihat kejam. Namun apa boleh buat, saat itu keadaannya sedang tersulut emosi.

Pram merangkai kata untuk permintaan maaf pada Flopia dan akan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi malam itu. Pram membuka pintu kontrakan dengan kunci cadangan yang ia miliki. Begitu tiba di kamar, matanya memindai ruangan yang tampak berbeda. Tidak ada lagi buku-buku dan barang milik Flopia yang memenuhi mejanya. Dibukanya lemari kayu, dia juga tidak menemukan pakaian wanita itu.

"Apa yang udah kamu lakukan, Pram! Dasar bodoh!" Pram memaki dirinya sendiri dengan melayangkan tinjunya ke lemari kayu tersebut.

Setelah puas melampiaskan amarahnya. Ia meraba kantong jeansnya untuk mengambil ponsel yang sudah tiga hari ini tidak dia aktifkan. Pram meringis melihat begitu banyak panggilan, sms, dan *chat* dari Flopia untuknya. Pram berjalan ke sisi ranjang dan duduk dipinggir sambil menghubungi nomor Flopia, namun ternyata sudah tidak aktif lagi.

"Sial!" Umpatnya kesal seraya melempar bantal dari ranjang ke lantai kamar. Tiba-tiba perhatiannya teralih ke sebuah *notebook* bewarna cokelat yang terlihat seperti buku harian, yang Pram yakini adalah milik Flopia yang mungkin tertinggal.

Dibukanya halaman kertas buku itu satu per satu. Hanya ada tulisan seputar daftar buku yang akan dibeli Flopia untuk perkuliahannya dan beberapa catatan mengenai tugas kuliah. Sampai akhirnya Pram membuka pertengahan halaman buku tersebut. Di sana terlihat jelas Flopia menuliskan rasa suka duka saat menjalin hubungan dengan Pram. Bagaimana galaunya Flopia saat Pram tidak pulang. Bagaimana sedihnya Flopia saat mereka ribut. Bagaimana bahagianya Flopia saat Pram membelikannya hadiah seperti cincin, boneka, dan bunga.

Pram yakin, Flopia menulis semua itu saat dosennya sedang mengajar di kampus. Karena Pram tidak pernah melihat Flopia memegang *notebook* itu di sini. Kemudian, Pram membalikkan halaman kertasnya lagi dan menemukan sebuah puisi. Puisi yang ditulis Flopia ketika wanita itu meminta kepastian mengenai hubungan mereka beberapa minggu lalu.

SETETES ASA

Setitik dilema membelenggu jiwa.
Tatkala realita tak sesuai logika.
Kamu berkukuh dengan komitmenmu.
Dan aku yang mendamba asa yang menggebu.

Awalnya aku tak ragu padamu.
Awalnya aku yakin jalinan ini tak semu.
Gawaimu merengkuh mesra tanpa ragu.
Hingga aku terbuai, pasrah dalam bisu.

Pesonamu memang sungguh menarik.
Korbanmu pun berbaris perempuan cantik.
Kamu terlalu lihai dalam merayu.
Hingga aku pun terjerat dalam rengkuhanmu.

Tapi ingatkah kamu?
Sekian banyak masalah berlalu.
Sekian banyak kenangan terangkai syahdu.
Namun kita tetap memilih melaju.

Tapi pernahkah kamu berpikir?
Ke mana laju ini akan berakhir?
Bagaimana kita akan menembus takdir?
Dan kapan kebekuanmu akan mencair?

Kita ini apa?

Jalinan kita seakan tak bermuara.
Berjalan, namun tak memiliki makna.
Apa aku harus menunggu hingga terkurung dalam pusara?

Jika aku mampu, ingin rasanya melepas.
Namun setiap mencoba, hatiku terasa diremas.
Sakit, perih, hingga raga ini lemas.
Kamu nyata, namun prinsipmu terlampau bebas.

Kini, ajarkan aku untuk memilih.

Meraih bahagia atau menggali perih.
Walau nanti asa ini hanya berwujud buih.
Setitik noda hitam tak akan berubah menjadi putih.

Pram mengulang-ulang kembali membaca puisi itu. Untuk memastikan bahwa ternyata selama berhubungan dengannya, Pram hanya bisa memberikan rasa sakit dan kecewa pada wanita itu. Pram menutup *notebook* tersebut dan pergi menemui Langit. Dia yakin, adiknya itu tahu di mana alamat rumah kedua orangtua Flopia.

***

"Lang, buka pintunya!" Panggil Pram sambil mengetuk. Begitu pintu terbuka Pram langsung berkata pada adiknya itu. "Lang, aku butuh bantuanmu. Tolong beri aku alamat rumah orangtua Flopia. Aku yakin kamu pasti tahu."

Langit diam memandang abangnya yang tidak dapat ia hubungi nomornya beberapa hari dan sekarang baru muncul.

"Abang lagi bicara sama kamu. Jangan diam aja, Lang!"

"Ke mana aja selama tiga hari ini? Kenapa baru datang sekarang cari dia?"

"Tolong jangan ajak Abang berdebat sekarang. Yang Abang butuhkan adalah alamat."

Langit menyandarkan punggungnya di pintu dengan tangan bersedekap. "Nggak tanya alamat rumah Yessy sekalian?"

"Aku butuh alamat orangtua Flopia!" Bentak Pram yang emosi karena Langit tak kunjung memberitahunya.

Kali ini gantian, Langit yang emosi. Dia menatap Pramuda dengan rasa benci. "Aku benar-benar kecewa punya Abang sepertimu. Menjijikkan! Brengsek! Abang sanggup niduri perempuan yang nggak lain adalah sahabat Flopia. Kalau bukan

karena kita sedarah, mungkin Abang udah habis di tangan aku sekarang!"

"Kamu nggak ngerti permasalahannya. Jadi, mending kamu diam aja, Lang!"

"Ini mulut, mulut aku sendiri! Jadi, jangan suruh aku untuk diam. Dan, Bang Pram salah besar kalau bilang aku nggak ngerti permasalahannya. Aku tahu dan aku paham apa yang terjadi di antara Bang Pram dan Flopia. Tapi yang bikin aku nggak habis piker, kenapa harus dengan cara seks? Dan kenapa harus sahabat Flopia? Di luar sana ada banyak ayam kampus yang murah meriah yang bisa Abang pakai kapan aja Abang mau! Apa Abang nggak mikirin perasaan Flopia seperti apa? Dari awal aku udah nggak setuju kalau kalian pacaran. Ini yang aku takutkan. Dari awal ini semua salahku. Seandainya waktu bisa diputar, harusnya Flopia nggak pernah aku ajak ke kontrakan ini. Dan kalian nggak akan saling bertemu ataupun berkenalan. Aku udah hancurin hidup sahabatku sendiri."

"Apa maksudmu dengan kata hancur?"

Langit berbalik badan untuk mengambil surat Flopia dari dalam kamarnya. Tak berapa lama dia keluar dengan membawa suratnya.

"Baca surat ini baik-baik. Biar bang Pram sadar betapa jahat dan brengseknya dirimu!"

Pram membuka surat itu dan mulai membacanya.

Untuk kamu yang pernah aku cintai dengan tulus hati.

Untuk kamu yang begitu tega menyakiti dan menghancurkan hati ini hingga ke relung dasar yang paling dalam.

Pramuda Prasaja.

Iya ... pria itu adalah kamu. Dari banyak pria yang mendekatiku, cuma kamu yang mampu menggetarkan hati ini. Cuma kamu yang mampu membuatku bertekuk lutut dan memberikan segalanya untukmu.

Melalui surat ini, aku ingin menyampaikan perasaanku. Bukan aku tak mampu mengatakannya. Tapi kamu selalu menghindar,

menutup semua kontak yang berhubungan denganku. Seolah-olah aku ini adalah virus atau kuman yang harus kamu jauhi.

Tidak ingatkah? Selama tiga tahun kita pernah mengisi hari-hari bersama sebagai sepasang kekasih. Orang yang dulu pernah kamu sayang. Orang yang dulu pernah kamu sentuh, cium, dan peluk.

Dulu kamu pernah bertanya padaku tentang, apa itu cinta?

Bagiku, cinta adalah satu kata yang mengandung berjuta rasa. Ada rasa senang, sedih, galau dan murka. Keempat hal itu bisa tercipta di waktu yang bersamaan.

Seperti saat kamu pergi, aku sedih dan menangis. Kamu memutuskan hubungan kita secara sepihak. Alasan mana yang tak pernah aku maklumi? Semua alasan yang kamu ucap semuanya aku maklumi, kecuali alasan kepergianmu ke hati yang lain.

Ingatkah kamu, bahwa awal perkenalan pertemuan kita. Kamu bilang aku yang paling cantik.

Kamu bilang aku satu-satunya wanita yang kamu cintai.

Tapi, apa? Semua kata-kata itu hanya angin lalu yang begitu mudah untuk kamu lupakan.

Aku masih bisa memaklumi sifatmu yang playboy. Tapi bukan berarti kamu bisa tidur dengan sahabat aku sendiri. Rasanya sakit, Pram, sakit saat melihat dua orang yang aku sayangi dengan tega mengkhianatiku.

Bukannya merasa bersalah, namun kamu memutuskanku sepihak dan pergi bersama dia dengan alasan sudah bosan padaku. Aku berpikir kenapa kamu bisa bosan, sementara aku tidak? Sesaat aku tersadar, bahwa cinta aku ke kamu itu nyata dan tulus. Sementara kamu? Cuma kamu yang tahu jawabannya.

Mencintai kamu sama seperti memeluk pohon kaktus. Semakin erat memeluk, semakin banyak duri yang menancap dan membentuk luka. Begitulah aku mencintai dirimu.

Di malam perpisahan kita, sebenarnya ada hal yang ingin aku sampaikan padamu. Bahwa aku hamil dan mengandung anakmu. Tapi, aku mengurungkan niatku itu. Lidahku mendadak kelu. Hanya tetesan air mata saat itu adalah ungkapan betapa hatiku kecewa terhadapmu.

Tapi tenang saja, Pram, kamu tidak perlu tanggung jawab. Karena anak itu sudah tidak ada lagi. Karena aku sudah menggugurkannya. Aku rela menanggung banyak dosa, daripada harus melihat dia lahir ke dunia ini dan menjadi olok-olokan di masyarakat.

Pengalaman ini cukup kuat untuk membuatku merasakan pahitnya dunia. Dengan begitu, aku bisa menegakkan kepala dan tega; bahwa kehilangan seseorang yang dicintai bukanlah akhir dari segalanya. Dengan atau tanpa kamu, hidupku harus berjalan.

Terima kasih untuk semua ini, Pramuda Prasaja. Aku hanya berharap, suatu hari kamu akan merindukanku dan ketika kamu merasakannya, kamu akan menyadari bahwa kamu hanya bisa menyalahkan dirimu sendiri. Dan, aku harap kesalahan itu bisa membuatmu sakit, seperti rasa sakit yang kamu tinggalkan untukku.

Tertanda Mantan Kekasihmu
Flopia Kaifiy Mendraw

Pram bukanlah tipe pria yang cengeng. Dia diajarkan Papanya untuk menjadi lelaki yang kuat dan sejati dalam menghadapi masalah sebesar apa pun. Biasanya Pram akan tertawa saat melihat seorang pria menangis entah itu di film atau di dunia nyata. Baginya itu tidak keren dan tidak macho. Tapi hari ini, detik ini Pram menjilat ludahnya sendiri.

Pramuda Prasaja baru saja menangis!

Tanpa seizin Pram, satu tetesan air mata itu pun lolos dan mengalir di pipinya begitu membaca surat dari Flopia. Kedua bahu

pram ikut merosot sering mengingat kata-kata Flopia yang menyebutkan bahwa wanita itu hamil dan sudah menggugurkannya.

Pram tidak tahu bahwa tindakannya yang berlandaskan emosi bisa berefek fatal seperti ini. Yang sekarang Pram ingin lakukan adalah menemui Flopia dan memeluknya, atau jika perlu bersujud di bawah kakinya sambil mengucapkan kata maaf ... maaf ... dan maaf.

***

DaeBook

Learn from Mistake

Tama melayangkan tamparan keras pada pipi kanan Flopia kala mendengar pengakuan mengejutkan yang telah diperbuat oleh putrinya itu.

"Tama!" Teriak Lusi sembari mendorong tubuh mantan suaminya tersebut. "Berapa kali aku harus mengingatkanmu untuk tidak bermain tangan pada putriku!"

"Dia juga putriku! Orangtua berhak memukul saat anaknya melakukan kesalahan besar," balas Tama. Lalu jarinya menunjuk ke arah Flopia. "Dan sekarang lihat, apa yang bisa aku banggakan darinya jika kelakuannya seperti wanita murahan!"

Flopia mengangkat wajah dan memandang Tama tanpa menghiraukan rasa perih di pipinya. Bahkan hatinya pun jauh lebih perih mendengar perkataan dari Papanya sendiri yang menyebutnya sebagai wanita murahan. "Aku mengaku salah. Jika dengan menampar atau memukulku bisa membuat Papa merasa lebih baik, maka lakukan saja."

"Ya. Kamu memang pantas mendapatkan tamparan itu!"

"Aku tahu. Bukankah menamparku adalah salah satu hobi Papa semenjak menikah dengan Vina? Maka dari itu silakan tampar aku lagi. Ayo tampar, Pa! Kenapa Papa diam saja?" Tantang Flopia.

"KAMU!" Tama terbawa emosi dan mengangkat satu tangannya bersiap untuk menampar Flopia lagi, namun Lusi langsung sigap berdiri di depan melindungi putrinya.

"Cukup, Tama!" Bentaknya dengan mata memerah. "Ingat, orangtua adalah sumber peniruan anak. Kamu sendiri belum bisa menjadi Papa dan suami yang baik. Jadi, jangan bertingkah seolah kamu manusia sempurna yang tidak pernah membuat kesalahan!"

"Sejujurnya didikan kamu ini yang membuatnya hancur Lusi! Kamu terlalu memanjakannya. Setiapkali dia melakukan kesalahan, kamu selalu bela dan membelanya hingga dia tidak tahu mana yang benar dan mana yang buruk. Secara tidak langsung kamu yang sudah membentuk pribadinya Lusi! Kamu sendiri! Sekarang lihat hasilnya, putrimu menjadi wanita murahan!"

Flopia meradang mendengar perkataan Tama yang menyudutkan posisi Lusi. Dengan geram dia berteriak dari belakang Lusi yang menghalanginya untuk mendekat ke arah Tama. "Berhenti membentak dan menyalahkan Mamaku! Ini murni kesalahanku. Papa dengar itu? INI KESALAHANKU! Nggak ada sangkut pautnya dengan didikan Mama!"

"Diam, Flopia!" Lusi memperingatkan putrinya itu untuk tidak menambah keributan lagi.

"Enggak, Ma! Aku nggak mau diam.Toh, aku juga jelek di mata Papa. Iya, kan Pa?" tanya Flopia yang langsung memandang Tama dengan tetesan air mata yang terus mengalir. "Putrimu ini memang murahan. Terima kasih untuk label yang udah Papa beri padaku. Dan perlu Papa tahu satu hal, aku belajar semua itu dari Vina. Istri muda Papa. Dari dialah aku belajar menjadi wanita murah. Jadi, sudah seharusnya Papa berterima kasih pada istri kesayangan Papa itu!" Sindir Flopia.

"Makin lama kamu tidak memiliki sopan santun pada orangtuamu, Flopia! Suka tidak suka, Vina sudah menjadi istriku dan kamu harus menghargainya di rumah ini!"

"Mas Tama, udah ... jangan terlalu emosi. Ingat, Mas itu punya sakit jantung." Vina ikut menengahi situasi dan menarik Tama menjauh.

"Iya! Sopan santunku sudah hilang semenjak Papa mengenal wanita sialan ini! Dan apa aku nggak salah dengar? Papa nyuruh aku menghargai orang yang udah menghancurkan rumah tangga Mamaku? Sampai mati pun aku nggak mau!"

"Pergi dari rumah ini!" Teriak Tama yang sudah habis kesabarannya.

"Papa mengusirku?" tanya Flopia memastikan bahwa telinganya tidak salah dengar.

"IYA. PAPA MENGUSIRMU! LEBIH BAIK PAPA TIDAK MEMILIKI ANAK DARIPADA PUNYA SATU TAPI PEMBANGKANG SEPERTIMU! SEKARANG SUSUN SEMUA BAJUMU KE DALAM KOPER DAN PERGI DARI RUMAH INI! PAPA TIDAK MAU MELIHAT WAJAHMU LAGI!"

Lusi menangis dan merangkul tubuh Flopia yang menegang di tempatnya berdiri. Terdiam dan tak percaya kalau Papanya sanggup mengusirnya.

"Kamu keterlaluan, Tama! Beberapa menit yang lalu kamu mengatakan bahwa Flopia putrimu. Tapi, bisa-bisanya sekarang kamu berbicara kasar dan mengusirnya dari rumah ini. Kamu bahkan tidak sadar sudah memberikan lebel 'murahan' untuknya. Papa seperti apa kamu?! Dengan mencap dirinya dengan label yang kamu berikan. Secara nggak langsung kamu udah membuat mental dia jatuh. Memberinya beban pikiran yang berat. Apa kamu mau membuat dia menyendiri tidak bersosialisasi dengan orang di luar sana, seolah dia adalah manusia paling hina dan tidak bermoral? LABEL NEGATIF YANG KAMU BERIKAN AKAN MENGUSIK KEPERCAYAAN DIRI, HARGA DIRINYA."

"Dia pantas untuk dihukum Lusi! Supaya dia tahu kesalahannya. Dan menurutmu apa aku harus bergembira mengetahui bahwa anakku hamil di luar nikah? Selama ini aku membanggakannya di depan semua teman dan rekan kerjaku. Tapi sekarang aku malu, dia seperti melemparkan kotoran tepat di wajahku!"

Kedua tangan Flopia mengepal dan melepaskan rangkulan tangan Lusi di bahunya. Sambil menganggukkan kepala dia menatap Tama. "Oke. Aku akan pergi dari rumah ini. Dulu saat aku berbuat salah, Papa adalah tempat untukku mengadu dan berlindung. Aku pikir rumah ini adalah tempat pertama yang akan menerimaku dengan terbuka saat aku ditolak di tempat lain." Flopia berkata dengan tersenggal-senggal karena rasa sesak dan kecewa yang mendalam di hatinya. "Tapi ternyata aku salah. Bahkan orang yang aku panggil dengan sebutan Papa tega mengusirku."

"Flopia.... Jangan berkata seperti itu, Sayang." Lusi mencoba menenangkan putrinya. Ditangkupnya wajah Flopia yang sudah menangis histeris. "Hei ... dengarkan Mama, kamu nggak akan ke mana-mana. Ada Mama di sini untukmu. Mama terima semua kekurangan dan kesalahanmu. Kamu dengar itu?"

Flopia bergelang dan bersikeras untuk pergi. "Nggak ada tempat lagi untukku di rumah ini. Aku cuma aib di keluarga kita. Aku nggak mau bikin Papa malu. Jadi, biarkan aku pergi. Terima kasih untuk semua kasih sayang Mama."

Flopia melepaskan pegangan tangan Lusi dan segera pergi ke dalam kamar untuk menyusun kembali pakaiannya ke dalam koper.

"Apa kamu puas, Tama?!" Tanya Lusi geram. "Aku mengerti kalau saat ini perasaanmu sedang marah, sedih, dan kecewa dengan perilaku Flopia. Tapi bukankah manusia itu tempatnya salah dan lupa? Lagipula, tidak ada orangtua manapun di dunia ini yang mengharapkan anaknya hamil di luar nikah. Menyalahkan Flopia saat ini bukanlah tindakan yang bijak. Justru sikap orangtua yang

kerap menyalahkan seperti itu hanya akan membuat anak tertekan dan bahkan bisa membuatnya depresi. Sebagai orangtua, kita yang harus bertanggung jawab terhadap kejadian yang menimpa Flopia. Oleh karena itu, yang harus kita lakukan adalah memberi dia kesempatan untuk memperbaiki diri. BUAT IA BELAJAR DARI PENGALAMAN INI.

"Apa kamu pikir dengan menampar dan mengusirnya adalah hukuman yang tepat? Kamu salah, Tama! Justru itu akan membuat seorang anak menjadi pembangkang. Hukuman yang mendidik adalah memberikan nasihat dan pengarahan sesuai pemahaman mereka. Aku harap kamu tidak melakukan hal yang sama dengan anak Vina nantinya!" Lanjut Lusi sambil melirik sekilas ke arah istri kedua Tama. Setelah itu Lusi pergi menyusul Flopia ke kamar.

"Mas...." Vina mengusap bahu Tama untuk menenangkannya. Wajah pria paruh baya itu tampak suntuk dan lelah. "Nggak seharusnya Mas mengusir Flopia. Kalau sampai terjadi sesuatu padanya gimana? Mas sendiri juga yang repot nantinya."

"Dulu waktu aku dan Lusi menikah, butuh waktu tiga tahun bagi kami untuk bisa mendapatkan Flopia. Dia Putri yang selalu aku banggakan. Tapi, hari ini aku sangat kecewa padanya. Dan aku juga kecewa pada diriku sendiri karena gagal menjaganya." Seru Tama dan menangis di hadapan Vina. Lalu Tama menatap kedua telapak tangannya dan berkata. "Tangan ini yang mengendongnya saat dia lahir. Tangan ini yang memapahnya saat ia terjatuh belajar berdiri. Tangan ini yang memeluknya saat ia terbangun dari mimpi buruk. Dan hari ini, tanganku juga yang menamparnya karena kesalahan yang tidak bisa aku maafkan."

Tama menangis dipelukan Vina karena kekecewaannya terhadap Flopia. "Dulu aku bekerja keras untuk dapat menjadi orang sukses. Mencari uang ke sana-sini agar dapat memenuhi permintaannya. Memastikan dia tidak kekurangan satu hal pun dalam hidupnya. Namun setelah Flopia dewasa, dia malah

menghancurkan semua pengorbanan yang aku lakukan. Dia menghancurkan rencana impianku untuk masa depannya. Lalu, apa salah jika aku menampar dan mengusirnya dari rumah atas kesalahan fatalnya itu? Aku hanya ingin membuatnya mengerti. Bahwa perbuatannya itu fatal Vina. Sangat-sangat fatal. Dia melakukan dua dosa besar sekaligus. Hamil di luar nikah dan menggugurkan kandungannya!"

Vina tidak tahu harus berkata apa dalam situasi tersebut. Dia hanya mencoba menjadi pendengar yang baik untuk Tama. Karena Vina mencintainya dengan tulus. Meskipun dia sendiri tahu bahwa Tama sudah memiliki istri. Tapi, terkadang cinta bisa membuat orang kehilangan akal sehatnya. Seperti Vina, karena cinta ia rela menjadi orang ketiga dalam hubungan Tama dan Lusi.

***

"Kamu mau pergi ke mana?" tanya Lusi melihat Flopia merapikan seluruh pakaiannya.

"Nggak tahu. Ke mana langkah kaki berjalan aja."

"Ucapan Papa kamu tadi nggak sungguh-sungguh. Itu hanya luapan emosi sesaat. Jangan dibawa serius, Sayang."

Flopia menghiraukan perkataan Lusi dan terus menyusun pakaian. "Mama, aku bukan anak kecil lagi. Semua udah jelas, Papa ngusir aku dari rumah. Papa juga benar, aku wanita murahan. Aku nggak bisa jaga kesucianku sendiri. Aku manusia paling berdosa, Ma. Aku udah hina di mata Tuhan dan keluargaku sendiri. Bahkan sekalipun aku mati, mungkin neraka juga menolak kehadiranku atas dosa yang udah aku lakukan."

"Jangan berkata begitu. Dengarkan Mama baik-baik." Lusi menangkup wajah Flopia untuk menatapnya. "Yang mengukur dosa itu Tuhan, bukan manusia. Apa yang baik di mata manusia belum tentu baik di mata Tuhan. Dan apa yang jelek di mata manusia

belum tentu jelek di mata Tuhan. Yang terjadi denganmu itu merupakan takdir. Dan di balik semua kejadian ini pasti terdapat rencana yang indah. Meskipun kamu harus merasakan sakit dulu. Kamu tahu apa alasannya? Karena, hadiah tak selamanya terbungkus indah. Kadang Tuhan membungkusnya dengan masalah, namun di dalamnya tetap ada berkah."

"Tapi, Ma ... aku banyak melakukan kesalahan. Kesalahanku sangat fatal dan nggak bisa dimaafkan begitu mudah," ujar Flopia dengan menundukkan kepala.

Lusi memeluk Flopia sambil mengusap rambut putrinya itu. "Semua orang pasti melakukan kesalahan. Termasuk Mama dan Papa juga. Karena, tidak ada manusia yang sempurna, semua manusia terlahir dengan kekurangan dan kelebihan. Kesalahan yang kita perbuat itu, justru akan menguatkan karakter kita. Dari kesalahan juga kita bisa belajar menjadi lebih bijaksana. Tidak perawan bukan berarti kamu perempuan hina atau murahan. Ingat, KESALAHAN ITU ADALAH PERBUATAN KITA, BUKAN YANG MENDEFINISIKAN DIRI KITA. Jadi, bagi Mama, kamu tetap Flopia putri kesayangan Mama. Tidak ada yang berubah dari itu."

"Makasih, Ma. Makasih untuk kasih sayangmu." Kedua mata Flopia berkaca-kaca memandang Lusi dan menggenggam tangannya. "Mama adalah orang yang paling mengerti yang selalu memberi semangat dan menjadi pendengar yang baik untukku. Bahkan Mama juga menjadi penasihat yang baik. Mama ... aku selalu dan akan terus terusan membutuhkanmu, merepotkanmu. Aku nggak tahu apa aku bisa jadi setegar ini tanpa adanya Mama yang berdiri di sampingku. Mungkin aku udah mengakhiri hidupku."

"Ssttt.... Jangan pernah melakukan tindakan bodoh itu. Mama akan selalu ada untukmu, kapanpun kamu butuh."

"Aku ingin seperti Mama. Mama wanita yang hebat dan luar biasa, meskipun udah disakiti dan dikecewakan oleh Papa, tapi Mama masih bisa senyum di depan semua orang seolah tidak terjadi

apa-apa dengan keluarga kita. Aku bangga menjadi anakmu, yang terlahir dari rahimmu. Aku mencintai dan sangat menyayangimu, Mama. *You're the Best."* Flopia tersenyum mengacungkan kedua jempolnya untuk Lusi.

"Kalau kamu memang sayang sama Mama. Sekarang beritahu Mama, siapa pria yang sudah membuatmu menjadi seperti ini?"

"Ma ... aku nggak mau bahas dan mengingat dia lagi. Aku mau memulai hidup baru."

"Kenapa kamu sampai begitu membencinya? Mama yakin, kamu dan pria itu melakukannya atas dasar suka sama suka. Lalu, apa yang terjadi? Apa dia tahu kamu hamil dan tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya?"

Flopia bergeleng pelan. "Enggak. Dia nggak tahu kalau aku hamil."

"Jadi, apa masalahnya?"

"Dia selingkuh dan tidur sama sahabatku sendiri, Ma. Mereka selingkuh terang-terangan di depanku. Tapi, ya udahlah, Ma ... nggak usah dibahas lagi. Aku udah membuang nama mereka berdua dari hidupku."

"Waktu Mama seusiamu, Mama punya prinsip yang sampai sekarang masih Mama pegang. Singkatnya begini. Jangan menjadi wanita yang MEMBUTUHKAN pria. Tapi, jadilah wanita yang DIBUTUHKAN pria. Mama harap kamu punya prinsip seperti itu juga. Jangan pernah mau dibodohi dengan yang namanya pria. Jatuh cinta boleh, tapi bodoh jangan. Paham maksud Mama, kan?"

Flopia mengangguk. "Iya, Ma. Aku paham. Aku udah belajar dari kesalahan ini. Karena aku nggak mau jatuh di lubang yang sama lagi untuk yang ke dua kalinya."

***

Menyesal....

Itu yang dirasakan Tama ketika mengingat kembali bagaimana perlakuannya terhadap Flopia tadi siang. Sebenarnya Flopia tidak jadi pergi dari rumah, dikarenakan Tama menarik kembali perkataannya yang mengusir putrinya tersebut. Tama tidak bisa membayangkan Flopia pergi jauh dan hidup di jalanan tanpa fasilitas darinya. Bagaimanapun juga, Flopia adalah darah dagingnya. Nyawa Tama sendiri. Jadi, tidak mungkin ia membiarkan hal itu terjadi menimpa putri kesayangannya.

Sekarang Tama mengerti bahwa semarah apa pun kondisinya, otak harus tetap jalan dan hati jangan mau dikuasai oleh nafsu amarah. Sehingga nanti dapat membedakan mana perbuatan yang melampaui batas. Malam ini Tama tidak bisa tidur. Tanpa membangunkan Vina istrinya, dia keluar dari dalam kamar dan memutuskan untuk melihat keadaan Flopia. Tama ingin meminta maaf, namun belum sempat karena sudah seharian Flopia tidak keluar kamar dan mengurung diri di dalam sana.

Flopia yang masih terjaga, spontan menarik selimut dan menutup mata begitu mendengar pintu kamarnya dibuka oleh seseorang. Awalnya dia berpikir itu adalah Mamanya, namun begitu tangan besar itu mengusap rambutnya, di situ Flopia tahu, bahwa orang tersebut adalah Papanya.

"Maafkan Papa."

Flopia semakin erat memejamkan mata begitu mendengar suara Tama.

"Tadi siang Papa terlalu emosi hingga menampar dan mengucapkan kata-kata kasar padamu." Dielusnya secara perlahan pipi Flopia. "Papa akui, Papa juga bukan manusia sempurna. Papa juga pernah melakukan dosa. Tapi, perlu kamu ketahui bahwa yang namanya seorang AYAH pasti akan marah dan kecewa jika mengetahui putri kesayangannya hamil di luar nikah. Bahkan seorang pembunuh sekalipun, Papa yakin dia pasti akan melakukan hal yang sama." Tama terus berbicara sendiri meluapkan perasaan yang masih mengganjal di dalam hatinya. "Papa sangat menyayangimu. Papa meminta maaf untuk semuanya. Semua perlakuan Papa untukmu."

Satu demi satu tetesan air mata Tama membasahi kulit tangan Flopia. Sedari tadi Flopia menahan diri untuk terus berpura-pura tidur. Namun, pertahanannya runtuh begitu mendengar suara isakan tangis Tama yang memenuhi ruang kamarnya.

Perlahan Flopia membuka mata dan melihat Tama dalam posisi kepala tertunduk. "Papa...." Panggilnya pelan dengan suara serak.

Sebelum mengangkat wajah, Tama menghapus pipinya dan menatap Flopia. "Kamu terbangun? Maaf Papa sudah mengganggu. Kembalilah tidur."

Tama bangkit berdiri, namun Flopia langsung menahan satu tangannya. "Papa...."Panggilnya lagi. Namun, kali ini ia sudah menangis.

"Kenapa menangis?" tanya Tama menghapus air mata Flopia. "Mimpi buruk?"

Flopia menggeleng. "Papa sendiri kenapa menangis?"

"Papa tidak menangis."

"Tapi, pipi Papa basah." Tunjuknya seraya menghapus sisa air mata Tama.

Tama tersenyum kecil karena Flopia mengetahui kebohongannya tersebut. "Apa masih terasa sakit?" tanyanya mengelus pipi Flopia.

"Sedikit."

"Apa tamparan Papa begitu keras?"

"Iya." Flopia mengangguk seperti anak kecil.

Mata Tama kembali berkaca-kaca menatap wajah putrinya itu. Dan detik berikutnya, mereka berdua berpelukan. Suara tangisan pun kembali mengisi kamar itu. "Maafkan Papa, Flo. Maafkan Papa yang belum bisa menjadi orangtua terbaik untukmu. Maafkan juga kata-kata kasar yang sudah Papa lontarkan. Papamu ini orang yang jahat dan Papamu ini juga yang orang murahan. Kamu putri Papa yang mahal dan tidak bisa dibeli dengan harga berapa pun. Kamu adalah mutiaranya Papa."

Flopia menangis sesenggukan di pelukan Tama mendengar kalimat yang terucap dari mulut Papanya. "A-aku yang harusnya minta ma-maaf. Karena aku nggak bisa jadi anak yang baik untuk Papa. Be-belum bisa membanggakan orangtua."

Bahkan Tama pun tak dapat menghentikan air matanya sendiri yang terus jatuh. Dia menangkup wajah Flopia dan mengecup ubun-ubun kepalanya.

"Kamu tidak salah, Sayang, tapi Papa yang salah."

"Enggak. Aku yang salah Pa."

"Tapi semua terjadi karena Papa."

Flopia bergeleng. "A-aku berkali-kali lebih banyak salahnya, Pa."

"Ya sudah, biar adil, Papa dan kamu sama-sama salah." Seru Tama dan hal itu membuat keduanya tertawa menyadari kekonyolan tersebut.

Tanpa sepengetahuan Tama dan Flopia, secara diam-diam Vina mengintip dari pintu kamar Flopia yang tidak tertutup rapat. Dia ikut terbangun saat melihat Tama keluar kamar dan mengikutinya pergi ke kamar Flopia. Sehingga ia melihat serta mendengar jelas semua yang terjadi di dalam kamar itu. Vina ikut tersenyum saat melihat hubungan Ayah dan anak itu telah berdamai dengan saling memaafkan kesalahannya masing-masing. Kemudian dia balik ke kamar seraya menghapus pipinya yang basah oleh air mata.

Di balik duka pasti ada suka. Setiap kesedihan pasti ada kebahagiaan yang mengikuti. Bahagia itu ibaratkan pelangi dan masalah itu ibaratkan hujan. Jadi kalau ingin melihat pelangi, maka kita harus merasakan hujan terlebih dahulu.

***

Tiga bulan dua puluh satu hari kemudian....

Seorang Perawat berjalan menuju ruang dokter untuk melaporkan hasil *anamnese* dari pasien. "Pagi, Dokter, ada pasien bernama Pak Mamang yang mengeluhkan sakit pinggang, demam, serta kencingnya ada darahnya, Dok...."

Diam dan tak ada jawaban.

"Dokter...?" panggil perawat itu lagi.

Sang Dokter terlihat melamun hingga membuat si perawat kesal karena tak kunjung direspon. Akhirnya perawat itu menepuk bahunya. "DOKTER PRAMUDA!"

Tersadar dari lamunan, Pram menatap perawat yang bernama Clara dengan wajah tak berdosa. "Ada apa?"

Sementara perawat Clara geram melihatnya. Pasalnya kejadian Pram melamun seperti ini sudah sering terjadi di kala bertugas di rumah sakit tempatnya bekerja. "Anda melamun lagi. Dan ini bukan yang pertama, kedua, ataupun ketiga kalinya. Ingat, Anda itu seorang Dokter. Tugas anda melakukan pemeriksaan pada pasien, mendiagnosa penyakit pasien serta memberikan terapi secara cepat dan tepat. Tapi, kalau Anda melamun dan kehilangan fokus saat bekerja, hal itu bisa menaikkan tingkat kesalahan pengambilan tindakan medis. Misalnya kesalahan mendiagnosis pasien. Tolong jangan bermain-main dengan nyawa, Dok!"

Pram menaikkan sebelah alisnya. "Kamu sering memperhatikan saya melamun?"

Perawat Clara berkaca pinggang. "Anda *amnesia*? Baiklah biar saya ingatkan kembali."

Pram melipat kedua tangan di depan dada sambil mendengar ocehan dari Clara yang baru tiga bulan bekerja di RS tersebut. Dia tidak tahu kenapa perawat itu selalu jutek setiap dinas bersamanya. Dan satu hal lagi, nada intonasi Clara wajib naik beberapa oktaf hanya kepada dirinya. Padahal Pram sangat yakin, bahwa telinganya tidak sedang bermasalah.

"Saya Clara Blawinka, lulusan akademi keperawatan. Saya pegawai baru di sini dan pagi ini saya jaga bersama Anda, Dokter Pramuda Prasaja, yang entah mengapa sangat hobi melamun. Mungkin anda memiliki prahara rumah tangga yang begitu pelik dan rumit tapi saya sarankan, tolong bedakan antara masalah pribadi saat bekerja. Jadi, bisakah sekarang anda fokus? Karena sudah ada pasien yang menunggu untuk Anda sembuhkan saat ini."

Pram terlihat megap-megap sendiri saat mendengar Clara yang berbicara panjang layaknya rel kereta api. "Saya pikir Anda pasti haus karena berbicara tanpa jeda sedikitpun."

"Bisa kita mulai saja, Dokter Pram?" tanya Clara dan sengaja menghiraukan perkataan Pram tadi.

"Baiklah," jawab Pram langsung karena ia tidak ingin melihat kepala suster Clara mengeluarkan tanduknya.

Tak berapa lama Pram datang dan duduk di kursi kerja untuk melakukan tugasnya sebagai dokter. "Gimana, Pak, ada keluhan apa?" tanyanya ramah pada pasien.

"Begini, Dok, pinggang saya sakit sekali. Udah gitu saya juga sering buang air kecil tapi airnya keluar sedikit-sedikit."

"Sudah berapa lama Bapak mengalami keluhan itu?"

"Sekitar satu bulan terakhir ini, Dokter. Awalnya cuma sakit pinggang, saya pikir karena kelelahan. Tapi 2 minggu terakhir ini buang air kecilnya sedikit-sedikit dan sakit, Dok."

"Ada darahnya apa tidak, Pak, di air seninya?"

Pasien tersebut mengangguk. "Iya, ada, Dokter. Hari ini saya bahkan demam dan merasa lelah."

"Dari keluhan Bapak tadi, sepertinya itu adalah gejala batu saluran kemih. Tapi untuk mengetahui lebih pasti penyakitnya, saya sarankan bapak untuk diperiksa lab, USG, dan IVP, ya Pak."

Wajah pasien itu terlihat sedih. "Apa itu bisa disembuhkan, Dok?"

Pram tersenyum. "Bapak tenang saja. Kita melakukan pemeriksaan dulu untuk memastikan diagnosanya."

"Tapi jawab dulu Dokter, bisa disembuhkan apa tidak. Saya takut."

"Bisa Pak bisa. Ada dua cara menyembuhkannya. Pertama melalui operasi dan yang kedua melalui terapi ESWL, *Extracorporeal Shock Wave Lithotripsy*."

"Apa itu, Dokter?" Tanya pasien tadi penasaran.

"Itu semacam prosedur untuk menghancurkan batu. Nah, setelah batunya pecah baru dapat dikeluarkan melalui air kencing secara spontan. Baiklah, Pak, tunggu sebentar, ya?" Lalu Pram menoleh ke arah Clara. "Suster tolong siapkan blanko lab dan USG, ya?"

DaeBook

Clara mengangguk. "Baik, Dokter."

Setelah itu Pram mengisi blanko lab. Dan perawat Clara pun mengantarkan pasien tadi ke lab untuk melakukan pemeriksaan. Pram menghela napas dan melirik ke arah kalender yang ada di atas meja. Kembali dia melamunkan seorang wanita yang sudah tiga bulan lebih tak ia lihat wajahnya. Wanita itu tidak lain adalah Flopia. Ya, Pram sangat merindukannya. Bahkan dia tak tahu apa Flopia baik-baik saja? Dan, bagaimana kandungannya? Ia tidak yakin jika wanita itu menggugurkan kandungannya. Flopia tidak akan setega itu.

Pram sudah berusaha mencari keberadaan Flopia tapi, tetap saja tak ia temukan. Pram sudah meminta tolong pada Langit, namun itu mengatakan tidak tahu di mana tempat tinggal orangtua Flopia. Dan seandainya pun Langit tahu, ia tidak akan memberikannya pada Pram.

Hidup itu memang lucu. Terkadang kita tak sadar dengan seseorang yang mencintai kita dengan tulus. Tapi, begitu seseorang itu menghilang, kita akan menyadari betapa berharganya ia untuk kita. Dan, sesungguhnya pembalasan paling menyakitkan adalah sebuah penyesalan yang terlambat disadari. Pram sudah mendapatkan pembalasan tersebut.

Setiap hari Pram memikirkan Flopia hingga membuatnya sering melamun saat melakukan sesuatu. Tapi, dia bukan tipe pria yang suka mabuk ataupun mengurung diri di dalam kamar menangisi kesalahannya. Pram tidak selemah itu. Saat mendapat masalah, Pram lebih memilih untuk menyimpannya dalam hati. Karena, menurutnya jika menunjukkan rasa sedih di depan banyak orang bisa memengaruhi sisi maskulin dari seorang pria.

Egonya sebagai pria membuat Pramuda mampu mengontrol ekspresi ketika menghadapi suatu masalah. Dengan kata lain, tingkat ketahanan pria itu lebih tinggi, namun bukan berarti pria seseorang yang tak mempunyai perasaan. Akan tetapi, bukan

berarti bahwa seorang pria tidak bisa bersedih ataupun menangis. Mereka biasanya melampiaskan kesedihannya di dalam kamar, agar tidak ada yang tahu mereka meneteskan air mata.

***

Melihat Meta dan Krisna duduk santai di teras rumah menikmati kopi pagi, Pram memutuskan untuk ikut bergabung dengan kedua orangtuanya. Kebetulan Pram mendapatkan jadwal libur selama dua hari. Jadi begitu selesai bekerja ia memutuskan untuk pulang ke rumah orangtuanya yang berada di Rampah.

"Gimana kerjaan kamu, Pram? Betah di rumah sakit itu?" tanya Krisna sembari membaca koran.

"Ya dibuat betah ajalah, Pa. Meskipun gajinya dikit, tapi lumayanlah untuk nambah pengalaman Pram."

"Bulan oktober nanti ada pembukaan CPNS, kamu ikut lamar di sini nanti. Siapa tahu rezeki," saran Meta.

Pram mengangguk. "Iya."

Terjadi keheningan beberapa saat, sampai akhirnya Pram teringat sesuatu dan langsung menanyakannya pada Krisna. "Papa punya banyak kenalan pejabat di daerah kita, kan?"

Krisna melepaskan kaca matanya dan memandang putranya itu. "Memangnya kenapa? Kamu mau Papa menghubungi mereka biar bisa masukin kamu jadi PNS?"

"Ide yang bagus itu, Pa," sahut Meta dengan senyum mengembang.

"Oh bukan ... bukan itu maksud Pram." Dia bergeleng cepat.

"Jadi, apa Pram?" tanya Meta bingung.

"Pram cuma mau Tanya, Papa kenal dengan Pak Tama Mendraw? Beliau anggota DPRD di sini."

"Papa kenal, tapi tidak terlalu dekat. Yang Papa tahu istri dan putrinya sangat cantik sekali."

Ekspresi wajah Meta langsung berubah kesal. "Iya, ISTRINYA cantik. Jelaslah Papa kamu tahu Pram, secara ... Lusi itu kan MANTAN pacar Papamu dulu."

Hampir saja gelas yang dipegang Pram berubah menjadi sepatu kaca karena mendengar fakta mengejutkan dari Mamanya tadi. "Ma-mantan pacar? Serius?"

"Iya, Mama serius!" Kedua mata Meta terlihat melotot seperti pemeran antagonis.

"Jangan cemburu gitu, Ma. Ingat umurlah. Toh, juga Mama yang bisa memenangkan hati Papa. Pram dan Langit adalah bukti dari cinta kita." Ini bukanlah kalimat rayuan, karena Krisna mengucapkan dengan nada santai sambil meminum kopinya.

Wajah Meta masih terlihat muram. Dia jenis wanita yang posesif. Paling cemburu kalau mendengar suaminya memuji wanita lain. "Ingat saja terus wajah cantik mantan-mantan Papa yang lainnya. Nyebelin banget!" Lalu pergi berlalu meninggalkan Pram dan Krisna di teras.

Krisna hanya bergeleng dan tersenyum kecil melihat tingkah Meta yang tidak berubah dari jaman dulu. Tapi justru hal itu yang membuat Krisna menyukainya. "Mama kamu memang tukang cemburu. Dan cemburu itu adalah tanda cinta. Jadi, Papa sangat menikmati kecemburuan Mama kamu."

Pram tersenyum. "Ngomong-ngomong, Pa, kita balik ke topik tadi. Hm, jadi ... Papa tahu alamat rumah Pak Tama?"

"Jangan bilang kamu mengincar putrinya?"

"Sebenarnya gini, Pa, Pram udah jalin hubungan sama Flopia, putri dari Pak Tama itu. Tapi, ya ... kita lagi ribut terus putus. Semua salah Pram sih, jadi Pram mau minta maaf ke dia."

Krisna menutup korannya dan memandang Pram serius. "Bukannya Papa tidak mau membantu, karena percuma saja Papa memberikan alamat rumahnya."

"Memangnya kenapa?"

"Tiga bulan yang lalu Tama Mendraw diduga menerima suap uang APBD dari mantan gubernur kita. Kabarnya pengadilan Tipikor Jakarta sudah menjatuhi hukuman pidana selama empat tahun penjara dan denda 200 juta kalau tidak salah. Semua harta dan rumahnya juga disita pihak KPK."

Pram terdiam mendengar berita tersebut. Yang ada dalam pikirannya saat ini adalah mendatangi rumah Flopia untuk memastikan kebenaran dari perkataan Papanya barusan.

Begitu Krisna menyebutkan alamatnya, Pramuda langsung pergi. Dan benar saja, begitu ia sampai ke rumah tersebut. Pram membaca sebuah papan bertulisan 'DISITA KPK' yang menempel di pintu gerbang rumah besar itu.

Pram mengusap wajahnya yang terlihat lesuh. Ia kembali masuk ke dalam mobil dan langsung memukul setirnya karena frustrasi dengan situasi yang dialaminya.

Dia begitu resah dan gundah memikirkan Flopia. Takut sesuatu terjadi padanya. Takut ada apa-apa dengan dirinya. Pram tidak tahu harus bertanya pada siapa lagi. Mencoba bertanya pada kabut. Justru kabut semakin menambah pikirannya.

"Kamu pergi ke mana Flo? Tolong hubungi aku. Agar aku dapat menebus semua kesalahanku padamu."

***

Hidup Baru

Empat tahun, tiga bulan, dua puluh satu hari kemudian....

"Arya!" Panggil Flopia mengejar bocah lelaki berusia empat tahun itu di sekitar taman yang tidak jauh dari perumahan. "Jangan lari-lari, Nak! Bunda capek nih ngejarnya."

Bukannya berhenti, Arya malah terus berlari dan meledek Flopia. "Ih, Bunda loyo! Masa kalah sama anak kecil? Ayo, Bunda, coba tangkap Arya kalau bias!"

Flopia tersenyum sambil bergeleng melihat tingkah Arya yang begitu hobi mengerjainya. "Siap-siap ya, Bunda kejar nih!"

Seperti adegan film india, Flopia dan Arya berlari kejar-kejaran di sekitar taman tersebut. Namun, tiba-tiba tubuh Arya hilang keseimbangan hingga membuatnya terjatuh. Arya pun meringis karena lututnya mengalami cidera kecil.

"Tuh jatuh, kan? Nggak dengerin omongan Bunda sih." Omel Flopia seraya menggendong Arya ke pangkuannya. Kemudian

dibersihkannya luka tersebut dari kotoran pasir yang menempel di lutut Arya.

"Sakit, Bunda," rengek Arya.

"Salah siapa coba?"

"Arya."

"Nah jangan mengeluh kalau begitu." Lalu ditiupnya luka di lutut Arya.

"Arya nggak mengeluh. Arya cuma bilang sakit."

"Itu artinya kamu ngeluh."

"Tapi kan Arya nggak nangi,s Bunda. Semalam itu kaki Arya nggak sengaja diinjak Ayah dan Arya cuma nangis selama satu menit. Arya hebat, kan Bunda?" Katanya sambil menepuk dada dengan bangga.

Flopia mencubit hidung Arya dengan gemas. "Iya, iya ... anak Bunda memang hebat."

"Hidung Arya nggak pesek Bunda. Jangan ditarik-tarik lagi!"

"Ini pesek tahu."

"Mancung!"

"Idih ... mancung apaan? Pesek loh, Arya..."

"Bunda nyebelin banget."

"Sini, Bunda tarik hidungnya, biar mancung kayak pinokio." Flopia bersiap-siap menarik hidung bocah lelaki itu.

Arya bergidik ngeri membayangkan hidungnya seperti pinokio. "Nggak mau ... nggak mau!" Teriaknya sambil turun dari pangkuan Flopia. Tanpa memedulikan rasa sakit di kakinya, dia berlari menuju rumah untuk mengadu kepada sang Ayah. Sementara Flopia tertawa karena berhasil membuat Arya pulang meskipun harus dengan cara seperti itu.

Begitu sampai di rumah, Arya langsung berteriak memanggil Dito. "Ayah ... Ayah ... Ayah di mana sih!" Dia terus berlari mencari keberadaan Dito.

"Ayah di dapur, Sayang." Dito membuka celemek dari tubuhnya begitu melihat Arya berlari ke arahnya. "Kenapa lari-lari kayak dikejar setan sih?"

"Ayah...." Postur tubuh Arya yang kecil dan pendek, membuatnya hanya dapat memeluk sebatas pinggang Dito. "Bunda nyebelin. Masa hidung Arya dibilang pesek, terus hidung Arya mau dibuat kayak pinokio?"

"Ck! Dasar tukang ngadu," seru Flopia yang ikut muncul di ruang dapur. Dengan santai dia mengambil air dingin dari kulkas dan meminumnya.

"Lihat deh, Yah, Bunda nyebelin, kan? Jewer telinga Bunda dong Yah."

"Oh gitu. Oke, *fix* kita nggak temenan lagi. Nanti malam Bunda nggak mau tidur sama Arya. Awas ada kuntilanak loh. Hihihihihi...." Flopia menirukan suara hantu tersebut untuk membuat Arya takut.

"Arya nggak takut Bunda. Bweekkk...," balasnya dengan memeletkan lidah.

Flopia membuat rambut panjangnya ke depan seperti hantu. Dia pun bergerak layaknya zombie. "Darah suci ... di mana darah sucinya berada ... aku membutuhkan darah suci."

Dito menahan senyumnya melihat tingkah konyol Flopia yang menirukan adegan sinetron serigala versus vampir yang dulu pernah hits di televisi indonesia.

"Ayah, apa itu darah suci?"

Spontan Dito pun tertawa karena tak tahan lagi. "Flo ... hentikan kekonyolanmu itu."

"Baiklah, baiklah ... aku berhenti." Flopia merapikan kembali rambutnya ke belakang. Bahkan dalam keadaan berantakan seperti itu saja dia terlihat cantik dan seksi. Membuat siapapun yang melihat pasti akan bergairah. Mungkin jika tidak ada Arya di sana, Dito pasti sudah mencium dan melumat bibir mungil itu.

"Ayah kok nggak jawab sih?" Protes Arya.

"Apa, hm?"

"Tadi Bunda bilang darah suci. Itu apa?"

Dito menggaruk tengkuknya karena bingung harus menjawab pertanyaan tersebut. "Harus banget Ayah jawab?"

Arya mengangguk cepat.

"Baiklah. Hm ... darah suci itu artinya orang baik. Nggak suka melawan orangtua, rajin beribadah, dan mau berbagi dengan orang yang nggak mampu."

"Tuhan suka marah ya sama orang yang jahat?"

"Iya, marah. Nanti orang yang jahat dihukum dan dibakar di tempat yang banyak apinya."

"Gosong dong, Yah," ujar Arya ngeri.

"Iya ... makanya Arya jangan nakal, oke?"

Bocah itu mengangguk patuh. "Kalau gitu, Arya mau jadi darah suci."

Flopia mengelus kepala Arya dengan lembut. "Orang yang darah suci biasanya wangi dan segar. Arya kan bau keringat, sana mandi dulu biar jadi darah suci."

"Oke, Bunda!" Arya memberi hormat. Lalu dia pergi meninggalkan Flopia dan Dito di dapur.

"Kamu masak apa, Dit? Hm ... dari wanginya sih ketahuan enak nih." Dicicipinya makanan yang masih berada di atas kompor.

"Pakai sendok dong ... jorok banget kamu!"

"Biarin aja. Jorok gini juga kamu suka, kan?"

Dito hanya tersenyum dan memeluk tubuh Flopia dari belakang. "Gimana besok? Mama kamu jadi ikut jemput Om Tama dari penjara?"

"Enggak. Mama bilang dia udah nggak ada hubungan apa pun lagi dengan Papa. Jadi aku cuma beli satu tiket pesawat ke jakarta."

"Vina nggak ikut?"

Flopia melepaskan pelukan Dito. "Kamu mau aku pergi satu pesawat dengan pecun itu? Ogah!"

"Hush! Jangan kasar gitu ngomongnya. Dia istri sah Papamu. Lagian, Vina baik, kan? Dia nggak pernah jahat sama kamu. Dan dia juga tulus mencintaimu Papamu, lihat deh ... tanpa harta pun dia masih setia menunggu."

"Baik kamu bilang? Nggak ada yang namanya wanita baik menghancurkan rumah tangga orang! Vina itu sakit! Dia kelainan jiwa! Cinta sama lelaki yang usianya jauh dari dia. Lelaki yang seharusnya menjadi Papanya bukan suaminya!"

"Tapi, wajah Papamu masih keliatan muda dan tampan. Nggak ada yang tahu kalau Papamu udah berusia empat puluh tahun ke atas. Ibarat buah kelapa; makin tua makin bersantan. Makin *hot."*

Flopia mendelik menatap Dito. "Kok aku geli ya dengar kamu nyebut kata *hot* ke Papa aku. Udah berubah haluan, ya?"

"Kamu meragukan kejantananku? Terus itu Arya buatan siapa Flo? Kamu pikir dia turun dari langit?"

"Bisa jadi," celetuk Flopia asal.

"Kamu ya...." Dengan geram Dito menggelitiki tubuh Flopia hingga membuat wanita itu meminta ampun padanya.

"Ampun, Dito ... astaga itu geli banget! Dito ih ... aku mau pipis!"

"Enggak. Bohong pasti."

"Serius ih. Ntar aku pipis dalam celana gimana? Malu dilihat Arya."

Dito mengabulkan permintaan Flopia dan menghentikan gelitikannya. Flopia yang kelelahan pun langsung memeluk tubuh Dito. "Makasih karena kamu selalu ada untuk aku, Dit."

Dito tersenyum dan melakukan hal yang sedari tadi ingin dia lakukan beberapa menit lalu. Ditahannya tengkuk wanita itu dan secara perlahan mencium bibirnya. Flopia memejamkan mata untuk menikmati ciuman mereka berdua.

***

Empat tahun lebih bukanlah waktu yang singkat dilalui Pramuda Prasaja. Selama empat tahun itu ia menyendiri. Bukan karena ia sudah tak laku lagi, tapi karena tak berniat untuk mencari pengganti Flopia. Dia sangat ingin menebus kesalahannya pada Flopia yang terjadi di masa lalu. Semenjak menjadi pegawai negeri sipil di tanah kelahirannya, Pram harus pintar-pintar membagi waktu untuk mencari keberadaan Flopia. Maka dari itu, setiap mendapat hari libur dia akan pergi ke kota Medan. Karena salah satu teman Pram yang bernama Zee pernah melihat wanita tersebut berada di salah satu *mall* yang di medan. Dia yakin pasti akan bertemu dengan Flopia.

Mobil Pram berhenti begitu melihat mobil di depannya juga berhenti karena lampu merah di jalan. Pram menghela napas panjang. Hari ini dia begitu lelah karena turut ikut mencari Desember yang tidak lain adalah istri Langit. Adik iparnya itu pergi secara tiba-tiba tanpa diketahui alasannya, ditambah lagi kondisi Desember yang sedang hamil. Tentu saja hal itu membuat Langit uring-uringan hingga jatuh sakit beberapa hari karena memikirkan keadaan istri dan calon anaknya. Sebagai seorang abang, jelas Pramuda tak tega melihat kondisi adiknya tersebut. Dia pun ikut membantu mencari Desember. Lagipula, Pram juga menyayangi Desember layaknya adik perempuannya.

Bosan menunggu lampu hijau, Pram membuka layar ponselnya. Gerakkan jemarinya mengusap gambar Flopia yang menjadi *background*-nya. Sesekali Pram membuka jejaring sosialnya bukan untuk membalas sebuah kicauan ataupun berkicau di sana. Tetapi dia mencari *username* milik Flopia. Ingin mencari tahu, apakah wanita itu sudah aktif kembali memakai akunnya atau tidak. Karena sudah hampir empat tahun lebih Flopia tidak menghiasi *timeline* miliknya.

Wajah Flopia terus berada di pikirannya. Tertata rapi dalam ingatan dan kenangan. Rindunya pun yang semakin hari semakin jadi. Merindukan tapi tidak menangisinya. Karena tangisan Pram itu hanya akan menjadi sia-sia.

BRUK!

Pramuda terkejut mendengar suara dari arah belakang yang menabrak mobilnya. "Sinting!" Umpatnya seraya membuka sabuk pengaman di tubuhnya.

Dia keluar dan mendatangi pemilik motor mio yang menabraknya tadi. "Apa Anda tidak bisa melihat lampu merah yang ada di depan sehingga anda harus menabrak mobil saya?"

Si pemilik motor mio diam dan tidak berniat membuka helmnya.

"Saya sedang bertanya, kenapa Anda diam saja? Anda pikir saya radio rusak?"

"Saya minta maaf. Saya baru belajar naik motor. Saya janji akan mengganti kerusakan mobil Anda," ucap si pemilik motor mio namun tak juga membuka helm di kepalanya.

"Anda benar-benar tidak tahu sopan santun. Setidaknya tatap lawan bicara anda."

Si pemilik motor mio pun akhirnya pasrah dan membuka helm dari kepalanya.

"Suster Clara? Anda suster Clara, kan?" tanya Pram kaget.

Meskipun perkenalan Pram dan Clara hanya sampai setengah tahun, tapi Pram tidak akan melupakan wajah suster jutek itu.

"Anda masih mengingat saya?" tanya Clara yang balik terkejut.

Pram baru akan menjawab pertanyaan itu, namun bunyi klakson mobil langsung menginterupsi pembicaraan mereka berdua.

TIN ... TIN ... TIN!!!

Kepala seorang supir angkot pun keluar dan memarahi mereka. "Woi! Nggak lihat itu lampunya udah warna hijau? Majulah, Maju!

Pacaran pula di jalan umum. Kalian pikir jalan raya ini punya Opungmu?!"

Pram yang tak terima dibentak seperti itu pun langsung melawannya balik. Dia sadar kesalahannya tapi tidak seharusnya supir itu berbicara kasar dengan memakai otot. Apalagi sampai membawa nenek moyangnya. "IYA! INI JALAN PUNYA OPUNG AKU. KAU MAU APA? NGGAK SENANG MAJU KAU SINI! JANGAN KOAR DI DALAM MOBIL!"

"Makanya mobil kau majulah. Nggak kau lihat banyak penumpang di angkot ini?!"

"Lain kali kalau bicara itu yang sopan! Jangan kelihatan nggak pernah sekolah! Kalau mau cepat, terbang kau sana! Terbang!" Bentak Pram lagi hingga membuat si supir angkot diam tak membalasnya. Lalu Pram menoleh ke arah Clara. "Dan, Anda ... urusan kita belum selesai. Aku tunggu di depan jalan sana. Awas kalau anda mencoba untuk kabur."

Clara hanya diam dan pasrah menganggukkan kepala. Bukan karena takut pada Pram tapi karena ia tahu kesalahannya yang sudah membuat lecet mobil Pramuda Prasaja.

***

Kembali Bertemu

Menyibukkan diri dengan cara bekerja adalah hal paling ampuh bagi Pram untuk melupakan sejenak Flopia dari pikirannya. Pram selalu bertanggung jawab dengan pekerjaannya sebagai dokter. Seperti siang ini, harusnya Pram sudah pulang ke rumah saat seorang perawat tiba-tiba meminta bantuannya untuk mengecek kondisi umum salah satu pasien yang ada di ruang rawatan. Pram paling tidak bisa menolak jika berhubungan dengan kesehatan pasien.

"Selamat siang, Bu Rati," sapa Pram tersenyum begitu masuk ruang pasien bersama sang perawat.

"Siang juga, Dokter."

"Tadi perawat bilang Anda punya keluhan. Memangnya apa yang Anda rasakan saat ini?"

"Ini, Dok, tenggorokan saya sangat sakit."

"Oke, kalau begitu biar saya periksa tenggorokan Anda dulu, ya. Tolong dibuka mulutnya, Bu Rati."

Bu Rati mengikuti instruksi dari Pram. Begitu selesai melakukan pemeriksaan, dia pun bertanya. "Bagaimana, Dok?"

"Jangan takut, Bu Rati. Anda akan baik-baik saja. Sekarang saya akan menulis resep untuk Anda," ucap Pram tenang, lalu dia menoleh ke arah perawat. "Tolong beri saya rekam medisnya."

Perawat langsung memberikan rekam medis ke Pram. Setelah itu Pram menulis resep dan memberikannya pada pasien tersebut.

"Terima kasih Dokter—" si pasien kesulitan membaca *badge name* yang ada di seragam kerja Pram.

"Pramuda. Itu nama saya," ujar Pram membantu.

"Wah, namanya laki banget, ya? Ganteng lagi. Kalau dokter masih *single,* saya mau daftar nih."

Kejadian seperti digoda pasien ini sudah sering ia alami. Mulai dari pasien nenek-nenek, ibu-ibu, janda, anak gadis bahkan banci sekalipun. Namun, Pram hanya meresponnya dengan senyuman saja.

"Gimana, Dok, boleh daftar nggak? Kok malah senyum sih? Bikin jantung saya cenat-cenut aja."

"Jangan lupa resep obatnya ditebus. Saya pergi dulu, semoga lekas sembuh," kata Pram mengabaikan permintaan pasien. Kemudian dia pergi meninggalkan ruangan tersebut dan sempat mendengar kicauan pasien yang meledeknya dengan sebutan GGP alias ganteng-ganteng pelit.

***

Suster jutek : *Halo, Dokter Pramuda, ini saya Clara. Orang yg tempo hari menabrak mobil Anda. Sesuai janji, saya akan menggantinya dalam waktu seminggu. Dan hari ini saya sudah gajian. Tolong kirimkan nomor rekening Anda, agar saya bisa mentransfernya. Maaf jika pesan saya mengganggu pekerjaan Anda. Tolong balas pesan ini jika Anda sedang tidak sibuk. Terima kasih.*

Pram tersenyum membaca pesan formal yang dikirim oleh Clara. Lalu jari-jarinya mulai mengetik untuk membalas pesan tersebut.

Pramuda Prasaja : *Ok.*

Suster jutek : *Ok, apa, Dok? Mana nomor rekeningnya?*

Pramuda Prasaja : *Kamu masih bekerja di RS yg dulu, kan?*

Suster jutek : *Sepertinya iya. Dan, bisakah Anda tidak memutar pembicaraan? Tolong kirim nomor rekeningnya. Ini pesan terakhir, karena pulsa saya habis.*

ini Pram tertawa membaca pesan itu. Lalu dia segera menekan tombol panggil untuk menghubungi si suster galak tadi.

"Halo, Dok?" jawab Clara.

"Kebetulan besok saya ke Medan, kita ketemu di RS saja."

"Besok saya dinas malam."

"Tidak masalah. Saya juga ada kerjaan yang mengharuskan saya menginap di Medan."

Terdengar suara helaan napas Clara di ponsel. *"Baiklah, terserah Dokter saja. Selamat malam."*

Pram mengerinyitkan kening saat Clara menutup telepon darinya begitu saja. Dia benar-benar bingung dengan sikap wanita itu. Pram merasa tidak pernah berbuat salah pada Clara, tapi entah kenapa wanita itu terlihat anti atau bahkan membencinya.

"Dasar aneh!"

"Siapa yang aneh, Pram?" tanya Meta yang mendengar putra sulungnya itu menggerutu.

"Mama kok nggak ngetuk pintu sih masuk ke kamar Pram? Kalau tadi Pram lagi nggak pakai baju gimana?"

"Ya Tuhan. Mama udah ngetuk pintu dari tadi, kamu aja yang nggak dengar. Ini telinga kamu yang perlu dibersihin." Meta menjewer telinga Pram dengan gemas.

"Pram kan udah gede, kenapa masih dijewer, Ma?" Pram mengusap telinganya.

"Biarin aja. Lagian, kenapa memangnya kalau Mama lihat kamu nggak pakai Baju? Mama ini yang udah mengandung, melahirkan, dan membesarkan kamu sampai gede gini. Mama udah lihat semuanya. Nggak ingat waktu kamu kecil, Mama yang cebokin kamu kalau lagi *pup?"*

"Ya malulah, Ma. Sekarang kan Pram bukan anak kecil lagi."

Meta mendengus. "Bagi Mama selama kamu masih jomblo, kamu masih tetap seperti anak kecil. Makanya nikah dong, Pram. Nikah! Percuma juga muka kamu ganteng, karier oke, tapi bobok masih aja peluk bantal guling. Apa kata dunia coba?"

Pram merasa tertohok dengan sindiran keras dari Mamanya itu. "Ya sabar, Ma. Ini juga lagi proses mencari teman bobok yang bisa dipeluk seumur hidup."

"Tapi kapaaannn?" tanya Meta tak sabaran. "Apa perlu Mama bantu? Teman arisan Mama banyak loh yang punya anak gadis cantik dan kariernya oke juga."

"Enggak, enggak. Pram udah punya pilihan sendiri." Tolak Pram tegas.

"Siapa? Mama nggak mau ya kamu salah pilih. Cukup Langit yang bikin Mama malu punya menantu seperti Desember."

"Justru anak Mama yang beruntung, karena Langit mendapatkan istri sebaik dan selugu Desember."

"Amit-amit jabang bayi." Meta memukul bantal yang ada di pangkuannya. "Udah ah, Mama paling kesel kalau udah bahas Desember."

"Jadi, tujuan Mama datang ke kamar Pram ngapain?"

"Oh, iya. Hampir aja Mama lupa. Gini Pram, besok kan Mama mau ke Medan. Berhubung besok kamu libur, tolong datang ke pesta nikahan si Nanang. Kasih duit aja kalo nggak bisa beli kado."

"Nggak bisa. Besok Pram juga mau ke medan."

"Kamu ngapain ke medan?" tanya Meta menyelidik.

"Nyari Desemberlah. Pram kan kasihan lihat Langit kayak mayat hidup gara-gara istrinya hilang entah ke mana."

"Udahlah, kamu ngapain ribet sih. Kan udah diserahin ke polisi, jadi biarkan polisi yang bekerja. Kamu nggak usah sok jadi pahlawan kesorean."

Pram menatap Mamanya dengan penuh tanda tanya. "Kenapa Mama sewot sih kalau Pram bantu cari adik ipar sendiri? Lagian, kenapa beberapa bulan ini Mama jadi sering ke Medan?"

"Mama kan mau menghadiri pesta pernikahan teman Mama," jawab Meta tanpa berani melihat mata Pram.

"Setiap dua minggu sekali?"

"Iya. Kan teman Mama banyak."

"Siapa nama teman Mama itu?"

Meta langsung berdiri dan siap pergi. "Udah ah, kenapa kamu jadi interogasi Mama? Emangnya Mama penjahat? Nyebelin punya anak kayak kamu."

"Jangan lupa tutup pintu kamarnya, ya Mama sayang," goda Pram.

"Muncung, Pram!" Balas Mamanya sambil menutup pintu dengan keras.

***

Melihat tingkah laku Meta yang mencurigakan, membuat Pram memutuskan untuk mengikuti ke mana Meta pergi hari ini. Setelah perjalanan cukup melelahkan, akhirnya mobil Pram pun berhenti tidak jauh dari rumah kontrakan yang dikunjungi Mamanya.

"Ketahuan Mama bohong. Acara pesta nikahan apa di rumah sepi kaya gitu? Terus Mama ada urusan apa ya di dalam?" tanya Pram bingung dan memutuskan untuk menunggu di dalam mobil saja.

Sekitar tiga puluh menit, terlihat Meta keluar dari pintu kontrakan bersama Desember yang sedang hamil tua. Wajah mereka berdua tampak pucat dan panik. Pram turun dari mobil untuk menghampiri dua orang itu, namun dia terlambat karena sebuah becak sudah membawa Meta dan Desember pergi dari sana. Pram sempat kehilangan jejak mereka karena terlalu banyaknya lampu merah di kota Medan yang menghalangi jalannya. Namun, beruntung becak yang ditumpangi Meta dan Desember tadi berpapasan dengannya lagi. Tanpa membuang waktu Pram langsung bertanya ke mana dua wanita itu dia antar. Dan, ternyata Meta dan Desember berada di rumah sakit tempat Pramuda dulu pernah bekerja.

Sesampainya Pram di sana, ia langsung mencari keberadaan Meta dan Desember. Begitu melihat sosok Desember ada di ruang lobi, Pram bisa bernapas lega. Dia pun menghampiri Desember yang tengah duduk di kursi tunggu dengan perut besarnya.

"Desember?" tepuk Pram di bahu wanita itu.

Desember yang terkejut, spontan menoleh ke samping "Bang Pram?"

"Syukurlah kamu baik-baik saja, Des. Langit uring-uringan selama beberapa bulan ini bahkan sampai sakit karena mikirin kamu. Bisa jelaskan alasan kenapa kamu tiba-tiba pergi dari rumah? Lalu kamu tinggal dengan siapa sekarang?"

Desember terdiam mendengar Pram yang terus melontarkan pertanyaannya saat ini. "Des, kenapa diam gitu? Kamu nggak lagi amnesia, kan? Kalau-kalau kamu lupa, nama suamimu Langit Prasaja. Dan aku ini Abang Ipar kamu," ujar Pram seraya memegang kedua bahu adik iparnya itu.

"I-iya aku baik-baik aja, Bang Pram," ucap Desember gugup.

"Sekarang kamu ikut aku." Pram menarik tangan Desember pelan. "Kamu harus menjelaskan semuanya."

"Tapi, Bang Pram, hm ... tunggu sebentar. Aku mau ke toilet dulu."

Pram tidak menghiraukan perkataan Desember dan tetap membawanya pergi dari rumah sakit tersebut. "Aku nggak akan biarin kamu kabur lagi, Des. Aku cuma punya satu adik di dunia ini. Walaupun kami berdua seperti *Tom and Jerry,* tapi demi Tuhan aku sayang padanya. Maka dari itu, aku nggak mau Langit jadi orang gila karena kamu tinggalin lagi."

Tampak Desember pasrah dan mengikuti kemauan abang iparnya. Sesekali wanita itu menoleh ke belakang untuk melihat keberadaan Mama mertuanya. Sekitar lima belas menit perjalanan, akhirnya mobil Pram berhenti di sebuah kafetaria yang tak jauh dari rumah sakit tadi.

Pram langsung memesan makanan dan minuman untuk mereka berdua. Begitu selesai mencatat pesanan, sang pelayan itu pergi. Kini Pram menatap Desember dengan serius.

"Jadi, kenapa kamu pergi dari rumah Des?"

"Lagi ngidam pengin sendiri. Nggak mau lihat atau ketemu siapapun. Mungkin terdengar aneh, tapi ini bawaan bayinya. Makanya aku pergi diam-diam dari rumah."

"Ngidam?"

"Iya." Desember mengangguk tersenyum.

Pram tahu jelas itu jawaban bohong. Dia yakin Mamanya adalah dalang perginya Desember dari rumah. "Bukan karena diusir seseorang atau lagi ribut dengan Langit?"

"Enggak, Bang Pram. Aku sama Mas Langit baik-baik aja, cuma ya ... itu tadi. Lagi ngidam pengin sendiri. Nggak ada yang usir aku dari rumah."

Sebelah alis Pram tertarik ke atas mendengar kebohongan itu. Tapi, saat ini Pram harus berpura-pura percaya dengan kebohongan Desember. Dia tidak mau terjadi sesuatu dengan kandungan adik iparnya jika terlalu banyak berpikir keras.

Pram menganggukkan kepala seraya menyandarkan punggung ke belakang kursi. "Ngidam kamu terlalu *anti-mainstream.* Tapi ya, udahlah, itu nggak sepenuhnya salah kamu. Namanya juga bawaan bayi kan?"

"He-em...," gumamnya.

"Tapi, seharusnya kamu kasih kabar sama Langit tentang ngidam aneh kamu ini. Ingat, dia itu suamimu. Dia berhak tahu keadaan kamu."

"Bukannya Mas Langit udah bahagia sama Mbak Naomi?"

Pram tertawa sejenak lalu melipat kedua tanganya di depan dada dan menatap Desember serius. "Potong telinga aku kalau dia selingkuh dengan wanita lain. Aku sangat kenal Langit, karena dia adik aku. Dan, aku akui Langit itu tipe orang yang sumbu pendek yang mudah terpancing emosinya. Dia juga kasar dan nyinyir pada orang yang dia nggak suka. Tapi kamu harus tahu, dia itu pria yang setia. Kalau udah komitmen dengan satu orang dia nggak akan tergoda dengan wanita lain. Mau ada wanita bugil dan mastubarsi depan dia juga nggak akan ngaruh. Nggak bakal dia lirik, paling dia nyinyirin. Jadi, Des ... aku minta kamu jangan meragukan kesetiaan Langit."

"Bang Pram kenapa bisa seyakin itu?"

"Karena dulu aku pernah menyaksikan langsung di kontrakan dia. Bukannya tergoda lihat wanita bugil, dia malah menghina dan suruh wanita itu pakai bajunya lagi terus dia usir keluar," ujar Pram sembari tertawa puas.

"Aku kabarin Langit dulu. Dia pasti senang dengar kamu udah ketemu," lanjut Pram.

Begitu telepon tersambung, Pram memberi ponselnya pada Desember. Namun, percakapan mereka berdua hanya sebentar saja. Pramuda sedari tadi memperhatikan Desember yang melamun memandang makanan yang tersaji di depannya tanpa niat untuk menyentuh.

"Kenapa cuma dipandang? Makanannya kurang enak, ya Des?" tanyanya.

"Mas Langit marah dan nggak mau bicara lama sama aku."

Kening Pram tampak berkerut. "Siapa bilang dia marah? Dia malah mau datang ke Medan ketemu kamu malam ini. Jadi, sekarang kamu makan yang banyak, biar nanti malam ada energi untuk begadang."

Spontan Desember tertunduk malu mendengar perkataan Pram. "Nggak usah malu, Des. Aku paham kok. Cara terbaik menyelesaikan permasalahan antara suami-istri adalah di atas ranjang." Pram semakin tertawa melihat Desember yang semakin menundukkan kepala layaknya padi yang berisi. "Des, jangan nunduk banget, nanti leher kamu kesleo gimana?"

"Jangan bahas itu lagi, Bang Pram. Aku nggak nyaman dengarnya."

"Iya, iya ... nggak bahas itu lagi. Sekarang makan dong, kasihan ponakan aku kelaparan nantinya."

Desember mengangguk dan menyendokkan suapan ke dalam mulut. Di tengah asik menikmati hidangan, perhatian mereka berdua teralih ke arah suara dentingan piano dan juga suara merdu wanita yang bernyanyi di atas panggung kafetaria tersebut.

Dulu saat ku siap mati untukmu
kamu tak pernah menganggap aku hidup
Dulu saat semua ingin kupertaruhkan
kamu tak pernah percaya cinta sejatiku....
Aku cuma punya hati
tapi kamu mungkin tak pakai hati.....

Desember benar-benar terpana mendengar suara merdu dari penyanyi kafe itu. Wajahnya pun terlihat seperti bidadari. Bahkan kedua mata Pram pun tak berkedip melihat ke arah panggung tempat wanita itu bernyanyi.

Kamu berbohong aku pun percaya
Kamu lukai ku tak peduli
Coba kaupikir di mana ada cinta seperti ini
Kau tinggalkan aku ku tetap di sini
Kau dengan yang lain ku tetap setia
Tak usah tanyakan apa aku cuma punya hati...

Di tengah musik menglaun, penyanyi wanita itu tersenyum ke arah pengunjung kafe seraya memegang *microfon* di tangannya. Namun, senyumnya memudar kala pandangan matanya ke arah meja Pram dan Desember.

"Flopia…," ujar Pram pelan tanpa memutuskan pandangannya.

Kini mereka berdua saling menatap dari tempat mereka masing-masing. Pram dapat merasakan aura kebencian dari tatapan Flopia padanya.

Aku cuma punya hati
tapi kamu mungkin tak pakai hati
Kamu berbohong aku pun percaya
Kamu lukai ku tak peduli
Coba kaupikir di mana ada cinta seperti ini
Kau tinggalkan aku ku tetap di sini
Kau dengan yang lain ku tetap setia
Tak usah tanyakan apa aku cuma punya hati

Kamu berbohong aku pun percaya
kamu lukai ku tak peduli
coba kau pikir di mana ada cinta seperti ini

Kau tinggalkan aku ku tetap di sini
Kau dengan yang lain ku tetap setia
Tak usah tanyakan apa ooooh...

Tak usah tanyakan apa aku cuma punya hati

Di akhir lagu Flopia berbalik sebentar membelakangi pengunjung. Terlihat gerakan tangannya yang mengusap pipi. Setelah itu Flopia kembali menghadap ke depan sambil tersenyum ke arah pengunjung kafe. Lalu dia turun dari panggung dan berjalan keluar. Melihat hal itu, spontan Pram berdiri dari kursi dan mengejar Flopia. Sementara Desember bingung di tempat karena Pram pergi begitu saja.

"Flo!" Panggil Pram mengejarnya. Namun, Flopia pura-pura tidak mendengar dan terus berjalan keluar dari Kafe. "Flopia berhenti!" Pram berhasil meraih tangan kiri Flopia namun dia terkejut saat wanita itu melayangkan satu tamparan keras di pipinya.

"Jangan pernah sentuh aku lagi, Brengsek!" Bentak Flopia dengan penuh emosi.

"Flo ... kamu boleh tampar aku, pukul aku, dan maki aku sepuasnya. Silakan. Tapi, tolong kasih aku kesempatan untuk minta maaf sama kamu."

"Minta maaf?" tanya Flopia sambil tertawa hambar. "Wow! Seorang *playboy* akhirnya taubat dan menyesali perbuatannya. ITU UDAH BASI! BASI BANGET! Ingatkan aku, Pram! Ingatkan aku, kalau kisah kita berdua sudah lama ditamatkan Tuhan. Jadi ... sekarang lepasin tangan kamu dari tangan aku!" Bentaknya lagi.

Pram tidak memedulikan bentakan Flopia dan tetap menggenggam erat tangan wanita itu. "Katakan di mana anak kita, Flo! Aku nggak percaya kamu gugurin dia."

"Anak kamu udah mati!"

"Jangan bercanda, Flo! Aku tanya sekali lagi. Di mana anak kita?" tanya Pram tegas.

Flopia tampak jengah dan dalam sekali hentakan, tangannya pun terlepas dari pegangan Pram. Dia menatap Pram dengan napas

DaeBook

terengah-engah menahan emosi yang ia tahan. “Ngerti kata mati nggak? Anak kamu dikubur dalam tanah dan sekarang udah menyatu jadi tanah. Sama kayak aku yang udah kubur semua tentang kamu. Jadi, stop mengusik hidup aku yang udah bahagia tanpa kamu, Pramuda Prasaja!”

Pram mengusap wajahnya yang terlihat frustrasi. “Aku menyesali semuanya, Flo. *Please* ... beri aku kesempatan lagi untuk memperbaiki semua kesalahan di masa lalu.”

Flopia tanpa sengaja menatap ke arah belakang Pram. Matanya menatap Desember dengan perut besarnya. Dan hal itu membuat Flopia bertambah geram. “Cih! Kesempatan kedua? Bisa-bisanya kamu ngerayu aku padahal istri kamu lagi hamil tua di sana!” Teriaknya pada Pram sambil menunjuk Desember. “Tolong, ya Pram, otak kamu itu dipakai. Kalau nggak dipakai mending dikiloin aja!”

“Flo....” Suara Dito dari arah pintu kafe menghentikan keributan mereka berdua. Lalu dia memutuskan menghampiri Flopia dan memeluk pinggangnya. “Kamu ngapain di sini, Sayang? Biasanya habis nyanyi kamu langsung ke ruangan aku. Dan, siapa pria ini?” tanya Dito bingung.

Flopia menggeleng cepat. “Dia bukan siapa-siapa. Hanya pengunjung kafe yang memuji kemampuan bernyanyiku.”

Terlihat rahang Pram mengeras dengan kedua tangan yang mengepal kuat karena tidak terima dengan jawaban dari Flopia barusan.

“Dito, bisa kita pulang sekarang? Aku lagi nggak enak badan.”

Flopia tidak mau berlama-lama berada di dekat Pram. Dia tidak ingin melihat wajah itu lagi. Dito mengangguk dan merangkul bahu Flopia. Tentu saja hal itu membuat emosi Pram hampir meledak. Pram berniat mengejar dan menghajar pria yang sudah menggandeng tangan Flopia, namun sebelum itu terjadi ada Desember yang langsung menghampirinya.

"Bang Pram." Desember menahan lengan Pram. Dia tidak ingin melihat ada perkelahian di sana. Lalu, dia berpikir keras untuk mengalihkan perhatian Pram agar tidak mengejar Dito dan Flopia. "Bang Pram makanan kita tadi belum dibayar. Aku nggak bawa uang sama sekali."

Pram menoleh begitu mendengar suara adik iparnya. Sesaat ia mengutuk dirinya sendiri karena hampir saja melupakan keberadaan Desember yang sedang hamil tua. Pram memejamkan mata dan mengusap wajahnya berkali-kali. Setelah merasa lebih baik, dia kembali membuka mata.

"Untung ada kamu Des, kalau nggak mungkin aku udah meledak tadi."

Desember hanya tersenyum dan tidak bertanya apa yang sedang terjadi. Dia tidak ingin mencampuri urusan pribadi abang iparnya itu. Sementara Pram menatap dari kejauhan mobil pria yang membawa Flopia tadi. Dia yakin, kalau Flopia bekerja di kafe ini. Dan pria tadi adalah pemiliknya. Informasi itu sudah lebih dari cukup baginya untuk kembali bertemu dengan mantan kekasihnya itu.

***

Kesalahan Masa Lalu

Dalam perjalanan pulang, Dito merasa ada yang Flopia sembunyikan darinya dan itu terlihat jelas dari keheningan yang terjadi dalam mobil. Biasanya Flopia akan bercerita bagaimana dia menghibur pengunjung kafe dengan suara merdu miliknya. Tapi, malam ini Flopia diam tak mengeluarkan sepatah kata pun. Dito memperlambat laju mobilnya dan menoleh ke arah Flopia yang terlihat memejamkan mata. Dito sangat yakin, wanita itu tidak benar-benar sedang tidur. Karena beberapa tahun ini Flopia mengalami insomnia, susah untuk tidur.

"Apa kamu baik-baik saja?"

Flopia diam tak memberi respon.

"Apa pria tadi..."

Namun, sebelum Dito menyelesaikan kalimatnya, Flopia sudah terlebih dahulu memotong. "Berjanjilah kamu tidak akan melepas dan meninggalkanku," ujarnya dengan mata yang masih terpejam.

"Beri tahu aku, siapa pria itu. Apa dia seseorang dari masa lalumu? Apa dia orangnya?"

Flopia mengangguk pelan dan membuka matanya untuk menatap Dito. "Iya, dia Pramuda. Pria brengsek yang sudah membuat lubang di hatiku begitu dalam empat tahun yang lalu."

"Tapi, perasaanmu padanya tidak pernah berubah sampai sekarang, bukan begitu?"

"Aku memang wanita bodoh."

"Aku tidak mengatakan dirimu bodoh."

"Tapi kenyataannya memang seperti itu." Lalu Flopia mengalihkan pandangannya dari Dito ke arah kaca mobil. "Bohong jika aku mengatakan sudah melupakannya. Hampir tiga tahun aku hidup dengan Pram layaknya pasangan suami-istri. Sampai detik ini aku masih mencintainya, Dito." Satu tetes air matanya menetes di pipi. "Aku mencintainya, tapi aku juga sangat membencinya."

"Jika dia sudah berubah dan memintamu untuk—"

"Enggak." Flopia langsung menyelala ucapan Dito. "Enggak. Aku nggak akan pernah mau kembali padanya. Balikan dengan mantan sama saja kayak nonton film TITANIC dua kali. *Ending*-nya tetap bakalan hancur dan tenggelam."

"Pria itu masih mencintaimu. Aku dapat melihat kilatan cemburu di matanya saat aku merangkul pinggangmu dan memanggilmu dengan sebutan sayang."

"Aku nggak peduli dia masih mencintaiku atau enggak. Yang jelas, aku nggak ingin melihatnya. Aku takut nggak bisa mengontrol perasaanku jika bertemu dengan Pram lagi. Bahkan hati ini nggak bisa diajak untuk berkompromi. Hatiku sudah berkhianat padaku."

Flopia meraih satu tangan Dito yang terbebas. Digenggamnya tangan itu kuat, seolah takut Dito akan pergi meninggalkan dia. "Empat tahun yang lalu kamu udah berjanji menerima segala kekurangan diriku dan masa laluku yang begitu buruk. Kali ini, aku ingin kamu berjanji lagi Dito." Flopia menunduk dan menangis. "Berjanjilah kamu nggak akan meninggalkanku apa pun yang terjadi ke depannya. Tetaplah menjadi sandaran yang nyaman untukku."

Dito berhenti dan menepikan mobil untuk menenangkan Flopia dalam pelukannya. “Apa pun yang terjadi, aku nggak akan pernah meninggalkanmu. Aku akan selalu ada dan menjagamu sampai nanti kamu yang meminta untuk aku lepaskan.”

“Enggak, Dito. Meskipun aku memohon, menangis dan bersujud di bawah kakimu untuk berpisah, tolong jangan ... jangan pernah kamu melepaskan aku.”

Dito mengangguk dan mengecup kening Flopia. “Apa pun yang bisa membuatmu bahagia, akan aku lakukan, Sayang.”

Flopia kembali menangis dalam pelukannya. “Terima kasih, Dito. Terima kasih untuk kesetiaanmu menungguku. Terima kasih karena telah menjadikan waktu dan sabarmu selama ini sebagai lelakiku. Tetaplah seperti ini sampai aku siap membuka hati kembali. Kamu nggak perlu berjuang terlalu keras, apalagi sampai mendobrak pintu hatiku yang keras ini. Aku takut nanti kamu terluka. Tunggulah di depan pintu itu. Hatiku hanya butuh waktu untuk membuka pintu dan mempersilakan kamu masuk ke dalam. Beri waktu untuk membereskan kenangan masa laluku yang berserakan. Agar nanti bila kamu masuk di hatiku, nggak ada lagi masa lalu yang tertinggal di dalamnya.”

“Aku mengerti kamu butuh waktu untuk kembali mempersiapkan hati. Pengalaman dari masa lalu mengajarkan kamu bahwa perasaan nggak bisa selamanya diandalkan. Jadi, santai saja, aku nggak menuntut kamu membalas perasaanku. Buat dirimu nyaman dan tersenyumlah. Itu sudah lebih cukup bagiku.” Tangan Dito menghapus air mata Flopia dan mengangkat dagu wanita itu untuk menatapnya. “Sekarang aku mau lihat kamu tersenyum. Ayo, Sayang, senyum dong.” Dito berusaha membujuk dengan menarik sudut bibir Flopia hingga akhirnya wanita itu mau tersenyum memamerkan deretan gigi putihnya. “Nah, gitu dong. Kan cantik kalau kamu senyum begini.”

"Emang selalu cantik kok," ujar Flopia penuh percaya diri hingga membuat Dito tergelak tawa. Lalu mereka berdua kembali melanjutkan perjalanan pulang.

***

Pramuda balik ke kamar hotel begitu selesai mempertemukan Langit dengan Desember. Dia menghela napas seraya menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur. Pikiran Pram kembali mengingat pertemuannya tadi dengan Flopia. Dan wajah pria itu sudah tak asing lagi baginya. Dialah adalah pria yang pernah Pram lihat menjemput Flopia di kampus dulu. Jika bukan karena kehadiran Desember, mungkin Pram tadi sudah menerjang tubuh Dito saat tangannya melingkar nyaman di pinggang Flopia.

"Segitu mudahnya kamu berpaling dariku, Flo. Selama empat tahun aku menjaga hati demi kamu, demi menebus semua kesalahanku. Berharap kita berdua bisa bersama kembali seperti dulu." Pram bangkit dari posisinya dan berdiri tegak. "Mungkin ini terdengar egois, tapi sungguh ... aku nggak ikhlas kamu bahagia tanpa melibatkanku dalam hidupmu, Flopia. Sebagai seorang pria sejati, maka aku harus memperjuangkan apa yang aku cintai. Dan harapanku ... semoga kamu belum menjadi istri orang."

Di tengah kegalauan Pram mengenai status Flopia, terdengar bunyi pesan di ponsel yang mengalihkan perhatiannya sesaat.

Suster Jutek : *Maaf jika mengganggu. Saya hanya ingin bertanya, Anda jadi datang atau tidak untuk mengambil duitnya?*

Pram menepuk kening karena hampir melupakan janji dengan Clara. Pramuda pun membalas pesannya sambil berjalan keluar dari kamar hotel. Dia segera menuju rumah sakit tempat ia bekerja dulu. Bukannya tanpa alasan Pram bertemu dengan Clara. Ia hanya ingin bertanya sesuatu dan mendengar langsung jawaban dari mulut

suster itu sendiri. Setibanya di parkiran rumah sakit, Pram segera turun dari mobil dan menghampiri Clara yang sudah berdiri di depan pintu IGD dengan raut wajah juteknya.

"Saya pikir Anda tidak jadi datang karena banyak kerjaan."

"Saya minta maaf sudah membuat Anda menunggu lama."

"Saya tidak mengatakan sedang menunggu Anda." Clara tidak suka mendengar perkataan Pram tadi. Seolah dirinya sangat menunggu kehadiran Pram. "Anda tidak seistimewah itu buat saya."

Pram sudah tak tahan lagi dengan kejutekkan wanita yang ada di depannya itu. Pram maju selangkah lebih dekat sehingga membuat Clara memalingkan wajah ke arah lain karena posisi mereka sangat tidak menguntungkan baginya. "Jujur ya, Suster Clara, saya sangat terganggu dengan sikap jutek Anda ini. Sebenarnya Anda punya masalah apa dengan saya?"

"Kita memang tidak punya masalah apa pun, Dokter Pram, tapi Anda punya salah dengan teman saya! Namanya Jessica. Saya tidak tahu Anda masih mengenal dia atau tidak. Dia salah satu korban wanita yang Anda permainkan dulu sewaktu anda masih koas di rumah sakit. Saya teman satu angkatannya. Dan saya juga tahu Anda adalah pria pertama yang menyentuhnya."

"Saya ingat Jessica. Dia mantan pacar saya. Dan perlu Anda ketahui, Suster Clara, saya tidak pernah memaksa teman Anda untuk tidur dengan saya. Dia sendiri yang menawarkan diri untuk menjadi kekasih saya."

"Ya. Dia melakukan semua kebodohan itu karena terpikat dengan pesona Anda. Dia pikir Anda juga mencintainya. Dia tidak tahu kalau Anda hanya memanfaatkan tubuhnya sebagai pelampiasan nafsu saja. Setelah bosan, Anda meninggalkannya begitu saja tanpa memikirkan perasaan Jessica. Layaknya buah tebu yang habis manis sepah dibuang. Lalu Jessica frustrasi saat tahu Anda sudah memiliki kekasih baru dalam tempo singkat. Saya tidak

tahu apa yang ada dalam pikiran Jessica hingga memilih untuk mengakhiri hidupnya."

Pram terdiam mematung di tempat mendengar pernyataan dari Clara. Dia tidak tahu mengenai berita meninggalnya wanita itu.

Kedua mata Clara memerah kala mengingat kejadian yang menimpa sahabatnya. "Saya akui ketampanan wajah Anda dokter. Mungkin jika saya tidak tahu siapa Anda, bisa jadi saya terpikat juga seperti wanita lainnya." Lalu ditatapnya Pram dengan penuh kebencian. "Tapi, tidak seharusnya Anda memanfaatkan wajah sempurna itu untuk memuaskan nafsu bejat Anda!"

"Sungguh, saya tidak tahu atas apa yang terjadi menimpa Jessica. Bahkan saya tidak pantas mengucapkan kata maaf pada Jessica untuk perlakuan buruk saya di masa lalu," ujar Pram yang merasa sangat bersalah.

Suster Clara mengangkat satu tangannya menolak penyesalan Pram. "Sudahlah, tidak ada gunanya penyesalan Anda sekarang. Orangnya juga sudah meninggal dan terkubur di dalam tanah. Saya harap tidak ada lagi Jessica-Jessica di luar sana yang akan menjadi korban pesona Anda." Sebelum Clara masuk ke dalam pintu IGD, ia mengambil uang dari dalam dompet dan menyerahkannya pada Pram. "Ini uang ganti rugi atas kerusakan mobil Anda. Saya harap kita tidak pernah bertemu lagi."

***

Anak Siapa?

Setelah memastikan Arya tertidur, Flopia pun menutup buku dongeng yang ia bacakan tadi, dikecupnya kening Arya sambil menarik selimut sampai menutupi bahu bocah kecil itu, kemudian keluar dari dalam kamar secara perlahan.

"Kamu belum tidur juga?" tanya Lusi saat melihat Flopia sedang berdiri menutup pintu kamar Arya.

"Belum ngantuk, Ma," jawabnya sambil berjalan ke arah dapur untuk membuat segelas susu. "Mama mau minum?"

"Nggak."

"Oh iya, aku baru ingat pesan Papa. Hari sabtu nanti Mama diundang untuk datang ke acara syukuran atas bebasnya Papa dari penjara."

"Mama nggak ada kepentingan apa pun di sana. Sampaikan salam saja untuk Papamu."

"Aku juga sebenarnya malas untuk datang, apalagi lihat muka tembok Vina. Mau orang bilang dia baik dan setia ama Papa juga nggak ngaruh rasa benci aku ke dia. Bagi aku Vina tetap wanita jahat yang merusak rumah tangga Mama dan Papa!"

"Sudahlah, kita jangan bahas Vina ataupun Papamu. Buang-buang energi saja. Biarkan mereka berkembang dengan sendirinya. Sekarang Mama mau tanya mengenai kejelasan hubunganmu dengan Dito. Kalian nggak bisa tinggal bersama seperti ini tanpa ikatan suami-istri. Jadi, kapan kalian berdua memutuskan untuk menikah?"

Flopia menarik salah satu kursi meja makan untuk dia duduki. "Mama kan tahu kalau kita nginap di rumah Dito hanya untuk menyenangkan hati Arya. Aku hanya ingin memastikan kalau Arya itu memiliki orangtua yang selalu sayang dan cinta sama dia. Lagian, kita nginapnya cuma semingu sekali, kan? Mama tenang aja, Dito itu pria baik. Jadi, Mama nggak usah khawatir."

"Kalau begitu suruh Dito nikahi kamu. Apalagi yang mau ditunggu?" Lusi terlihat gemas melihat jawaban santai dari Flopia.

"Dito hampir setiap hari mengajak aku untuk menikah, Ma. Masalahnya ... aku yang belum siap." Flopia menundukkan kepala dan memandang jari-jari tangannya.

"Kamu bilang Dito pria yang baik. Lalu, apa yang membuatmu ragu untuk menerima dia menjadi suamimu?"

"Entahlah ... aku juga bingung. Semua kriteria suami idaman ada dalam diri Dito. Aku selalu berusaha untuk menerima dia. Tapi..." Flopia meletakkan sebelah tangannya di atas dada kiri. "... tapi hati ini nggak mau ngerti, Ma. Dia menutup rapat semua ruang agar nggak ada orang lain yang bisa masuk ke dalam. Rasanya aku ingin marah dan teriak pada diriku sendiri. Aku kesal. Aku ingin jatuh cinta sama Dito, tapi nggak bisa."

"Itu karena kamu masih menunggu pria dari masa lalumu."

"Aku nggak pernah nunggu dia," bantah Flopia dan menggenggam gelasnya begitu kuat. Seolah gelas itu adalah tubuh Pram yang ingin ia banting dan pecahkan. "Aku justru berharap dia tenggelam di laut yang paling dalam terus mayatnya dimakan ikan

hiu. Dan aku adalah orang pertama yang bahagia mendengar berita itu."

Lusi bergeleng mendengar perkataan putrinya. "Jangan menyangkalnya. Mama yakin, jauh di lubuk hatimu sebenarnya masih menginginkan dia kembali. Tidak seharusnya kamu membenci dia terlalu berlebihan. Karena rasa benci itu justru malah membawamu pada perasaan sangat mencintai dan nggak mau kehilangannya."

"Mama.... Hati aku cuma ada satu. Dan pria itu udah menorehkan luka begitu dalam di sana. Luka itu yang telah habis menggerogotinya sampai aku nggak bisa meraba bentuk aslinya lagi. Jadi, bagaimana mungkin aku nggak membencinya? AKU BENCI PRAM SAMA SEPERTI AKU MEMBENCI VINA. JANGAN MINTA AKU UNTUK MEMAAFKAN PRAM. AKU SANGAT MEMBENCI DIA, MAMA!"

Flopia menangis dan menutup wajah dengan kedua telapaknya. Bahkan ia masih mengingat saat pertemuan terakhirnya dengan Pram di kafe beberapa hari lalu. "Dia udah bahagia dengan wanita lain. Sementara aku masih terpuruk seperti ini. Kenapa Tuhan itu nggak adil, Ma? Kenapa Tuhan nggak mengabulkan doaku? Aku ingin Pram menderita. Aku ingin dia merasa bersalah selama sisa hidupnya karena telah menyakitiku. Tapi, kenapa justru aku yang hancur? Kenapa, Ma?" tanyanya dengan beruraian air mata.

"Ssstt ... Flopia, tenangkan dirimu. Jangan sampai Dito dan Arya terbangun." Lusi menangkup wajah putrinya yang terlihat begitu sedih. "Dengarkan Mama, Sayang."

Flopia melepaskan tangan Lusi dari wajahnya. "Mama nggak ngerti perasaan aku."

"Mama sudah lebih dulu merasakannya, Flopia. Apa kamu lupa sebesar apa luka yang udah diberikan Papamu pada Mama?"

Seketika Flopia terdiam mendengar perkataan Mamanya.

Lalu Lusi menggenggam tangan kanan putrinya itu. "Mama paham bahwa untuk menyudahi perasaan bukanlah perkara mudah. Ibaratkan pecandu narkoba, kamu perlu sakau sekian lama sebelum benar-benar sembuh sepenuhnya. Sekarang coba pandang Mama dan dengarkan perkataan ini dengan baik."

Flopia mengikuti perintah Lusi dan memandangnya dengan sesenggukan.

Lalu Lusi melanjutkan kembali kata-katanya, "Menghilangkan rasa sakit itu memang nggak semudah membalik telapak tangan. Nggak ada seorang pun yang pernah bisa melakukannya, karena hati manusia memang nggak pernah sekuat itu. Tapi, cobalah lihat ke luar sana, ada banyak orang yang mengalami rasa sakit lebih dalam. Kamu nggak sendiri, Flopia, orang-orang yang sedang tertawa di luar sana pasti juga pernah sakit hati. Jadi, bangkitlah untuk segera membuka hati. Hidupmu masih panjang. Masih banyak kesempatan yang bisa diraih saat kamu kembali melihat dunia yang luas dan bertemu lebih banyak orang."

"Iya, aku tahu, Ma. Tapi sulit untuk—"

"Nggak ada yang sulit jika kamu melakukannya dengan niat yang sungguh-sungguh." Potong Lusi cepat. "Sekarang Mama mau tegas sama kamu, Mama beri waktu selama dua bulan buat kamu dan Dito untuk memikirkan hubungan kalian. Jika selama dua bulan itu kalian nggak memutuskan untuk menikah, maka lebih baik kalian berdua pisah dan jangan pernah bertemu lagi."

Flopia tampak tak percaya dengan perubahan sikap Lusi saat ini. "Mama apa-apaan sih? Kenapa jadi main ancam gitu?"

"Mama pikir ada benarnya perkataan Papamu. Sesekali orangtua perlu keras untuk kebaikan anak-anaknya. Dan, itu yang sedang Mama lakukan sekarang. Kamu tinggal pilih. Mau menikah atau pisah dari Dito. Kalau kamu memang sayang sama Arya, pastikan kamu memilih untuk menikah dengan Dito."

"Tapi, Ma...."

"Mama nggak mau mendengar kata tapi dan sebagainya. Mama harap kamu mengerti Flo."

Karena tak ingin membuat keributan, Flopia akhirnya memilih untuk diam dan tidak membantah perkataan Mamanya lagi. Flopia hanya bisa menekuk wajahnya begitu Lusi pergi meninggalkannya di meja makan sendirian.

***

Suara tepukan dari pengunjung kafe mengakhiri penampilan Flopia malam ini. Sebelum turun dari panggung, ia meletakkan gitarnya terlebih dahulu.

"Suara Bunda bagus!" Seru Arya dengan memberikan dua jempolnya.

Flopia tersenyum dan menghampiri Arya yang berada di bawah panggung. "Bagusan suara Bunda atau Celine Dion?"

"Oh, jelas Bunda dong!"

"Bunda atau Ariana Grande?"

"Tetap Bundalah."

"Bunda atau Selena Gomez?"

"Bunda garis keras ini." Arya menepuk dada layaknya seorang pejuang.

"Bunda atau Ayu Ting-Ting?"

Kali ini Arya memejamkan mata. Dia butuh waktu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab. Baginya ini pertanyaan yang begitu sulit sekali. "Hm ... kayaknya bagusan Ayu Ting-Ting deh."

"*What?!*" Pekik Flopia mendengar jawaban Arya yang memilih artis dangdut itu dibanding dirinya.

"Iya, kan Ayu Ting-Ting bisa bikin sambalado, sementara Bunda nggak bisa masak. Terakhir kali Bunda masak air aja hampir bikin dapur Ayah terbakar."

Flopia melototkan kedua bola matanya mendengar perkataan jujur dari Arya. "Kamu hobi banget ngeledekin Bunda, ya?"

Sebelum mendapat serangan dari Bundanya, Arya sudah terlebih dahulu lari sambil tertawa. Walaupun Arya masih kecil tapi ia begitu gesit untuk melarikan diri dan bersembunyi di tempat yang sulit bagi orang menemukannya. Flopia berhenti di salah satu ruangan sepi. Dia begitu kelelahan mencari Arya. Dan tiba-tiba sebuah tangan dari belakang menutup mulutnya yang membuat Flopia tidak bisa berteriak. Flopia meronta saat tubuhnya ditarik ke arah lebih jauh. Flopia ketakutan dan menutup mata ketika tubuhnya dihimpit ke dinding oleh si pelaku.

"Jangan takut, ini aku. Buka matamu."

Ketakutan Flopia hilang dan berganti rasa kaget begitu mendengar suara yang sangat ia kenali. Spontan Flopia membuka mata untuk memastikan siapa orang yang sudah membuatnya hampir mati ketakutan.

"Kamu?!"

"Kaget?"

"Dasar Pram brengsek!" Maki Flopia kesal. "Kamu berencana ingin membuatku mati berdiri?!"

Pram hanya tersenyum memandang wajah Flopia. Sementara orang yang dipandangnya itu terlihat ingin membunuhnya detik itu juga.

"Lepasin tangan aku! Dan tutup kedua matamu itu brengsek! Aku nggak mengizinkanmu untuk memandangku!"

Pram semakin menguatkan pegangannya di pergelangan tangan Flopia. Lalu ia menunduk dan berbisik di telinga wanita itu. *"I miss you.* Aku sungguh dan sangat merindukanmu Flopia Kaify Mendraw."

"Sayangnya aku enggak!"

"Orang bilang meninggalkan dan ditinggalkan adalah bagian tak terpisahkan dari pertemuan. Tapi, bagiku, perpisahan kita adalah

sebuah siksaan. Setiap malam saat terjaga, aku sering membayangkan nyaman dalam dekapanmu. Hangatnya bergelung pada jarak antara leher dan bahumu. Seandainya kenyamanan berbaring di sisimu bisa dibayar dengan uang, aku rela menggadaikan semua yang aku miliki demi mengulang sensasi malam-malam dulu saat kita bersama."

"Hanya ada dalam mimpimu! Jangan harap itu akan terjadi lagi. Dan, tolong, Pram, jangan menganggu aku! Kita udah nggak ada hubungan apa pun. Bukankah dulu kamu yang ingin kita berpisah? Kamu bilang bosan sama aku dan kamu cari kehangatan dari Yessy yang lebih bisa memuaskanmu. Aku sudah melepasmu untuknya, lalu sekarang apalagi yang kamu inginkan?"

"Jujur, aku memang mengakui kesalahanku dan aku minta maaf untuk itu. Tapi, aku nggak terima kamu melimpahkan semua kesalahan itu padaku atas perpisahan kita. Kamu juga ikut mengambil bagian dalam pertengkaran kita berdua!"

Flopia menajamkan tatapannya karena tak senang dengan pernyataan Pram barusan. "Aku hanya melakukan kebohongan kecil, sementara kamu selingkuh sama Yessy! Kamu tidur sama dia. Kamu nggak mikirin sedikitpun perasaan aku. Jahat kamu, Pram!

"Biar aku luruskan permasalahan kita. Dengar, Flo, aku nggak pernah selingkuh ataupun tidur dengan Yessy. Aku berani bersumpah untuk itu. Aku hanya—"

"Hanya apa?!" Teriak Flopia memotong perkataan. "Kamu sendiri yang mengakuinya waktu itu. Dan, Yessy juga mengirimkan foto saat dia meluk kamu di kamar hotel. Jangan mengelak lagi!"

"Terserah kalau kamu nggak percaya. Tapi, aku katakan sekali lagi, aku nggak pernah tidur dengan Yessy." Pram mengucapkannya dengan tegas. "Dan sekarang katakan padaku, kenapa kamu nggak pernah bilang sama aku mengenai kehamilanmu?"

"Udahlah, Pram, untuk apa kita bahas itu lagi? Aku udah gugurin anak kamu."

"Semudah itu kamu membunuh darah dagingmu sendiri, Flo?" tanya Pram tak percaya.

"Kamu saja mudah buang sperma di rahim wanita lain. Jadi, nggak ada yang istimewa dari kandungan aku itu Pram. Dan, bukannya sekarang kamu udah nikah dengan wanita lain? Istri kamu lagi hamil, kan? Lebih baik kamu fokus ke dia, jangan ganggu aku lagi."

"Istri? Istri yang mana maksud kamu?" tanya Pram bingung.

"Memangnya istri kamu ada berapa sampai kamu lupa, Pram?!"

"Apa wanita yang kamu maksud itu Desember?" tanya Pram memastikan.

"Mana aku tahu. Mau namanya Desember, November dan Oktober sekalipun, AKU NGGAK PEDULI!" Ucap Flopia sewot.

"Bunda?"

Spontan Pram dan Flopia menoleh ke arah suara Arya yang berdiri di depan pintu memandang mereka berdua dengan polos.

Bocah kecil itu berjalan untuk lebih dekat lagi. "Kenapa Om ini menempelkan badan Bunda ke dinding?"

"Lepas, Pram," pinta Flopia yang terlihat panik.

"Bunda mirip cicak-cicak yang ada di dinding."

"Pram!" Seru Flopia untuk menyadarkan pria itu dari lamunannya.

Pram melepaskan pegangannya dari Flopia. Namun, tatapan Pram tak lepas dari Arya. "Kamu memanggilnya apa? Bunda?" tanyanya pada bocah itu.

Arya memeluk pinggang Flopia. "Iya. Ini Bunda. Om siapa?"

Pram melihat Arya dan Flopia secara bergantian. Flopia tahu apa yang sedang Pram pikirkan saat ini. Maka dari itu, Flopia berjongkok dan memeluk tubuh Arya. "Dia bukan anakmu, Pram!"

"Aku bahkan belum bertanya apa pun padamu, Flo."

"Tapi ekspresi wajahmu menunjukkan seperti itu!"

“Jika dia bukan anakku, lalu dia anak siapa?!” anya Pram kesal.

***

Melepasmu

"Arya ini anak Dito. Dia calon suami aku." Flopia menjawab pertanyaan Pram. "Anak kamu udah aku gugurin sewaktu masih berusia dua bulan!"

"Jangan bercanda, Flo!" Bentak Pram yang terlihat marah dan gusar.

"Aku nggak berbakat untuk bercanda. Kenapa kamu nggak percaya juga sih?"

"Kalau begitu buat aku percaya."

"Apa maksud kamu?" tanya Flopia waspada.

"Aku mau dilakukan tes DNA," ujar Pram menatap tajam tepat di manik mata hitam Flopia.

"Gila kamu!"

"Aku hanya ingin mendapat bukti yang akurat."

"Itu sangat konyol!" Bentak Flopia kuat sambil mendorong tubuh Pram ke belakang.

"Bunda ... kenapa Bunda marah-marah?" tanya Arya yang takut melihat Flopia dalam keadaan seperti itu.

Flopia memejamkan mata untuk meredam amarah dalam dirinya. Setelah merasa lebih baik, ia membuka mata kembali. "Maafkan Bunda, ya?" Serunya sambil menggendong Arya.

"Arya nakal, ya Bunda?"

Flopia bergeleng pelan. "Bukan Arya yang nakal, tapi Om itu." Tunjuknya ke arah Pram.

Sepasang mata polos Arya pun tertuju ke Pram. "Om nggak boleh nakal sama Bunda. Kalau nakal nanti Tuhan marah dan Om masuk ke dalam api. Jadi, Om harus minta maaf ke Bunda, biar bisa jadi darah suci lagi."

Pram menaikkan sebelah alisnya. "Darah suci?"

"Iya Ooom.... Darah suciii…." Seru Arya dengan huruf i yang begitu memanjang.

Pram menatap lurus ke Flopia untuk meminta penjelasan. Dia sungguh tidak mengerti apa maksud dari perkataan bocah kecil itu. Namun, sebelum Flopia membuka mulut, tiba-tiba dia mendengar suara Arya menyerukan kehadiran Dito.

"Ayah!" Seru Arya dan meminta diturunkan dari gendongan Flopia untuk berlari ke arah Dito.

Tubuh Pram dan Flopia menegang bersamaan dengan kehadiran Dito di sana. Hanya saja Pram menegang bukan karena ketakutan, tapi karena terkejut mendengar Arya memanggil Dito dengan sebutan Ayah. Sementara Flopia menegang karena dia tidak ingin Dito salah paham melihatnya berdua dengan Pram.

"Ngapain di sini, Sayang?" tanya Dito lembut.

"Lagi nemani Bunda. Om yang itu nakal loh, Yah."

"Nakal gimana?"

"Tadi Om itu menjepit Bunda di dinding. Untung ada Arya yang nolongin."

"Oh, ya? Anak Ayah hebat banget." Dito mengusap rambut kepala Arya.

Tidak ingin mempersulit keadaan, Flopia segera berjalan ke arah Dito. Namun, dengan gerakan cepat Pram langsung mencekal kuat lengan wanita itu.

"Aku belum selesai bicara," desis Pram.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan, Pram. Hubungan kita udah selesai empat tahun yang lalu."

"Waktu itu aku hanya meminta hubungan kita *break* sebentar, bukan putus sampai bertahun-tahun seperti ini."

"Iya, aku tahu. Tapi nggak sebelum kamu memilih tidur dengan Yessy!" Seru Flopia marah.

Sorot mata Pram terlihat sedih. Dia bingung bagaimana cara membuat wanita yang ada di depannya ini mau percaya dan kembali lagi padanya. "Berapa kali aku harus meyakinkanmu, kalau aku nggak pernah tidur dengannya."

Flopia memalingkan wajah. Dia tidak ingin terpengaruh dengan tatapan Pram itu. "Berhenti meyakinkanku dan berhenti mengganggu pikiranku. Tolong mengerti, aku nggak mau lihat kamu lagi."

Cekalan tangan Pram melonggar begitu mendengar pernyataan Flopia. Wanita itu tidak ingin melihatnya lagi. Luka yang ia buat begitu dalam hingga Flopia sangat membencinya. Hilang sudah harapan Pram. Kepalanya tertunduk menatap lantai, membiarkan Flopia pergi dari sisinya.

"Ayo, kita pergi dari sini!" Ajak Flopia menggandeng sebelah tangan Dito.

Namun, Dito menggeleng pelan, menolak ajakan Flopia. Hal itu tentu saja membuat Flopia bingung. "Selesaikan masa lalumu dengannya, Flo. Jangan menghindar lagi. Itu hanya akan membuatmu semakin sakit."

"Kami sudah selesai, Dito," ujar Flopia dengan pandangan memohon agar pria itu tidak menyuruhnya untuk berbicara dengan Pram lagi.

Dito tersenyum dan membelai pipi wanita itu. “Aku akan meninggalkan kalian berdua di sini. Bicara dan ungkapkan apa yang ingin kamu selesaikan dengannya. Aku percaya padamu.” Sebelum pergi, Dito mencium kening Flopia. Begitu sosok Dito menghilang dari balik pintu, Flopia pun meneteskan air matanya.

Dan detik berikutnya terdengar suara isakan tangis disertai tubuh Flopia yang meluruh lunglai di lantai. Dalam hati ia menjeritkan kebodohan dirinya yang tidak bisa menerima Dito. Kenapa dia harus menyakiti pria sebaik itu? Dan kenapa dia justru mencintai Pram yang selalu menyakitinya?

Kemudian Flopia berbalik badan untuk menatap Pram yang juga sedang menatapnya. “Kamu bisa lihat kan, Pram, bagaimana sosok pria yang mendampingiku sekarang? Dia begitu dewasa dan sabar. Sangat jauh berbeda denganmu.”

“Apa dia...” Pram menggantungkan pertanyaannya. Ia takut mendengar jawaban Flopia. Namun, Pram juga tidak ingin mati penasaran. Maka ia melanjutkannya kembali. “Apa dia suamimu? Dan apakah Arya itu anak kalian berdua?”

Flopia menghapus air mata di pipinya, lalu ia menyandarkan punggung ke dinding sambil memeluk kedua lutut. Pram pun melakukan hal yang sama. Ia duduk di lantai dan bersandar menatap wanita yang ada di depannya. Terjadi keheningan selama dua menit di ruangan itu. Sampai akhirnya Flopia membuka suara.

“Namanya Dito Hardiano. Ayahnya berteman baik dengan Papaku. Dan, dari dulu dia sudah menyukaiku. Dito pernah datang melamar, tapi Papaku menolaknya karena saat itu aku masih SMA. Papa bilang Dito harus menungguku sampai lulus sarjana. Dito pun menyetujuinya. Namun seiring berjalannya waktu, orangtua Dito memaksanya untuk menikah dengan wanita lain karena terlalu lama jika menungguku selesai kuliah, dan umur Dito juga sudah sangat dewasa. Maka dari itu, ia memenuhi permintaan kedua orangtuanya. Meskipun nggak cinta. Dito menikah dengan wanita

yang sudah dipilihkan. Dua tahun kemudian istrinya hamil. Dan setelah melahirkan Arya, dia meninggal dunia. Rahimnya tidak berkontraksi dengan baik sehingga mengalami perdarahan berat," ucap Flopia menceritakan.

Pram mengusap wajah dengan telapak tangannya. Jelas sudah bahwa Arya bukan anak Flopia dan dirinya. "Sejak kapan kalian berdua saling mengenal?"

"Empat tahun yang lalu. Dia datang ke rumah lagi untuk melamar. Dan Papa langsung menyetujui karena saat itu aku sudah mulai menyusun skripsi. Tapi, aku menolak keras lamarannya. Segala macam alasan bahkan sampai membongkar aib aku lontarkan agar Dito membatalkan lamaran itu, karena aku sangat mencintai kekasihku. Tapi, pria itu salah sangka dan malah menuduhku selingkuh. Lalu begitu mudahnya dia tidur dengan sahabatku sendiri. Perasaanku benar-benar hancur saat itu. Apalagi mendapati kenyataan bahwa aku sedang mengandung anaknya. Yang ada dalam pikiranku adalah ingin bunuh diri. Tapi, aku mengurungkan niat itu karena mengingat sosok Mama yang sudah melahirkanku. Akhirnya aku memutuskan untuk menggugurkan anak itu. Aku menggugurkannya karena aku benci dan nggak ingin memiliki hubungan apa pun dengan pria itu lagi," ujar Flopia pelan, namun tajam menatap lurus kedua manik mata hitam milik Pram.

Rahang Pram mengeras kuat. Kedua tangannya pun terkepal menahan emosi. Dia marah pada dirinya sendiri. Satu tinjuan keras ia layangkan ke lantai tempat ia duduk. "Maafkan aku..." Suaranya terdengar parau.

Flopia mengangguk pelan dan kembali meneteskan air mata, namun dengan cepat cepat ia hapus. "Aku juga minta maaf jika aku memang punya salah padamu." Lalu dia menggeser tubuhnya ke depan dan menjulurkan tangan kanan pada Pram. "Aku ingin kita berdua saling memaafkan satu sama lain. Lupakan masa lalu kita. Dan kita mulai hidup baru dengan orang yang baru juga."

Pram menatap uluran tangan Flopia dan tidak berniat menyambutnya. “Aku senang kalau kamu mau memaafkan kesalahanku. Tapi, jangan suruh aku untuk melupakan masa lalu kita berdua. Karena sampai sekarang pun masih kamu yang menguasai hati dan pikiranku.”

“Kamu harus lupakan aku dan aku juga akan melupakanmu. Itu yang harus kita lakukan. Saat ini aku sedang menjalin hubungan dengan Dito. Dia pria yang baik untukku. Dia yang ada saat aku terpuruk. Dia yang mengulurkan tangan saat aku terjatuh. Dia juga yang selalu memelukku saat aku ketakutan. Dia nggak pernah membiarkanku merasa sendiri. Jadi, tolong ... jangan buat aku menjadi wanita tolol yang nggak tahu terima kasih karena lebih memilih dirimu dibandingkan Dito.” Flopia menundukkan kepala. Dia menangis. “Aku mohon, Pram. Mari kita lupakan semuanya. Karena bagaimanapun, kehidupan yang kita jalani saat ini adalah hasil keputusan yang telah kamu ambil di waktu empat tahun yang lalu. Jadi, kumohon mengertilah. Jangan mempersulit keadaan. Aku mohon padamu.”

Pram memegang kedua bahu Flopia yang bergetar. Mati-matian ia menahan emosi. Hatinya terasa sakit melihat Flopia menangis dan memohon padanya untuk melupakan masa lalu mereka berdua. “Kamu boleh melupakanku, karena itu adalah hakmu. Tapi, kamu nggak punya hak meminta aku untuk melupakanmu!” Lalu Pram memegang dagu wanita itu sehingga kini mereka saling bertatapan dengan jarak yang begitu dekat. Lama Pram memandang wajah Flopia. Dihapusnya air mata yang terus menetes di pipi lembut itu. “Pergilah. Sebelum aku berubah pikiran.”

Flopia sempat tak percaya mendengar perkataan Pram barusan. Pria itu baru saja melepasnya begitu mudah. Dan tanpa berpikir lama, Flopia pun langsung pergi meninggalkan Pram sendiri di ruangan itu. Jauh dalam hati kecilnya memohon agar Pram tetap

DaeBook

menahan dan memeluk dirinya, meskipun Flopia berteriak untuk dilepas. Namun apa daya, Pram tidak bisa mendengar suara kecil hati milik Flopia. Yang Pram tahu adalah wanita itu tidak ingin melihat dirinya lagi.

***

Harusnya besok pagi Pram kembali ke Rampah, tetapi dia lebih memilih pulang malam ini setelah memastikan hubungannya dengan Flopia. Hancur. Satu kata yang mendeskripsikan perasaannya saat ini. Bukan Pram tidak ingin berjuang mendapatkan Flopia kembali, tapi apa yang harus ia perjuangkan jika wanita itu sendiri memohon dan menangis untuk dilepaskan?

Pram mengerang kuat dan mencengkram erat setir mobil milliknya. Berkali-kali ia memukul setir, kaca mobil, dan kepalanya sendiri karena rasa penyesalannya. Pram ingin meledakkan emosi, namun tidak tahu harus ke mana dan kepada siapa. Saat di persimpangan jalan, Pram memutuskan memutar arah mobil. Dia benar-benar butuh sesuatu yang bisa melampiaskan amarahnya. Pram mencari jalan yang sepi. Dia mau berteriak sepuas mungkin di tempat yang tidak ada orang mendengarnya.

Begitu sampai, ia langsung turun dari mobil. Pram berdiri di pinggir jalan dan menatap rumput ilalang yang lumayan tinggi. Pram juga melihat sebuah motor mio parkir tidak jauh dari tempatnya berdiri. Ia juga tidak melihat sosok yang pemilik motor tersebut. Pram membatalkan niat untuk membuang amarahnya di tempat itu. Dia kembali ke sisi mobil, namun saat akan membuka pintu. Pram mendengar suara wanita yang meminta tolong. Tidak terlalu jelas, tapi ia yakin itu suara manusia dan bukan hantu. Karena penasaran, Pram berjalan ke arah motor mio yang ada di depan. Dan benar saja suara wanita itu semakin jelas dan nyata. Ternyata ada dua orang

lelaki yang sedang memperkosa seorang wanita di pinggir rumput ilalang itu.

Pram yang melihat itu tentu saja tak tinggal diam. Kebetulan ia pun sangat ingin memukul seseorang saat ini. Langsung saja ia menerjang dan memukuli tubuh dua pria itu. Sempat terjadi perlawanan, ia dihajar balik. Namun, beruntung Pram cepat membalikkan keadaan. Pram melayangkan tinjunya tepat di ulu hati, otomatis lawannya limbung seketika. Dan satu pria lagi ia berikan bogeman mentah tepat di hidungnya, sehingga mengeluarkan cairan merah kental. Tak cukup sampai di situ, Pram menendang kuat di bagian telinga dan lawannya itu pun jatuh tumbang tak sadarkan diri.

Pram sedikit meringis kala menyentuh bibirnya yang juga ikut berdarah karena serangan balik lawannya tadi. Lalu dia berjalan menghampiri si korban. Wajah wanita itu tertutup oleh rambut panjangnya. Dan betapa terkejutnya Pram saat melihat wajah sang korban.

"Suster Clara?"

Wajahnya wanita itu tampak menegang dengan kedua tangan yang gemetar. Air matanya terus mengalir dari sudut mata. "Tolong lepaskan aku! Lepaskan aku! Jangan lagi ... aku mohon!" Teriak histeris suster Clara begitu ketakutan. Bajunya pun terlihat sobek. Sudut mata serta bibirnya penuh luka.

"Suster Clara, tenangkan dirimu. Kamu sudah aman. Penjahatnya sudah babak belur."

"Aku mohon, lepaskan aku...."

Kemudian Clara berontak dan histeris saat Pram berusaha menenangkan dengan memegang bahunya. "Tidak!!! Lepaskan aku!"

"Suster Clara!" Bentak Pram.

Dia terus memukul dan melawan Pram sambil menjerit kuat. Sampai akhirnya Pram melayangkan tamparan di pipi Clara agar

wanita itu tidak berontak lagi. Spontan Clara terdiam dan menatap Pram.

"Sudah sadar?" tanya Pram.

"Dokter Pram?"

"Iya, ini saya."

Clara menatap sekitarnya dan melihat dua pria yang mencoba memperkosanya tadi sudah tak berdaya. Lalu pandangannya kembali kepada Pram. "Dokter Pram ... a-aku takut," lirihnya.

Dan hal selanjutnya yang terjadi adalah suster Clara memeluk Pram. Tubuh mungilnya bergetar hebat karena kejadian yang menimpanya tadi. Dia menenggelamkan kepalanya di leher pria itu. Berharap ini semua hanyalah mimpi buruk baginya.

Sementara Pram, dia hanya terdiam. Dia tidak membalas pelukan itu, tapi membiarkan Clara memeluknya. Bukan karena ia tak punya perasaan. Tetapi ia tidak ingin memeluk wanita manapun selain Flopia. Pram akan terus menjaga hatinya itu.

***

Mantan Sahabat

Pram langsung mengantar Clara pulang ke kontrakan setelah menghubungi salah satu temannya seorang anggota polisi untuk menangkap dan membawa dua pelaku yang belum sadarkan diri itu ke kantor Kapolsek setempat. Besok Pram akan menemani Clara untuk membuat laporan ke polisi dengan membawa minimal dua alat bukti, yaitu keterangan saksi dari Pram dan bukti surat visum Clara sebagai korban atas tindakan tidak terpuji itu.

"Tidurlah, Suster Clara. Kamu sudah aman," ucap Pram saat akan meninggalkan Clara di dalam kamar sendirian.

Seketika wajah Clara terlihat pucat dan langsung menahan Pram. Dicengkeramnya lengan pria itu dengan kuat. "Dokter mau pergi ke mana?"

"Ini sudah larut malam. Saya ingin istirahat di kursi tamu. Tidak mungkin kan saya tidur di dalam satu kamar dengan kamu? Saya tidak mau dibilang mengambil kesempatan dalam kesempitan."

"Ka-kalau begitu saya juga ikut tidur di luar saja dengan Dokter. Saya masih terbayang dua wajah pria itu. Jadi, saya ... tidak berani tidur sendiri di sini."

Lalu dia menunjukkan kedua tangannya ke hadapan Pram untuk membuktikan ketakutannya. "Saya tidak bermaksud merayu Dokter. Hanya saja saya sungguh takut. Bahkan kedua tangan saya masih gemetar karena mengingat kejadian tadi."

"Pertama, di luar hanya ada satu kursi panjang. Kedua, suster Clara tidak akan bisa tidur nyenyak karena saya yakin akan banyak nyamuk di sana. Ketiga, saya tidak akan pergi ke mana-mana. Kalau tidak percaya, kamu boleh memegang kunci mobil saya." Seru Pram sambil meraba kunci mobil dari kantong celana.

"Bukan begitu maksud saya. Saya percaya Dokter tidak akan pergi."

"Lalu apa?" Tanya Pram bingung dengan sebelah alis terangkat ke atas.

"Sa-saya...." Clara terlihat segan untuk mengucapkan apa yang ada dalam benaknya. "Saya mau dokter menemani saya di sini. Biarkan saya tidur dengan mengenggam tangan Dokter, supaya saya yakin bahwa saya tidak sendiri di dalam kamar ini."

"Memangnya kamu percaya sama saya? Bagaimana kalau saya khilaf dan melakukan hal yang sama?"

"Dokter orang yang sudah menyelamatkan saya. Jadi, tidak mungkin dokter seperti itu."

Pramuda adalah seorang lelaki normal. Apalagi sudah empat tahun lebih ia tak pernah menyentuh wanita lagi. Satu kamar dengan wanita secantik Clara tentu cobaan besar baginya. Dan setelah berpikir panjang sekaligus tak tega, akhirnya ia menganggukan kepala menyetujui permintaan Clara.

"Baiklah, saya tidur di sini."

"Terima kasih, Dokter Pram," ujar Clara tulus, lalu ia mengenggam tangan pria itu dan mulai terpejam karena kelelahan.

Sementara Pram mengambil posisi duduk yang pas untuk tidur. Ini akan menjadi malam yang panjang baginya.

***

Tepat jam enam pagi, Pram terbangun. Ia melepas genggaman tangannya dari Clara yang masih tertidur pulas. Pram berjalan ke dapur untuk melihat sesuatu yang bisa dimasak atau dimakan. Saat mendengar suara ribut, Clara pun terbangun. Dia pergi ke dapur, untuk melihat apa yang sedang terjadi.

"Dokter Pram?"

"Selamat pagi, Suster Clara," sapanya tersenyum. "Saya tidak menemukan bahan makanan yang lain kecuali Indomie. Jadi, hanya ini yang bisa sarapan kita."

Clara hanya diam dan menarik kursi untuk duduk. Dia menatap setiap gerak-gerik Pram yang sibuk memasak. "Hm … sekali lagi saya ucapkan terima kasih, Dokter. Kalau seandainya dokter tidak ada semalam, saya tidak tahu apa yang akan terjadi."

"Berterima kasihlah pada Pak Krisna."

"Pak Krisna?" tanya Clara bingung.

"Iya. Beliau Papa saya yang hebat. Semua anak laki-lakinya dia ajarkan ilmu bela diri mulai dari umur 12 tahun. Kalau bukan karena beliau, saya tidak mungkin bisa mengalahkan dua pria itu."

"Oh." Clara mengangguk paham.

Pram meletakkan satu piring mie di hadapan Clara. "Mie-nya masih panas. Diaduk dan tunggu beberapa menit dulu."

"Iya," ujarnya Clara sambil menunduk meniup mie tersebut.

"Kamu baik-baik saja, kan? Maksud saya, kamu belum diapa-apakan?"

"Mereka belum melakukan itu karena saya terus berontak. Lalu, saya dipukul dan ditampar."

"Yang bikin saya bingung, kenapa kamu bisa ada di sana?"

"Saya baru pulang dinas. Teman saya minta diantar pulang karena motornya rusak. Setelah mengantar dia, saya sendiri yang

lewat jalanan sepi itu. Dan, tiba-tiba dua pria itu muncul menjegat motor saya."

Pram menghela napas. "Lain kali hati-hati. Usahakan jangan melewati jalanan sepi kayak gitu. Terlalu rawan untuk wanita."

"Itu sebabnya saya benci dengan laki-laki. Mereka makhluk yang jahat dan lebih menakutkan dibanding setan."

Pram memberikan bentuk protesnya dengan berdeham kuat. Dia tidak setuju dengan perkataan Clara itu.

"Saya punya alasan mengatakan itu," ucap Clara seolah tahu isi pikiran Pram. "Dua tahun lalu saya diperkosa, tapi saya tidak tahu siapa pelakunya."

"Apa?" Pram terlihat terkejut.

Kepala Clara tertunduk menatap sendok di tangannya. "Sebelum kerja di rumah sakit yang sekarang, saya pernah kerja di rumah sakit lain. Di sana saya ngekos bareng dua teman wanita yang lain. Kejadiannya terjadi saat kami tidur. Saya dan teman yang lain tidak punya firasat apa pun malam itu. Kami semua tidur nyenyak. Kami tidak mendengar apa pun. Pagi harinya saya bangun dan kaget karena tidak memakai celana lagi. Saya bingung saat melihat ada cairan sperma di atas perut, paha, dan bercak darah di atas sprei. Lalu kedua teman saya mengetuk pintu dan memanggil saya. Mereka bilang ponsel, laptop, dan dompet mereka hilang. Ternyata malam itu ada maling yang masuk melalui jendela kamar saya. Sebulan kemudian saya positif hamil. Di situ saya syok dan terguncang sekali. Sampai akhirnya saya memilih untuk menggugurkannya karena saya tidak tahu siapa yang menjadi Ayah dari anak itu. Lagipula, orangtua saya di kampung tahunya saya merantau di sini. Saya tidak ingin membuat mereka malu."

"Ternyata kamu memiliki masa lalu yang sangat kelam. Sekarang saya tahu alasan kenapa kamu membenci laki-laki. Tapi, saya masih sedikit bingung, kenapa bisa kamu tidak sadar diperkosa?"

"Itu dia yang menjadi pertanyaan dan misteri. Padahal saya itu sangat sensitif mendengar suara. Tapi asli, malam itu saya tidak terbangun. Saya juga tidak merasakan sakit di bagian intim seperti kebanyakan orang yang kehilangan perawan."

"Apa mungkin pencurinya menggunakan ilmu gaib?"

Clara mengangguk pelan. "Bisa jadi. Dulu saya tidak percaya dengan ilmu guna-guna atau santet. Tapi semenjak kejadian itu, saya jadi percaya."

Pram menatap Clara dengan pandangan kasihan. Dia tidak menyangka perjalanan hidup wanita itu begitu menyakitkan. "Kamu belum punya pacar?"

"Dulu punya, tapi sudah putus karena tahu saya tidak perawan lagi. Katanya dia mau mencari wanita baik-baik yang masih gadis. Padahal saya sudah jelaskan bahwa saya tidak perawan bukan karena saya nakal, tapi karena diperkosa. Tapi, dia tidak percaya dan menuduh saya yang tidak-tidak."

"Hanya karena tahu kamu tidak perawan, dia ninggalin kamu? Benar-benar bangsat!" Seru Pram seraya menggelengkan kepala.

"Sudahlah, jangan bahas masa lalu saya lagi. Ngomong-ngomong, mie-nya sudah dingin dan mengembang."

Pram menatap indomie yang ada dalam piringnya. "Jadi mirip cacing gitu, ya?" Ujarnya sambil menyendok mie ke atas. Mereka berdua pun tertawa geli dan tetap memakan mie tersebut sebagai sarapan.

***

"Hari ini aku izin nggak ikut ke kafe, ya?" Seru Flopia pada Dito melalui sambungan telepon.

"Kamu sakit?" tanya Dito dengan lembut.

"Iya nih. Udah tiga bulan ini perut aku suka keram gitu kalau lagi haid. Dan, keramnya itu sakit banget sampai bikin keringat

dingin. Aku takut kenapa-napa. Jadi, mau periksa aja ke dokter kandungan."

"Mungkin kamu terlalu stres karena banyak pikiran. Ya udah, aku datang ke rumah kamu, biar aku yang antar ke dokter."

"Eh, nggak usah, Dito. Kamu fokus kerja aja. Aku nggak mau ngerepotin kamu. Lagian, aku bentar kok. Nanti habis dari sana, aku langsung ke kafe."

"Aku justru suka kalau direpotin sama kamu."

"Tapi aku yang nggak enak."

"Ya makanya dibikin enak dong."

"Kamu ngomong apa sih, Pram? Otaknya pasti jorok nih," ujar Flopia sambil tertawa pelan. Namun, detik berikutnya Flopia terdiam saat menyadari kesalahannya yang menyebut nama Pram dan bukan Dito. "Dito? Tadi kamu dengar, ya?" tanya Flopia pelan. Dia menggigit jari kukunya menunggu respon pria itu.

"Hm? Dengar apa?"

"Itu tadi ... aku."

"Aku nggak ngerti maksud kamu apa. Emang tadi ngomong apa?"

Flopia mengembuskan napas lega. "Enggak apa-apa. Ya udah deh, aku tutup dulu ya teleponnya. Mau pergi nih."

"Oke hati-hati di jalan, ya Sayang."

"Oke."

Flopia menutup telepon tanpa tahu yang sebenarnya bahwa Dito tadi berbohong. Dia mendengar jelas Flopia menyebutkan nama Pram. Dan Dito yakin, sampai kapanpun Flopia akan terus menyebut nama pria itu di hati dan pikirannya. Setibanya di rumah sakit, Flopia berjalan ke dalam lift untuk naik ruang dokter kandungan yang berada di lantai tiga. Selesai mendaftar, dia duduk di ruang tunggu bersama beberapa ibu hamil yang juga sedang menunggu dipanggil. Perhatian Flopia tertuju ke seorang ibu hamil tua yang didampingi oleh suaminya. Terlihat jelas raut kebahagiaan

di wajah pasangan yang menanti calon buah hatinya untuk lahir kedunia.

"Seandainya itu aku dan..." Flopia langsung menggeleng menolak bisikan hatinya itu.

Lalu ia menoleh saat mendengar suara pintu ruangan dokter kandungan itu terbuka yang menandakan satu pasien telah selesai diperiksa. Dan, alangkah terkejutnya Flopia melihat sosok wanita hamil yang berdiri melewati pintu itu. Spontan ia memalingkan wajah ke arah lain karena tidak ingin melihat wajah itu lagi. Namun, ternyata sosok wanita itu juga sudah melihat kehadiran Flopia di sana.

"Flo? Kamu Flopia, kan?" tanyanya memastikan.

Flopia memejamkan mata dengan kedua tangan terkepal kuat. Berusaha untuk tidak menerjang sosok wanita yang tengah hamil besar itu.

"Flo ... aku mau minta maaf untuk kejadian empat tahun lalu."

Flopia meraih tas dan berdiri. Dia ingin pergi dari sana.

"Flo, tunggu!" Dia menahan satu tangan Flopia.

"Lepas tangan aku, Yessy! Sumpah, aku jijik lihat muka kamu!"

"Dengarkan aku dulu. Sumpah aku nyesal. Aku nyesal udah jahat sama kamu."

"Sayang, kamu kenapa?" tanya seorang pria yang menghampiri Yessy.

"Tolong suruh istri Anda melepas tangannya dari saya. Kalau tidak, jangan salahkan jika saya berbuat kasar nantinya." Desis Flopia dengan mata memerah.

"Silakan lakukan apa pun, Flo. Aku nggak akan lepasin kamu sebelum kita berbicara. Sakiti aku kalau itu bisa bikin kamu puas."

"Oke. Kamu yang minta, kan?" Tanpa berpikir panjang, Flopia melepas paksa genggaman tangan Yessy darinya. Setelah terlepas, ia mendorong kuat tubuh Yessy ke belakang hingga hampir jatuh ke lantai. Beruntung suami Yessy dengan sigap menangkap dan

menahan tubuhnya. Semua orang yang ada di sana hampir jantungan melihat kejadian itu. Para ibu hamil menatap Flopia dan memarahinya.

"Sayang ... kamu nggak apa-apa?" tanya suami Yessy khawatir.

"Akhh...." Yessy meringis memegang perutnya.

"Suster! Tolong istri saya!" Teriaknya.

Suster pun berlari tergopoh-gopoh ke arah Yessy.

"Saya akan tuntut kamu atas kejadian ini! Kalau sampai terjadi hal yang buruk dengan istri dan anak saya, awas kamu!" Tunjuk pria itu kepada Flopia yang terlihat berdiri mematung.

Flopia sendiri tidak tahu bisa sekasar itu dengan Yessy. Tidak saat wanita itu tengah berbadan dua. Namun, tadi Flopia benar-benar emosi. Yang ada dalam pikirannya adalah pergi dan menjauh dari Yessy.

"Aku udah nggak apa-apa. Tadi hanya sedikit terkejut, jadi perut aku tegang." Yessy menenangkan suaminya.

"Dia siapa? Kenapa kamu berteman dengan orang seperti itu?"

"Dia begitu karena dulu aku jahat ke dia. Aku banyak salah. Aku sahabat yang nggak tahu terima kasih," jawab Yessy meneteskan air mata.

Flopia berjalan mundur hingga punggungnya menempel ke dinding. Air matanya tertahan di pelupuk. "Kamu mau apalagi, Yessy?" tanyanya serak. "Kenapa kamu dan Pram harus muncul lagi dalam hidup aku? Kenapa?" Air bening itu akhirnya menetes begitu saja tanpa izin dari Flopia.

"Kita butuh bicara, Flo. *Please.* Biar aku jelaskan semuanya sama kamu...." Pinta Yessy dengan nada memohon.

***

Terjebak

"Apa yang ingin kamu sampaikan?" tanya Flopia saat mereka berdua duduk di kursi tunggu yang tidak jauh dari ruangan poli obgyn.

"Aku senang bisa bertemu dengan kamu lagi, Flo."

"Langsung ke intinya saja. Kamu mau ngomong apa?"

Yessy menghela napas. Dengan agak ragu-ragu ia menggenggam tangan Flopia yang terasa dingin. Sedingin sikap yang wanita itu tunjukkan padanya. "Selama empat tahun ini aku merasa bersalah karena udah jahat ke kamu." Yessy menunduk sambil mengelus perut besarnya. "Dulu, aku iri banget sama kamu. Punya wajah cantik, orangtua yang kaya, kuliah bawa mobil, tiap bulan belanja baju dan barang yang mahal. Hidup kamu sempurna."

"Aku nggak pernah sombong sama kamu, Yessy." Flopia menyentakkan tangannya dari genggaman Yessy. "Justru aku selalu membagi apa yang aku punya ke kamu. Karena aku udah anggap kamu sebagai saudara. Tapi, apa balasannya? Kamu tusuk aku dari belakang! Dasar pengkhianat!"

"Iya, aku minta maaf untuk itu. Jujur saja, aku udah memendam rasa sama Bang Pram dari dulu. Jauh sebelum kamu kenal dia, aku udah cinta. Tapi, Bang Pram nggak pernah ngelihat ke arah aku. Dia justru suka sama kamu yang adalah sahabat aku sendiri. Semenjak itu rasa iri aku semakin bertambah ke kamu. Rasa iri yang berubah menjadi benci. Yang ada dalam pikiran aku saat itu adalah bagaimana cara untuk pisahkan kamu dari Bang Pram. Dan ingin melihat kamu hancur." Yessy menutup wajah dengan kedua tangannya untuk menahan isakan tangisnya.

Flopia memandang Yessy dengan mata berkaca-kaca. "Tega kamu!" Ujarnya pelan, namun sanggup menusuk telinga Yessy.

"Aku nggak minta kamu untuk maafin aku. Karena aku sadar dengan semua kesalahan yang udah aku lakukan. Tapi, di sini aku cuma mau meluruskan apa yang terjadi empat tahun yang lalu. Aku sama Bang Pram nggak pernah tidur bareng. Semua yang terjadi malam itu hanya sandiwara. Bang Pram nggak pernah nyentuh aku, meskipun aku meminta tapi dia tetap menolak karena cinta sama kamu."

Flopia terdiam dengan kening yang berkerut, seolah tak percaya dengan cerita Yessy itu. Lalu detik berikutnya, Flopia tersenyum sinis. "Jangan bercanda. Kamu sendiri yang mengirim foto lagi berdua sama Pram di kamar hotel. Dan, kamu juga yang bilang udah tidur sama dia. Kenapa sekarang kamu menyangkalnya?"

"Waktu itu Bang Pram hubungi aku untuk minta bantuan. Bang Pram tahu aku suka sama dia, jadi dia memanfaatkan aku untuk bikin kamu cemburu. Dia mau kamu merasakan sakit hati seperti yang dia rasakan juga. Di situ aku berpikir kalau kalian lagi berantem, aku pasti punya kesempatan untuk ngerebut Bang Pram dari kamu. Makanya aku mau bantu dia, dengan berpura-pura kalau kami udah bercinta dan mengkhianati kamu. Tapi, ternyata aku salah. Sampai kapanpun Bang Pram nggak pernah melihat ke arah

aku. Bahkan dia langsung ninggalin aku di parkiran setelah kamu pergi, Flo."

"Ja-jadi ... kamu dan Pram cuma sandiwara?" tanya Flopia menahan amarahnya. "Apa yang aku lihat dan dengar waktu di hotel itu hanya kebohongan? Begitu?!"

Yessy mengangguk. "Iya. Aku juga nggak ngerti kenapa dia melakukan itu. Tapi, sepertinya dia lagi marah banget sama kamu."

Flopia berdiri dari bangku untuk menjauh. Dibelakanginya Yessy sambil memegang perut bagian bawah. Yessy memandang bahu Flopia yang tampak gemetar. Tak berapa lama, terdengar suara tangisan dari bibir Flopia. Kemudian wanita itu berbalik menghadap Yessy. Dengan beruraian air mata ia berkata, "Kenapa kalian berdua sejahat itu? Sandiwara tolol yang kalian lakukan udah menghancurkan hidup aku!"

"Aku benar-benar minta maaf udah menghancurkan hubungan kamu dengan Bang Pram."

"Bukan itu!" Bentak Flopia emosi. "Karena ulah kalian berdua, aku jadi wanita bodoh yang berpikiran pendek. Aku gugurin dia yang nggak berdosa, Yessy! Aku membunuh darah dagingku hanya untuk sebuah sandiwara yang kalian lakukan!"

Yessy terkejut. "Jadi, waktu itu ... kamu lagi hamil anak Pram? Sumpah, Flo, aku nggak tahu sama sekali soal itu. Aku—"

"Diam! Jangan bicara sepatah kata apa pun lagi. Kalimat maaf dari bibir kamu nggak akan bisa mengembalikan apa yang udah terjadi empat tahun lalu! Nggak seharusnya kamu kasih tahu kebenarannya, karena itu justru dua kali lebih menyakitkan hati aku!"

"Flo...."

"Aku bilang diam, wanita sialan!" Teriak Flopia dengan tangan terkepal kuat. "Ini kan yang kamu inginkan? Melihat hidup aku hancur. Selamat, Yessy! Doa kamu terkabul! Kamu tertawa di atas penderitaanku. Sekarang kamu mau pamer, kalau kamu udah hidup

bahagia? Dapat suami yang sayang sama kamu dan sebentar akan punya anak dari buah cinta kalian. Iya, kan? Ayo pamer sekarang! Ledek aku, Yessy! Aku siap dengarkan."

Yessy bergeleng dan tersenyum miris. "Boleh aku bicara sekarang?"

Flopia memalingkan wajah ke arah lain karena tak ingin melihat Yessy.

"Kamu pikir aku bahagia, Flo? Kamu salah besar," lanjut Yessy. Lalu dia menunjuk ke arah suaminya yang berdiri tidak jauh dari tempat mereka. "Namanya Yudha. Dan ya, aku memang beruntung mendapatkan suami yang baik dan sayang seperti dia. Tapi ... aku nggak pernah cinta sama diam, Flo. Jujur saja, aku menikah sama dia karena uang. Selama dua tahun menikah, aku benar-benar nggak sepenuhnya jadi istri yang baik dalam melayani dia. Aku selalu minum pil untuk mencegah kehamilan. Karena aku nggak mau punya anak dari orang yang nggak aku cinta. Kamu nggak tahu rasanya jadi aku. Batin aku tersiksa banget, Flo. Setiap hari aku harus hidup dengan lelaki yang nggak aku suka. Mungkin ini cara Tuhan menghukumku. Dia kasih aku berlimpahan harta, tapi kebutuhan biologisku nggak terpuaskan, Flo."

Flopia menaikkan sebelah alisnya menatap perut besar Yessy. "Nggak menikmati? Munafik! Terus perut kamu bisa gembung kayak gitu darimana datangnya? Ditiup?"

"Aku nggak menginginkan kehamilan ini, Flo! Ini terjadi karena aku mabuk. Saking cintanya aku sama Bang Pram, malam itu aku pikir lagi mimpi bercinta sama dia. Tapi, ternyata yang aku ajak bercinta itu adalah suami aku."

"Gak waras kamu, Yessy!"

"Iyaa. Aku akui itu, Flo. Aku memang gila. Aku terlalu mencintai Bang Pram sampai membayangkannya sebagai suami aku. Tapi, aku bisa apa? Aku udah coba untuk *move on* tetap nggak bisa. Aku juga yakin kamu belum bisa lupakan Bang Pram. Iya, kan? Sebenarnya

kita 11-12, Flo. Sama-sama bodoh. Bedanya cuma satu. Kamu wanita beruntung yang dicintai Bang Pram, sementara aku enggak."

"Aku udah *move on!*" Seru Flopia tegas.

"Bohong."

"Jangan sok tahu!"

"Ya, terserah kamu sih, Flo. Cuma, saran dari aku: jangan sampai kamu mengalami apa yang aku rasakan. Menikah dengan pria yang nggak dicintai. Melaksanakan kewajiban sebagai istri pun nggak akan nikmat. Suami kamu mungkin puas, tapi belum tentu kamu juga ikut klimaks."

"*Stop!*" Bentak Flopia menutup kedua telinganya.

Dengan sedikit agak kesusahan Yessy berdiri dari tempat duduk. Lalu dia menghampiri Flopia. Ditepuknya bahu kiri wanita itu. "Terima kasih untuk waktunya. Aku merasa lega udah cerita semuanya ke kamu. Seenggaknya, beban aku udah nggak ada lagi. Senang bertemu denganmu lagi, Flo."

Setelah itu Yessy pergi berjalan ke arah tempat suaminya yang sudah menunggu berdiri sedari tadi. Sementara Flopia kembali duduk di bangku menunggu. Dia memegang perutnya yang terasa keram. Ini memang hari pertamanya haid dan Flopia berencana untuk konsultasi ke dokter mengenai rasa sakit itu. Tidak begitu lama, namanya pun dipanggil oleh perawat. Flopia berdiri dan langsung masuk ke dalam ruang *obgyn* dengan rasa was-was. Takut jika terjadi sesuatu penyakit aneh ada pada dirinya.

***

Flopia dapat bernapas lega begitu dokter mengatakan bahwa rasa sakit pada perut yang ia alami adalah hal normal yang dirasakan setiap wanita saat menstruasi. Dan hampir semua wanita mengalami hal tersebut, tapi tingkatan rasa sakit antara satu orang dengan lainnya tidak akan sama. Menurut dokter, faktor penyebab

rasa sakit yang Flopia rasakan dipicu oleh stres atau beban pikiran yang dia rasakan. Oleh sebab itu dokter memberikan obat pereda rasa sakit padanya. Dokter juga menyarankannya untuk menjauhi rasa stres. Karena, tingkat stres yang cukup tinggi akan memperberat rasa nyeri yang dia rasakan saat haid.

Selesai berkonsultasi, Flopia keluar dari ruangan obgyn. Namun ia terdiam di depan pintu saat melihat Pram sedang berbincang dengan seorang wanita muda yang lebih cantik darinya. Mereka berdua berdiri di depan sebuah ruangan dokter juga.

"Dokter Pram tunggu di parkiran saja. Nanti saya nyusul, tidak apa-apa, kan?" tanya Clara dengan bahasa formal seperti biasanya. Padahal Pram sudah memintanya untuk berbicara lebih santai.

"Ada urusan apalagi?"

"Hm ... saya ada urusan dengan teman kerja. Sebentar saja, tidak apa-apa, kan?"

"Oke. Saya turun, ya?" Ujar Pram singkat. Begitu berbalik ia mendapati sepasang mata bulat bewarna hitam sedang memandangnya. Pram sangat mengenal pemilik mata itu.

Seketika Flopia gelagapan sendiri karena ketahuan memandang Pram, apalagi saat pria itu melemparkan senyuman padanya. Segera Flopia memalingkan wajahnya, sebelum melangkah ia harus memasang wajah mode *cool*.

Aku udah move on! Dito pria yang baik.

Sepanjang jalan menuju lift, dia menyebutkan kalimat itu secara berulang-ulang. Seolah sadar sehingga ia perlu meyakinkan dirinya sendiri. Pram berjalan di belakang Flopia. Dalam hati ia bertanya, untuk apa Flopia berada di sini? Apa dia sedang sakit?

Dan, sekarang mereka berdua berdiri berhadap-hadapan yang mana Flopia berada di dalam lift dan Pram masih di luar.

Pram berdeham pelan. "Apa aku boleh ikut masuk?"

Flopia tahu bahwa pertanyaan itu ditujukan padanya. Karena tidak ada orang lain di dalam selain dia. “Ada yang larang?” balasnya sinis.

Pram berjalan ke dalam sambil tersenyum. Sesekali dia melirik ke arah Flopia, sehingga memancing kekesalan wanita itu.

“Aku nggak suka dilihatin,” ujarnya tanpa menatap lawan bicaranya. “Risih tahu nggak?!”

Pram bersandar ke dinding lift dengan kedua tangan bersidekap. “Kamu sakit?”

“....”

“Flo?”

“Berisik, tahu nggak?”

“Apa susahnya menjawab?”

Flopia menoleh dengan menampilkan ekspresi kesal. “Bukan urusan kamu.”

“Kamu masih marah sama aku? Bukannya kita udah saling maafkan satu sama lain?”

“Siapa yang marah?”

“Dari nada bicara kamu udah kelihatan, kalau kamu masih marah. Meskipun kita udah mantan, bukan berarti kita harus jadi musuh. Sebenci-bencinya kamu sama mantan pacar, ingat satu hal: bagaimanapun juga kamu pernah merasakan ludahnya,” sindir Pram tajam.

“Harus banget ya kamu ngomong gitu?!”

“Kamu yang mulai.” Tandas Pram.

“Aku lagi malas ngomong aja. Kenapa sewot banget sih?”

Dan tiba-tiba lift berhenti di tengah keributan antara Flopia dan Pramuda.

“Loh? Liftnya kenapa nggak jalan lagi?” tanya Flopia panik dan memencet tombol lift berulang-ulang.

Pram terlihat tidak peduli dengan lift. Dia hanya menikmati wajah kepanikan Flopia.

"Kamu kok diam aja sih? Liftnya mati!" Teriak Flopia kesal.

Pram menaikkan kedua bahunya. "Aku harus apa? Aku mana ngerti tentang lift. Memangnya aku bagian teknisi?"

Flopia mendengus. Dia tetap berusaha menekan tombol dan memukul pintu berharap lift itu bisa kembali jalan. Pram menghela napas. Lalu dia berjalan ke arah Flopia. "Jangan panik dan jangan coba memaksa untuk keluar dari lift. Itu bisa berakibat buruk, lebih baik kita tunggu pertolongan."

"Wajar aku panik. Kita terjebak di sini, kalau kekurangan udara gimana?" Bentak Flopia kesal.

Pram tertawa geli. "Kamu kebanyakan nonton film horor. Ini lift udah *modern,* lihat di pojok kanan atas. Itu tempat sirkulasi udara dalam lift yang udah diatur, cukup mensuplai udara untuk kita."

Flopia menatap polos ke arah yang ditunjuk Pram. "Ya ... kan aku nggak tahu."

Pram menggeleng pelan, kemudian dia memencet tombol darurat untuk memanggil operator lift. Tombol yang ditekan secara otomotis akan mengirimkan sinyal bahwa ada masalah dengan lift. Tak berapa lama terdengar suara teknisi yang berbicara sesudah Pram membunyikan tombol. Teknisi memberitahukan sudah mengetahui bahwa mereka sedang terjebak di lift dan teknisi akan memastikan semuanya aman.

"Petugasnya bilang akan segera diperbaiki. Sekarang mending kita ambil posisi duduk aja, ini posisi yang aman untuk berjaga-jaga kalau lift terjun bebas."

"Aku tahu. Aku juga dengar kok omongan teknisinya." Flopia duduk dan menyandarkan punggungnya ke dinding lift.

"Sebenarnya kamu nggak takut lift mati, tapi kamu takut terjebak lama berdua sama aku, kan?" Goda Pram.

"Jangan kepedean!"

"Orang ganteng memang harus pede."

"Pria ganteng itu pacarnya cuma satu. Kalau lebih dari satu itu namanya sok kegantengan!"

"Memangnya siapa yang punya pacar lebih dari satu?"

"Jangan sok amnesia! Aku ingat muka istrimu yang lagi hamil itu. Terus, tadi kamu ketemuan sama wanita yang jadi selingkuhanmu. Mau berapa hati lagi yang harus kamu sakitin?"

Pram tersenyum geli memandang Flopia. "Kamu cemburu?"

"Enggak!"

"Yakin nggak cemburu?"

"Aku nggak cemburu!"

"Serius?"

"Seratus persen!"

"Kalau gitu besok jalan yuk?"

Flopia menatap Pram kesal. "Jalan aja sama wanita yang kamu ajak ketemuan tadi!"

"Tuh kan, kamu cemburu." Pram tertawa puas. "Namanya Clara, dia perawat di rumah sakit ini."

"Aku nggak tanya!"

"Ya ... siapa tahu kamu mau kenalan sama dia."

"Kurang kerjaan!"

"Atau, mau aku kenalin ke istri aku yang lagi hamil?" Gurau Pram untuk membuat wanita itu cemburu.

"Kamu, ya?!" Bentak Flopia kesal. Dan tiba-tiba keram di perutnya kembali datang. Spontan Flopia meringis dan memegang perutnya. "Aduh ... sakit banget."

"*Maag* kamu kambuh?" tanya Pram sambil menggenggam tangan Flopia yang berada di atas perut.

"Perut aku keram karena lagi datang bulan."

"Kamu ada bawa balsem atau minyak angin nggak?"

Flopia berpikir sejenak. "Kayaknya aku bawa minyak angin." Dirabanya isi dalam tas.

"Panas dari minyak angin bisa mengurangi rasa nyeri di perut kamu. Sini, biar aku yang bantu oleskan." Tawar Pram tulus.

"Enggak. Makasih untuk tawarannya, tapi aku masih sanggup oles sendiri."

"Nggak usah malu. Aku udah pernah lihat semuanya sebelumnya."

"Jangan lihat arah sini! Aku nggak suka dilihatin!" Seru Flopia.

Pram mendengus dan memalingkan wajahnya ke kiri. Setelah yakin Pram tidak melihat ke arahnya lagi, barulah Flopia menarik kaosnya ke atas dan mengoleskan minyak angin itu secara merata di kulit perutnya yang putih mulus.

Tapi, Flopia lupa satu hal, bahwa dinding kanan dan kiri lift diberi cermin kaca. Sehingga Pram masih dapat melihat aktivitas yang dilakukan oleh wanita itu.

"Nggak ada yang berubah. Masih tetap mulus."

Gerakan tangan Flopia yang sedang mengoles pun terhenti mendengar komentar Pram tadi. Ia melihat ke arah pria itu dan tersadar saat melihat pantulan dirinya dari cermin kaca di sebelah Pram. Segera ia turunkan bajunya ke bawah.

"Aku benci sama kamu!" Kata Flopia geram.

Pram tidak menoleh. Tapi ia melihat wajah Flopia dari cermin kaca yang di pasang dalam lift itu. "Bencilah aku sesuka hatimu. Aku memang pantas dibenci. Tapi, kalau sudah membenci, cintai aku lagi bisa, kan?"

***

Pram vs Dito

Lift kembali normal seperti semula setelah diperbaiki para teknisi. Namun, sekarang hal itu bukan lagi menjadi pusat perhatian Flopia, karena ia begitu geram dengan pria yang ada di depannya.

"Kamu waras nggak sih ngomong gitu?" tanya Flopia yang tak habis pikir dengan Pram.

"Kewarasan aku udah hilang semenjak kamu pergi. Makanya sekarang aku ngejar kamu, karena cuma kamu yang bisa buat aku normal lagi," jawab Pram kalem.

Flopia menutup mata dan menghela napas panjang. Dia tidak akan pernah bisa menang melawan pria itu. "Kamu udah janji mau lepasin aku. Terus kenapa sekarang kamu malah dekatin aku kayak gini sih?"

"Aku tarik lagi ucapan waktu itu. Karena aku yakin, sebesar apa pun kebencianmu, tetap cuma nama aku yang ada dalam hati kamu."

"Jangan sok tahu dengan isi hati aku! Memangnya kamu siapa?" ujar Flopia karena tak mau kalah.

"Kalau begitu buktikan. Kalau kamu memang nggak cinta sama aku lagi!" Tantang Pram memancing Flopia.

"Oke." Flopia mengangguk. Tanpa ia sadari itu adalah sebuah umpan yang sengaja Pram berikan agar dapat lebih dekat dengan Flopia lagi. "Kamu mau aku buktikan dengan cara apa?"

"Tinggal di rumah orangtua aku selama dua hari di Rampah. Besok pagi aku jemput kamu."

"Apa?!" Flopia terkaget. "Kamu gila, ya? Aku nggak mau." Tolak Flopia dengan menggelengkan kepala.

Pram tersenyum puas. "Bukannya apa, tapi aku cuma mau kenalin kamu sama istri aku, Desember. Kebetulan dia baru lahiran dua minggu lalu. Kalau memang kamu nggak cemburu dan nggak punya perasaan sama aku lagi, harusnya nggak jadi masalah dong kamu ikut ke Rampah?"

"Harus banget dengan cara nginap selama dua hari di sana? Demi Tuhan, Pram, kamu sakit jiwa! Ada istri kamu di sana. Dan kamu mau bawa aku? Enggak! Aku nggak mau dituduh jadi orang ketiga dalam rumah tangga kalian!"

Begitu sampai di lantai dasar, pintu lift pun terbuka. Flopia segera keluar dari dalam dengan wajah memerah karena marah.

"Besok aku jemput!"

"Shut up!" Teriak Flopia sambil terus berjalan tanpa berbalik ke belakang.

Pram tertawa sembari ikut keluar. Dia berjalan menuju tempat parkir mobilnya. Sebelum membuka pintu mobil, ia menoleh lagi ke arah Flopia yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. "Oh iya, Flo, berhubung aku ini orang yang *gentleman,* nanti malam aku datang ke kafe ya untuk minta izin dari pria itu?"

"Maksud kamu Dito?" tanya Flopia yang sangat jengkel.

Pram mengangguk. "Ah, iya Dito. Dia yang punya kafe itu, kan?"

"Benar-benar sinting kamu, Pram!" Teriak Flopia sambil masuk ke dalam mobil.

Pram tersenyum puas. "Sampai ketemu besok," seru Pram begitu mobil Flopia melintas melewati dirinya.

***

Dan Pram benar-benar membuktikan omongannya. Dia begitu berani menemui Dito dan meminta izin secara langsung dari pria itu. Jari telunjuk Dito tak berhenti mengetuk-ngetuk meja kerjanya sambil menatap Pram. Baru kali ini dia bertemu pria yang berani meminta izin ke pacarnya langsung untuk membawa wanitanya pergi. Dito tahu, secara tidak langsung Pram ingin menunjukkan padanya bahwa ia mau merebut Flopia kembali dengan cara terang-terangan. Tanpa harus menusuk musuh dari belakang.

"Baiklah. Aku izinkan. Kira-kira berapa hari Flopia harus tinggal di sana?" tanya Dito tenang.

Reaksi dari Dito itu sedikit membuat Pram terkejut. Dia tidak menyangka akan mendapat izin begitu mudah. Pram pikir akan ada adegan adu tinju nantinya. Namun, ternyata itu semua di luar dari ekspektasinya. Sekarang Pram membenarkan perkataan dari Flopia yang menyebutkan bahwa Dito adalah pria dewasa dan penyabar. Tapi, menurut Pram, pria seperti itu tidak cocok untuk mendampingi Flopia. Karakter Dito lebih cocok jadi seorang abang dibanding sebagai pasangan.

"Hanya dua hari."

"Oke, tapi aku punya satu syarat untukmu." Dito memajukan tubuh ke depan dan menatap serius pada Pram.

"Katakan saja."

"Setelah dua hari Flopia berada di sana dan dia tetap tidak ingin bersama kamu, maka kamu tidak boleh memaksanya lagi. Juga tidak boleh menemuinya lagi. Ini bukan permintaan, tapi

kesepakatan antara kita berdua sebagai pria dewasa. Setuju?" Dito mengulurkan tangannya kepada Pram.

Tak perlu menunggu waktu lama, Pram segera membalas jabatan tangan itu. "Setuju." Pram tersenyum penuh makna. "Flopia pasti balik sama aku lagi. Karena dari awal, peran kamu hanya sebagai penjaga Flopia selama aku nggak ada di sisi dia. Ibaratkan sebuah halte; mau sebagus dan senyaman apa pun itu, halte tetaplah hanya tempat untuk persinggahan bus yang siap ditinggal kapan saja. Iya, nggak?"

Dito tersenyum renyah mendengar omongan dari Pram. "Jangan terlalu percaya diri. Tunggu saja hasilnya. Kalau nanti tidak sesuai dengan ekspektasi. Takutnya kamu sendiri yang merasa sakit. Benar, tidak?"

"Profesi sebagai dokter yang menuntut aku untuk tetap percaya diri dalam hal apa pun. Kepercayaan diri kami yang menentukan tindakan apa yang benar dan tidak saat bertugas. Jika kami tidak yakin, maka hasilnya juga tidak akan bagus ke pasien. Jadi, aku katakan padamu: kepercayaan diri itu perlu dimiliki setiap orang."

"Iya. Asal kepercayaan dirinya tidak berlebihan saja. Karena kalau lebih itu artinya alay."

Pram menggeleng seraya tersenyum jengkel. Dia menarik kembali kata-katanya yang menyebutkan Dito adalah pria yang dewasa dan sabar. Karena, menurutnya sifat Dito beda tipis dengan dirinya. Dito hanya pintar mengendalikan emosi, sementara Pram masih tahap belajar.

"Suasana di sini terasa panas. Apa AC-nya nggak berfungsi, ya? Mungkin lebih baik aku pergi cari angin di luar. Terima kasih untuk waktunya. Aku permisi." Pram tersenyum dan pergi dari ruangan kerja Dito.

***

Keesokan paginya Flopia tampak uring-uringan saat mendatangi Kafe tempat Dito punya. Dia ingin mendengar penjelasan dari pria itu.

"Flo, berhenti berjalan mondar-mandir seperti itu. Duduk sini di kursi kalau memang mau bicara."

Flopia memegang keningnya dan menatap Dito dengan frustrasi. "Aku nggak ngerti kenapa kamu memberi izin pada Pram untuk membawa aku pergi selama dua hari."

"Ayolah, Flo, itu hanya dua hari."

"Tapi aku nggak mauuu...."

"Kamu tenang dulu. Kenapa kamu seperti mau pergi ke neraka sih sampai khawatir begitu?"

"Ditooo...." Flopia memelas berharap pria itu mengerti kenapa dia tidak ingin pergi.

Dito menghela napas dan berdiri dari kursinya. Mengampiri Flopia dan mengenggam tangan yang terasa dingin saat dia sentuh. "Dengar, dua hari di sana adalah terakhir kalinya kamu bertemu dengan dia. Habis itu, dia sudah janji tidak akan menemuimu lagi."

"Masalahnya aku masih cinta sama dia, Dito. Dua hari itu waktu yang panjang buat aku. Nggak ada yang bisa jamin aku nggak akan luluh kalau ketemu dia selama 24 jam di rumah dia. Dan aku juga nggak mau nyakitin kamu."

"Kalau masih cinta, kenapa kamu harus menghindari dia? Kenapa harus kamu bikin semuanya jadi sulit? Bukannya kamu udah tahu kalau sebenarnya Pram nggak pernah tidur dengan sahabat kamu itu?"

"Persetan sama cinta! Aku nggak mau diperbudak sama cinta lagi, Dito. Empat tahun lalu, cinta yang udah buat hidup aku hancur kayak gini. Untuk apa memilih orang yang kita cintai tapi cuma bisa memberi rasa sakit? Jadi, mulai sekarang aku mau pakai logika aja,

nggak mau pakai perasaan. Logika yang akan membawa aku ke masa depan yang lebih baik bersama kamu."

"Kalau begitu apa yang kamu khawatirkan lagi? Aku percaya dengan semua keputusan kamu adalah terbaik. Jadi, pergilah. Kalau kita memang ditakdirkan bersama, kamu pasti balik ke sini. Oke?"

Flopia mengangguk dan memeluk tubuh Dito dengan erat. Dia berjanji tidak akan melukai hati pria itu. Hanya dua hari. Setelah itu dia kembali pada Dito lagi.

***

Pram membunyikan suara klakson mobil miliknya begitu tiba di depan parkiran kafe milik Dito.

"Dokter yakin, saya ikut ke rumah orangtua Dokter?" tanya Clara yang duduk di sebelahnya.

Pram melepas kacamata hitam miliknya. "Cukup panggil Bang Pram. Dan, berhenti bicara formal sama aku. Kan kita udah temenan."

Clara mengangguk pasrah. Semalam ia sudah mendengar curhatan Pram mengenai kisah cintanya dengan Flopia. Karena merasa berhutang budi dengan kebaikan Pram, maka Clara bersedia membantu Pram untuk membuat Flopia cemburu dan kembali pada pria itu lagi.

"Kalau nggak berhasil gimana, Bang Pram?"

"Ya ... doakan berhasillah!"

Beberapa menit kemudian tampak Flopia keluar dari Kafe dengan pakaian sederhana, namun tetap terlihat cantik. Kaos putih polos besar dan celana jeans hitam. Tidak ada sepatu melainkan sendal jepit. Bahkan rambut panjangnya dicepol tinggi. Dia berjalan sambil membawa tas yang tidak terlalu besar sebagai tempat pakaian, bedak *baby*, dan peralatan mandinya.

"Itu dia calon ibu dari anak-anak aku nanti," ujar Pram pada Clara sambil menurunkan kaca mobil di sisi wanita itu.

"Cantik." Clara memberi pendapat. "Pantas saja Bang Pram naksir."

Sementara itu, Flopia kaget. Jantungnya hampir saja pindah ke paru-paru karena melihat sosok Clara ada dalam mobil Pram. Duduk di samping pria itu. Flopia pikir mereka hanya pergi berdua.

"Sehat, Flo?" Sapa Pram dari tempat kemudi saat melihat ekspresi dari wajah wanita itu.

"Kamu bawa selingkuhan juga ke sana?" tanya Flopia *speechless.*

"Iya. Istri aku Desember yang nyuruh untuk minta dikenalkan. Biar akrab katanya," ujar Pram kalem.

"Hai...." Sapa suster Clara tersenyum.

Flopia tidak tahu lagi sudah seperti apa ekspresi wajahnya saat ini. Dia masuk ke kursi penumpang tanpa membalas sapaan dari Clara. Yang ada dalam pikirannya saat ini adalah sehebat dan terbuat dari apakah hati dari seorang wanita bernama Desember itu? Kenapa dia mau menikah dengan pria sebrengsek Pram?

***

Semoga Bahagia

"Apa masih jauh lagi rumahnya?" Flopia membuka suara setelah duduk diam selama dua jam di kursi belakang. Dia bosan karena tidak mengerti mendengar topik pembicaraan Pram dan Clara mengenai pasien yang pernah mereka yang tangani.

Pram menatap Flopia dari kaca mobil yang berada di atas kepalanya. "Kamu bosan?"

"Menurut kamu?"

"Sabar ya, bentar lagi sampai."

Flopia mendengus dan lebih memilih memandang ke arah jalan raya.

"Mau minum?" Tawar Clara berbaik hati menyodorkan botol mineral untuk Flopia.

"Enggak. Makasih," balasnya tanpa menoleh ke wanita itu.

Lalu Clara melirik ke arah Pram yang sedari tadi menahan tawa. Pria itu berhasil membuat Flopia membenci Clara karena dikira sebagai selingkuhan sungguhan. "Benar-benar sinting!" Ledeknya sambil meninju bahu kiri Pram.

"Oh, kamu udah berani main fisik ya sekarang?"

Flopia diam-diam mencuri pandang untuk melihat interaksi dua orang yang ada di depannya. Dan hasilnya? Cukup membuat Flopia gerah. Sampai akhirnya dia lebih memilih untuk tidur daripada terbakar api cinta.

Tepat jam sepuluh pagi mereka tiba di rumah keluarga Prasaja. Pram turun dan membawa tas Clara di tangan kirinya. Dan saat akan mengambil tas Flopia, wanita itu segera menepisnya untuk menjauh.

"Nggak perlu. Aku bisa bawa sendiri!"

"Aku pikir kamu perlu bantuan," jawab Pram kalem.

"Mending selama di sini kamu jaga jarak dari aku. Itu udah sangat membantu."

"Oh, kamu mau aku deketin terus?"

"Jaga jarak! Kamu tuli, ya?" Flopia terlihat kesal.

"Aku nggak tuli. Cuma terkadang wanita itu rumit. Apa yang dia omongkan di bibir..." Tunjuknya ke arah bibir Flopia, "suka berbeda sama yang ada di hatinya." Lalu pindah menunjuk hati wanita itu.

"Nggak usah pegang-pegang!" Dia menepis tangan Pram. Dan pria itu kembali tersenyum karena berhasil menggoda wanitanya. Sementara Clara hanya bergeleng kepala melihat sepasang mantan kekasih tersebut. Lalu dia menunduk dan tersenyum saat menyadari kehadiran si pemilik rumah.

Meta tersenyum sambil menggendong cucunya yang baru berusia dua minggu. Lalu wanita paruh baya itu menatap ke arah anak sulungnya. "Pram, kok nggak bilang sepagi ini datangnya? Mama pikir sore tadi. Mama sama Desember belum sempat masak karena repot jagain Thea. Dia rewel banget."

Pram berjalan menghampiri Meta dan mencium pipi ponakannya yang mungil itu. "Desember mana, Ma?"

"Ada, di dalam lagi bikin susu. ASI-nya dikit yang keluar. Jadi, ya ... terpaksa bikin susu formula. Daripada Thea nangis terus."

Pram mengangguk mendengar penjelasan dari Mamanya. Lalu ia memandang ke Clara dan Flopia. "Kenalin, ini Mama aku yang paling cantik dan rewel di dunia."

"Halo, Tante, saya Clara."

"Saya Flopia."

Meta menatap dua wanita muda yang ada di depannya. Kemudian Meta menyuruh Pram menunduk agar ia mudah untuk berbisik. "Ngomong-ngomong, gebetan yang kamu bilang itu yang mana?"

"Baju putih Ma."

"Dua-duanya baju putih, Pram!"

Pram meringis menyadari jawabannya. "Hm ... maksud aku yang pakai kaos putih, bukan kemeja putih."

"Oh." Meta mengangguk pelan sambil memperhatikan Flopia dari ujung kaki hingga kepala. "Cantik, ya? Pantes kamu nggak nikah-nikah karena nunggu dapatkan dia. Tapi, Mama sebel lihat mukanya."

"Sebel kenapa?" tanya Pram pelan.

"Mukanya ituloh ... mirip sama Lusi. Dia kan mantannya Papa kamu."

"Ya ... kan Lusi itu Mamanya Flopia. Mama gimana sih?"

"Iya, makanya Mama sebel! Masa Mama harus besanan sama mantan Papa kamu sih? Mau taruh di mana muka Mama yang cantik ini? Mending kamu sama yang kemeja putih itu saja. Dia cantik juga."

"Mama jangan mulai deh. Kemarin janji Mama apa? Mau bantu Pram dapatkan wanita yang Pram cintai, kan?"

"Ya udah iya, iya. Terserah kamu saja. Heran deh. Punya dua anak laki-laki nggak ada yang bisa nyenangin Mama. Tahu gitu pas kalian berdua lahir, Mama masukin lagi ke dalam rahim biar nggak usah lahir. Nyebelin banget."

"Jangan gitu dong, Ma. Pram kan sayang dan cinta sama Mama." Dirangkul dan diciumnya pipi Meta hingga wanita paruh baya itu tersenyum lagi.

"Malu tuh dilihat Flopia sama Clara. Pake cium-cium segala. Memangnya Mama perempuan apaan coba?"

"Lah? Mama kan Mamanya Pram. Masa nggak boleh dicium?"

"Cuma Papa kamu yang boleh cium Mama. Udah ya, sekarang suruh Clara dan Flopia masuk ke dalam rumah. Langsung antar mereka ke kamar tamu."

Begitu Meta kembali ke dalam rumah, Pram pun mengajak dua wanita itu untuk ikut masuk. "Mama aku itu orangnya baik kok meskipun kelihatan judes mukanya. Jadi, kalian jangan takut."

"Mamanya Bang Pram bukan judes, tapi unik." Clara memberi komentar.

"Kamu belum tahu aja kalau jiwa nyinyirnya udah keluar. Sejauh ini, cuma Desember yang bisa sabar dan tahan ama kelakuan Mama."

"Masa sih?"

"Iya. Makanya dia cocok jadi menantu di rumah ini. Cuma dia yang bisa menjinakkan kenyinyiran Langit sama Mama."

Mendengar Pram menyebutkan kata Langit membuat Flopia ikut nimbrung ke pembicaraan itu. "Langit udah nikah sama Naomi?"

Pram bergeleng. "Enggak."

"Terus, Langit di mana sekarang?"

"Kenapa? Kamu masih nyimpan rasa sama dia?"

"Ya kalau dia masih sendiri, kenapa enggak? Jodoh kan nggak ada yang tahu."

Pram tertawa. "Langit nggak akan mungkin cinta sama kamu."

"Jadi, Langit ada di mana sekarang?" tanya Flopia kesal.

"Dia lagi di luar kota. Besok baru balik."

Tiba-tiba di tengah obrolan mereka, Desember datang ke dalam kamar tamu itu dengan senyuman. "Ini teman-teman Bang Pram, ya?"

"Eh, Des? Oh, iya, kenalan dong."

Desember menjabat tangan Clara dan Flopia bergantian. Dia langsung mengingat wajah Flopia. Dia yakin, itu adalah wanita yang dicintai abang iparnya tersebut.

Sementara Flopia memandang Desember dengan rasa kasihan akan nasib wanita tersebut. "*Dia terlihat lugu. Kenapa Pram tega sih nyakitin wanita ini? Mana masih bisa senyum lagi dikenalin ke Clara yang udah jadi selingkuhan suaminya.*"

"Hm, Mbak Flopia dan Mbak Clara bisa masak? Kita bantuin Mama di dapur yuk?"

"Bisa. Mau masak apa?" tanya Clara semangat.

"Mama bilang mau masak ayam kecap sama sayur tauco."

"Wah, enak tuh!"

Desember tersenyum. "Dan, buat Bang Pram, berhubung Thea lagi bobok, jadi tolong jagain Thea di kamar, ya?"

"Oh, oke." Pram segera keluar dari kamar.

Sementara Flopia terlihat terdiam di tempatnya berdiri. Dia sama sekali tidak tahu memasak. Bahkan untuk memotong bawang saja tidak pernah. Dan sekarang ia berada di rumah orang. Tidak mungkin baginya untuk berdiam diri di kamar sementara yang lain bekerja di dapur menyiapkan makanan.

"Mbak Flo kenapa diam saja? Mbak sakit?" tanya Desember karena melihat Flopia pucat. Atau mungkin kulit wanita itu yang terlalu putih.

"Hm, itu ... sebenarnya aku nggak bisa masak." Flopia menjawab jujur. "Tapi, aku akan lihat apa yang bisa dikerjakan di dapur untuk membantu."

"Ya udah, nanti aku ajarin mbak."

Saat mereka bertiga masuk ke dapur, di sana sudah ada Meta yang terlihat sedang mencuci daging ayam. Clara yang terbiasa memasak pun langsung ikut mengambil bawang bombai dan memotongnya secara memanjang.

"Berhubung Mama udah dibantu Mbak Clara untuk masak ayam kecap. Jadi, kita berdua masak sayur tauconya aja, ya Mbak?" tanya Desember pada Flopia.

"Hah? Oh, iya."

Mbak Flo mau iris bawang atau ngupas udang?"

"Hm ... iris bawang aja."

Desember langsung memberikan bawang merah dan putih. "Ini diiris tipis-tipis, ya Mbak."

Flopia mengangguk. Lalu mulai mengirisnya. Sementara Desember mengupas udang dari kulitnya. Baru satu siung bawang merah yang Flopia iris, tapi air matanya sudah jatuh menetes. Meta yang memperhatikan wanita itu pun hanya bisa bergeleng dengan pilihan anak sulungnya. Meta membandingkan Flopia dengan Clara yang begitu mahir di dapur seperti menantunya Desember.

Karena tak tega, Meta pun menyenggol tangan menantunya dengan pelan. "Des, nanti Pram marah kalau lihat mata gebetannya bengkak. Dikiranya Mama lagi yang bikin dia nangis. Mending suruh kerjain yang lain aja."

"Iya, Ma." Desember mencuci tangan sebelum menghampiri Flopia. Lalu dibawanya sayur buncis. "Mbak, pedih, ya?"

"Maaf, ya Des, aku belum pernah ngiris bawang sebelumnya."

"Nggak apa-apa. Biar aku yang gantiin. Mbak iris buncis ini ya." Desember memberi contoh pada Flopia cara mengiris yang benar. "Terus cabe hijau sama cabe merahnya juga diiris tipis, serong gitu."

Flopia dengan penuh rasa kagum memandang Desember. Begitu juga saat ia melihat Clara yang sedang mencicipi rasa garam dari masakannya.

Mereka berdua benar-benar menantu idaman di keluarga ini, Flopia membatin.

***

Krisna Prasaja yang baru pulang kerja langsung ikut berkumpul di meja makan untuk menikmati hidangan makan siang yang sudah dimasak tadi. "Wah ada tamu ternyata," serunya memamandang Clara dan Flopia.

"Saya Clara, Om, teman kerja Bang Pram dulu di rumah sakit."

"Oh..." Krisna mengangguk sembari tersenyum. Lalu ia memandang Flopia. "Kamu pasti putrinya Tama, kan?"

"Om kenal sama Papa saya?" tanya Flopia kaget.

"Saya pernah dua kali datang ke rumah untuk bertemu Papa kamu. Waktu itu kamu masih remaja."

Flopia tersenyum. "Saya lupa, Om. Soalnya banyak teman Papa yang sering berkunjung di rumah."

"Wajah kamu persis sekali dengan Lusi, Mama kamu."

"Om kenal juga sama Mama saya?"

Krisna belum sempat menjawab karena Meta langsung memotong pembicaraan itu. "Bisa kita mulai makan siangnya? Yang lain udah pada lapar."

Krisna tersenyum dan memegang tangan Meta agar tidak cemberut lagi. Dia tahu betul kalau istrinya itu sedang cemburu. Ketika mereka mulai makan, Pram tampak sibuk memberi perhatian pada Flopia. Mulai dari mengambilkan nasi, ayam, dan menuangkan sayur tauco ke atas piring Flopia.

"Segini cukup?" Tanyanya lembut.

"Aku bisa ambil sendiri Pram." Flopia merasa tidak enak hati dengan Desember.

"Ya udah, kamu makan, ya? Cabenya dipinggirin biar nggak ikut dimakan."

"Aku tahu!" Flopia terlihat kesal. Setelah itu ia mulai makan. Dan karena tak bisa membedakan antara buncis dan cabe, Flopia pun menyendokkan banyak irisan cabe ke dalam mulut. Detik berikutnya, ia memuntahkan cabe itu.

"Kenapa, Flo?" tanya Pram.

"Pedas." Flopia memeletkan lidahnya keluar dan langsung meneguk air putih banyak. Namun karena terburu-buru, ia pun jadi terbatuk.

"Minumnya pelan-pelan dong. Tadi juga aku bilang apa, aku tahu kamu nggak bisa makan yang pedas. Makanya aku suruh cabenya dipinggirin. Kamu sih ngeyel." Pram berdiri mengambil gula di dapur untuk Flopia.

Pedas di lidah Flopia mulai berkurang karena rasa manis dari gula yang ada dalam mulutnya. "Ini semua karena kamu!"

"Kenapa aku yang salah?" Pram bingung.

"Tante, Om, Des. Aku permisi ke kamar dulu." Tanpa berkata apa-apa lagi Flopia pergi meninggalkan meja makan.

Saat Pram akan mengejar, Krisna menahan putra sulungnya itu. "Biarkan dia sendiri dulu."

"Tapi, Pa...."

"Perhatianmu tadi memperjelas ketidaktahuan dia akan sesuatu. Dan itu membuat dia jadi malu."

Kemudian Meta ikut berkomentar. "Ya ampun, Nak. Wanita seperti itu yang mau kamu jadikan istri? Bagaimana dia melayanimu, sedangkan membedakan antara buncis dan cabe saja tidak bisa? Aduh ... pusing kepala Mama."

"Mama!" Krisna memperingatkan istrinya.

"Mama bicara fakta. Yang ada kalau Pram nikah ama Flopia, anak kita pasti tidak terurus. Kan tidak mungkin makan di luar terus. Udah duit habis, makanannya juga belum tentu bersih. Mama akui kecantikan dia, tapi modal cantik saja tidak bisa diandalkan untuk jadi istri. Sekarang mungkin kamu bisa menerima ketidakbisaan

Flopia memasak, tapi coba satu sampai dua tahun lagi. Bohong kalau kamu tidak kepingin makan yang dimasakkan sama istri. Suatu hari kamu dan anak-anak kamu pasti mau dimasakkan sesekali dari tangannya."

"Stop, Ma. Dia aja belum tentu mau jadi istri Pram. Harusnya Mama bujuk dia biar mau sama anak Mama ini. Masalah dia yang nggak bisa masak itu kan bisa belajar seiring waktu. Flopia anak satu-satunya dari Om Tama dan Tante Lusi. Mereka udah memanjakan Flopia dari kecil, jadi wajar kalau dia nggak bisa apa-apa karena sudah terbiasa diladeni sama pembantu di rumah. Lagian, Pram itu cari calon istri bukan calon pembantu."

"Kenapa jadi marah sama Mama sih? Mama cuma kasih pencerahan sama kamu tentang istri idaman." Meta tersinggung dengan sikap Pram yang menyalahkannya.

"Sudah, berhenti berdebat. Tidak baik ribut di atas meja makan. Kita lanjut lagi makannya." Krisna menghentikan perdebatan antara Ibu dan anak itu.

***

Keesokan harinya saat Pram sudah berangkat kerja, barulah Flopia keluar dari kamar. Ia memang sengaja menghindari pria itu. Bahkan ia juga tidak mengajak Clara berbicara meskipun mereka berada dalam satu kamar. Melihat Desember sedang duduk menyusui anaknya di ruang tamu, Flopia terlihat tertarik untuk mendatanginya. Ia ingin melihat wajah mungil dari bayi itu.

"Apa aku menganggu kalau ikut duduk di sini?"

"Eh, Mbak Flo. Duduk aja, Mbak." Desember tersenyum ramah.

"Cantik ya dia. Siapa namanya?"

"Alethea Cloudy Prasaja."

"Nama yang bagus. Pram pintar memberi nama."

"Hah?" Desember bingung. "Bukan Bang Pram, tapi Mas Langit yang kasih nama."

"Oh pantas. Langit emang pintar kalau pilih nama."

"Mbak temannya Mas Langit kan waktu kuliah dulu?"

Flopia mengangguk. "Iya. Tahu dari mana?"

"Bang Pram yang cerita."

"Oh, gitu. Hm ... aku boleh gendong dia bentar nggak, Des?" tanya Flopia ragu.

"Boleh." Desember mengancing kembali bajunya dan memberikan Thea ke Flopia.

Mata Flopia tampak berbinar saat kedua tangannya menggendong Thea. Seandainya dulu dia tidak berpikiran pendek, sudah pasti dia juga akan menggendong darah dagingnya seperti ini. Diciumnya kening, pipi, hidung dan bibir bayi itu. Dia senang bisa menggendong bayi yang menurutnya adalah anak Pramuda.

"Bagaimana kalian berdua bisa menikah?" tanya Flopia penasaran.

"Dulu kami menikah bukan karena cinta, tapi karena hamil duluan. Aku dulu pembantu di rumah ini. Kejadiannya terjadi waktu dia lagi mabuk."

Flopia kaget dan menutup mulutnya dengan satu tangan. "Kamu hebat ya bisa bertahan sama pria seperti dia?"

"Dia baik kok, Mbak. Apalagi sekarang kami udah saling cinta."

"Cinta? Des, kalau dia cinta sama kamu, harusnya dia nggak selingkuh sama wanita lain."

"Selingkuh?" tanya Desember tak percaya jika suaminya tega seperti itu.

"Iya. Kamu nggak tahu? Ya ampun, Des..."

"Tapi, Mas Langit nggak mungkin selingkuh, Mbak Flo." Kedua mata Desember memerah menahan sedih.

"Tapi Clara yang dia bawa ke sini itu selingkuhannya. Eh tunggu ... kok jadi Langit?" Kini Flopia yang bingung. "Suami kamu siapa? Langit atau Pram?"

"Mas Langit suami aku."

Seketika Flopia terdiam. Sementara Desember sudah menangis tanpa suara. Wajah Flopia benar-benar terlihat seperti orang bodoh saat ini. Pram benar-benar mengerjainya lagi.

"Des ... aku...."

Desember terisak. "Jadi, Mbak Clara itu selingkuhan Mas Langit, ya Mbak Flo? Terus nasib aku sama Thea gimana?"

Mendengar suara tangisan Desember, membuat Thea juga ikut menangis. Flopia mencoba menenangkan bayi itu untuk diam, namun tak bisa. Sampai akhirnya Meta datang.

"Ada apa ini? Kenapa Desember sama Thea nangis?"

Flopia memucat di tempat begitu mendengar suara Meta. Dan Langit yang baru saja tiba di rumah langsung bergegas lari ke ruang tamu untuk melihat istri dan anaknya.

Langit berjongkok di depan Desember. "Kamu kenapa, Sayang?" tanyanya lembut.

"Mas Langit jahat! Kalau mau nikah sama wanita lain, harusnya ceraikan aku dulu." Desember menghapus air mata dan mengambil Thea dari Flopia. Kemudian dia pergi masuk ke dalam kamar.

"Ma ... ini ada apa?" tanya Langit bingung.

"Bukan Mama yang bikin istri kamu nangis. Mama juga nggak tahu apa-apa."

Flopia meringis dan menunjuk tangan. "Ini semua salah aku."

Karena saking paniknya, Langit bahkan tidak menyadari kehadiran Flopia di sana. "Flopia? Kamu kok bisa ada sini?"

"Tante, Langit, aku minta maaf. Aku salah paham dan akhirnya Desember nangis gara-gara aku." Flopia terduduk dengan menutup wajahnya dengan tangan. Kemudian dia ikut menangis juga seperti Desember. Dia merasa malu sekali saat ini.

***

Flopia kini dapat bernapas lega setelah menjelaskan pada Desember semuanya. Dan dia juga sudah minta maaf pada Clara atas sikap juteknya. Sekarang dia tahu bahwa Clara dan Pram hanya sebatas teman. Malam ini Pram dan Flopia duduk berdua di teras rumah sambil memandang langit malam yang hanya dihiasi cahaya bulan.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau Desember adalah istri Langit dan Clara hanyalah teman kerja kamu?"

Pram tersenyum kecil. "Apa pernah kamu tanya sama aku siapa Desember dan siapa itu Clara?"

Flopia bergeleng memberi jawaban pada Pram.

"Kamu kan selalu begitu, Flo. Menyimpulkan segala sesuatu tanpa bertanya lebih dulu kebenarannya. Dan akhirnya itu yang bikin kamu sakit sendiri. Aku sengaja bawa kamu ke mari biar kamu nggak salah paham lagi sama aku."

"Aku mau mengaku, kalau aku sebenarnya cemburu dan juga masih cinta sama kamu."

Pram menoleh dan tersenyum lagi. "Akhirnya kamu mengakuinya kan?"

"Iya. Tapi, cinta bukan berarti kita bisa balik seperti dulu lagi Pram."

"Kenapa nggak bisa? Kamu hanya perlu memberi aku kesempatan sekali lagi. Aku janji, Flo, nggak akan mengulang kesalahan dulu."

"Dari mana aku bisa tahu kalau besok-besok kamu nggak akan nyakitin aku lagi? Kamu lihat sendiri Papa dan Mama aku. Dulu mereka berdua menikah karena cinta, tapi sekarang cinta itu udah hilang karena adanya orang ketiga dalam hubungan mereka."

Pram mulai terlihat frustrasi untuk meyakinkan wanita itu. "Bagaimana kamu bisa tahu kalau belum mencoba dengan aku, Flo?"

"Jika aku memberi kesempatan padamu, itu artinya aku harus siap terluka lagi. Dan aku nggak mau."

"Lalu, dari mana kamu bisa yakin kalau Dito nggak akan nyakitin kamu? Bukankah dia sama-sama pria sepertiku?" tanya Pram jengkel.

"Setidaknya rasa sakit itu nggak sama karena aku nggak punya perasaan sama dia. Lagipula, selama empat tahun bersama Dito, nggak sekalipun kami berdua pernah ribut. Beda halnya waktu dulu masih sama kamu. Tiap hari ada aja bahan obrolan yang jadi pemicu pertengkaran kita."

Flopia memegang wajah Pram untuk melihat wajahnya karena sedari tadi pria itu tidak memandangnya. "Pram, menurut aku karakter kita berdua itu sama. Gampang emosi dan meledak-ledak. Rentan banget dengan gesekan dari luar. Di antara kita nggak ada yang bisa jadi pihak berkepala dingin." Flopia menunduk dan menangis. "Anak kita yang udah aku gugurin adalah bukti kalau kita bukan pasangan yang cocok."

Rahang Pram mengeras. Kedua matanya menatap lurus manik hitam milik Flopia. "Aku nggak pernah tidur sama Yessy. Dan aku juga nggak tahu kalau kamu hamil saat itu."

"Iya, aku tahu. Yessy udah cerita semuanya sama aku. Yang kalian lakukan adalah sandiwara."

"Lalu apa lagi? Aku nggak ngerti sama kamu. Kenapa kamu harus keras kepala seperti ini Flo? Aku cinta sama kamu. Aku sayang sama kamu. Apalagi yang harus aku lakukan biar kamu mau kembali ke aku?" tanya Pram dengan mata yang sudah memerah menahan air mata.

"Yang perlu kamu lakukan adalah cari penggantiku. Dan, Clara adalah orang yang tepat. Sifatnya lebih dewasa dibanding aku yang masih manja."

"Aku nggak cinta sama dia. Aku cintanya sama kamu," ujar Pram tegas.

"Cinta nggak harus memiliki Pram. Biarlah masa lalu kita menjadi kenangan berharga yang akan diceritakan untuk anak-anak kita nantinya." Flopia kembali meneteskan air mata setiap kali bertatapan dengan Pram. Kemudian Flopia menyandarkan kepalanya di bahu Pram. "Mungkin Tuhan inginkan cerita yang berbeda untuk kita. Cerita rumit yang sama sekali nggak pernah aku bayangkan sebelumnya. Aku nggak ingin lagi tersesat mencintaimu, karena mencintaimu membawa aku terlampau jauh melewati daya khayalku."

"Jadi, intinya kamu memilih Dito daripada aku?"

"Iya. Dan, besok sepulang dari sini aku akan menerima lamarannya untuk menikah. Aku nggak perlu pesta yang meriah. Yang penting sah menurut agama dan negara. Kamu orang pertama yang aku undang. Jadi, kamu wajib datang dan bawa kado spesial buat aku nanti."

Pram berdiri dari posisi duduknya. Dia terlihat marah, namun berusaha menahan emosinya. "Jangan undang aku. Karena kalau aku sampai datang, nggak akan ada pernikahan karena calon mempelai wanitanya sudah aku culik."

Flopia menahan tangan Pram untuk tidak pergi. Kemudian dia ikut berdiri. "Dulu di bioskop kita ciuman untuk mulai pacaran. Jadi, sekarang mari kita ciuman untuk mengakhiri hubungan ini."

"Jangan meminta sesuatu hal yang membuatku semakin sulit untuk melepaskanmu, Flo."

"Sekali aja, Pram. Aku mohon. Beri aku ciuman terakhir sebelum aku menjadi istri orang lain." Pinta Flopia seraya meneteskan air mata. Dia berjanji hanya malam ini saja. Setelah itu

dia akan melupakan Pram untuk selamanya dan memulai hidup baru dengan Dito.

Flopia memejamkan mata saat Pram menunduk. Hanya sebuah kecupan yang ia berikan. Pram tidak sanggup untuk memberi yang lebih pada bibir itu. Terlalu sakit baginya.

"Pram." Flopia menarik kaos belakang Pram. Pria belum memberi permintaan terakhirnya. "Cium aku dengan benar. Seperti dulu kamu menciumku."

"Aku nggak bias, Flo!" Bentak Pram kesal dengan sikap wanita itu.

"Aku mohon, Pram. Cium aku." Flopia kembali menutup mata, namun Pram tak kunjung menciumnya. Akhirnya Flopia membuka mata dan langsung memilih berjinjit sambil mengalunkan kedua tangannya di leher Pram.

Diciumnya bibir Pram seperti yang dulu ia lakukan. Mengulum dan mengisap bibir Pram secara bergantian. Namun, tiba-tiba Pram melepas ciuman itu dan memegang wajah Flopia yang sudah basah karena air matanya.

"*Please,* Pram, jangan buat aku seperti wanita murahan yang memohon satu ciuman darimu."

"Aku takut nggak bisa berhenti dan lepasin kamu, Flo..."

Flopia menundukkan kepala. Dia kembali menangis. "Ya udah kalau kamu nggak mau. Terima kasih."

Kini Flopia yang lebih dulu masuk ke dalam rumah. Dia menangis sambil berjalan ke pintu kamar. Dia begitu malu karena Pram menolak untuk menciumnya. Namun, sebelum menggapai knop pintu, tanpa dia sadari Pram ada di belakang untuk mengejarnya. Tanpa membuang waktu, Pram menarik tubuh Flopia ke hadapannya. Dihapusnya air mata di pipi Flopia dengan kedua ibu jarinya.

"Apa susahnya memberiku ciuman Pram?" tanyanya sesenggukan.

"Baiklah kalau kamu memang mengingkannya."

Pram menarik dagu Flopia dan memberikan ciuman yang dipinta wanita itu. Awalnya ciuman itu singkat, ringan dan lembut. Lalu berubah menjadi sebuah lumatan dan isapan bibir atas-bawah milik Flopia secara bergantian. Menarik lidah itu serta membelitnya untuk menjadi lawan.

Ini pertamakalinya mereka berdua berciuman dalam keadaan menangis. Ciuman yang terasa panas, namun menyakitkan. Tidak ada satu pun di antara mereka yang ingin mengakhirinya. Itu terlihat dari tangan Pram yang terus menahan tengkuk Flopia. Sementara Flopia memeluk tubuh Pram begitu kuat. Membuat Pram mengerang sehingga mau tidak mau ia harus mengakhirinya. Sebelum Pram khilaf membawa Flopia ke dalam kamar miliknya.

"Semoga kamu bahagia." Pram tersenyum meskipun hatinya hancur melebur. Kemudian dikecupnya kening Flopia singkat setelah itu pergi.

***

Beranjak Tua Bersamaku

Empat belas hari setelah perpisahan itu, Pram berusaha untuk terlihat baik-baik saja di depan semua orang. Tetap sibuk bekerja dan ketika berada di rumah, ia akan menghibur diri dengan bermain bersama Alethea ponakannya. Pram pintar menyembunyikan rasa sedihnya sehingga tidak ada yang tahu bahwa sebenarnya hati Pram sudah seperti daun kering yang menunggu musim gugur.

Pram merebahkan diri di atas ranjang seraya menatap kartu undangan yang bertuliskan nama Dito dan Flopia. Besok siang wanita yang dia cintai itu akan menikah dan menjadi istri sah dari pria lain. Hal itu membuat hatinya menangis setiap malam meratapi kepergian Flopia dari sisinya.

"Flo, pernah terpikirkah dalam benakmu apa yang terjadi padaku saat kamu pergi? Aku hancur. Rasanya sakit sekali. Puas kamu, Flo?! Seandainya aku bisa mencintai wanita lain, aku nggak nunggu kamu kayak gini!" Dilemparnya dengan kasar undangan itu ke lantai, lalu dia berbaring menelungkup.

Merasa ada yang ganjal tidur dengan posisi itu, ia segera mengeluarkan ponsel dari dalam kantong celana. Pram mengumpat kesal saat tanpa sengaja memanggil nomor adiknya. Dia segera mematikan panggilan itu, lalu diletakkannya ponsel ke atas meja. Satu menit kemudian ponselnya bergetar karena mendapat pesan dari Langit.

Langit : *Bang Pram kenapa misscall aku?"*

Pramuda : *Oh, maaf. Tadi tertekan, Lang.*

Langit : *Tertekan kenapa? Masalah Bang Pram yg ditolak Flopia?*

Pram mengernyitkan kening membaca balasan adiknya itu.

Pramuda : *Cuma tertekan, Lang. Nggak ada masalah apa-apa.*

Langit : *Iya, iya. Tapi, kalo tertekan ceritalah. Jgn dipendam sendiri. Aku bisa jd pendengar yg baik.*

Pramuda : *Astaga, Lang! Harus kali Abang cerita? Waktu ngeluarin hp dari kantong, aku nggak sengaja tekan nomormu.*

Langit : *Owalah kirain...*

Pramuda : *Dari tadi aku udah bilang cuma tertekan. Kamu aja yg gak ngerti. Minum aqua sana!*

Abang beradik itu saling membalas pesan meskipun mereka berdua tinggal di dalam rumah yang sama dan kamar yang bersebelahan.

Langit : *Tapi ini serius. Abang gak sedih ditinggal Flopia nikah?*

Pramuda : *Sedih. Nyesek.*

Langit : *Cinta ditolak dukun bertindak. Gimana menurut Abang?*

Pramuda : *Gak ada yg lebih keren? Masa bawa dukun?*

Langit : *Hm ... culik Flopia aja gimana? Buat dia hamil lagi. Itu ide paling bagus saat ini.*

Pramuda : *Iya, habis itu aku digantung dan disembelih sama Papa.*

Langit : *Enggak. Paling ditonjok ampe babak belur kayak waktu aku hamilin Desember.*

Pramuda : *Abangnya udh tobat malah disuruh bikin dosa lagi. Adik macam apa itu?*

Langit : *Ya udah, kalo gitu move on dong. Coba mulai hubungan dengan wanita baru. Teman abang yg kemarin itu juga kelihatan baik. Cocok sama abang. Masalah cinta itu bisa datang dgn seiring waktu. Sama kyk aku dgn Desember. Kami nikah bukan krn cinta. Tapi skrng kami pacaran saat udh nikah. Sensasinya beda, Bang. Coba deh.*

Pramuda : *Desember lg ngelonin Thea, ya? Mk nya kamu pnya wktu nasihatin aku?*

Langit : *Iya kok tahu? Abang ngintip?*

Pramuda : *Udahlah. Ngomong sama kamu bkin aku makin menderita. Solusinya ngacok semua.*

Pram menutup pesan dan meletakkan ponselnya ke samping bantal. Beberapa detik kemudian terdengar bunyi telepon. Pram mendengus dan mengangkat telepon tersebut.

"Apa lagi? Jangan ganggu bisa? Abang mau tidur!"

"Oh, maaf, Bang Pram."

Pram mengernyit karena mendengar suara wanita. Bukan Langit. Dia baru sadar kalau itu adalah Clara saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

"Oh, kamu ternyata. Aku kira Langit tadi. Tapi kamu panjang umur ya, baru juga diomongin udah langsung nelpon."

Clara tertawa pelan. *"Kenapa omongin aku?"*

"Biasalah, adik aku udah sedikit *error.* Dia nyuruh aku untuk deketin kamu biar aku lupa sama Flo."

"Jadi pelarian gitu?"

"Ho-oh."

"Emangnya Bang Pram segitu patah hatinya sampai harus butuh tempat pelarian? Bang Pram baik-baik saja, kan?"

"Patah hati iya, tapi nggak sampai ke tahap depresi."

"Bang Pram jangan ada kepikiran untuk bunuh diri, ya! Hidup itu masih panjang. Masih banyak wanita di luar sana yang siap mengantri untuk Bang Pram. Kalau menurut aku, Flopia itu bego. Dia masih cinta, tapi sok ngelepasin. Dia terluka dan sakit karena Bang Pram. Jadi seharusnya Flopia membiarkan Bang Pram yang mengobati sakit itu. Bukannya malah pergi mencari tempat yang aman dengan orang yang baru. Dia terlalu takut untuk memberi Bang Pram kesempatan. Flopia egois dan keras kepala! Dia nggak akan pernah bahagia karena hati itu nggak bisa ditipu. Selama hidupnya Flopia pasti merasa tertekan dengan perasaannya sendiri."

Pramuda terdiam mendengar perkataan Clara. Dalam hati ia berharap itu menjadi kenyataan. Dia ingin Flopia menyesali keputusannya itu. "Kamu tahu, Clara? Kamu punya pola pemikiran yang berbeda yang bisa membuat lawan jenis tertarik padamu. Sayang sekali aku nggak bertemu kamu dari dulu sebelum Flopia. Bisa jadi aku jatuh cinta sama kamu, kan?"

"Sayangnya aku nggak suka tipe pria seperti Bang Pram."

"Ouh! Kamu melukai hatiku Clara. Tapi, kamu jangan ge-er dong. Kan itu seandainya. Belum tentu juga aku cinta sama kamu."

Clara kembali tertawa. *"Oke, oke. Sepertinya Bang Pram baik-baik saja. Jadi, aku nggak perlu khawatir lagi."*

"Kamu nelpon aku karena khawatir?"

"Memangnya sebagai teman nggak boleh khawatir?"

"Bolehlah. Terima kasih untuk perhatiannya."

"Selamat malam, Bang Pram."

"Selamat malam, Clara."

Pram menutup telepon dan mencoba untuk tertidur. Besok adalah hari terberat baginya. Karena Pram harus datang dan berdiri di pernikahan mantan kekasih yang masih sangat ia cintai. Tapi, satu hal yang pasti, Tuhan memberikan rasa sakit dan memilihnya untuk melewati hal ini karena Tuhan tahu bahwa Pram adalah pria yang kuat meskipun dia seorang diri. Ya, hanya sendiri.

***

Mungkin semalam atau hari-hari sebelumnya Pram masih bisa tegar dan tersenyum pada semua orang dengan mengatakan dirinya baik-baik saja. Tapi, pagi ini tepat pukul sembilan, dia menangis di dalam mobil begitu menatap gedung Gereja Katedral tempat Flopia dan Dito akan melangsungkan pernikahan. Suasana di tempat ibadah itu sudah terlihat ramai meskipun kedua calon mempelai belum terlihat di sana.

Pram menegakkan kepala dari setir kemudi saat melihat Dito keluar seorang diri dari mobil dengan berpakaian *tuxedo* hitam. Pram memutuskan untuk menemui pria itu sebelum setan merasuki dirinya untuk berbuat hal yang buruk pada calon pengantin Dito.

"Aku butuh bicara denganmu. Bisa minta waktunya sebentar?" Seru Pram dari arah belakang Dito.

Pria itu menoleh dan menatap Pram yang terlihat begitu kacau. Dia yakin pria yang ada di hadapannya ini tidak tidur semalaman. "Baiklah, kita bicara di sebelah sana." Dito menunjuk ke arah pohon rindang yang berdiri kokoh di samping gereja.

Setibanya di tempat yang dituju, Pram mengembuskan napas panjang sebelum membuka suara. "Tolong pukul aku sampai babak belur. Dan pastikan aku nggak bisa berdiri tegak untuk satu hari ini."

"Untuk apa aku harus melakukan itu?" tanya Dito dengan sebelah alis terangkat.

DaeBook

"Karena aku berencana untuk membawa kabur pengantinmu. Jadi, sebelum hal itu terjadi, sebaiknya hajar aku sampai babak belur."

Dito menggeleng dengan senyuman remeh. Dan tanpa diduga-duga, Dito melayangkan tinjunya tepat ke wajah Pram. Secara bertubi-tubi dia menghajar Pram. Dan pria itu diam saja, tak melawan karena itu yang memang Pram inginkan.

"Kamu yang meminta ini, kan? Akan aku kabulkan. Pria brengsek sepertimu memang pantas mendapatkannya!" Ucap Dito marah sambil tetap memberi pukulan tanpa memedulikan pakaiannya yang sudah terkena debu tanah.

***

"Bunda kelihatan seperti bidadari pakai gaun ini!" Seru Arya menatap Flopia yang sudah siap berdandan.

Wanita itu tersenyum mencium pipi Arya. "Kenapa Arya masih di sini? Papa Dito ke mana?"

"Papa udah pergi dari tadi. Kata Papa ada yang mau diurus."

Flopia mendesah dan duduk di pinggir kasur. "Di mana-mana pengantin itu perginya bareng. Tapi, Papa kamu malah memilih pergi sendiri. Dasar aneh."

Suara ketukan di pintu kamar membuat Flopia spontan menoleh. Dan betapa terkejutnya ia melihat sosok Dito. "Kamu habis dari mana? Kenapa *tuxedo* kamu jorok begini?" Tanya Flopia jengkel.

"Ada yang ingin bertemu sama kamu."

"Hah?" Flopia bingung dan memandang ke arah pintu di mana sudah ada Pram yang berdiri di sana dengan kondisi babak belur.

"Astaga, Pram!" Pekiknya sambil menutup mulut. Dia berjalan menghampiri pria itu. "Kamu kenapa? Ada apa ini sebenarnya?" tanya Flopia dengan air mata yang sudah menetes.

"Pria brengsek ini sangat mencintaimu, Flo! Dia bahkan lebih rela jika kamu meninggal dunia dibanding melihat kamu menikah dengan pria lain. Dia juga memintaku untuk memukulnya hingga babak belur seperti ini karena dia berencana untuk membawamu kabur."

Flopia menangis mendengar perkataan Dito. Lalu dia menatap Pram yang terlihat kesakitan. "Kenapa kamu melakukan itu?"

Pram berusaha berdiri tegak sambil memegang perut kirinya yang juga ikut dipukul Dito. "Karena aku cinta sama kamu."

Kemudian Dito menghampiri Arya dan menggendongnya. Dipandangnya Flopia. "Aku memang mencintaimu dan aku bahagia karena kamu sudah memilih aku. Hanya saja kita tidak bisa meneruskan pernikahan ini. Bukan karena kamu tidak mencintaiku, tapi ... karena aku merasa kalah dengan kegigihannya untuk mendapatkamu kembali."

"Kamu udah janji nggak akan lepasin aku apa pun yang terjadi," ucap Flopia dengan beruraian air mata.

"Jangan keras kepala, Flo. Lihat pria yang ada disampingmu sekarang. Dia rela melakukan apa saja untuk menebus kesalahannya empat tahun yang lalu. Nggak semua lelaki bisa melakukan itu."

"Ini hari pernikahan kita. Nama keluargamu dan keluargaku yang menjadi taruhannya jika ini batal!"

Dito memegang dagu wanita itu untuk menatapnya. "Nama keluarga itu masih bisa diperbaiki. Tapi, kebahagiaan batin itu susah ditemukan."

"Aku bahagia sama kamu Dito." Flopia masih tetap keras kepala.

"Tidak, Flo, jangan berkata seperti itu." Dito menggeleng pelan. "Kebahagian kamu hanya jika dengan Pram."

Arya yang melihat Flopia menangis menjadi ikut mewek. "Bunda jangan nangis. Arya kan jadi ikut sedih."

Dito tersenyum dan mengusap kepala putranya itu. Lalu dia memandang ke arah Pram. “Ini kesempatan terakhirmu. Yakinkan dan luluhkan hatinya agar mau kembali padamu.”

Setelah Dito dan Arya pergi dari dalam kamar, Flopia menarik Pram untuk duduk di atas ranjang. Lalu dia keluar sebentar untuk mengambil obat merah. Saat kembali, Flopia membersihkan luka yang ada di pelipis dan sudut bibir Pram.

“Dasar bodoh!” ujar Flopia kesal sambil menangis.

Pram meringis karena Flopia sengaja menekan lukanya begitu kuat. “Aku takut kehilanganmu.”

“Aku kan udah bilang. Cinta itu nggak harus saling memiliki!”

“Cinta memang nggak harus memiliki, tapi selama masih bisa dimiliki dan diperjuangkan, kenapa enggak?” Lalu Pram memegang tangan Flopia untuk berhenti. Dia ingin bicara serius dengan wanita itu. “Aku nggak mengerti mengapa namamu begitu sulit kuhapus. Aku udah berusaha untuk mengalah pada perasaanku demi kebaikan hatiku dan juga hatimu. Jika saja kamu mengerti, aku hancur dan terluka, Flo. Mungkin luka yang ada di wajah ini bisa mewakili bagaimana sakitnya perasaanku yang hancur itu. Kamu memintaku untuk mengikhlaskanmu dan berharap kamu akan bahagia bersama orang lain. Dan ... begitupun sebaliknya. Tapi, benarkah kita bahagia dengan pilihan itu? Jawab jujur, Flo...”

“Jangan paksa aku, Pram. Aku mohon.” Pinta Flopia terisak. “Aku terlalu mencintaimu sampai aku takut untuk kamu sakiti lagi.”

Dengan susah payah Pram berlutut di bawah kaki Flopia. Digenggamnya tangan itu. “Katakan, Flo, apa yang harus aku lakukan agar kamu bisa percaya dan mau memberi aku kesempatan lagi?”

Flopia menghapus air mata dan cairan hidungnya dengan menggunakan tisu. “Seandainya anak kita masih hidup, dia pasti udah setinggi ini.” Flopia memperkirakan tingginya. “Dia berlari-lari dan menangis sambil menyerukan nama kita. Tapi, sayang karena

keegoisan dan sifat kekanakanku dia nggak ada lagi. Maka dari itu aku membutuhkan pria yang sifatnya lebih dewasa untuk mengimbangiku. Bukan pria yang keras kepala seperti kamu."

"Aku nggak bisa mengubah masa lalu kita, Flo, tapi aku bisa membuat akhir yang indah bersamamu. Mulai saat ini, detik ini, asal kamu memberi kesempatan, aku janji akan mengubah sifat buruk itu."

"Apa kamu akan tinggalin aku kalau ada wanita yang lebih sempurna dariku?"

Pram bergelang. "Aku hanya akan melihat ke arahmu saja. Aku pastikan kamu akan menjadi wanita satu-satunya untukku."

Melihat keadaan Flopia yang mulai sedikit memberi lampu hijau, membuat Pram yakin untuk mengajak kembali wanita itu memulai hubungan yang baru.

"Aku mohon dengan sangat, Flo. Beranjak tualah bersamaku. Sampai rambut kita memutih dan merasakan kehilangan gigi bersama-sama. Kamu mau, kan?"

Flopia terdiam beberapa saat. Pandangannya menatap ke luar jendela kaca kamar untuk meyakinkan dirinya atas jawaban yang akan dia berikan. Sementara Pram gelisah di tempat menanti jawaban Flopia. Dia takut Flopia menolak ajakkannya untuk ke sekian kali.

"Aku nggak bisa, Pram," ucap Flopia pelan dengan mata berkaca-kaca.

Pram menatap nanar ke arah Flopia. Lalu kepalanya menunduk kecewa. Dia tidak tahu lagi harus apa dan bagaimana. Sepertinya dia harus ikhlas dan melupakan wanita itu. Dengan sisa tenaga yang Pram punya, dia coba untuk berdiri dari posisinya.

Flopia menahan tangan pria itu sebelum pergi. "Aku belum selesai bicara. Maksud aku tadi, aku ... nggak bisa nolak ajakan kamu."

Sesaat kening Pram berkerut terlihat bingung, sampai akhirnya dia sadar kalau wanita itu sedang mengerjainya. “Kamu hampir membuatku nggak bisa bernapas, Flo.”

“Berjanjilah kalau kita bertengkar nanti kamu nggak akan pergi atau tinggalin aku sendiri di rumah. Kita harus selesaikan pertengkaran itu dalam sehari.”

“Iya.” Pram mengangguk.

“Ingatlah bagaimana usahamu untuk mendapatkanku kembali. Jadi, berpikir sejuta kalilah untuk menyakitiku!”

“Oke.” Pram kembali mengangguk.

“Satu hal lagi. Aku tipe yang pencemburu dan sangat posesif dengan apa yang aku punya. Aku nggak suka berbagi cinta pasangan. Kamu cuma milik aku!”

Pram tersenyum dan merentangkan kedua tangan. “Tolong peluk aku dengan erat, Flo. Aku begitu merindukanmu sama seperti pasien yang membutuhkan aspirin dalam dosis paling tinggi.”

Flopia berdiri sambil menangis. “Dasar gombal!” ujarnya, namun tetap memeluk Pram dengan erat.

“Habis ini kita nikah, ya?”

Flopia mengangguk dalam pelukan Pram. “Iya ... tapi tunggu luka-luka di muka kamu hilang dulu.”

Pram tersenyum bahagia. Akhirnya dia bisa mendapatkan Flopia kembali meskipun harus dengan babak belur seperti itu. Karena, pada akhirnya bukan orang hebat yang akan menang, melainkan orang yang tidak mudah menyerah. Dialah yang akhirnya menang.

***

Nikah!

Sembilan puluh hari kemudian....

Acara pernikahan Pramuda dan Flopia berlangsung dengan khidmat dan penuh keharuan. Flopia sendiri tak bisa menyembunyikan tangis haru dan bahagianya begitu resmi menjadi Nyonya Pramuda.

Di hari spesialnya ini, Flopia terlihat begitu sempurna bak putri kerajaan dengan gaun indahnya. Dia mengenakan gaun pengantin berwarna putih dengan potongan leher sabrina yang memperlihatkan aura cantiknya. Gaun itu memiliki panjang lima meter, sehingga menjuntai ke lantai. Flopia sendiri yang meminta kepada sang *desainer* agar dirinya terlihat anggun saat berjalan di altar. Tidak lupa sepatu hak tinggi *Christian Louboutin* yang menutup kesempurnaan penampilannya. Sementara Pram sendiri memakai kemeja putih dibalut *tuxedo* hitam yang membuatnya tampak gagah berdiri mendampingi Flopia. Ditambah lagi dasi kupu-

kupu berwarna hitam di leher yang menyempurnakan penampilan pria tersebut.

Selesai dari Gereja, acara pun berlanjut di rumah keluarga Prasaja untuk mengadakan resepsi pernikahan dengan konsep musim semi. Jadi, halaman depan rumah Prasaja dihiasi penuh dengan bunga-bunga cantik sesuai keinginan mempelai wanita.

Kedua orangtua Pram dan Flopia turut bahagia dengan pernikahan anak mereka. Terutama bagi Tama dan Lusi. Mereka berpikir, betapa cepat waktu berlalu, kini putri cantik nan manja itu telah sah menjadi istri orang. Hari ini mereka melihat Flopia terbalut dalam pakaian cantik, yaitu gaun pengantinnya. Gadis kecil mereka telah tumbuh dewasa. Dan, sekarang Pram yang akan menjaganya, menggantikan peran kedua orangtua Flopia.

Maka dari itu Tama memberi beberapa pesan untuk Pram di depan para tamu undangan. “Kami menikahkanmu dengan Flopia, putri kami. Tolong jaga dan bahagiakan dia. Jangan sakiti hatinya, karena hal itu berarti pula akan menyakiti kami. Kami menitipkannya kepadamu. Jika kamu tak berkenan atas kekurangannya, ingatkanlah dia dengan cara yang baik. Flopia mungkin bukan wanita paling sempurna yang akan kamu temui atau hadir dalam hidupmu. Maka dari itu, yakinkan dirimu bahwa hanya dia satu-satunya wanita yang bisa membuatmu menjadi lelaki yang lebih kuat, lebih baik, dan lebih dewasa setiap harinya. Tolong kalian jangan meniru kesalahan yang sudah kami perbuat. “

Tama memberi jeda di kalimatnya. Dia ikut meneteskan air mata saat melihat Lusi sudah terisak-isak dengan tisu di tangannya.

“Menikah adalah awal memulai kehidupan baru bersama dengan pasangan. Tidak selamanya akan selalu penuh dengan tawa. Jadi, saya ingin kalian berdua tetap memegang erat tangan satu sama lain, jangan pernah lepaskan, meski sehebat apa pun badai yang menerpa nantinya. Belajarlah dari kegagalan kami. Kalau kamu

mengerti, maka saya akan tenang memercayakan putri kami Flopia padamu."

Pram mengangguk sambil menggenggam erat tangan Flopia. "Saya mengerti, Om. Hm ... maksud saya, Papa."

Kemudian Tama memberi kesempatan kepada Lusi yang sudah menjadi mantan istrinya untuk berbicara. "Sebelummya kita belum pernah bertemu, Nak Pram, tapi saya hanya ingin berpesan padamu yang akan menemani putri kami hingga menua bersama sampai maut datang menjemput. Apabila Flopia berjalan ke arah yang salah, tolong tegur dan peringati dia. Dan untuk Flopia putri tersayang Mama, sejak hari ini kamu telah menjadi milik seseorang. Maka layani suamimu dengan baik, serta patuhi perintahnya. Jagalah hidung dan matanya. Jangan sampai matanya melihat pada dirimu sesuatu yang tidak menyenangkannya. Ataupun hidungnya mencium darimu, kecuali bau yang harum. Dan terakhir, jadilah sahabat yang paling setia padanya, maka pastilah dia juga akan berbuat serupa padamu."

Flopia menangis dan memeluk tubuh Lusi. "Mama...."

"Sudah, jangan menangis. Nanti *make up* kamu luntur." Lusi menghapus air mata Flopia dengan tisu yang ada dalam tasnya.

Kini giliran dari pihak orangtua Pram yang memberi nasihat, yaitu Krisna dan Meta.

"Saya hanya ingin berpesan pada Flopia yang kini sudah menjadi menantu di keluarga Prasaja, karena untuk menceramahi Pram adalah bagian Papanya. Jadi begini menantu, maaf sebelumnya kepada Pak Tama dan bu Lusi, saya tahu kalau putri kalian ini adalah anak tunggal dan terbiasa hidup mewah, tapi sekarang Flopia sudah menjadi istri dan nantinya akan menjadi seorang Ibu. Saya tahu dia tidak bisa memasak juga mencuci piring, tapi saya sangat berharap sekali dia mau belajar di dapur, bagaimana kodratnya seorang wanita. Meskipun putra kami, Pram tidak mempermasalahkan itu semua, tapi perlu diingat bahwa istri

idaman adalah wanita yang bisa memasakkan suami dan menghidangkan makanan di atas meja makan. Kecantikan wajahmu akan terlihat sempurna dinilai orang jika kamu pintar memasak. Jadi, mulai sekarang belajarlah, biar suami kamu makin sayang dan makin cinta nantinya."

"Iya, Tante. Saya akan belajar memasak untuk menyenangkan suami dan mertua."

"Panggil Mama, jangan Tante lagi," bisik Pram ke Flopia.

"Aku kan belum terbiasa. Segan nyebut Mama."

"Kalau gitu mulai sekarang panggil aku Abang, jangan Pram. Biar kamu terbiasa."

"Enggak mau."

"Dulu kamu panggil aku Bang Pram. Kok sekarang nggak mau?"

"Malas ih! Udah panggil nama aja kayak biasa."

"Ayah-Bunda aja, ya? Kayak Langit sama Desember kan punya panggilan sayang."

Flopia bergeleng. "Enggak."

Pram berhenti berdebat begitu mendengar suara Papanya. Dia tahu kalau nasihat itu pasti ditujukan padanya.

"Pramuda Prasaja, putra sulung dan kebanggaan dari keluarga kami, Papa memiliki sedikit pesan untukmu," ujar Krisna tegas.

"Iya, Pa," sahut Pram kalem.

"Hari ini Papa dan Mama begitu bahagia melihatmu menikah. Akhirnya kamu menemukan wanita yang kamu cintai dan yang akan mendampingimu seumur hidup, dialah Flopia Kaify Mendraw. Ada hal yang harus kamu ketahui, Pram, bahwa seorang wanita itu tidak diciptakan dari kepala lelaki untuk mengatur. Juga bukan dari kakinya untuk diinjak. Tapi dari tulang rusuknya, tepat di bawah lengannya untuk dilindungi dan paling dekat dengan hatinya untuk dikasihi."

Krisna menarik napas sebentar sebelum melanjutkan ucapannya. "Maksud Papa mengatakan itu adalah sesalah apa pun

seorang wanita, maka laki-laki tidak pantas membentak, bicara kasar apalagi main fisik pada mereka. Sebab jantung rumah adalah seorang istri, jika hati istrimu tidak bahagia, maka seisi rumah juga akan tampak seperti neraka. Tidak ada cinta, tawa, manja dan perhatian. Jadi, Pram, sayangilah istrimu agar dia bahagia dan kamu pasti akan merasa seperti di surga. Hanya itu pesan Papa. Semoga kamu bisa menerapkannya dalam rumah tanggamu nanti."

Pram mengangguk pelan, lalu ia mencium tangan serta memeluk tubuh Papanya. "Terima kasih, Pa. Semoga Pram bisa menjadi suami yang bijaksana seperti Papa."

"Harus bisa!" Krisna menepuk punggung Pram. "Kamu kan putra Papa. Jadi, tidak perlu diragukan lagi. Dan, oh ya, cepat beri kami cucu. Jangan kalah dengan adikmu Langit."

Pram tergelak. "Papa doakan saja biar istri Pram cepat berisi nanti."

Seketika kedua pipi Flopia merona mendengar pembicaraan Ayah dan anak itu. Dia pun menghadiahkan pukulan di bahu Pram. Flopia benar-benar malu, meskipun sebenarnya ia merindukan kehangatan malam saat bersama Pram dulu.

***

Suasana resepsi pernikahan mendadak heboh kala para tamu histeris begitu melihat kedatangan penyanyi muda yang sedang naik daun. Dialah Bastian Dirgantana, yang tidak lain adik dari Desember. Orang-orang yang ada di sana langsung menyerbu sosok Bastian yang tampil mengenakan kemeja putih. Mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua sibuk meminta untuk foto bareng. Ada juga yang ingin memeluk, menggandeng tangan, atau bahkan mencubit pipi Bastian karena terlalu gemas melihat wajah tampan cowok itu.

Para petugas langsung mengamankan Bastian dari kerumuman orang-orang. Desember adalah orang pertama yang ia peluk begitu sampai di dalam rumah.

"Bapak di mana, Bass?" tanya Desember begitu melepas pelukan.

"Ada di depan bareng mertua Kak Des."

Desember tersenyum sambil memegang wajah dan bahu Bastian secara bergantian. "Ya ampun, tiga bulan nggak ketemu, kamu makin tinggi dan tampan gini, Dek."

Bastian tersenyum. "Kakak bisa saja. Ngomong-ngomong ponakanku, Thea, mana?"

"Ada di kamar lagi dininaboboin sama Mas Langit. Manja banget dia. Maunya nempel terus sama Ayahnya. Nggak bisa dilepas."

Bastian tertawa kecil mendengar cerita Kakaknya itu. "Aku langsung ke kamar Kakak aja. Mau lepas rindu sama Thea."

"Kamu istirahat juga, ya. Capek pasti badannya," ucap Desember sambil mengantar Bastian ke kamar di mana Langit menidurkan Thea.

Begitu Bastian bertemu dengan keponakannya, maka Desember dan Langit pergi ke depan untuk menyapa para tamu yang berdatangan. Terutama saat rombongan keluarga Bupati, yaitu Barret Mendrofa tiba di sana. Hayati yang merupakan putri dari Bupati itu langsung berjalan cepat ke arah Desember.

"Kak Des!" Histerisnya bahagia sambil memegang tangan Desember. "Katanya ada Bastian, ya? Bass datang ke sini?"

"Iya, Ay."

"Aaakh...!" Hayati menjerit kuat. "Terus Bass di mana, Kak Des?" Matanya menoleh ke sana-sini mencari sosok pujaan hatinya. "Kok nggak kelihatan?"

"Ada di kamar sama Thea."

"Oke. Aku langsung menuju TKP!" Hayati segera berlari, namun beberapa saat dia balik lagi dengan terengah-engah. "Ngomong-ngomong kamar yang mana, Kak Des?"

Desember tersenyum sambil bergeleng, lalu disebutkan keberadaan kamar tersebut pada Hayati.

***

"Mau ke mana, Pram?" tanya Flopia saat melihat suaminya berdiri dari tempat duduk mereka.

"Ada kejutan untuk istriku."

Flopia masih menahan tangan Pram. "Bilang dulu mau ngapain? Jangan nanti bikin aku malu."

"Tenang, Sayang ... aku cuma baca balasan puisi yang pernah kamu tulis dulu."

"Kamu bikin balasan puisi aku? Emang kamu bisa?"

Pram menunduk dan mengecup bibir Flopia. "Duduk yang manis dan dengarkan aja puisinya."

Pram berjalan ke depan untuk mengambil mikrofon. "Tes ... tes .... Oke. Selamat siang untuk para tamu undangan. Maafkan kalau aku mengganggu acara makan siangnya, tapi ada hal yang ingin aku sampaikan pada Flopia, istriku yang lagi duduk cantik di sana." Ditunjuknya Flopia. "Aku sangat bersyukur bisa memilikinya dan aku tidak tahu bagaimana untuk mendeskripsikan dia di dalam hidupku. Mungkin lewat puisi ini dia bisa mengerti, kalau aku begitu sangat mencintainya."

Setapak langkah pertama bersamamu
Otak jalangku terhibur oleh paras lugumu
Semburat merah memancar malu-malu
Tatkala mulut kotorku berucap rayu

Aku adalah lelaki liar penebar gairah
Setiap hawa bagiku adalah rumah
Persinggahan tatkala merasa gelisah
Pun sekadar melepas lelah

Kamu perempuan lemah yang memikat
Kamu mampu mengubahku laksana ngengat
Mengisap sarimu dengan begitu semangat
Hingga merengkuhmu dalam lingkaran yang kuat

Kadang aku ingin memecahkan kepala
Dia terlalu keras mengulur sang kala
Kungkungan egois terbungkus kotornya jala
Namun, melespasmu sungguh tak rela

Lelaki macam apa aku ini?
Kebinalanku telah merusak seorang bidadari
Sangat bejat dan tak terpuji
Seakan telah kehilangan harga diri

Egois membuat kita kehilangan
Harusnya dia ada, bukan menjadi korban
Entah hukuman apa yang layak aku emban
Mengebiri harga diri mungkin tak sepadan

Kini retak sudah karang egoku
Di antara batas logika dan halusinasi kalbu
Kamu mengikis kebekuan tanpa ragu
Pun ketika kamu pergi demi hidup baru

Di sini aku meratapi sejuta sesal

Gairahku tak lagi segemerlap pohon natal
Rasanya ingin tenggelam di dasar kanal
Ketidakberdayaanku sudah fatal

Setiap lamunanku mengenang kembali senyummu
Wajah oval berhias manik sendu
Aku rindu wahai kau gadis lugu
Aku rindu kedipanmu yang syahdu

Sayang ... kali ini aku ingin jujur
Ingin rasanya tangan lembutmu kembali terulur
Menggenggam dan membawaku pada jalur teratur
Bersama merajut suka yang telah hancur

Keras kepalamu membuatku sadar
Kepergianmu telah membuatku belajar
Mencintai tak harus menjadi seorang pakar
Hanya butuh tiga kata: nyali yang besar

Menggenggam sesal tahun demi tahun
Raga ini rapuh, gairah pun kering laksana gurun
Mulut beracun ini tulus memohon ampun
Kepadamu duhai perempuan anggun

Bagiku, kamu bukan sekadar kekasih
Bukan sekadar tempat menampung benih
Kamu adalah pelebur letih dan perih
Hatimu sungguh bening dan putih

Kini kamu telah kembali, Sayang
Buih rasa berbaur cinta pun kembali bersarang
Retak lara kini menyatu membentuk ruang

Bersamamu ku bersedia berjuang

Terima kasih untukmu, wanita jelita
Sumpahku terucap tak sekadar kata
Janji ini telah terikat oleh cinta
Percayalah, masa depan kita adalah nyata

"I love you," ucap Pram di akhir kalimat menutup puisinya.

Flopia tersenyum dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca. *"I love you too."*

***

Ending

Acara resepsi pernikahan selesai sekitar jam delapan malam. Para tamu undangan yang datang pun tidak lagi seramai saat siang dan sore hari. Pram dan Flopia memutuskan masuk ke kamar untuk berganti pakaian serta beristirahat.

"Mau mandi dulu atau langsung tidur?" tanya Pram sambil mengunci pintu kamar.

Flopia duduk di pinggir kasur seraya melepas sepatu di kakinya. "Tidurlah. Capek tahu."

"Jadi, kita nggak malam pertama nih?"

"Ini bukan malam pertama, aku kan udah nggak perawan lagi sejak pacaran sama kamu."

Pram tersenyum sambil melepas dasi dan *tuxedo* hitamnya, lalu berjalan mendekati Flopia. "Maksud aku, ini malam pertama kita sebagai pasangan suami-istri." Satu tangan Pram mengangkat dagu istrinya ke atas untuk menatap dirinya. "Kamu pengantin wanita paling cantik yang pernah aku lihat seumur hidupku. Dan sedari tadi pagi, aku udah menahan diri untuk nggak tarik kamu ke dalam kamar."

Mata Flopia terpejam kala menerima elusan tangan Pram di wajahnya. “Sekarang kita udah ada di dalam kamar. Jadi, katakan apa yang ingin kamu lakukan?”

Jari telunjuk Pram menelusuri mata, hidung, bibir, dagu dan leher Flopia. “Empat tahun lebih aku berpuasa nggak menyentuh wanita karena dirimu. Bisa kamu bayangkan betapa laparnya aku saat ini? Rasanya aku ingin melahapmu tanpa melakukan pemanasan lagi. Biar kamu tahu betapa sakit dan tersiksanya aku selama ini tanpamu.”

Flopia membuka mata dan menahan dada Pram dengan kedua telapak tangannya. “Kenapa nyalahin aku? Yang nyuruh kamu berhenti nyentuh wanita selama empat tahun siapa? Di situ kan kamu bebas karena kita udah putus.”

“Aku tiba-tiba mati rasa lihat wanita mana pun waktu aku tahu kamu hamil dan gugurin anak kita. Tapi, sampai sekarang aku masih nggak habis pikir kenapa kamu sanggup melakukan itu, Flo? Kenapa kamu gugurin anak kita?”

Flopia menunduk sambil menggenggam tangan Pram. “Dulu aku bertindak tanpa berpikir, Pram. Yang aku rasakan saat itu cuma sakit hati dan benci sama kamu. Jadi, aku gugurin anak itu.”

“Lalu kenapa kamu nggak pernah bilang ke aku kalau waktu itu kamu lagi hamil?”

“Kita bertengkar malam itu dan aku takut kamu nuduh aku selingkuh dengan pria lain. Aku takut kamu nggak akuin dia karena posisinya kamu lagi emosi.”

Pram berjongkok di pinggir ranjang tempat Flopia duduk. Kedua telapak tangannya menangkup wajah Flopia. “Maafkan kesalahanku. Harusnya waktu itu aku lebih dewasa dan lebih bersabar menghadapi kamu yang masih labil juga manja.”

“Aku cinta banget sama kamu, Pram. Tolong jangan kecewakan aku lagi.”

"Nggak akan pernah aku kecewakan kamu lagi," balas Pram tersenyum sambil menatap bibir merah Flopia.

Detik berikutnya bibir Pram langsung menubruk bibir Flopia dengan ciumannya yang penuh nafsu. Flopia pun tanggap dan meladeni ciuman suaminya yang ganas itu dengan lebih ganas lagi. Malam ini mereka berdua melepas kerinduan yang tertahan selama empat tahun lebih lamanya.

Tanpa melepas ciuman, satu tangan Pram turun ke bawah untuk meraba bukit kembar milik Flopia yang selalu menjadi favoritnya sejak dulu. Dari luar gaun, diremasnya pelan daging kenyal itu. Mengerti akan keinginan suaminya, Flopia pun melepas ciuman dan berdiri untuk membuka gaun yang melekat di tubuhnya. Begitu juga dengan Pram yang ikut melucuti pakaiannya sendiri dan melemparnya ke tepi ranjang hingga kini mereka berdua sama-sama polos.

Jakun Pram terlihat naik turun kala menikmati pemandangan yang disuguhkan oleh istrinya. "Nggak ada yang berubah. Masih sama seperti dulu. Sempurna." Komentar Pram dengan suara beratnya.

Kemudian dia mendekap pinggang Flopia seraya kembali mencium bibir mungil itu. Kedua kaki Flopia langsung melingkar di pinggul Pram begitu tubuhnya digendong. Pram duduk di pinggir ranjang sambil memangku istrinya. Ciuman Pram berhenti di bibir dan berpindah ke leher, mengisap kuat kulit putih itu hingga memerah.

"Pram...." Flopia mendesah menyebutkan nama suaminya. "Kamarmu ini aman, kan? Maksudku nggak ada yang akan dengar suara kita berdua, kan?"

Pram tersenyum nakal sambil memijit salah satu dada Flopia. "Kamar ini nggak ada kedap suaranya. Kita berdua kan pengantin baru, mereka juga pasti maklum."

"Tapi kan malu Pram."

"Nggak perlu malu. Paling yang dengar Langit sama Desember. Karena kamar mereka ada di sebelah kita."

Flopia kembali mendesah saat mulut nakal Pram mengulum dan mengisap dada kirinya seperti bayi yang sedang kehausan. "Pram ... aku mau nanti kita punya sendiri. Biar aku bisa bawa Mama tinggal sama kita. Nggak apa-apa, kan?" tanyanya terengah-engah.

Pram hanya mengangguk memberi jawaban. Sementara bibirnya begitu asik mengisap dada Flopia seraya meremasnya bergantian tanpa henti. "Aku bisa kecanduan dan gila karena dada kamu. Ini cuma milik aku seorang," ujarnya gemas.

"Serakah. Ini juga akan jadi milik anak kita nanti. Kamu harus rela berbagi sama anak."

"Itu pasti. Aku pasti ngalah untuk anak-anak kita. Tapi sebelum mereka lahir, akan aku puas-puaskan setiap malam di kamar sama kamu," ujar Pram menyeringai.

Lalu direbahkannya tubuh Flopia dalam posisi telentang di atas ranjang. Terdengar suara rintihan Flopia ketika Pram memasukan jari tengahnya ke bagian bawah milik wanita itu. Pram mempermainkan nafsu istrinya itu dengan jarinya. Terlihat jelas saat Flopia yang mulai meronta dengan mengangkat-angkat pinggulnya. Sekitar sepuluh menit Pram memainkan jari itu, efeknya cukup membuat Flopia meronta bagaikan orang yang kerasukan berahi.

"Pram ... cukup. Astaga, aku mau keluar!" Jerit Flopia tidak tahan,n amun pria itu tidak memedulikan jeritannya, hingga akhirnya Flopia menggelinjang hebat merasakan orgasmenya. Pram tersenyum menatap dada wanita itu naik turun dengan wajah yang terlihat memerah.

"Kamu basah. Itu artinya adik kecil aku udah bisa masukin kamu sekarang," bisiknya sambil mengecup bibir Flopia. Pram memang sengaja melakukan itu, karena ia tahu Flopia tidak bercinta dengan pria mana pun selama empat tahun ini. Jadi, Pram memberi

DaeBook

pemanasan dengan jarinya terlebih dahulu. Lalu Pram mulai membimbing miliknya yang sudah menegang sedari tadi ke tempat milik Flopia yang basah dan lembab itu.

"Tunggu, Pram, biarkan aku bernapas tenang dulu. Astaga ... ah!" Flopia kembali merintih begitu milik pria itu masuk. Dengan sengaja Pram menarik diri lalu memasukkannya lagi secara berulang-ulang. Dan itu membuat Flopia frustrasi. "Pram!" Rintihnya manja.

Pria itu tersenyum. "Sabar, Sayang," ujar Pram sambil memasukkan miliknya itu sepenuhnya ke dalam diri Flopia, lalu mulai menggoyang pinggul mencari kenikmatan dari milik istrinya.

Rintihan demi rintihan bergantian keluar dari mulut mereka. Sampai akhirnya Flopia semakin menggelinjang tidak menentu. Pram tahu kalau istrinya akan orgasme lagi. Maka dari itu dia mempercepat gerakan hingga akhirnya keluarlah cairan kewanitaannya.

"Stop ... stop dulu, Pram," pinta wanita itu.

Pram berhenti mengikuti permintaan istrinya, namun tidak mencabut miliknya dari dalam tubuh Flopia. Dia memberi jeda pada Flopia untuk menikmati orgasmenya. Tidak lama kemudian Pram berbaring ke ranjang dan meminta Flopia untuk berganti posisi. Dia menarik tangan Flopia agar ikut naik ke atas tubuhnya yang telentang di tempat tidur.

Perlahan-lahan dengan tubuh sedikit menunduk, Flopia mengarahkan milik Pram ke liang kewanitaanya yang hangat dan basah. Lalu dengan cukup keras Pram melenguh ketika ujung miliknya menyentuh pangkal liang milik Flopia. Menyadari hal itu, Flopia pun tersenyum dan menambah kualitas permainannya. Telapak tangan Flopia menekan dada Pram sambil bergerak, berputar ke kiri ke kanan dan naik turun ke atas ke bawah secara berulang-ulang dengan tempo yang semakin lama semakin tinggi.

Membuat tubuh Pram menjadi meregang merasakan nikmat yang tiada tara.

Pram mengerang dengan mata terpejam. Dia merasa sudah hampir tidak tahan lagi. Adik kecilnya sudah nyaris menyemprotkan cairan kenikmatan. Namun, Pram mencoba menahannya sekuat tenaga dan mencoba mengimbangi permainan Flopia.

Pria itu menegakkan tubuhnya ke depan untuk mengisap kuat dada Flopia. Sesekali dia menggigit puting itu. Tidak cukup keras, namun cukup membuat Flopia menggelinjang sambil meringis. Wanita itu pun mempercepat gerakan naik turunnya, sehingga Pramuda akhirnya melepaskan semua cairan sperma di dalam liang kewanitaan istri tercintanya. Di saat yang bersamaan, Flopia juga telah mencapai puncak kenikmatan tersebut. Wanita itu memeluk tubuh Pram. Flopia dapat merasakan cairan hangat miliknya dengan Pram menyatu. Cairan mereka keluar dan menetes di seprai ranjang. Pram dan Flopia sama-sama melepas kenikmatan itu, lalu mereka berdua berbaring istirahat.

"Wow!" Seru Pram terengah-engah. Dia menoleh ke arah Flopia yang juga sedang mengatur napasnya karena kegiatan tadi. "Akhirnya aku bisa merasakan kenikmatan ini lagi. Kamu emang paling juara, Sayang."

Flopia tersenyum menatap Pram sambil mengelus dada pria itu dengan lembut. "Cuma sama kamu, aku bisa seliar itu di atas ranjang."

"Aku tahu." Pram menarik jemari tangan Flopia dan mengecupnya. "Terima kasih, Istriku."

"Sama-sama, Suamiku." Flopia tersenyum sambil menyurukkan wajahnya ke leher Pram.

Baru akan memejamkan mata, tiba-tiba terdengar suara panggilan dari ponsel Pram. Pria itu mengerinyit menatap nama Adiknya yang muncul di layar tersebut.

"Halo, Lang?"

"Udah siap adegan tempurnya?"

Pram terkekeh. "Kedengaran, ya? Sori, sori."

"Suara desahannya mengganggu tidur orang."

"Kami kan pengantin baru. Kamu juga dulu gitu sama Desember, tapi aku nggak pernah ngeluh. Kenapa sekarang kamu protes?"

"Bukan aku yang protes, tapi ponakan Abang. Alethea tadi udah tidur, tapi begitu dengar suara desahan dia bangun dan sekarang rewel nggak mau tidur lagi."

Pram menepuk kening. Dia baru sadar bahwa ponakannya yang masih berusia tiga bulan itu tidur di sebelah bersama Langit dan Desember. "Sampaikan maaf kami berdua untuk Thea tersayang. Lain kali kami akan lebih pelan-pelan lagi." Hal ini membuat Pram berpikir benar-benar harus memiliki rumah sendiri dan yang pasti harus kedap suara. Jadi, dia dan Flopia bisa bebas jika harus berteriak sekalipun.

Terdengar suara dengusan dari Langit. *"Lagian ini baru jam sembilan malam, tamu juga masih ada beberapa yang datang di luar. Eh, kalian malah desah-desahan di kamar."*

Pram kembali terkekeh sambil mengelus lembut kepala Flopia yang berada di lengannya. "Jam delapan tadi sepi, makanya kami masuk kamar. Niatnya mau ganti baju dan istirahat bentar, tapi nafsu bicara lain kalau udah berdua di kamar."

"Nggak bisa nunggu tengah malam apa?"

"Nggak bisa."

"Benar-benar nggak sabaran."

"Mending nggak sabaran daripada nyinyir kayak kamu?" Ejek Pram.

"Kenyinyiran ini membuktikan aku anak kandung Mama."

Pram balik membalas. "Dan jiwa *playboy* ini membuktikan aku anak kandung Papa."

Mereka berdua pun terus berdebat hingga akhirnya Pram memilih mengakhiri telepon. Dia tidak akan bisa menang jika beradu mulut dengan Adiknya itu.

"Kenapa, Pram? Langit dengar suara ribut kita, ya?" tanya Flopia.

"Iya."

Tubuh Flopia lemas dan dia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Aku malu kalau besok pagi ketemu dia."

"Udah biarkan aja. Kita lanjut tidur lagi, karena subuh nanti aku pasti minta jatah sama kamu."

Flopia mendengus. "Sudah kuduga! Kebiasaan dari dulu kamu gitu emang. Bercintanya lebih sering subuh, jam orang lagi ngantuk-ngantuknya."

Pram mendekap tubuh Flopia dan memeluknya erat. "Karena subuh itu udaranya lebih dingin. Jadi enak kalau bikin kegiatan berkeringat."

"Untung aku cinta, jadi nggak bisa nolak," balas Flopia menutup pembicaraan sebelum mereka akhirnya tertidur.

***

Sembilan minggu, enam puluh tiga hari, mereka berdua lewati dengan kegiatan bercinta setiap malamnya. Namun, Flopia tak kunjung juga hamil. Seperti malam ini, Pram ambruk di atas tubuh istrinya begitu mengeluarkan lahar hangat ke dalam rahim Flopia. Dikecupnya bibir Flopia sebelum berguling ke samping. Sementara sang istri mengambil bantal dan meletakkan di bawah pinggulnya. Berharap kali ini ada salah satu benih yang dititipkan pria itu berhasil membuatnya hamil lagi.

"Aku udah hitung dan ini adalah masa suburku. Kalau sampai nggak hamil lagi, aku nyerah."

"Baru juga kita nikah tiga bulan, Flo. Dulu kamu hamil waktu kita pacaran hampir tiga tahun, kan?"

"Itu beda, Pram. Dulu kan kamu pakai pengaman. Dan sekalinya nggak pakai, itu aku langsung hamil. Tapi sekarang kok susah, ya? Padahal hampir tiap malam kamu nyemburkan bibit ke aku."

"Mungkin itu artinya Tuhan nyuruh kita nikmatin masa berdua dulu. Udahlah ... jangan terlalu dipikirkan. Nanti kamu stres sendiri. Lagipula aku juga nggak tuntut kamu harus hamil sekarang, kan?" Pram mencoba membesarkan hati istrinya.

Flopia menatap langit-langit kamar mereka. "Aku takut, Pram."

"Takut apa?"

"Takut kalau Tuhan marah karena dulu aku pernah gugurin anak kita. Jadi, sekarang aku dibuat susah untuk hamil."

Pram menarik tangan Flopia dan menggenggamnya. "Jangan berpikir yang aneh-aneh. Tuhan itu selalu sayang sama semua ciptaanNya. Manusia itu ibaratkan sebuah buku, mau seburuk apa pun halaman sebelumnya, pasti selalu tersedia halaman selanjutnya yang putih dan bersih. Begitupun dengan masa lalu, mau seburuk apa pun itu Tuhan pasti menyediakan hari yang baru untuk kita. Dulu kita memang gampang dikasih, tapi nggak kita jaga dengan baik. Jadi, mungkin sekarang kita harus perbaiki diri dan kerja keras lagi, biar kita lebih menghargai pemberian Tuhan untuk kita."

"Kalau aku nggak bisa hamil lagi gimana, Pram?"

"Kamu pasti hamil, jangan pesimis gitu. Tunggu waktunya aja kapan dikasih anak ke kita."

"Ini berandai-andai, kita ambil pahitnya dulu. Kalau aku nggak bisa kasih kamu anak gimana?" Flopia ingin mendengar jawaban pria itu.

"Kamu pasti hamil, Sayang. Kita bisa bikin bayi tabung atau kita angkat anak aja nanti."

"Kamu nggak akan tinggalin aku dan menikah dengan wanita lain, kan?"

"Nggak akan."

"Janji?" Flopia mengulurkan jari kelingkingnya.

"Di altar Gereja, aku udah berjanji di hadapan Tuhan, kedua orangtua kita dan para tamu undangan untuk selalu setia dalam keadaan sehat, sakit, susah maupun senang bersama kamu sampai kematian yang memisahkan kita. Jadi, aku nggak perlu bikin janji kelingking lagi sama kamu."

"Doain aku cepat hamil dong Pram."

"Setiap doaku selalu ada kamu, Sayang."

"Aku pasti hamil, kan?" tanya Flopia lagi.

"Pasti. Kamu pasti hamil dan lahirin beberapa anak untukku nantinya."

***

Dua belas bulan kemudian

Suara isak tangisan Flopia bergema di ruang bersalin. Dengan memakai baju pasien, dia berbaring miring membelakangi Pram. Sementara Pram menenangkan Flopia dengan cara mengusap area punggungnya. Sesekali ia berujar memberi dukungan bahwa Flopia mampu melewati rasa sakit itu demi melahirkan buah cinta mereka dengan persalinan normal.

"Mulai mules lagi?" tanya Pram lembut.

"Iya." Flopia menangis kesakitan. "Coba panggil Bidannya, suruh dicek ini udah bukaan berapa."

"Yang benar aja, Flo, baru jam lima sore tadi diperiksa. Itu pun masih bukaan tiga. Lagian Bidannya juga bilang pemeriksaan dilakukan tiga jam sekali. Itu artinya jam delapan malam nanti baru bisa dicek lagi."

"Tapi ini mules lagi. Sakit banget."

"Sayang..." Pramuda memberi pengertian pada istrinya. "Bukaan dari satu ke lima itu memang lama untuk anak pertama, tapi kalau udah bukaan lima ke atas baru cepat. Jadi, perkiraan anak kita lahir mungkin bisa tengah malam."

Flopia melirik jam dinding yang bertengger di ruang bersalin. "Ini masih jam enam, tapi kenapa sakitnya lebih kuat dari yang tadi. Mulesnya juga datang tiap lima menit sekali."

Pram berdiri dan mengembuskan napas. Dilihatnya air mata istrinya terus berjatuhan membasahi bantal. "Jadi, ini mau gimana? Masih tahan apa enggak lahirin normal?" tanyanya lagi sembari menghapus air mata Flopia.

Suara Flopia terdengar serak karena sedari tadi menangis. "Aku mau operasi aja. Nggak sanggup kalau harus nunggu sampai tengah malam."

"Beneran mau operasi?"

"Iya, operasi! Kamu nggak tahu sih rasanya di posisi aku." Flopia menatap kesal. "Sakit tahu!"

Pramuda menggaruk tengkuknya yang tak gatal sama sekali. Dia pikir Flopia kuat untuk melahirkan normal seperti Adik iparnya, Desember. Tapi, Pram tidak bisa memaksa Flopia untuk tetap lahiran normal. Karena sejujurnya, Pram kasihan melihat istrinya menderita menahan sakit seperti itu.

"Iya, iya. Kamu operasi. Aku kabarin sama keluarga kita dulu yang lagi nunggu di luar."

"Cepat ya, Pram. Sakit banget. Aku nggak sanggup."

"Iya, Sayang." Sebelum keluar Pramuda mengecup lembut kening istrinya.

***

Satu hal yang paling membuat Pramuda Prasaja bahagia adalah ketika melihat putra pertamanya lahir ke dunia dengan keadaan

sehat dan fisik yang sempurna. Pram menamainya dengan Barmastya Prasaja yang artinya lelaki teguh dan setia. Berharap putranya jika besar nanti tidak meniru perilaku buruknya dulu. Dia harus setia pada pasangannya kelak, sesuai dengan namanya.

"Dia mirip sama kamu. Kalau nenen isapnya kenceng banget," ucap Flopia sambil mengelus lembut kepala Barmastya yang tertidur dalam pelukannya. "Bedanya cuma satu, dia belum punya gigi kayak kamu."

Pram tertawa pelan mendengar coloteh istrinya tersebut. Lalu dia duduk di sebelah Flopia sambil memberi sebuah kotak. "Aku mau kasih kamu hadiah."

"Apa isinya?"

"Buka aja kotaknya."

Satu tangan Flopia yang terbebas membuka kotak tersebut dan mengerinyit saat melihat benda yang ada di dalam kotak. "Kereta api? Untuk apa kasih mainan ini sama aku?"

"Iya, itu kereta api. Aku sengaja beli ini supaya kamu tahu betapa panjangnya rasa sayangku sama kamu."

Flopia tersenyum bergeleng kepala. Dia kehabisan kata untuk menanggapi kegombalan Pram itu.

"Tahu nggak, Flo, kalau menurut Einstein, energi adalah massa dikali kuadrat kecepatan cahaya; sementara menurut Britannica, energi adalah suatu kapasitas untuk melakukan kerja; tapi menurut aku, energi adalah kamu."

"Dasar tukang gombal! Tapi itu yang bikin aku cinta sama kamu, Pram," ucap Flopia seraya mencium bibir suaminya.

Selang dua tahun berikutnya lahirlah Daurrel Prasaja, putra kedua mereka yang memiliki arti nama tercinta. Begitupun dengan putra ketiga mereka, yaitu Jededish Prasaja yang artinya adalah kesayangan.

Barmastya, Daurrel, Jededish adalah bukti dari setia, cinta, dan sayangnya seorang Pramuda kepada Flopia Kaify Mendraw.

DaeBook

Terkadang yang dibutuhkan manusia itu hanya kesempatan. Sama halnya seperti Flopia yang memberi kesempatan pada Pram untuk memperbaiki masa lalu mereka dan memulai kehidupan baru bersama ketiga buah cinta mereka.